

Indrawati

Bahasa dan Sastra Indonesia

**untuk SMA/MA Program Bahasa
Kelas XI**



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional





Bahasa dan Sastra Indonesia

Untuk SMA/MA Kelas XI

Program Bahasa

Oleh:
Indrawati



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-undang

Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI Program Bahasa

Penyusun : Indrawati
Editor Ahli : Andoyo Sastromiharjo
Editor : Paskalina Oktavianawati
Desain Cover : Awin
Setting & Layout : Aan
Ukuran : 21 x 29,7 cm

410.7

IND INDRAWATI

b Bahasa dan Sastra Indonesia 2 : Untuk SMA/MA Kelas XI Program Bahasa /
penulis, Indrawati ; editor, Andoyo Sastromiharjo, Paskalina Oktavianawati
. -- Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
vii, 178 hlm. : illus. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm. 175-176

Indeks

ISBN 978-979-068-892-6 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-979-068-898-8

1. Bahasa Indonesia-Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Andoyo Sastromiharjo III. Paskalina Oktavianawati

Hak Cipta Buku ini Dibeli Departemen Pendidikan Nasional dari
Penerbit PT.Perca

Diterbitkan Oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak Oleh

Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2009, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 81 Tahun 2008 tanggal 11 Desember 2008.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*download*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2009

Kepala Pusat Perbukuan

Kata Pengantar

Marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan rahmat-Nya sehingga buku Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI Program Bahasa dapat selesai dengan baik. Kami berharap buku ini mampu memberikan jawaban atas keinginan dunia pendidikan akan kehadiran buku berkualitas.

Buku ini bertujuan mengarahkan peserta untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Berdasarkan tujuan umum tersebut, dalam buku ini penulis berharap, setelah mempelajari buku ini peserta didik mampu:

1. berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan aturan berbahasa yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.
5. menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa.
6. menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini diramu menjadi satu tema yang diulas menarik dalam tiap bab. Buku ini terbagi menjadi 10 bab dengan pembagian bab 1 – 5 untuk semester 1 dan bab 6 – 10 untuk semester 2. Buku ini juga dilengkapi dengan tujuan pembelajaran, rangkuman, refleksi, dan evaluasi akhir bab. Selain itu, pada akhir buku juga disertakan glosarium dan indeks buku untuk memudahkan peserta didik memahami isi buku.

Tanpa adanya kerja sama yang solid antara penerbit dan penulis, tentunya buku ini tak bisa selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih terhadap penerbit yang di dalamnya terdapat editor dan tim kreatif atas kerja sama dan jerih payahnya sehingga buku ini menjadi layak digunakan sebagai media belajar bahasa Indonesia di sekolah.

Namun demikian, “Tak ada gading yang tak retak.” Tentunya, penulis juga jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis akan merasa berbangga jika mendapat tanggapan dari pembaca, baik berupa kritik maupun saran yang akan membangun buku ini menjadi lebih baik.

April 2008

Penulis

Daftar Isi

Kata Sambutan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	v

BAB 1

Pengalaman

A. Menanggapi Isi Pidato/Sambutan.....	1
B. Menceritakan Pengalaman atau Kejadian yang Disaksikan.....	4
C. Pokok Pikiran Teks Esai	7
D. Mari Menulis Paragraf Deskripsi.....	9
E. Mendeklamasikan Puisi.....	11
F. Membedakan Fonem	16
Evaluasi Akhir Bab 1	18

BAB 2

Kemasyarakatan

A. Menilai Isi Khotbah/Ceramah.....	21
B. Pengayaan : Menyusun Kalimat Efektif.....	23
C. Meyampaikan Isi Artikel	26
D. Merangkum Isi Bahasan	28
E. Menyusun Paragraf Naratif.....	29
F. Mengidentifikasi Kata-kata yang Mengalami Proses Morfologis	31
G. Menganalisis Puisi.....	33
Evaluasi Akhir Bab 2.....	35

BAB 3

Lingkungan

A. Menyimpulkan Pokok-pokok Wawancara.....	37
B. Berwawancara.....	39
C. Mengidentifikasi Pelaku, Peristiwa, dan Masalah dalam Biografi	43
D. Mari Menulis Puisi	45
E. Menganalisis Nilai-nilai dalam Cerita Pendek	47
F. Mengidentifikasi Frasa.....	51
Evaluasi Akhir Bab 3.....	53

BAB 4

Peristiwa

A. Menulis Cerita Pendek.....	57
B. Menelaah Drama.....	59
C. Mengidentifikasi Unsur-unsur dalam Pementasan Drama.....	64
D. Menceritakan Kembali Prosa Naratif.....	65
E. Mendiskusikan Unsur-unsur Intrinsik Novel.....	67
F. Menulis Paragraf Ekspositoris.....	71
G. Mengidentifikasi Klausa.....	73
Evaluasi Akhir Bab 4.....	76

BAB 5

Perjuangan

A. Menganalisis Kesesuaian Penokohan, Dialog, dan Latar dalam Pementasan Drama.....	77
B. Mendeskripsikan Relevansi Hikayat dengan Kehidupan Sekarang.....	80
C. Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen yang Sudah Dibaca.....	83
D. Memerankan Tokoh Drama.....	85
E. Kalimat dari Berbagai Sudut Pandang.....	86
F. Membaca dan Menganalisis Berbagai Karya Sastra.....	88
Evaluasi Akhir Bab 5.....	91

BAB 6

Kemasyarakatan

A. Merangkum Informasi dalam Diskusi.....	95
B. Melaporkan Hasil Penelitian secara Lisan.....	96
C. Membaca Cepat.....	99
D. Meringkas Isi Artikel.....	102
E. Menggubah Hikayat Menjadi Cerita dengan Bahasa Sendiri.....	105
F. Prefiks (Awalan) dan Sufiks (Akhiran).....	106
Evaluasi Akhir Bab 6.....	108

BAB 7

Sosial-Budaya

A. Membedakan Informasi dan Pendapat dari Dialog.....	113
B. Menyampaikan Gagasan dan Pertanyaan atau Tanggapan dalam Diskusi.....	114
C. Merangkum Teks.....	117
D. Mengembangkan Ide dalam Bentuk Cerita Pendek.....	121
E. Kata Berkonfiks.....	123
Evaluasi Akhir Bab 7.....	125

BAB 8

Kemiskinan

A. Mengidentifikasi Komponen Kesastraan dalam Teks Drama	129
B. Menganalisis Isi, Tema, dan Pesan Drama	135
C. Mengidentifikasi Argumen dalam Berdebat	136
D. Membaca Ekstensif.....	137
E. Merangkul Pembicaraan dalam Diskusi Panel atau Seminar	139
Evaluasi Akhir Bab 8.....	142

BAB 9

Apresiasi

A. Menyadur Cerpen ke dalam Bentuk Drama Satu Babak	143
B. Memerankan Tokoh Drama	147
C. Membandingkan Penggalan Hikayat dengan Penggalan Cerpen	148
D. Mengubah Penggalan Hikayat ke dalam Cerpen.....	151
E. Menulis Notulen Rapat	152
F. Kata Majemuk	155
Evaluasi Akhir Bab 9.....	158

BAB 10

Publikasi Ilmiah

A. Menulis Resensi Drama	161
B. Mengevaluasi Pementasan Drama.....	162
C. Membandingkan Penggalan Hikayat dengan Penggalan Novel	163
D. Menyusun Karya Ilmiah	166
E. Menganalisis Perkembangan Genre Sastra Indonesia	169
Evaluasi Akhir Bab 10.....	172

Daftar Pustaka	175
Glosarium	177
Indeks	178

B A B

1

PENGALAMAN

A. Menanggapi Isi Pidato/Sambutan



Gambar: Upacara bendera.

Pada upacara bendera, Anda tentu sering mendengarkan sambutan kepala sekolah atau yang mewakilinya. Sambutan dapat diartikan juga sebagai pidato. Isi sambutan atau pidato dapat berupa nasihat, informasi seputar kegiatan sekolah, perkembangan sekolah, masalah kedisiplinan, peraturan dan tata tertib sekolah, dan lain-lain.

Nah, pada bab ini Anda akan belajar menanggapi/mengomentari isi pidato. Pada pembelajaran ini yang ditanggapi hanyalah isi pidatonya. Jadi menyangkut naskah pidatonya saja. Secara lengkapnya komentar atau saran dalam perbaikan isi pidato, adalah menyangkut aspek-aspek berikut.

1. Materi pidato/ceramah/khotbah (menarik-tidaknya, kebermanfaatan materi, dll.)
2. Penguasaan materi (dapat dilihat dari pemaparan materi, yakni kejelasan dan kelengkapan isinya)
3. Daya tarik kalimat pembuka
4. Daya tarik kalimat penutup
5. Komunikasi dengan pendengar (kata-kata/kalimatnya komunikatif atau tidak)

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menanggapi isi pidato/sambutan. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat (1) mencatat pokok-pokok isi pidato/sambutan yang didengarkan, (2) menuliskan pokok-pokok isi pidato/sambutan ke dalam beberapa kalimat, (3) menyampaikan (secara lisan) ringkasan sambutan, dan (4) menanggapi isi pidato/sambutan.

Sekarang dengarkanlah pidato yang akan disampaikan guru Anda berikut ini!

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Pada kesempatan yang baik ini, izinkan saya untuk mengutarakan beberapa pokok pikiran yang bersangkutan dengan pengajaran sastra (Indonesia). Tidak untuk menyampaikan gagasan-gagasan baru. Saya hanya ingin mengemukakan beberapa catatan teoretis yang diperkirakan perlu dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran sastra.



Gambar: Seorang guru sedang berpidato.

Kekhawatiran para ahli tentang mutu pengajaran sastra di sekolah-sekolah rupanya telah muncul sejak lama, dikemukakan dalam diskusi-diskusi atau seminar. Tetapi, sampai lama kemudian usaha-usaha untuk mengatasinya tampaknya belum memuaskan benar. Kongres Bahasa Indonesia IV yang diadakan pada tahun 1983 (di Jakarta) antara lain mencatat kesimpulan yang menyatakan bahwa “pengajaran sastra di sekolah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pengajaran bahasa belum mencapai tujuan yang sesuai dengan fungsinya sebagai pengembang wawasan nilai kehidupan dan kebudayaan”. Di samping kesimpulan itu, Kongres juga mencantumkan saran yang sangat berharga, yaitu agar pengajaran sastra di sekolah-sekolah bertumpu pada tiga segi, yaitu karya sastra, teori sastra, dan teori pendidikan. Saran agar bertumpu pada karya sastra-pada waktu itu-diutarakan dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran sastra yang cenderung hanya mengarah pada aspek pengetahuan.

Dalam Pertemuan Ilmiah Nasional IV HISKI (Himpunan Sarjana Kesusastran Indonesia) di

Lembang (Bandung, 1991), perbincangan mengenai upaya meningkatkan kualitas pengajaran sastra mendapat perhatian besar dari para peserta. Untuk tujuan itu, beberapa orang ahli mengemukakan pendapatnya agar mengarang karya sastra dimasukkan ke dalam kurikulum. Sungguh sebuah keinginan yang baik, tetapi dalam pelaksanaannya diperkirakan akan menimbulkan banyak risiko.

Akhir-akhir ini, perhatian pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional) tampaknya cukup besar. Pengajaran sastra dalam Kurikulum 2004 telah dirumuskan dalam kompetensi-kompetensi yang jelas sehingga tak mungkin lagi “kehabisan” jam oleh pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa dan sastra menjadi makin tegas.

Memang banyak jalan yang bisa ditempuh untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan. Namun, benarkah semua yang telah dilakukan itu yang paling efektif dan efisien. Dalam hal ini, salah satu kuncinya yang sangat penting ialah tujuan pengajaran sastra. Apa sebenarnya yang menjadi tujuan pengajaran sastra di sekolah.

Hadirin yang saya hormati,

Secara umum, banyak faktor yang menjadi penentu kualitas hasil pembelajaran (*output*); siswa (*raw input*), faktor lingkungan (*environmental input*; *alam, sosial budaya*), faktor instrumen (*instrumental input*; kurikulum, program, sarana dan fasilitas, tenaga pengajar) dan proses belajar-mengajar (*learning-teaching process*; bermacam-macam pengembangan kegiatan belajar-mengajar).

Di samping adanya persamaan-persamaan, tujuan pengajaran sastra memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan tujuan pengajaran lain, termasuk dengan pengajaran bahasa sendiri. Karena itu, dalam usaha pencapaiannya akan menuntut corak kegiatan belajar mengajar yang berlainan; menuntut ditemukannya model-model pengajaran sastra yang lebih efektif dan efisien. Pada tahap ini, peranan guru sangat besar.

Guru sastra perlu memahami benar bahwa tujuan pengajaran sastra (di sekolah) yang paling utama ialah agar siswa memiliki pengalaman bersastra. Cukup sederhana memang, tetapi memilih dan mengembangkan macam-macam kegiatan belajar mengajar yang mengarah ke tujuan itu memerlukan pertimbangan yang saksama. Lalu, apakah tujuan pengajaran agar siswa memiliki pengetahuan tentang sastra menjadi tidak penting? Bukan tidak penting, melainkan difungsikan (diaplikasikan) menjadi pengetahuan siap. Bahkan, dalam pelaksanaannya pengetahuan tentang sastra itu bisa disimpulkan atau ditemukan sendiri berdasarkan pengalaman membaca karya sastra (induktif). Di atas kedua itu, diharapkan tumbuhnya apresiasi sastra yang secara langsung ikut menopang tercapainya tujuan pendidikan.

Hadirin yang saya hormati,
Di tangan guru yang kreatif, pengajaran sastra akan menjadi hidup, bervariasi dan bermakna. Dengan puisi lama berikut:

Kalau ada sumur di ladang
Bolehlah kita menumpang mandi
Kalau ada umur panjang
Bolehlah kita berjumpa lagi

Ia tidak akan memulainya dengan menerangkan bentuk puisi pantun karena yang paling dulu harus dilakukannya ialah menciptakan terjadinya komunikasi dengan puisi tersebut. Siswa langsung membacanya, dengan suara nyaring pula. Aneka ragam pembacaan diperkirakan akan menimbulkan bermacam-macam respons spontan. Hal yang hendak diciptakan ialah saat-saat yang tepat untuk menyisipkan pertanyaan-pertanyaan tafsiran, seperti pada kesempatan apa pantun itu diucapkan; di kalangan mana hidupnya pantun itu, apakah membayangkan perpisahan lama atau sebentar saja; siapa yang mengucapkan pantun itu, yang akan pergi atau dia yang ditinggalkan; apa makna

puisi itu dalam kehidupan; mengapa “sumur” dan “ladang” dalam sampiran; latar sosial budaya apa yang tersirat dalam “menumpang mandi” dan seterusnya.

Pertanyaan-pertanyaan *inspiring* diajukan tidak untuk menemukan satu jawaban yang benar. Pertanyaan itu dikemukakan untuk merintis jalan munculnya berbagai tafsiran (*interpretasi*) dan terjadinya diskusi.

....

Hadirin yang saya hormati,
Dengan uraian singkat tadi, sesungguhnya saya ingin menegaskan bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran sastra di sekolah terdapat tiga pilar yang sangat diperlukan, yaitu guru, siswa, dan karya sastra. Peranan guru teramat penting karena dirinyalah sesungguhnya yang menjadi perencana, pelaksana, sekaligus penguji program-program yang disusunnya. Pentingnya kedudukan siswa, dengan pandangan bahwa memang semua upaya penyempurnaan itu ditujukan bagi kepentingan siswa. Bersangkutan dengan karya sastra ialah perlunya pengajaran menyajikan karya sastra yang benar-benar terpilih, benar-benar bermakna

Alhamdulillahilahirabil alamin.

Saya bersyukur kepada Allah Swt.

Saya menyampaikan banyak terima kasih kepada Bapak Rektor beserta staf yang telah memungkinkan saya untuk menyampaikan pidato pengukuhan ini

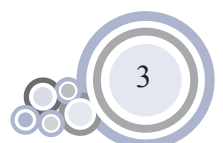
Saya menyampaikan banyak terima kasih kepada hadirin, yang telah dengan sabar menyimak pembicaraan ini. Mudah-mudahan ada manfaatnya.

Mohon maaf bila ada kata-kata yang tidak berkenan di hati.

Wabillahi taufik wal hidayah

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

(Sumber: Pidato Pengukuhan Guru Besar
Dr. Iskandarwassid, M.Pd., 2004)



Latihan 1

1. Apa saja isi pidato tersebut? Kemukakan secara garis besar!
2. Tunjukkan kalimat-kalimat yang berisi ajakan/himbauan!
3. Apakah Anda sependapat dengan ajakan/himbauan atau pendapat-pendapat dalam pidato tersebut?
4. Tulislah kesimpulan pesan pidato tersebut!
5. Komentari isi pidato tersebut dengan menggunakan format berikut ini!

Aspek yang Ditanggapi/ Dikomentari	Tanggapan/ Komentar
1. Materi pidato	
2. Penguasaan materi	
3. Daya tarik kalimat pembuka	
4. Daya tarik kalimat penutup	
5. Komunikasi dengan pendengar	

Latihan 2

Dengarkanlah baik-baik ketika seseorang berpidato (pidato kepala sekolah pada upacara hari senin, pidato presiden di televisi, dll.)! Setelah mendengarkan isi pembicaraan/gagasan pembicara, jawablah pertanyaan berikut!

1. Catatlah pokok-pokok isi sambutan/pidato yang Anda dengarkan!
2. Tulislah pokok-pokok isi sambutan/pidato tersebut ke dalam beberapa kalimat!
3. Tanggapi/komentari pidato yang Anda dengar tersebut! Tulis tanggapan tersebut ke dalam format/tabel seperti pada Latihan 1!
4. Tulislah ringkasan sambutan/pidato yang Anda dengarkan tersebut!
5. Sampaikan secara lisan ringkasan pidato dan tanggapan mengenai pidato tersebut di hadapan teman Anda! Berilah kesempatan teman Anda untuk bertanya atau memberikan tanggapan terhadap pekerjaan Anda!

B. Menceritakan Pengalaman atau Kejadian yang Disaksikan

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menceritakan pengalaman diri sendiri atau kejadian yang disaksikan.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mencatat, mengembangkan, dan menyampaikan isi cerita pengalaman diri sendiri atau kejadian yang dilihat/disaksikan kepada teman-teman atau orang lain.

Setiap orang pasti pernah mengalami peristiwa yang tidak terlupakan sepanjang hidupnya. Peristiwa itu mungkin terjadi ketika seseorang masih kanak-kanak, remaja, atau bahkan ketika dewasa. Peristiwa yang dialami itu mungkin berkesan karena dapat memberi pelajaran yang berharga bagi dirinya. Anda juga mungkin mempunyai pengalaman yang berharga, baik bagi Anda sendiri ataupun bagi orang lain, bukan?

Pengalaman itu dapat Anda ceritakan kepada orang lain secara lisan atau tertulis. Jika diceritakan atau ditulis, pengalaman Anda itu bisa menjadi pelajaran yang berharga bagi orang lain. Khususnya dalam bagian pelajaran ini, Anda akan berlatih menceritakan pengalaman Anda secara lisan. Ceritakanlah dengan menarik sehingga orang lain dapat menangkap makna/pesan atau kelucuan cerita tersebut (apabila berupa cerita lucu)!

Selain pengalaman diri sendiri, kejadian/peristiwa nyata yang dilihat/disaksikan juga dapat dibuat dalam bentuk cerita. Misalnya, berita atau liputan khusus di televisi mengenai korban-korban akibat meluapnya Lumpur di Sidoarjo atau peristiwa tabrak lari yang Anda lihat/saksikan ketika pulang sekolah.

Berikut ini disajikan kisah yang ditulis oleh seorang remaja yang mengalami peristiwa menarik ketika belajar menyetir mobil. Cermatilah bagaimana cara remaja tersebut mengungkapkannya dalam tulisan.

Inilah ceritanya!

Siapa *sih*, yang *nggak pengen* bisa nyetir mobil? Ke mana-mana bisa duduk tanpa merasakan hawa Surabaya yang panas. Yang penting, kulit *nggak* jadi hitam, dandanannya *nggak* rusak, plus bisa *rame-rame* jalan sama temen. Karena itu, saya memutuskan ikut kursus nyetir mobil sejak kelas satu SMA. Nah, saya juga punya cerita seru saat curi-curi nyetir mobil. Saya nabrak taman bunga kepala SMA saya sendiri.

Kejadiannya kira-kira tiga tahun yang lalu (pas kelas 2 SMA). Kebetulan saya libur karena ada Ujian Nasional di sekolah. Siang itu, rumah lagi sepi karena *ortu* kerja. Saya ngajak temen-temen belajar nyetir mobil. Cuma putar-putar kompleks perumahan aja. Maksudnya buat ngelancarin nyetirku aja. Selama ini, bapak jarang ngijinin saya nyetir mobil. *So*, harus curi-curi agar bisa belajar nyetir mobil. Mungkin itu juga bentuk pemberontakan. “Udah gede masih aja *nggak* dipercaya,” pikir saya waktu itu.

Berangkatnya oke-oke aja. “Wah, lumayan juga nih, nyetirku!” pikir saya. Namun, kelancaran itu tak terjadi saat balik ke rumah. Secara tak sengaja, saya menabrak taman milik tetangga, yang kebetulan adalah kepala sekolah saya sendiri. Rumahnya tepat di belokan masuk ke gang rumah. Saat saya akan membelok, ada mobil sedan bagus berhenti di depan gang. Saya pun terpesona dengan cowok yang duduk di belakang stir. “Wow, cakep sekali!” (Namanya juga cewek). Rasanya sia-sia “pandangan” bagus itu *kalo* tak dinikmati. Namun, saya jadi *nggak* konsen nyetirnya. Gang rumah saya memang tak begitu lebar, jadi terasa makin sempit. Saya pun makin kesulitan dalam memposisikan mobil. Saya panik dan agak grogi. Sewaktu melakukan *initial contact* dengan ujung taman, saya sebenarnya sudah merasakan “tabrakan”. Tapi, karena *feeling* saya memang *nggak* terlalu jitu, jadinya saya malah menginjak gas. Apa yang terjadi? Mobilku “mencium pagar”, sekaligus nangkring di atas pek! Aduh, saya takut sekali!

Teman saya juga ikut bingung. Terus terang teman-teman saya itu adalah anak sang kepala sekolah. Saya yang sudah merasa bersalah, jadi tambah bingung lagi. Suara benturan mobil ke pagar yang keras membuat ibu temen saya (istri kepek) keluar. Ibu tersebut menanyakan apa yang terjadi. Saya semakin ketakutan. “Udah *nggak* ijin bawa mobil, nabrak taman tetangga lagi,” pikir saya. Dengan agak deg-degan saya turun dari mobil dan minta maaf pada ibu tersebut. Untungnya beliau sangat sabar! “*Nggak* apa-apa, masih belajar nyetir,” ujarnya. Rasanya plong!

Teman saya membantu *nurunin* mobil rasanya bersalah sekali melihat bunga-bunga di taman jadi berantakan. Saya takut, kepala sekolah saya yang memang suka bertaman menjadi tahu dan marah. Belum lagi *ngebayangin* omelan dan sanksi yang harus saya terima dari *ortu*. Kalo boleh memutar jarum jam, mending saya tadi *nggak* bawa mobil (mungkin kualat karena *nggak* ijin, ya!)

Untungnya, Bu Kepek *nggak* lapor ke suaminya. *Ortu* juga *nggak* diberi tahu tentang kejadian itu.

Mobil saya sendiri tergores dan penyok. Tapi, dengan bantuan teman, saya mampu mendempul dan memolesnya, tanpa ketahuan *ortu*! Lagian sebelumnya sudah penuh goresan juga!

Hebatnya, bapak saya dengan sang kepek hingga sekarang masih belum tahu tentang insiden tersebut! Ibu saya tahu *sih*, tapi dia masih baik dan tidak melapor ke *bokap* dan sang kepek (saya melaporkannya kepada ibu setelah tiga bulan kemudian).

Nah, mungkin hari ini beliau-beliau tersebut tahu atas apa yang sebenarnya terjadi tiga tahun lalu, setelah membaca sharing saya dideteksi. Buat bapak-bapak sekalian, maapin dong! Lagian, itu udah lama. Mobilnya juga udah dijual kok

(Titi Pratiwi, mahasiswa FISIP UNAIR
Dikutip dari Jawa Pos 2 Juni 2000)

Latihan 3

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa pada cerita di atas?
2. Buatlah sebuah cerita berdasarkan pengalaman diri sendiri atau kejadian yang disaksikan! Sebagai rambu-rambu, buatlah catatan pendek berikut! Tulis dalam buku kerja Anda!
 - Pengalaman (Peristiwa yang dialami) atau kejadian yang disaksikan:
 - Tempat kejadian :
 - Waktu terjadinya peristiwa :
 - Urutan Kejadian :
 - a.
 - b.
 - c.
3. Sampaikanlah cerita tersebut di depan kelas secara lisan (tanpa melihat catatan)!

Kegiatan Pengayaan: Menceritakan Humor

Berikut ini disajikan beberapa cerita humor ciptaan teman-teman Anda. Cobalah Anda baca dalam hati, lalu ceritakanlah cerita humor tersebut di depan kelas! Ambil idenya saja! Penceritaan Anda dianggap berhasil jika orang yang mendengarkan cerita Anda itu orang yang belum pernah (membaca atau mendengarnya) bisa tertawa.

a. Akal Pengemis

Seorang nyonya yang pelit kedatangan seorang pengemis di rumahnya. Berkatalah ia kepada pengemis itu. "Kau akan kuberi uang lima ribu, tapi syaratnya kau harus menyanyikan lagu anak ayam turun sejuta!" Baik, Nyonya!" jawabnya. Lalu ia mulai bernyanyi, "Tek kotek kotek kotek, anak ayam turun sejuta. Anak ayam turun sejuta, digranat mati semua". Sambil bersungut-sungut, dengan terpaksa nyonya itu memberikan uangnya kepada sang pengemis.

(Usman, kelas 2 SMA)

b. Kakaktua Pintar

Suatu hari, Badrun pergi ke pasar hewan untuk membeli burung kakaktua. Ia melihat seekor kakaktua yang kakinya diikat dengan senar. Kaki sebelah kiri dengan senar putih, dan sebelah lainnya lagi dengan senar warna hitam. Karena tertarik ingin membeli, ia bertanya tentang fungsi senar itu.

"Wah, kamu beruntung sekali. Ini bukan sembarang kakaktua. Ini kakaktua yang terlatih," kata penjualnya.

"Oh, ya?" Badrun *nggak* percaya.

"Sumprit! Jika ditarik yang hitam, ia akan berbicara bahasa Inggris. Terus kalau kamu tarik yang putih, ia akan berbicara bahasa Indonesia," ujarnya meyakinkan.

"Terus, kalau saya tarik keduanya?" Tanya Badrun.

"Aku akan jatuh, bodoh!" teriak sang kakaktua dengan lantang.

(Dewi Anggraeni, kelas 2 SMA)

C. Menemukan Pokok Pikiran Teks Esai

Anda tentu senang membaca koran, bukan? Dalam koran Anda tentu pernah membaca teks esai. Tahukah Anda apa teks esai itu? Dapatkah Anda menjelaskan ciri-cirinya? Cocokkanlah pendapat Anda dengan uraian berikut ini.

Esai termasuk jenis tulisan yang bersifat opini dan cenderung subjektif. Esai lebih merupakan refleksi penulisnya atas berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. Esai sering juga disebut kolom. Dibandingkan dengan artikel, esai ditulis lebih ringan karena tidak perlu menjelaskan sebuah alasan yang teoretis kepada pembaca. Biasanya, tema esai seputar kehidupan masyarakat yang justru tak diperhatikan oleh pihak lain. Para penulis esai biasanya adalah orang-orang yang reflektif, kritis, dan peka terhadap masalah-masalah kecil tetapi urgen (penting) bagi kehidupan masyarakat.

Esai biasanya disajikan dengan cara bertutur dan empirikal (mengetengahkan pengalaman). Dari pengalaman-pengalaman tersebut, penulisnya mengambil perenungan yang kontemplatif dan mendalam atas berbagai fenomena masyarakat. Penulis esai lebih lanjut menghubungkan antara pengalaman (mungkin kasus) dengan kehidupan kontekstual yang rumit dan kompleks. Kebanyakan esai ditulis secara induktif karena yang disajikan adalah uraian atau fakta keseharian terlebih dahulu, baru dihubungkan dengan teori atau kajian kemasyarakatan yang lebih mendalam.

Pada pembelajaran ini, Anda akan belajar menemukan pokok pikiran teks esai. Pokok pikiran disebut juga gagasan utama. Di kelas-kelas rendah Anda tentu pernah belajar menemukan pokok pikiran teks/wacana. Coba ingat-ingat lagi kapan Anda mempelajarinya dan bagaimana cara menemukan pokok pikiran teks atau wacana itu!

Letak pokok pikiran/gagasan utama ada yang di awal paragraf (deduktif), di akhir (induktif), atau di awal dan di akhir (deduktif-induktif). Dalam paragraf berjenis narasi dan deskripsi gagasan utama dapat tersebar di seluruh kalimat (pikiran utamanya eksplisit).

Sekarang dengarkanlah esai berikut ini! (esai dibacakan oleh guru atau oleh seorang siswa).

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menemukan pokok pikiran teks esai tentang kebudayaan. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat (1) menemukan pokok pikiran paragraf dalam teks esai dan (2) menuliskan kembali isi teks secara ringkas dalam beberapa kalimat.

Pemanasan Lokal Oleh ERIYANDI BUDIMAN

Isu pemanasan global, sampai juga ke kampung saya. Tentu saja yang paling mendalam adalah lewat koran. Di televisi, isu semacam itu telah habis oleh berita selebritis. Namun, isu itu tentu tidak menjadi pembicaraan penting atau sesering pembicaraan harga-harga kebutuhan sehari-hari yang terus naik. Di kampung saya, pembaca, apalagi pelanggan koran lebih sedikit dibanding pelanggan bakso. Dari puluhan orang yang bergelar haji hingga petani dan

pedagang sukses, bahkan para pegawai negeri yang tentu saja secara ekonomi sangat mampu berlangganan koran, tak ada seorang pun yang membicarakan isu pemanasan global. Orang-orang hanya mengeluhkan musim yang tak menentu atau mengenai budaya baca terlindas budaya visual.

Mereka merasa heran. Bertanam dalam musim yang tidak menentu membutuhkan kesabaran lebih. Para

petani yang mengandalkan sawah dan bertanam sayuran, tak pernah membicarakan efek rumah kaca itu. Yang ada adalah kebingungan dan kebimbangan. Dahulu, musim dapat dibaca lewat pergerakan bintang, serta bulan-bulan tertentu. Kini, pertanda akan musim hujan kalau banyak lalay dan kapinis beterbangan, tak bisa jadi patokan lagi. Begitu juga banyaknya papatong atau capung yang menandakan akan kemarau, juga sulit dipegang.

Sebabnya, pergerakan bintang-bintang seperti itu, juga datang tak menentu. Begitu pula berpegang pada nama bulan, sulit bagi mereka memprediksi bulan apa yang cocok untuk bertanam sayuran atau palawija dan padi. Yang terjadi, para petani terus menanam padi dan sayuran, tanpa menggantinya dengan palawija, sebagaimana kebiasaan dahulu.

Mereka tak tahu, bahwa Al Gore, mantan pesaing George Bush yang kalah dalam pemilu dahulu, sibuk berteriak-teriak tentang pemanasan global. Di kampung saya, banyak orang tak tahu ada konser musik "Live Earth" di tujuh daratan secara bergantian selama 24 jam, yang dimaksudkan untuk mengetuk kesadaran semua orang terhadap bahaya pemanasan global itu. Tak ada isu pembuangan gas buang (emisi) yang jadi perbincangan, dan menuduhnya sebagai biang keladi musim yang tak menentu itu. Apalagi para tukang ojek, sopir, pengusaha angkot, pemilik mesin huler hingga traktor, tak tahu kalau mereka menjadi salah satu penyumbang menipisnya ozon. Mereka ada yang tahu, tapi samar-samar. Dan merasa bukan hal yang menjadi urusannya.

Jika pun tahu, isu pemanasan global tampaknya tak akan menjadi kepedulian. Maklum, saat ini, di kampung-kampung dan desa tetangga, berlangsung euforia yang masih kuat. Dalam tiga tahun terakhir, berlangsung pemanasan lokal. Yakni menjadi pencinta "tordit", alias motor kreditan. Tak cuma yang mampu, bahkan hampir setiap pengontrak rumah memiliki tordit ini. Dari anak SD yang mulai *baleg tampele*,

hingga kakek hampir uzur yang dahulu tak bisa menikmati motor sendiri, kini meramaikan jalanan hingga gang senggol di kampung-kampung.

Begitu pula ribuan buruh pabrik, hingga para pelayan toko, tak ketinggalan ikut dalam revolusi transportasi ini. Kebijakan kredit dari para dealer hingga bank penjamin kredit, kian membuat laju pemanasan lokal ini, berlangsung terus-menerus. Kebudayaan bujuk rayu pencitraan diri, berlangsung lewat televisi hingga brosur yang menciptakan badai visual memenuhi hasrat dan pikiran manusia *postmodern* saat ini. Dan pemanasan lokal ini, tak cuma lewat tordit, namun juga lewat ribuan barang elektronik kreditan lainnya. Pemanasan lokal tampaknya berlangsung di kota hingga provinsi lain di seantero Nusantara ini.

Dampak pemanasan lokal, juga terjadi akibat pemilihan langsung kepala desa, bupati, wali kota, hingga gubernur. Terutama pada pemanasan emosi massa. Maka di kampung hingga kota, berlangsung isu moral di tingkat gengsi hingga emosi.

Yang bisa mendinginkan pemanasan seperti itu, tentu kebijakan. Yakni tidak mengonsumsi secara berlebihan. Baik mengonsumsi barang elektronik maupun libido politik. Ada baiknya setiap orang mengurangi bepergian dengan kendaraan mesin, mengurangi konsumsi listrik yang tak perlu, tidak berlebihan mengkredit aneka barang, dan sebagainya.

Mungkin agak romantik jika kita berharap para petani kembali lebih menggunakan kerbau daripada traktor, menumbuk padi daripada menghulernya, atau masyarakat lebih banyak mengendarai delman dan becak daripada angkot dan ojek. Tetapi, itu tidak bisa dilakukan untuk mengurangi pemanasan lokal hingga pemanasan global. Intinya, mengurangi kadar gengsi dan emosi.

(Sumber: *Pikiran Rakyat* 9 September 2007; 4)

Latihan 4

1. Tentukanlah pokok-pokok pikiran esai di atas!
2. Buatlah ringkasan isi esai tersebut!
3. Bagaimana tanggapan Anda terhadap isi esai tersebut?
4. Sampaikanlah hasil pekerjaan Anda secara lisan kepada teman-teman Anda!

D. Menulis Paragraf Deskriptif

Masih ingatkah Anda mengenai pembagian bentuk karangan berdasarkan cara penyajiannya? Di kelas berapa/kapankah Anda mempelajarinya? Coba sebutkan dan jelaskanlah! Cocokkan jawaban Anda dengan uraian berikut ini.

Paragraf deskripsi adalah jenis paragraf yang menggambarkan sesuatu berdasarkan pengindraan dengan jelas dan terperinci. Deskripsi bertujuan melukiskan, membeberkan, atau menggambarkan sesuatu yang menjadi objek. Dengan kata lain, deskripsi adalah suatu tulisan atau karangan yang bertujuan menggambarkan atau melukiskan pengalaman, pendengaran, perabaan, penciuman, perasaan, dan situasi atau masalah. Pengindraan terhadap suatu situasi, keadaan, atau masalah akan melahirkan gambaran atau lukisan yang bertumpu pada penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan.

Nah, pada pembelajaran ini, Anda akan belajar salah satu bentuk karangan, yaitu karangan deskriptif. Anda akan ditugaskan menyusun beberapa paragraf deskriptif yang berisi hasil pengindraan faktual tentang keadaan alam sehingga menjadi sebuah karangan yang menarik.

Dalam membuat karangan, ada beberapa unsur yang harus diperhatikan atau dikuasai, di antaranya:

- *Materi (isi) karangan*, yaitu gagasan atau buah pikiran serta materi yang akan dikarang.
- *Bentuk karangan*, yaitu susunan serta cara menyajikan karangan.
- *Tata bahasa/struktur*, yaitu penggunaan susunan kata dan pola kalimat yang baik dan benar.
- *Gaya bahasa*, yaitu pemilihan struktur dan kosakata untuk mewarnai karangan agar menarik dan enak dibaca.
- *Ejaan*, yaitu penggunaan lambang-lambang bunyi serta tanda baca yang benar menurut kaidah EYD.

Langkah-langkah Mengarang

Penyusunan karangan sebaiknya dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan topik tujuan karangan
Topik berarti pokok pembicaraan suatu karangan. Berdasarkan topik itulah, penulis menempatkan tujuan beserta tema karangannya.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menyusun beberapa paragraf deskriptif yang berisi hasil pengindraan faktual tentang keadaan alam.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat (1) menunjukkan karakteristik paragraf deskriptif, (2) menyusun beberapa paragraf deskriptif yang berisi hasil pengindraan faktual tentang keadaan alam, dan (3) menyunting paragraf deskriptif yang ditulis teman.

2. Menyusun Kerangka Karangan

Kerangka karangan adalah rencana kerja yang memuat garis besar suatu karangan. Manfaat kerangka karangan:

- memudahkan penyusunan karangan sehingga karangan menjadi lebih sistematis dan teratur;
- memudahkan penempatan antara bagian karangan yang penting dengan yang tidak penting;
- menghindari timbulnya pengulangan pembahasan;
- membantu pengumpulan data dan sumber-sumber yang diperlukan

Adapun syarat-syarat kerangka karangan, antara lain sebagai berikut.

- Merupakan garis besar karangan yang akan dibuat;
- Mencakup hal-hal yang berkaitan dengan judul atau tema;
- Terdiri atas topik-topik yang disusun sedemikian rupa;
- Mampu menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, mengapa, bagaimana, dan sebagainya.

3. Mengumpulkan Bahan/Data

Untuk memperkaya pemahaman dan pengetahuannya. Seorang penulis harus mengumpulkan data, informasi, atau pengetahuan tambahan yang berkaitan dengan tema karangan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan membaca bahan acuan tertentu, mengadakan wawancara, atau pengamatan lapangan. Kita dapat langsung mengamati objek yang kita karang dan dapat pula kita mengadakan percobaan. Kedua cara tersebut penting dilakukan agar data yang kita peroleh data yang mantap dan tidak meragukan.

4. Mengembangkan Kerangka Karangan

Setelah kerangka karangan tersusun dan data yang dibutuhkan sudah lengkap, langkah berikutnya yang dilakukan penulis adalah mengembangkan kerangka karangan itu menjadi karangan yang lengkap dan utuh.

Latihan 5

1. Manakah di antara paragraf-paragraf berikut ini yang merupakan paragraf deskriptif?

Paragraf 1

Hujan tak juga reda malam itu, sedangkan jam telah menunjukkan pukul 19.00 WIB. Saya ragu, apakah akan pergi atau tidak. Kalau tidak, hilanglah kesempatan saya untuk melihat bagaimana dua buku yang ditulis oleh seorang penulis akan di-*launching*. Mengingat itu semua, saya cepat-cepat berkemas. Tak peduli malam itu suara hujan makin terdengar keras, tak peduli bahwa malam itu adalah malam minggu yang seharusnya dihabiskan berdua bersama seorang kekasih atau sekadar teman biasa.

Paragraf 2

Kesan pertama memasuki Gua Pawon adalah bau kotoran kelelawar. Karena, gua ini sekarang menjadi sarang kelelawar. Bunyi binatang yang gemar keluar malam hari ini terus bersahutan, sehingga semakin menyempurnakan nuansa seram sebuah gua. Sesekali terdengar bunyi mirip ketawa Nenek Lampir seperti dapat disaksikan di televisi swasta. Hi...hi...hi....! Mungkin itu bunyi kelelawar yang begitu banyak. Namun, terkadang bunyi-bunyi itu mengesankan seperti banyak anak-anak di dalam gua sedang bermain-main.

Paragraf 3

Kamu juga harus menghilangkan sikap suka menunda-nunda pekerjaan. Walaupun pada akhirnya kamu bisa mengerjakan semuanya, ini akan membuatmu stres. Kurangi sifat suka bermalas-malasan. Bukan berarti kamu tidak boleh bersantai, hanya kurangi frekuensinya. Jangan santai secara berlebihan.

Paragraf 4

Agats sekarang memang jauh berbeda dengan Agats tempo dulu. Pada masa lalu, banyak bagian tanah rawa yang mengering sehingga pada tahun 1950-an seorang pemburu buaya terkenal, Willem Farneubun, biasa berkeliling wilayah itu dengan bersepeda motor.

1. Buatlah sebuah kerangka karangan untuk beberapa paragraf deskriptif yang berisi hasil pengindraan faktual tentang keadaan alam!
2. Kembangkanlah kerangka karangan tersebut menjadi sebuah karangan deskriptif yang baik dan menarik!
3. Tukar hasil pekerjaan Anda dengan teman Anda untuk saling mengoreksi ketepatan pilihan kata, ejaan, tanda baca, dll karangan (menyunting karangan)!
4. Bacakanlah karangan Anda dengan suara nyaring dan jelas di depan kelas!

E. Mendeklamasikan Puisi

Istilah baca puisi sudah akrab di telinga kita. Untuk meluncurkan antologi puisinya, penyair sering kali mengadakan acara baca puisi sebelum kritikus mengulasnya. Acara hari-hari besar, seperti HUT RI, hari Pahlawan, atau berbagai acara menarik simpati dan solidaritas, kadang-kadang juga diisi dengan baca puisi. Selain itu, acara khusus yang bersifat kompetisi sekalipun sering diisi dengan pembacaan puisi. Akan tetapi, perdebatan acap kali muncul ketika baca puisi dikaitkan dengan deklamasi. Kedua istilah itu ada yang membedakannya sehingga muncul fenomena yang aneh: baca puisi adalah berdiri mematung dengan teks puisi di tangan serta berusaha tidak bergerak, sedangkan deklamasi adalah membaca puisi yang telah dihafal dengan tambahan gerak artifisial.

Pada hakikatnya, membaca puisi tidak berbeda dengan berdeklamasi, yaitu menyampaikan puisi kepada pendengar dengan setepat-tepatnya agar nilai-nilai puisi tersebut sesuai dengan maksud penyairnya. Namun, sebagai pembaca/apresiasi, kita dapat saja membacakan puisi sesuai dengan pengalaman kita. Hal itu dimungkinkan karena tidak ada yang dapat menjamin bahwa setiap puisi merupakan pengalaman autentik penyair.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa deklamasi adalah pembacaan puisi yang disertai gerak dan mimik yang sesuai. Berdeklamasi tidak sekadar membunyikan kata-kata. Akan tetapi, lebih dari itu. Pembaca harus pula mengekspresikan perasaan dan pesan penyair yang tersembunyi di dalam puisinya itu.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mendeklamasikan puisi dari berbagai angkatan dengan menggunakan volume suara dan irama yang sesuai.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mendeklamasikan/membacakan puisi dari berbagai angkatan dengan menggunakan volume suara dan irama yang sesuai.



Gambar: Seorang siswi sedang mendeklamasikan puisi.

Langkah-langkah mendeklamasikan puisi adalah sebagai berikut.

- Mula-mula siswa membaca puisi di dalam hati untuk menghayati isi/maksud puisi.
- Siswa membayangkan peristiwa atau pengalaman yang melatarbelakangi pembuatan puisi.
- Siswa membacakan puisi dengan menggunakan volume suara, irama, dan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi.

1. Puisi Baru

Pada Angkatan Balai Pustaka, penulisan puisi masih banyak dipengaruhi oleh puisi lama, tetapi pada Angkatan Pujangga Baru telah diciptakan puisi baru. Para pencipta puisi baru berusaha melepaskan ikatan-ikatan puisi lama, tetapi kenyataannya ikatan itu masih tampak dalam puisi baru. Namun, ikatan itu sudah lebih longgar.

Puisi-puisi yang dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk puisi baru adalah distichon (2 baris), tersina (3 baris), quatrain (4 baris), quint (5 baris), sextet (6 baris), septima (7 baris), dan oktaf (8 baris). Di samping itu, ada juga bentuk soneta, terdiri atas 14 baris. Unsur bunyi (rima) masih kuat dipertahankan. Demikian pula panjangnya baris dan irama, secara tidak disadari masih mengingatkan kita pada puisi lama.

Contoh puisi

Bukan beta bijak berperi,
Pandai mengubah madahan syair,
Bukan beta budak negeri,
Musti menurut undangan mair.

Sarat saraf saya mungkiri,
Untai rangkaian seloka lama,
beta buang beta singkiri,
sebab laguku menurut sukma.

Susah sungguh saya sampaikan,
degup-degupan di dalam kalbu,
Lemah laun lagu dengungan,
matnya digamat rasain waktu.

Sering saya susah sesaat,
sebab mudahan tidak nak datang,
Sering saya sulit menekat,
sebab terkurung lukisan mamang.

Bukan beta bijak berperi,
dapat melemah bingkai pantun,
Bukan beta berbuat baru,
hanya mendengar bisikan alun.

(Rustam Effendi)

Dalam puisi di atas, penyair bukan saja menulis bentuk puisi baru, melainkan isinya juga menunjukkan keinginan yang kuat untuk memberontak terhadap bentuk pantun dan syair. Namun, pembaruan yang dilakukan oleh Rustam Effendi belum tuntas. Rima akhir mirip dengan pantun. Iramanya masih irama puisi lama.

2. Puisi Angkatan 45

Puisi angkatan 45 benar-benar menunjukkan revolusi. Ikatan puisi lama sudah ditinggalkan. Jika pada mantra bentuk fisik dipentingkan dan makna tidak dipentingkan, pada puisi lama/baru ada keseimbangan antara bentuk fisik dan batin, pada puisi angkatan 45 yang dipentingkan adalah makna atau bentuk batin.

Isa kepada nasrani sejati

Itu tubuh
mengucur darah
mengucur darah
rubuh
patah
mendampar Tanya: aku salah?
Kulihat Tubuh mengucur darah
aku berkaca dalam darah
terbayang terang di mata masa
bertukar rupa ini segera.
mengutip luka
aku bersuka
Itu tubuh
mengucur darah
mengucur darah

(Chairil Anwar, Deru Campur Debu)

Contoh puisi



Chairil Anwar

Dari wujud/bentuk puisi di atas, tampak bahwa baris-baris dan bait-bait yang disusun tidak mengikuti pola puisi lama dan puisi baru. Chairil Anwar adalah pelopor revolusi bentuk puisi. Bagi Chairil, bentuk fisik tidak penting karena yang penting adalah wujud pengucapan batin.



Puisi

Tanah Kelahiran

Seruling di pasir tipis, merdu
antara gundukan pohonan pina
tembang menggema di dua kaki,
Burangrang –Tangkubanparahu
Jamrut di pucuk-pucuk,
Jamrut di air tipis menurun.

Membelit tangga di tanah merah
dikenal gadis-gadis dari bukit
Nyanyikan kentang sudah digali,
kenakan kebaya ke pewayangan.

Jamrut di pucuk-pucuk,
Jamrut di hati gadis menurun.
(Ramadhan K.H., Priangan Si Jelita)

Kerinduan kepada tanah kelahiran melahirkan pemujaan terhadap keindahan alam, keramahan warganya, dan segala macam keindahan yang terdapat di wilayah itu. Ungkapan-ungkapan bahasanya cukup indah dengan dibumbui perasaan penyair.

3. Puisi Kontemporer

Sutardji Calzoum Bachri dipandang sebagai pembaru dunia puisi Indonesia. Jika Chairil Anwar menempatkan makna dalam kedudukan yang paling penting, Sutardji menempatkan bentuk fisik (bunyi) dalam kedudukan yang terpenting. Sutardji ingin mengembalikan puisi kepada mantra. Ulangan kata, frasa, dan bunyi adalah kekuatan puisinya. Di samping itu, Sutardji juga mengutamakan bentuk fisik berupa tulisan-tulisan yang mengandung maksud tertentu.

Prinsip-prinsip mantra tampak dalam puisi di atas. Namun, tipografi puisi mendapatkan perhatian saksama. Kata *kucing* diputarbalikan maknanya menjadi *bukan kucing dan tetapi kucing*.

Contoh Puisi

Amuk

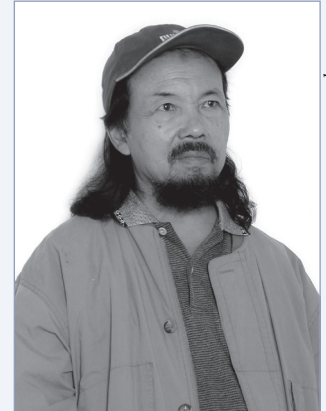
Ngiau! Kucing dalam darah dia menderas
lewat dia mengalir ngilu ngiau dia ber
gegas lewat dalam aortaku dalam rimba
darahku dia besar dia bukan harimau bu
kan singa bukan kucing tapi kucing
ngiau dia lapar dia menambah rimba af
rikaku dengan cakarnya dengan amuknya
dia meraung dia mengerang jangan beri
daging dia tak mau daging jesus jangan
beri roti dia tak mau roti ngiau

Perhatikan puisi di bawah ini yang lebih mementingkan tipografi puisi.



TRAGEDI WINKA DAN SIHKA

kawin
kawin
kawin
kawin
kawin
ka
win
ka
win
ka
win
ka
win
ka
win
ka
winka
ka
winka
winka
winka
winka
winka
sihka
sihka
sihka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
sih
sih
sih
sih
sih
ka
Ku



Gambar: Sutardji Calzoum Bachri.

www.ukzn.ac.za

(Sutardji Calzoum Bachri)

Dalam puisi di atas, bentuk grafis lebih dipentingkan. Penyair bukan tanpa maksud menulis puisi berbentuk zig-zag. Dia pasti mempunyai maksud tertentu dengan membalik kata-kata yang digunakan karena di dalam puisi, yang tidak bermakna diberi makna, dan mungkin kata yang sudah bermakna diberi makna baru dan seterusnya. Maju mundurnya baris dan pernyataan mungkin mengandung maksud tertentu. Dengan kata lain, bentuk larik dan kata dalam puisi tersebut membentuk makna yang tersembunyi. Hanya penyairlah yang tahu maksudnya. Sebagai pembaca, kita dapat memaknai kata-kata yang tertulis dalam larik-larik puisi itu.

Latihan 6

Deklamasikanlah puisi dari berbagai angkatan (setiap siswa mendeklamasikan sebuah puisi) di kelas secara bergantian! Setiap siswa yang mendeklamasikan puisi diberi penilaian oleh siswa lain dan guru dengan format evaluasi sebagai berikut.

Penilaian pembacaan puisi. Tulis dalam lembar kerja Anda!

Nama :
Kelas :

Aspek Penilaian	Skor Penilaian
Volume suara	
Pelafalan	
Intonasi/irama	
Ekspresi	

F. Membedakan Fonem

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan membedakan fonem bahasa Indonesia dengan tepat.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat membedakan hakikat vokal dan konsonan, vokal berdasarkan posisi artikulator, konsonan berdasarkan cara pelafalan, melafalkan unsur-unsur serapan, kata-kata yang dipandang baku.

Fonem dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi vokal dan konsonan. Bunyi tersebut dihasilkan dari tiga alat ucap, yaitu *udara* (yang dialirkan melalui paru-paru), *artikulator* (bagian dari alat ucap yang dapat digerakkan dan digeserkan untuk menimbulkan bunyi), dan *titik artikulasi* (bagian dari alat ucap yang menjadi tujuan sentuh artikulasi).

Fonem vokal dihasilkan apabila udara yang keluar dari paru-paru tidak mendapatkan halangan sedikit pun. Jenis dan macam vokal sangat bergantung pada: (1) posisi bibir, (2) tinggi rendahnya lidah, dan (3) maju mundurnya lidah. Berdasarkan posisi bibir bundar, akan keluar bunyi vokal o, u, a. Apabila bibir tidak bundar, akan keluar bunyi vokal i, e. Berdasarkan tinggi rendahnya lidah, apabila ujung lidah dan belakang lidah dinaikkan, terjadilah bunyi vokal i, e. Apabila bagian belakang lidah yang diangkat terjadilah bunyi o, u, a. Berdasarkan maju mundurnya lidah, apabila lidah diundurkan, terjadilah bunyi vokal tengah (e) (pepet). Jika diundurkan sejauh-jauhnya, bunyi yang keluar adalah vokal a.

Sama halnya dengan vokal, konsonan dihasilkan dari udara, artikulator, dan titik artikulasi. Hanya artikulator dan titik artikulasinya berbeda dengan bunyi vokal. Konsonan dapat dibedakan menjadi beberapa macam.

1. Konsonan bilabial, yakni konsonan yang dihasilkan dari pertemuan kedua bibir bawah dan atas, (p, b, m, dan w).
2. Konsonan labiodental, yakni bunyi yang dihasilkan dengan mempertemukan gigi atas dengan bibir bawah, (f, dan v).
3. Konsonan apikodental, yakni bunyi yang terjadi dengan ujung lidah sebagai artikulator dan daerah antargigi sebagai titik artikulasi, (t, d, dan n).
4. Konsonan apikoalveolar, yakni bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah sebagai artikulator dan lengkung kaki gigi sebagai titik artikulasi, (d dan n).
5. Konsonan palatal, yakni bunyi yang dihasilkan oleh bagian tengah lidah sebagai artikulator dan langit-langit keras sebagai titik artikulasi, (c, j, ny).
6. Konsonan velar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh lidah belakang sebagai artikulator dan langit-langit lembut sebagai titik artikulasi, (k, g, ng, kh).

Latihan 7

Kerjakanlah latihan berikut agar Anda dapat membedakan ucapan vokal dan konsonan!

1. Ucapkan huruf a hingga z secara berulang-ulang!
2. Lafalkan kata-kata serapan asing berikut!
 - a. efektif
 - b. efisien
 - c. konduktivitas
 - d. konsistensi
3. Lafalkan kata-kata baku berikut!
 - a. komitmen
 - b. infrastruktur
 - c. rekonsiliasi
3. Lafalkan kata-kata baku berikut!
 - a. februari
 - b. november
 - c. paham
 - d. pikir
 - e. persen

Review (Rangkuman)

1. Secara lengkapnya komentar atau saran dalam perbaikan isi pidato, adalah menyangkut aspek-aspek berikut.
 - a. Materi pidato/ceramah/khotbah (menarik-tidaknya, kebermanfaatannya materi, dll.)
 - b. Penguasaan materi (dapat dilihat dari pemaparan materi, yakni kejelasan dan kelengkapan isinya)
 - c. Daya tarik kalimat pembuka
 - d. Daya tarik kalimat penutup
 - e. Komunikasi dengan pendengar (kata-kata/kalimatnya komunikatif atau tidak)
2. Peristiwa yang Anda alami atau yang pernah Anda lihat, akan bermanfaat jika diceritakan kepada orang lain.
3. Esai termasuk jenis tulisan yang bersifat opini dan cenderung subjektif. Esai lebih merupakan refleksi penulisnya atas berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. Esai sering juga disebut kolom.
4. Paragraf deskriptif adalah jenis paragraf yang menggambarkan sesuatu berdasarkan pengindraan dengan jelas dan terperinci. Deskriptif bertujuan melukiskan, membeberkan, atau menggambarkan sesuatu yang menjadi objek. Dengan kata lain, deskriptif adalah suatu tulisan atau karangan yang bertujuan menggambarkan atau melukiskan pengalaman, pendengaran, perabaan, penciuman, perasaan, dan situasi atau masalah.
5. Pada hakikatnya, membaca puisi tidak berbeda dengan berdeklamasi, yaitu menyampaikan puisi kepada pendengar dengan setepat-tepatnya agar nilai-nilai puisi tersebut sesuai dengan maksud penyairnya.
6. Fonem dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi vokal dan konsonan. Bunyi tersebut dihasilkan dari tiga alat ucap, yaitu udara (yang dialirkan melalui paru-paru), artikulator (bagian dari alat ucap yang dapat digerakkan dan digeserkan untuk menimbulkan bunyi), dan titik artikulasi (bagian dari alat ucap yang menjadi tujuan sentuh artikulasi).

Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar menanggapi isi pidato/sambutan, menceritakan pengalaman atau kejadian yang disaksikan, menemukan pokok pikiran teks esai, menulis paragraf deskripsi, mendeklamasikan puisi, dan membedakan fonem.

Apakah Anda sudah mampu menanggapi isi pidato/sambutan? Apakah Anda sudah mampu menceritakan pengalaman atau kejadian yang disaksikan? Apakah Anda sudah mampu menemukan pokok pikiran teks esai? Apakah Anda sudah mampu menulis paragraf deskripsi? Apakah Anda sudah mampu mendeklamasikan puisi? Apakah Anda sudah mampu membedakan fonem?

Evaluasi Akhir Bab 1

A. Bacalah teks berikut ini, kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawahnya!

Nama
Oleh AHDA IMRAN

Adang, Asep, Aep, Usep, Ujang, Cecep, Jajang, Tatang, Komar, Neneng, Entin, Lilis, Cucu. Itulah nama-nama yang kita dengar semasa anak-anak. Betapa jarangnnya nama-nama semacam itu kita temukan pada anak-anak di zaman sekarang.

Di kota-kota besar seperti di Bandung, terutama anak-anak SD, di antara nama-nama seperti Leni, Rita, Mega, Agus, Yuli, atau Agung, kita akan menemukan juga nama-nama seperti Agnes, Anton, Lusi, Susan, Desi, yang bagi masyarakat kebanyakan dulu sangat ganjil terdengarnya. Jangan kaget juga, ada perempuan bernama Susi atau Lola sedangkan nama bapaknya Engkus dan ibunya Imas.

Ketika seorang menyebutkan namanya tak jarang kita langsung tahu apa suku bangsanya, status sosialnya, bahkan bisa juga ditebak apa agamanya. Setiap etnis memang punya nama-nama yang khas, misalnya, nama Jawa, Bali, Melayu, Minangkabau, Papua, Manado, juga Sunda. Biasanya nama etnis Sunda selalu memakai huruf "A" dengan nama panjang yang berefek bunyi pada akhir nama panjangnya, seseperti Wawan Darmawan, Tini Katini, Rakhmat Rokhimat, Ajat Sudrajat, Idin Sabarudin, Dana Setia, Aam Amalia, Wahyu Wibisana. Tisna Sanjaya, Aa Tarmana, atau Dada Rosada.

Selain itu, tak sedikit juga orang tua yang memberi nama anaknya dengan mengambil nama-nama nabi, tapi itu tidak dipakai dalam panggilan sehari-hari yang

khas dalam masyarakat Sunda, misalnya, Sulaeman jadi Eman, Yusuf jadi Ucup, atau Ibrahim jadi Ibro. Demikian juga dengan nama yang diambil dari bahasa Arab, Komarudin jadi Komar, Sholeh jadi Oleh, atau Fatimah jadi Empat.

Banyak cara dulu para orang tua memberi nama anaknya. Ada yang mengambilnya dari Alquran dan nama malaikat, nabi atau sahabat nabi, nama pewayangan, nama tokoh atau orang yang dikagumi dan dihormati, tanggal dan bulan kelahiran, atau nama yang dipetik dari singkatan nama ibu-bapaknya. Dan dulu pemberian nama pada seorang anak adalah ritual, seluruh keluarga besar terlibat, malah pakai bubur merah dan putih segala. Nama dianggap doa. Bahkan pada sebagian masyarakat nama dipercaya punya pengaruh pada kesehatan seorang anak. Anak yang sakit-sakitan dianggap namanya tidak cocok atau terlalu berat untuk disandanginya, karena itu namanya harus diganti.

Tapi sekarang, bagi masyarakat urban di sejumlah kota besar seperti di Bandung, ritual pemberian nama anak itu sudah berubah rujukannya sering dengan terurainya kebersamaan dalam ikatan primordial. Seorang bapak sekarang merasa tak lagi punya kewajiban meminta saran pada orang-orang tua tentang nama yang akan diberikan pada anaknya. Oleh karena itulah, nama yang diberikan pun tak jarang berhubungan dengan dunia yang jadi perhatian dan minatnya.

Karena sangat menggemari seorang pemain sepakbola asal Brasil, misalnya, seniman Tisna Sanjaya memberi nama anaknya Zibo, sedangkan penyair Acep Zamzam Noor memberi nama anak perempuannya Rebana Adawiyah, diambil dari nama seorang penyair sufi perempuan. Lalu seorang aktivis pecinta alam memberi nama anak perempuannya Embun atau juga seorang aktivis di sebuah LSM yang memberi nama anak lelakinya Fajar Revolusi.

Nama anak sekarang bukan lagi mencerminkan identitas keluarga besar atau suku bangsanya dari mana ia berasal. Tapi telah menjadi identitas dan milik bapaknya. Juga tak sedikit rujukan pemberian nama anak itu adalah citraan yang muncul dan terdengar di sebalik nama itu, yakni kota dan modernitas. Nama Lusi, Susi, Angga, Maya, Siska, citraannya terdengar lebih modern dan *ngota* ketimbang Entin, Euis, Iis, Neneng, Engkom, apalagi Nyai!

Citra modern dan *Ngota* ini juga tak ada hubungannya dengan identitas dunia atau sesuatu yang dirujuknya, seperti dalam kasus nama anak yang diambil

ayahnya dari nama pemain sepak bola, seniman, atau tokoh yang digemarinya, atau sebuah ungkapan. Seorang teman sekampung yang sehari-hari berdagang sandal, misalnya, memberi nama anak perempuannya Monalisa. Apakah ia pengagum berat Leonardo da Vinci pelukis “Monalisa”, itu tak ada hubungannya. Yang penting nama itu terdengar *ngota*, modern dan “indah”. Sama halnya dengan seorang teman lain yang sehari-hari dagang kerudung di Cimahi, yang memberi nama David pada anak lelakinya. Ketika saya tanyakan mengapa tidak Daud saja karena Daud itu nama nabi Daud dalam Injil, istrinya menjawab genit. Tapi David lebih bagus, kedengarannya *gimanaaaaa... gitu!*

Setiap nama punya arti. Dan setiap zaman punya generasi dalam memberi arti pada setiap nama. Dan kelak entah bagaimana dan entah ke mana seorang anak yang bernama seperti david dan Monalisa itu harus mencari arti dari namanya.

Penulis, penyair, dan esais
(*Sumber: Pikiran Rakyat, 3 Juni 2007; 8*)

1. Pokok-pokok pikiran apa yang disampaikan penulis dalam teks tersebut?
2. Buatlah ringkasan teks tersebut!
3. Apa komentar Anda terhadap isi teks tersebut? Kemukakan!

B. Jawablah dengan jawaban yang tepat dan Jelas!

1. Materi pidato yang disampaikan harus penting dan bermanfaat bagi pendengar. Jelaskan maksud pernyataan tersebut disertai alasannya!
2. Hendaknya menggunakan kalimat pembuka dan penutup pidato yang menarik. Jelaskan maksud pernyataan tersebut dan berikan contohnya!
3. Ketika berpidato harus ada komunikasi dengan pendengar. Jelaskan maksud pernyataan tersebut dan berikan contohnya!
4. Datalah puisi beserta penyair yang menulisnya sesuai dengan urutan angkannya! Buat dalam tabel seperti berikut ini.

Angkatan	Penyair dan Puisi yang ditulisnya

5. Tulislah 3 buah puisi yang dihasilkan oleh para penyair tersebut yang menurut Anda paling menarik! Jelaskan pula alasan ketertarikan Anda terhadap puisi tersebut!
6. Ubahlah kata-kata tidak baku dalam cerita Titi Pratiwi di atas (Bagian B pelajaran ini) dengan kata-kata yang baku!
7. Buatlah ringkasan cerita tersebut!
8. Tulis minimal 5 buah paragraf deskripsi yang Anda temukan dari koran, majalah, tabloid, dan lain-lain!

No.	Paragraf Deskripsi	Sumber

B A B

2

KEMASYARAKATAN

A. Menilai Isi Khotbah/Ceramah



Gambar: Ceramah.

Ceramah adalah sebuah kegiatan berkomunikasi di hadapan banyak orang. Penceramah adalah orang yang berkemampuan berkomunikasi secara baik. Ceramah bisa disamakan pengertiannya dengan pidato. Para penceramah atau para penyampai pidato sering disebut sebagai orator. Namun, istilah ceramah lebih banyak dipakai secara khusus dalam peristiwa tertentu. Misalnya, dalam kegiatan keagamaan istilah ceramah lebih sering dipakai seperti dalam Idul Adha dan Idul Fitri biasanya diisi dengan kegiatan ceramah. Demikian pula dalam kegiatan sekolah atau kampus yang sifatnya penyuluhan atau pemaparan sebuah pemikiran baru sering disebut ceramah.

Mendengarkan ceramah merupakan keterampilan yang sama pentingnya dengan membaca dan menulis. Dari sejumlah pengalaman, mendengarkan bahkan lebih berat daripada membaca dan menulis. Kesulitan mendengarkan biasanya terletak pada keengganan pendengar dalam menerima informasi dari penceramah. Persoalan lainnya adalah mendengarkan harus melibatkan unsur jiwa, yakni keseriusan dan menyatukan pikiran dalam suasana yang digambarkan penceramah. Tak jarang orang mendengarkan ceramah, tetapi pikirannya melayang jauh pada hal-hal di luar ceramah tersebut. Oleh karena itu, seorang pendengar harus mengendalikan perhatian saat mendengarkan ceramah.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menilai isi khotbah/ceramah. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mencatat pokok-pokok isi ceramah/khotbah dan menilai isi khotbah atau ceramah.



Gambar: Kepala sekolah ceramah.

Mengendalikan perhatian penting agar kita fokus pada materi yang diceramahkan, sama halnya dengan seorang pelari yang berusaha berkonsentrasi penuh untuk mencapai garis finish. Menciptakan pikiran yang fokus juga sangat dibantu oleh siapa penceramah dan tentang apa ceramah yang didengarkannya. Kalau isi ceramah dan cara berceramah membosankan, tidak menarik, dan tidak sistematis cara bicaranya, fokus atau pengendalian perhatian pendengar akan semakin sulit dilakukan.

Di samping itu, seorang pendengar juga harus memusatkan perhatian pada struktur pesan yang disampaikan. Cara seperti ini akan memungkinkan kegiatan mendengar berlangsung secara efektif. Pendengar hanya memerhatikan struktur pesannya, tidak terganggu oleh faktor-faktor lain di luar itu. Dalam belajar atau perkuliahan di kelas, perhatian pada struktur materi (pesan) harus dipusatkan agar seorang siswa mendapatkan banyak pesan dalam aktivitas mendengarnya.

Hal lain yang harus dilakukan adalah mengendalikan reaksi emosional terhadap bahasa dan mendengarkan secara kritis. Cara ini akan memungkinkan pendengar menjadi orang yang aktif. Mengendalikan reaksi emosi penting karena dalam sebuah ceramah mungkin banyak hal yang tidak dimengerti atau bertentangan dengan informasi awal sehingga mengundang komentar pendengar. Dalam hal ini, pendengar yang baik harus bersabar untuk tetap mendengarkan ceramah sambil menunggu kesempatan berbicara. Pengendalian emosi juga berkaitan dengan kesediaan menerima informasi dari pihak lain, apalagi dari sumber yang dianggap lebih rendah oleh pendengar. Sementara itu, mendengarkan secara kritis akan memungkinkan pendengar mengkritisi setiap pembicaraan penceramah dan mengevaluasi setiap pembicaraan tersebut.

Dengarkanlah dengan baik ceramah Prof. Dr-Ing BJ Habibie dalam acara seminar program kerja sama antara industri dan universitas berikut ini! (*ceramah dibacakan oleh guru*)

Sehubungan dengan seminar yang diadakan pada hari ini, pertama-tama saya merasa berbahagia untuk menyampaikan selamat kepada Universitas Sumatera Utara yang bekerja sama dengan UNIDO (United Nations Industrial Development Organization) dalam menyelenggarakan seminar ini, dan saya juga mengucapkan selamat kepada seluruh peserta seminar yang berbahagia.

Hadirin yang terhormat,
Sebelum saya mulai sambutan saya tentang pokok persoalan yang diajukan kepada saya untuk dibahas, yaitu "Hubungan Industri dan Universitas" sebagaimana diminta oleh Rektor Universitas Sumatera Utara kepada saya, sebaiknya saya memulai tentang Kebijakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Nasional. Kebijakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Nasional

merupakan keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik segi material maupun spiritual, termasuk kehidupan manusia sebagai individu ataupun dalam hubungannya sebagai anggota masyarakat atau suatu bangsa, antarbangsa, dan lain-lain.



Gambar: Habibie sedang berbicara di depan DPR.

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang secara eksponensial, secara pesat dalam waktu yang singkat, yang melebarkan horizon "ingin tahu" manusia ke dua arah ekstrem yang tak terhitung batas-batasnya. Suatu ekstrim menuju pengkajian mikrokosmos, yang ingin mencari elemen-elemen dasar konstruksi sistem alam kita; sedangkan ekstrem yang lain menuju pengkajian makrokosmos yang dimotori oleh penemuan-penemuan roket-roket antariksa.

....

Hadirin yang saya muliakan,

Untuk membahas tema yang tepat dalam masa pembangunan bangsa dan negara kita ini, sebaiknya saya memulai dengan falsafah untuk mencapai tujuan nasional. Sebagai seorang sarjana yang memimpin masalah riset dan teknologi nasional, saya berpendapat bahwa persoalan pembangunan negara merupakan persoalan kita semua dan memerlukan partisipasi kita semua. Khususnya para ilmuwan sangat dibutuhkan dalam menyelenggarakan riset dan teknologi untuk menunjang dan mempercepat jalannya pembangunan nasional, demi tercapainya sasaran-sasaran nasional.

Persoalan pembangunan adalah persoalan seluruh bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa dalam melaksanakan pembangunan harus diikutsertakan sebanyak mungkin manusia-manusia Indonesia, lebih-lebih mereka yang sudah mempunyai predikat sarjana, khususnya yang telah lulus dari Universitas Sumatera Utara. Ini adalah potensi nasional untuk pembangunan bangsa dan negara. Dalam melaksanakan pembangunan, kita sangat membutuhkan manusia-manusia yang bermental pembangunan karena pada merekalah diharapkan tanggung jawab yang besar-besar.

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sarana mutlak demi berhasilnya pembangunan. Ia harus dapat menunjang dan memperlancar jalannya pembangunan nasional. Oleh karena itu, harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan yang ada di Indonesia, untuk itu semua, kita memerlukan riset, yaitu riset tentang masalah pembangunan nasional untuk memberikan jawaban tepat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi apa yang kita dapat lebih sukses dalam menjalankan pembangunan.

....

(Sumber: BJ Habibie, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pembangunan Bangsa, 1992; 157-160)

Latihan 1

Jawablah soal-soal di bawah ini dan tulis dalam buku catatan Anda!

1. Sebutkan tema ceramah di atas!
2. Di antara paragraf ceramah di atas, paragraf mana yang menurut Anda paling sesuai dengan tema ceramah tersebut?
3. Sebutkan paragraf yang menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi itu penting!
4. Bagaimana pendapat Anda tentang isi ceramah di atas?
5. Tulislah isi pokok (ringkasan) ceramah di atas dalam beberapa kalimat (1 paragraf)!

B. Pengayaan : Menyusun Kalimat Efektif

Kepaduan kalimat tercermin dalam hubungan logis di antara unsur-unsur pembentuk kalimat. Untuk menandai kepaduan kalimat diperlukan berbagai pemarkah, seperti imbuhan, preposisi (kata depan), dan kata sambung (konjungtor).

Dengan kata lain, kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula. Di bawah ini ditulis contoh kalimat yang kurang efektif. Kalimat (1) diambil dari sebuah tiket bus dan kalimat (2) diambil dari sebuah majalah.

Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran ini, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi kalimat lengkap, ketepatan urutan kata dalam kalimat, kesejajaran dalam kalimat, dan penekanan dalam kalimat.

1. *Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen supaya melaporkan kepada kami.* Kalimat tersebut kurang jelas maksudnya karena ada bagian yang dihilangkan atau tidak sejajar. Siapakah yang diminta ”supaya melaporkan kepada kami”? Ternyata imbauan ini untuk para penumpang yang membeli tiket di agen. Jika demikian, kalimat itu perlu diubah menjadi:
 - 1a. *Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen, Anda diharap melaporkannya kepada kami.*
Jika subjek induk kalimat dan anak kalimatnya dibuat sama, ubahannya menjadi:
 - 1b. *Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen, harap dilaporkan kepada kami.*
2. *Mereka mengambil botol bir dari dapur yang menurut pemeriksaan laboratorium berisi cairan racun.* Apa yang berisi cairan racun itu? Jika jawabnya “dapur”, kalimat ini sudah baik. Jika jawabnya “botol bir”, letak keterangannya perlu diubah menjadi:
 - 2a. *Dari (dalam) dapur mereka mengambil botol bir yang menurut pemeriksaan laboratorium berisi cairan racun.*

1. Penggunaan kata sambung dalam kalimat efektif

Konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Kata seperti *dan*, *kalau*, dan *atau* adalah kata sambung. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (a) Rifqi Luthfi sedang membaca dan adiknya sedang menggambar.
- (b) Kami akan berekreasi kalau *munaqosah* sudah selesai.
- (c) Anda akan menyelesaikan laporan sekarang atau semester depan.

Contoh di atas menunjukkan bahwa yang dihubungkan oleh konjungsi adalah klausa. Walaupun demikian, kita ketahui pula bahwa ada konjungsi yang juga menghubungkan dua kata atau frasa. Konjungsi seperti *dan* serta *atau* di atas dapat pula membentuk frasa seperti *kakak dan adik*, *hidup atau mati*. Jika kita kembali pada kelompok preposisi, maka akan tampak bahwa sebagian dari preposisi ada pula yang dapat bertindak sebagai konjungsi. Preposisi seperti *sebab*, *karena*, dan *sejak* dapat menghubungkan kata ataupun klausa. Pada contoh berikut, Anda akan temukan preposisi yang dapat pula bertindak sebagai konjungsi.

- (d) 1. Dia tidak berangkat kuliah *karena* kematian ibunya.
2. Dia tidak berangkat kuliah *karena* ibunya meninggal.
- (e) 1. Dia sudah dapat membaca *sejak* dia berusia 5 tahun.
2. Dia sudah dapat membaca *sejak* bulan Agustus 2004.

Berdasarkan uraian serta contoh di atas jelaslah bahwa ada kata yang mempunyai keanggotaan ganda, yakni berfungsi sebagai preposisi atau berfungsi sebagai konjungsi. Jika kata itu dipakai sebagai pembentuk frasa, statusnya adalah preposisi. Jika yang dihubungkan adalah klausa, statusnya berubah menjadi konjungsi. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa kata yang berfungsi sebagai preposisi adalah kata yang statusnya berfungsi sebagai frasa, sedangkan kata yang berfungsi sebagai konjungsi adalah kata yang statusnya berfungsi sebagai klausa.

2. Hubungan Logis Antarkalimat

Hubungan logis antarkalimat pada dasarnya sama dengan hubungan logis antarklausa walaupun ada hubungan logis tertentu yang hanya terungkap dalam kalimat, sementara hubungan logis yang lain hanya terungkap di antara dua kalimat. Dalam satu kalimat, kata sambung menunjukkan hubungan logis di antara bagian-bagian kalimat (preposisi), sedangkan dalam hubungan antarkalimat, kata sambung yang digunakan harus menunjukkan pengacuan ke kalimat terdahulu. Perlu dicatat pula bahwa tidak semua kata sambung antarklausa dapat digunakan untuk menghubungkan kalimat. Kata sambung antarkalimat dapat juga digunakan untuk menghubungkan paragraf yang satu dengan yang lain. Di dalam penulisannya, kata sambung antarkalimat harus disertai tanda koma.

Contoh

Saya kecewa ketika masuk kelas. Sebabnya, para mahasiswa belum hadir.

Hubungan antarkalimat yang sering didapati dalam tulisan adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan akibat menyatakan akibat: *akibatnya, walhasil, alhasil, karena itu, oleh sebab itu, maka dari itu, sebagai akibatnya;*
- b. Hubungan konsekuensi: *dengan demikian, maka;*
- c. Hubungan sebab yang ditandai kata sambung: *alasanya, sebabnya;*
- d. Hubungan tujuan: *untuk itu, untuk keperluan itu, untuk tujuan itu;*
- e. Hubungan pertentangan: *meskipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, kendati demikian/begitu, bagaimanapun, akan tetapi, dan namun.*
Perhatikan: jangan gunakan namun demikian karena ungkapan ini tidak ada artinya (bandingkan dengan tetapi demikian);
- f. Hubungan kebalikan: *sebaliknya;*
- g. Hubungan waktu: *sementara itu, dalam pada itu, pada saat itu, pada saat yang bersamaan, ketika itu; sebelumnya, sebelum itu; sesudahnya, sesudah itu, setelah itu, kemudian;*
- h. Hubungan syarat: *jika demikian halnya, kalau begitu;*
- i. Hubungan urutan: *selanjutnya, demikian pula, Pertama ... Kedua ... Ketiga ... , Terakhir, ... atau Pertama-tama, ... Kemudian, ... Akhirnya, ...;*
- j. Hubungan penambahan: *selain itu, tambahan lagi pula, di samping itu;*
- k. Hubungan penegasan: *malahan, bahkan, memang, apalagi, terlebih lagi, dengan kata lain, singkatnya, singkat kata;*
- m. Hubungan penyimpulan: *jadi, kesimpulannya, demikian maka;*
- n. Hubungan membenaran: *sesungguhnya, bahwasanya, sebenarnya.*

Latihan 2

Isilah titik-titik pada paragraf yang rumpang di bawah ini dengan kata sambung yang tepat!

1. Perkembangan perekonomian negeri-negeri Barat ... (1) Amerika Serikat merupakan suatu keajaiban, ... (2) tadinya negeri Eropa Barat sampai sekitar abad ke-17 masih berada dalam tingkat perekonomian yang primitif, ... (3) dalam waktu dua ratus tahun perekonomian di sana sudah memasuki tahap perekonomian yang sangat tinggi tingkat pendapatannya ... (4) dengan Amerika Serikat yang sampai akhir abad ke-18 masih serba kacau, ... (5) ... (6) abad ke-19 dengan cepat melaju tahap perekonomian dengan konsumsi secara besar-besaran.
2. Para peneliti perkembangan ekonomi merasa berbahagia ... (1) dapat melihat sendiri bentuk perekonomian tahap pertama di negeri itu ... (3) yang digambarkan teori Stufen. Memang masih

demikianlah perkembangan perekonomian di Indonesia, ... (3) berbagai macam tingkat berdampak secara simultan. Di pedalaman masih banyak dijumpai perekonomian yang total tertutup, tidak mengenal pertukaran uang, ... (4) kehidupan manusia di situ praktis dapat bertahan hanya dari memungut hasil

pemberian alam. Di kota ... (5) di berbagai daerah, perekonomian benar-benar sudah mencapai tahap tinggi, pertukaran dengan kredit, perdagangan internasional, ... (6) suasana gelisah ... (7) resah untuk memburu laba setinggi mungkin.

C. Meyampaikan Isi Artikel

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menyampaikan uraian tentang topik tertentu dari hasil membaca (artikel/buku) secara lisan dengan kalimat efektif.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat merangkum isi seluruh artikel dengan kalimat efektif dan menyampaikan rangkuman tersebut secara lisan (tanpa melihat teks).

Keluasan wawasan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman seseorang dalam berdiskusi, salah satunya tampak dari hasil kegiatan membaca. Bagaimana seseorang dapat menyampaikan informasi kepada orang lain apabila ia sendiri tidak pernah memperoleh informasi sebelumnya. Oleh karena itu, kita perlu menggali informasi dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah membaca dan mengambil intisari bacaan.

Kegiatan membaca dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dalam situasi apa pun. Hal itu bergantung pada kebutuhan dan waktu yang dimiliki oleh setiap pembaca. Demikian juga dengan jenis bacaan, yang dapat dipilih sesuai dengan selera dan minat pembaca, misalnya, buku biografi, novel, hikayat, dan teks lainnya. Berbagai jenis bacaan dapat Anda temukan dalam surat kabar, majalah, buku, artikel jurnal, atau dari hasil mengakses informasi melalui internet.

Berikut ini disajikan sebuah artikel yang dipublikasikan pada media massa. Artikel termasuk karya ilmiah populer. Sebagai seorang pelajar Anda tentu senang membaca koran, bukan? Nah, di dalam koran kita dapat menemukan artikel. Di mana lagi Anda biasanya menemukan artikel?

Bacalah dengan cermat artikel di bawah ini!

Teks Tanpa Seks

*Aku mencintaimu maka aku akan menciummu.
Aku mencintaimu maka aku akan menghabiskan malam
denganmu.
Aku mencintaimu maka seluruh ragaku adalah milikmu.*

Hampir pasti, setiap roman modern saat ini tak lupa menyisipkan tulisan yang mengisahkan romansa penuh nafsu berupa seks. Seakan semua itu kini menjadi standar buku untuk menumbuhkan suasana romantis pada plot cerita. Kian banyak penulis yang seakan berlomba-lomba menjabarkan betapa “menyenangkan” dan “indahnyanya” kegiatan seksual tersebut.

Ada yang menceritakannya dengan malu-malu, ada pula yang sedemikian vulgar hingga memerhatikan detail. Hubungan badan yang diceritakan semakin mengkhawatirkan, lantaran tidak hanya melibatkan para karakter rekaan yang telah menikah, namun seringkali menyentuh mereka yang bahkan belum lepas masa puber dan single.

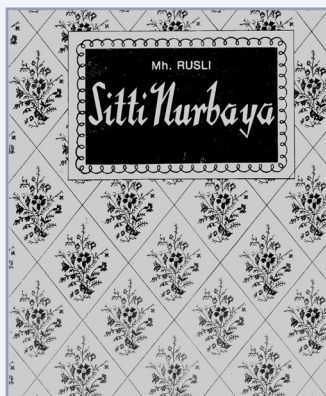
Tidak salah memang, kenyataannya bagian tersebut kadang ditunggu-tunggu oleh pembaca. Bisa jadi sangat menarik bagi mereka, mengingat kegiatan seksual adalah kebutuhan manusia yang hakiki. Membaca bagian tersebut mungkin saja memenuhi

imaji mengusir rasa penasaran, bahkan mampu menyalurkan hasrat akan seks bagi pembaca.

Lalu apakah hal itu lantas menjadi benar? Bila berkiblat pada selera pasar hampir pasti diamini, namun tak begitu dari sisi agama dan budaya. Jangan lupa saat ini kita bicara soal sastra Indonesia. Rakyat Indonesia tak luput para penulis baik secara kenegaraan maupun pribadi, seharusnya memercayai Tuhan itu ada. Bahwa segala sesuatu semestinya mengikuti penggarisan-Nya.

Selain itu, secara kultural negeri ini dipengaruhi nilai-nilai ketimuran yang kental. Nilai yang memercayai bahwa hubungan seks adalah suatu yang sakral. Suatu kegiatan yang seharusnya hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang telah terikat oleh hukum dan agama. Tidak satu pun dari kedua pedoman itu yang menganggap hubungan badan adalah sesuatu yang layak disampaikan secara vulgar dan massal. Sebagian penulis Indonesia memang latah untuk mengikuti sastra barat hasil bentukan budaya seksualitas yang begitu terbuka di negara mereka.

Kemudian, tentu akan banyak yang berdalih bahwa seiring perkembangan zaman, seks bukan hal tabu lagi dan cenderung biasa untuk diungkapkan. Namun, sesuatu yang biasa belum tentu baik. Jika kita masih bisa mengungkapkan keromantisan tanpa seks dalam karya sastra, lalu mengapa kita harus berpedoman pada sesuatu yang biasa itu. Mengapa kita harus ikut-ikutan latah?



Doc. Penerbit

Sastra lama

Agaknya kita perlu belajar dari sastra lama. Tentu tak ada yang meragukan betapa romantisnya kisah “Siti Nurbaya” karya Marah Rusli dan “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk” oleh Hamka. Tak ada yang meragukan cinta yang ditunjukkan Siti Nurbaya pada Samsul Bahri, meskipun beribu rintangan dan pilihan harus dihadapi. Atau betapa cintanya Zainuddin pada Hayati hingga dirinya rela berkorban cinta demi kebahagiaan gadis yang disukainya itu.

Tak ada seks yang dibicarakan. Tak ada kasih penuh nafsu yang diutarakan. Mereka mengisahkan perjalanan cinta yang sejati, yang tak terbantah ruang dan waktu. Mereka pun menghadirkan kisah cinta yang tertib dan santun serta diliputi suasana romantis. Dari kisah-kisah tersebut terbukti bahwa seks tak serta-merta mendukung penciptaan suasana romantis dalam sebuah roman. Seks kadang bukannya membuat pembaca tertarik, malah mengakibatkan mereka risih.

Keromantisan sendiri dapat dibangun oleh pemilihan karakter, diksi, alur, dan manajemen konflik yang tepat. Alur yang digunakan hendaknya tidak mudah ditebak. Konflik cinta yang dihadirkan pun tidak klise dan sedapat mungkin mampu menyetir perasaan pembaca. Cukup rumit untuk dijabarkan secara teknis, memang. Namun, akan lebih mudah bila kisah cinta itu lahir dari mesin ketik alamiah penulis yang terkenal dengan sebutan “hati”.

Lalu, bila cinta itu memang sakral, bila cinta itu memang fitri, kisahkanlah ia dengan elegan. Sehingga biarpun kisah cinta itu tertindih oleh jutaan roman baru, teks tersebut akan tetap dikenang dan tak tergerus zaman. (Fitri Andayani mahasiswa Fikom Unpad, relawan fiksi Forum Lingkar Pena/FLP Jatinangor)

(Sumber: *Pikiran Rakyat*, 5 Juli 2007; 22)

Latihan 3

1. Catatlah ide pokok artikel berjudul “Teks Tanpa Seks”!
2. Sampaikan isi artikel tersebut secara lisan kepada teman-teman Anda dengan menggunakan kalimat yang efektif!
3. Bagaimana komentar Anda terhadap isi artikel tersebut?

D. Merangkum Isi Bahasan

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini Anda akan merangkum isi bahasan tentang kemasyarakatan.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat merangkum isi bahasan dan menyampaikan rangkuman tersebut secara lisan (tanpa melihat teks).

Pernahkah Anda diminta guru untuk membuat rangkuman bahan ajar dari buku sumber ke buku catatan? Menulis rangkuman termasuk kegiatan reproduksi tulisan. Kalian membaca buku, kemudian harus menuliskan kembali bahan tersebut menurut hasil penangkapan kalian. Merangkum bukan mengulangi kembali tulisan sebuah bahan. Merangkum berarti memberikan penegasan terhadap penjelasan-penjelasan terdahulu. Dengan demikian, apabila Anda merangkum sebuah tulisan, Anda tidak harus menuliskan per kata atau per kalimat sesuai dengan bahan yang tersedia, melainkan Anda harus menuliskan dalam bahasa Anda sesuai dengan pemahaman Anda terhadap bahan tersebut.

Oleh karena itu, cara yang mudah untuk membuat rangkuman sebuah tulisan adalah Anda harus mencatat pokok-pokok ide (gagasan) dari tulisan tersebut. Dalam setiap paragraf akan Anda temukan pokok-pokok gagasan dan harus dicatat sebagai kata kunci. Anda juga harus menghubungkan antara satu gagasan dengan gagasan yang lain. Pada akhirnya, Anda akan menuliskan gagasan tersebut sesuai dengan kebutuhan Anda. Anda bisa membuat sebuah rangkuman dalam satu atau beberapa paragraf sesuai dengan materi dan kebutuhan Anda. Rangkuman yang Anda buat, tanpa harus melihat bahasa yang digunakan dalam buku tersebut, melainkan menuangkan pemahaman tentang buku tersebut dalam bahasa Anda sendiri. Dengan demikian, merangkum bukan mengutip kata-kata dalam buku, tetapi membahasakan kembali sesuai dengan bahasa Anda.

Ada yang harus diingat ketika Anda membuat rangkuman, yakni Anda tidak boleh mengubah isi tulisan atau urutan peristiwa dalam tulisan tersebut karena kedua hal tersebut merupakan hak penulisnya. Membuat rangkuman harus sesuai dengan isi tulisan awal dan urutan cerita (peristiwa) semula. Tidak diperkenankan merangkum sebuah tulisan dengan mengubah isi atau urutan pemikiran (peristiwa) tulisan tersebut.

Latihan 4

1. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3-4 orang!
2. Carilah teks/wacana yang isinya membahas tentang kemasyarakatan dari koran, majalah, tabloid, dll!
3. Buatlah rangkuman isi bahasan tersebut!
4. Berilah tanggapan/komentar (pendapat, kritik, atau sanggahan) mengenai isi bahasan teks/wacana tersebut!
5. Sampaikanlah rangkuman dan tanggapan yang sudah kelompok Anda buat tersebut kepada kelompok lain!
6. Berilah kesempatan kelompok lain untuk bertanya atau memberikan tanggapan mengenai rangkuman isi bahasan dan tanggapan yang kelompok Anda sampaikan!

E. Menyusun Paragraf Naratif

Anda tentu sering membaca beragam teks (wacana). Di antara teks yang Anda baca itu tentu ada yang bernama teks atau paragraf naratif. Paragraf narasi adalah paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seakan-akan turut terlibat dalam kejadian yang diceritakan itu. Dalam hal ini, pengertian naratif mencakup dua unsur dasar, yaitu unsur perbuatan/tindakan dan unsur rangkaian/kronologis waktu.

Pada pembelajaran ini Anda akan belajar menyusun beberapa paragraf naratif faktual tentang riwayat tokoh (ilmuwan, pejuang, dan sebagainya). Biasanya, tokoh tersebut memiliki pengalaman yang banyak dan berguna bagi kita/generasi penerusnya. Dengan demikian, Anda juga akan mendapat banyak pelajaran berharga atau manfaat dari riwayat tokoh tersebut.

Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda terhadap ciri-ciri teks naratif, bacalah teks biografi di bawah ini dengan saksama!

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menyusun beberapa paragraf naratif faktual tentang riwayat tokoh (ilmuwan, pejuang, dan sebagainya).

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menunjukkan karakteristik dan mengidentifikasi struktur paragraf naratif dengan mengurutkan waktu dan peristiwa, dan menyusun beberapa paragraf naratif faktual tentang riwayat tokoh (ilmuwan, pejuang, dan sebagainya), dan menyunting paragraf naratif yang ditulis teman.

Biografi Singkat BJ Habibie

Bacharudin Jusuf Habibie (BJ Habibie) adalah seorang fenomenal. Hampir seluruh rakyat Indonesia mengenalnya sebagai seorang genius yang mengubah teknologi Indonesia, terutama teknologi kedirgantaraan. Anthony J. Lawrence (Kaleidoscope, Vol V, No. 9) menyebutnya sebagai orang yang telah ditakdirkan.

BJ Habibie dilahirkan di sebuah kota tenang, Parepare, 155 km dari Ujung Pandang, pada 25 Juni 1936, dari pasangan Alwi Abdul Jalil Habibie dan RA Tuti Marini Puspowardojo. BJ Habibie merupakan anak keempat, laki-laki tertua dari delapan bersaudara. Ayah BJ Habibie berasal dari Gorontalo yang masih memiliki keterkaitan keturunan darah Bugis dan

ibunya berasal dari Yogyakarta. Masa kecil Habibie biasa-biasa saja, tidak istimewa, sebagaimana anak-anak pada umumnya. Hanya, Habibie lebih banyak sendiri untuk belajar, rajin menghafal, dan lebih serius dibandingkan dengan anak-anak lainnya. "Saya orang yang suka menyendiri. Jadi, tidak ambil pusing. Saya tidak merasa lebih pintar, tidak merasa lebih bodoh, tidak merasa iri, dan juga tidak mengganggu. Sweet body, I'm not a problem child." Kata BJ Habibie.

Ketika usia BJ Habibie 13 tahun (kelas 2 SLTP), ayahnya, Alwi Abdul Jalil Habibie meninggal dunia, 10 September 1950 di Makassar. Sepeninggal ayahnya, BJ. Habibie dipindahkan sekolahnya ke Bandung. BJ. Habibie, di Bandung, dititipkan di

rumah Inspektur Pertanian Jawa Barat, Soejoed, yang merupakan teman baik ayahnya. BJ Habibie pindah sekolah ke SMP 5 Bandung, kemudian masuk ke SMAK Dago. Di SMA inilah kegeniusannya tampak dalam menyelesaikan soal-soal eksak. BJ Habibie merupakan siswa yang sangat menonjol dalam menguasai pelajaran sehingga dikenal baik di sekolahnya. Lulus dari SMA, BJ Habibie masuk ke ITB. Selama di ITB, dia lebih banyak menyenangi aeromodeling pesawat terbang. Namun, di ITB hanya dijalannya selama 6 bulan karena ibunya memutuskan BJ Habibie untuk kuliah di Jerman.



Sekolah ke luar negeri merupakan janji ibunya kepada ayahnya ketika meninggal. Ibunya bekerja keras agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang tinggi. Karena BJ Habibie dipandang ibunya lebih serius dalam belajar, BJ Habibielah yang disekolahkan ke luar negeri. Untuk dapat membiayai sekolah BJ Habibie di luar negeri, harta peninggalan ayahnya dijual. Di Jerman, BJ Habibie kuliah di Technische Hochschule Aachen, Jurusan Konstruksi Pesawat Terbang. BJ Habibie adalah satu-satunya mahasiswa Indonesia yang tidak mendapatkan beasiswa dari pemerintah. Tugas BJ Habibie hanya dua, jika ujian harus lulus dan mencari uang apabila cuti. BJ Habibie termasuk mahasiswa yang cepat menyelesaikan pendidikannya, hanya dalam waktu empat tahun dia sudah dapat menyelesaikan pendidikannya (1960) dengan predikat cum laude (rata-rata 9,5) pada usia 24 tahun. Dengan gelar itu, ia bekerja sebagai assistant research scientist pada Institut Konstruksi Ringan (Technische Hochschule Aachen).

Pada tahun 1965, BJ Habibie meraih gelar Dr. Ing dalam bidang konstruksi pesawat terbang dengan

predikat summa cum laude dengan rata-rata angka 10. BJ Habibie kemudian meniti karier bekerja di Jerman. Di samping bekerja sebagai asisten di Institut Konstruksi Ringan, BJ Habibie juga bekerja di Firma Talbot, sebuah perusahaan kereta api Jerman. Setelah itu, BJ Habibie masuk di HFB (Hamburger Flugzeugbau) untuk memecahkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kestabilan konstruksi bagian belakang pesawat terbang F 28. Dalam waktu 6 bulan, BJ Habibie memecahkan persoalan yang hampir selama 3 tahun tidak terpecahkan oleh perusahaan tersebut. Kemudian, BJ Habibie diserahi pekerjaan dalam bidang konstruksi gantungan mesin di bagian belakang pesawat dan bisa diselesaikan dalam waktu 7 bulan. Tugas-tugas itulah yang menghasilkan berbagai temuan dan rumusan yang asli di bidang termodinamika, konstruksi, aerodinamika, dan keretakan yang dipopulerkan melalui teori Habibie, Faktor Habibie, dan Metode Habibie.

BJ Habibie sering dijuluki “Mr. Crack” karena termasuk orang pertama di dunia yang bisa menghitung crack propagation on random sampai ke atom-atomnya. Rumusan BJ Habibie itu dapat ditemui pada sejumlah jilid Advisory Group for Aerospace Research and Development (AGARD), buku pegangan yang berisi prinsip-prinsip ilmu yang dibutuhkan dalam mendesain pesawat terbang standar organisasi pertahanan Atlantik Utara (NATO). Rumusan ini pun diberikan dalam kuliah di Fakultas teknik, termasuk Ilham Akbar menerima materi rumusan ini ketika kuliah di Fakultas Teknik Munchen, Jerman Barat.

Puncak karier BJ. Habibie di perusahaan HFB yang berubah nama menjadi MBB (Messerschmitt Bolkow Blohm) adalah Presiden dan Direktur Teknologi MBB (1974). Sebuah jabatan tertinggi yang pernah diduduki orang asing di perusahaan tersebut. Jabatan tersebut dipegangnya hingga BJ Habibie dipanggil pulang ke Indonesia.

(Dikutip dengan sedikit perubahan dari A. Makmur Makka. (1986). *Habibie dari Pare-pare Lewat Aachen*. Jakarta: Gapura Media)

Latihan 5

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini berdasarkan teks biografi di atas!

1. Ceritakanlah secara singkat tentang masa kecil BJ. Habibie!
2. Sejak kapan BJ Habibie melanjutkan sekolahnya di Bandung dan di sekolah mana?
3. Apa yang Anda ketahui tentang prestasi BJ Habibie selama sekolah di Bandung?
4. Bagaimana asal mulanya BJ Habibie melanjutkan pendidikan di Jerman dan prestasi apa saja yang dicapainya selama belajar dan setelah menyelesaikan pendidikannya di Jerman?
5. Coba ceritakan perjalanan karier BJ Habibie dalam bidang aeronautika selama berada di Jerman!
6. Kapan dan bagaimana asal mulanya BJ Habibie kembali ke Indonesia dan turut membangun proyek pembangunan berteknologi tinggi di negerinya sendiri?

Latihan 6

1. Buatlah beberapa buah paragraf naratif faktual tentang riwayat tokoh (ilmuwan, pejuang, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan sebagainya) dengan memerhatikan kronologis waktu dan peristiwa!
 - a. penggunaan bahasa dan struktur kalimat,
 - b. penulisan ejaan,
 - c. diksi atau pilihan kata,
 - d. kelebihan dan kekurangannya dalam segi bentuk paragraf.
2. Bekerja samalah dengan teman sebangku atau sekelompok untuk mengoreksi teks tersebut mengenai hal-hal berikut:

F. Mengidentifikasi Kata-kata yang Mengalami Proses Morfologis

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengidentifikasi kata-kata yang mengalami proses morfologis (KB).

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi kata-kata yang mengalami abreviasi, kata-

kata yang mengalami akrominasi, kata-kata yang mengalami penyingkatan, membedakan kata yang mengalami proses morfologis dan nonmorfologis, dan menggunakan kata-kata yang mengalami proses morfologis dan nonmorfologis dalam kalimat.

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan kata lain yang merupakan bentuk dasarnya. Kata *main* mendapat bentukan baru, seperti *bermain*, *mainan*, *dimainkan*, *dipermainkan*, *bermain-main*, dan *main-main*. Kata-kata lainnya juga mengalami proses morfologis. Proses morfologis terbagi menjadi proses pembubuhan afiks (imbuhan) sehingga kata-kata menjadi kata berimbuhan, proses pengulangan sehingga kata-kata berubah menjadi kata ulang, dan proses pemajemukan sehingga kata-kata berubah menjadi kata majemuk.

Kata *main* berubah menjadi *bermain*, *memainkan* (proses pengimbuhan)
berubah menjadi *main-main*, *bermain-main* (proses pengulangan)
berubah menjadi *main kayu* (proses pemajemukan)

Latihan 7

1. Bacalah teks di bawah ini secara cermat! Tentukanlah kata-kata yang mengalami perubahan morfologis dalam teks tersebut!

Cara Mudah Membuat Kompos

Ala biasa karena biasa. Pepatah ini tepat untuk menggambarkan bahwa orang bisa melakukan sesuatu karena sudah terbiasa.

Beberapa ibu rumah tangga mengaku sebenarnya ingin juga berpartisipasi dalam mengurangi sampah. “Tapi saya sendiri tak tahu bagaimana cara membuat kompos dari sampah,” kata Verawati, ibu rumah tangga.

Ya, untuk mengurangi timbunan sampah, cara paling efektif adalah menjadikannya kompos. Apalagi kebanyakan sampah rumah tangga adalah sampah basah atau organik. Berikut petunjuk cara membuat kompos yang diberikan Puslitbang Permukiman Departemen Pekerjaan Umum.

1. Tiriskan sampah basah dengan cara menyimpannya dalam dua lapisan kantong hitam (maksudnya agar tidak tampak menjijikkan). Lapisan pertama dilubangi dan biarkan air sampah menetes ke lapisan kedua. Potong-potong sampah besar agar proses pengomposan lebih mudah.
2. Buat komposer dari drum plastik atau wadah besar lainnya. Tidak harus selalu wadah yang baru, bisa dengan memanfaatkan ember bekas atau lainnya, dengan syarat ada penutup di bagian atasnya.
3. Lubangi empat sisi drum dan tempeli dengan pipa PVC yang sudah diberi lubang-lubang kecil. Lubang-lubang ini diperlukan agar terjadi kontak sampah dengan mikroorganisme dalam tanah yang berfungsi membantu proses pengomposan. Dasar drum juga dilubangi. Masukkan kerikil ukuran 1-2 cm setebal sepuluh sentimeter ke dasar drum.
4. Gali tanah dengan melebihkan sekeliling dan bawahnya untuk memberi ruang pada kerikil sebelum komposer disimpan di dasar tanah. “Tangan-tangan” komposer berupa pipa ditimbun dulu dengan kerikil sebelum ditimbun dengan tanah asal.
5. Kubur komposer, sisakan 5 cm dari permukaan tanah. Untuk menggunakannya, tinggal buka penutup komposer. Komposer jenis ini bisa digunakan untuk keluarga dengan penghuni hingga 7 jiwa, untuk menampung sampah antara 7 hingga 12 bulan. Sebaiknya gunakan 2 buah komposer. Jika satu komposer telah penuh, tutup, dan biarkan proses pengomposan berlangsung selama 4 hingga 6 bulan. Sejalan dengan itu, isi komposer yang lain dengan sampah baru.

Jika di halaman rumah Anda tak memungkinkan menanam tong kecil ini, kompos bisa dibuat dengan sistem pot atau menggunakan karung. Pot yang digunakan bisa terbuat dari sisa gelas mineral atau kaleng bekas.

1. Sediakan wadah atau pot bekas yang dilubangi bagian bawahnya.
2. Masukkan pasir atau kerikil kecil yang berfungsi untuk pengering, lalu ratakan.
3. Bila ada, masukkan kompos yang sudah jadi.
4. Masukkan sampah dapur yang telah dipilah.
5. Bila tersedia, taburi dengan kotoran ternak dan sedikit kapur.
6. Tutup dengan tanah, ratakan hingga tertutup permukaannya.
7. Lakukan langkah no 4, 5, dan 6 hingga wadah pot penuh.
8. Selama proses pengomposan, siram dengan air bersih atau dengan air beras setiap hari untuk menjaga kadar air, agar tidak terlalu basah atau kering.
9. Diamkan selama 1 sampai 2 bulan.

10. Bila telah menjadi kompos, bentuknya seperti tanah dan berwarna hitam,serta bubuk.
 11. Diamkan atau anginkan beberapa hari sebelum ditanami.
- Selain itu, ada juga tips yang bisa mengurangi kita memproduksi sampah rumah tangga. Beberapa di antaranya sebagai berikut.
1. Suguhi tamu arisan Anda air mineral dalam gelas. Selain lebih sopan, gelas bisa dipakai berulang-ulang, sedangkan kemasan air minum harus langsung dibuang.
 2. Kurangi membawa pulang kantong plastik bekas belanja. Usahakan membawa keranjang atau plastik dari rumah jika berbelanja
 3. Gunakan kertas bolak-balik sehingga mengurangi jumlah kertas yang terbuang.
 4. Usahakan membeli refill atau isi ulang sampo, pewangi, pembersih, sabun mandi sehingga meminimalkan jumlah botol yang kita buang. (Ella”PR”/Uci)
- ***
(Sumber: *Pikiran Rakyat*, 3 Juni 2007; 17)

G. Menganalisis Puisi

Puisi sudah tak aneh lagi, bukan? Meskipun begitu, mungkin Anda sependapat bahwa puisi itu tidak membosankan. Apalagi jika menganalisis unsur-unsur bentuk puisi karena akan banyak manfaat atau hikmah yang dapat kita ambil dari puisi itu. Tentu Anda sudah tidak sabar untuk menganalisis puisi dalam uraian ini. Baiklah kita mulai belajar, sekarang!

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Puisi dibentuk oleh struktur fisik (tipografi, diksi, majas, rima, dan irama) serta struktur batin (tema, amanat, perasaan, nada, dan suasana fisik). Ciri-ciri puisi, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur kekuatan bahasa.
2. Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, dan diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi.
3. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair berdasarkan pengalamannya dan bersifat imajinatif.
4. Bahasa yang dipergunakan bersifat konotatif.

Baca dan pahami isi puisi berikut ini

Latihan 8

Sketsa Hari Esok

Menyerak puntung
dan bayangan wajah kita
yang porak poranda pada asap rokok
yang melingkar di atas kepala
Lembaran tak pernah selesai tercatat
kesangsian esok berliku-liku

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menganalisis puisi berdasarkan komponen bentuk puisi (bait, larik, rima, irama) dan isi (Pengindraan, pikiran, perasaan, imajinasi).

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menganalisis puisi berdasarkan komponen bentuk puisi (bait, larik, rima, irama) dan isi (pengindraan, pikiran, perasaan, imajinasi)

seperti hanya terbentangkan pada kita
yang menanti harapan dan membenamkan
angan ke dasarnya
dan esok adalah sesuatu yang belum terjadi
Ya, biarlah kita berlama-lama lagi
Menghirup udara untuk sebuah esok
dan harapan-harapan
yang semoga fajar menghantarkan kita
Memijar dan abadi!!

(Sunarya Edi)

1. Bentuklah kelompok kecil yang masing-masing beranggotakan 4 orang!
2. Analisislah puisi tersebut berdasarkan komponen bentuk puisi (bait, larik, rima, irama) dan isi (pengindraan, pikiran, perasaan, imajinasi). Buatlah dalam bentuk tabel seperti berikut ini.

**Analisis Puisi “Sketsa Hari Esok”
Karya Sunarya Edi**

No.	Komponen Bentuk Puisi	Hasil Analisis
1.	Bait	
2.	Larik	
3.	Rima	
4.	Irama	
5.	Isi :	
	a. pengindraan	
	b. pikiran	
	c. perasaan	
	d. imajinasi	

Review (Rangkuman)

1. Ceramah adalah sebuah kegiatan berkomunikasi di hadapan banyak orang. Penceramah adalah orang yang memiliki kemampuan berkomunikasi secara baik. Ceramah bisa disamakan pengertiannya dengan pidato.
2. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula.
3. Untuk dapat menyampaikan isi artikel, bacalah artikel tersebut dengan baik, lalu catatlah ide pokok yang ada dalam artikel tersebut. Setelah itu sampaikanlah isi artikel, dengan berpatokan pada catatan ide pokok.
4. Merangkum berarti memberikan penegasan terhadap penjelasan-penjelasan terdahulu. Dengan demikian, apabila Anda merangkum tulisan, Anda tidak harus menuliskan per kata atau per kalimat dengan bahan yang tersedia, melainkan Anda harus menuliskan dalam bahasa Anda sesuai dengan pemahaman Anda terhadap bahan tersebut.
5. Paragraf narasi adalah paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seakan-akan turut terlibat dalam kejadian yang diceritakan itu.
6. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan kata lain yang merupakan bentuk dasarnya.
7. Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Puisi dibentuk oleh struktur fisik (tipografi, diksi, majas, rima, dan irama) serta struktur batin (tema, amanat, perasaan, nada, dan suasana fisik).

Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar menilai isi kotbah/ceramah, menyusun kalimat efektif, menyampaikan isi artikel, merangkum isi bahasan, menyusun paragraf naratif, mengidentifikasi kata-kata yang mengalami proses morfologis, dan menganalisis puisi.

Apakah Anda sudah mampu menilai isi kotbah/ceramah? Apakah Anda sudah mampu menyusun kalimat efektif? Apakah Anda sudah mampu menyampaikan isi artikel? Apakah Anda sudah mampu merangkum isi bahasan? Apakah Anda sudah mampu menyusun paragraf naratif? Apakah Anda sudah mampu mengidentifikasi kata-kata yang mengalami proses morfologis? Apakah Anda sudah mampu menganalisis puisi?

Evaluasi Akhir Bab 2

A. Jawablah dengan tepat dan jelas!

1. Berilah penilaian pada penggalan ceramah yang disampaikan KH. Abdullah Gymnastiar berikut ini!

Keperluan utama yang lain adalah menabung untuk dana pendidikan anak-anak. Misalnya, biaya pendidikan di akademi dan universitas sekarang luar biasa mahalnya dan akan semakin bertambah mahal. Maka, perlu kita menabung dan berhemat agar menjadi kekayaan yang bisa menjadi berkah bagi diri sendiri, keluarga, sesama. Sahabat saya, para perencana keuangan, selalu menekankan agar setiap orang harus menabung dulu, baru membelanjakan sisanya dan bukan sebaliknya. Dengan cara ini, maka upaya menabung dan berhemat bisa terlaksana lebih baik.

Yang tidak kalah pentingnya adalah upaya menjaga hasil tabungan yang telah kita kumpulkan agar bisa langgeng dan bermanfaat. Misalnya apabila seseorang menabung dan berhemat untuk keperluan membeli rumah bagi keluarga tercinta atau membeli kendaraan untuk usaha. Apabila terjadi musibah yang tidak bisa dihindari dan dicegah seperti bencana alam atau pencurian maka rumah dan kendaraan hasil menabung dan berhemat tersebut menjadi hilang dan rusak. Bencana alam mustahil kita hentikan, tapi kerugian uang bisa kita kurangi. Asuransi merupakan cara ampuh untuk membantu mengurangi dampak kerugian akibat musibah tersebut.

2. Bacalah paragraf di bawah ini dengan cermat kemudian tulislah kesimpulannya!

Sastra memegang peran penting, misalnya dalam proses pembangunan kesadaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai kesatuan, baik komunitas lokal, komunitas negara-bangsa, maupun komunitas dalam satu kawasan regional. Kesamaan pengalaman sejarah, kesamaan visi dan kepentingan adalah sebagian dari begitu banyak kemungkinan penyatuan menjadi satu komunitas, yakni komunitas budaya ataupun komunitas geopolitik. Tetapi, kesamaan dan berbagai macam alasan itu perlu secara terus menerus diingatkan dan dibangun untuk merekat kesatuan dalam suatu wilayah yang pada dasarnya sangat beragam penduduk dan budayanya.

Seperti yang diuraikan oleh Andersson, Hobsbawm, dan Bernan, pembentukan suatu entitas kelompok seperti itu memerlukan upaya terus-menerus untuk “membayangkan” serta mengukuhkan eksistensinya, termasuk ciri-ciri budaya, tradisi, mitos, dan ritualnya, sastra berfungsi dalam membayangkan dan mengonstruksikan citra komunitas negara, bangsa, daerah, maupun kawasan regional secara tekstual dan menyosialisasikannya dalam masyarakat menjadi suatu yang dimiliki bersama.

3. Buatlah sebuah paragraf yang mencerminkan kondisi masyarakat saat ini!
4. Jelaskan berbagai manfaat yang bisa kita dapat dari membaca riwayat tokoh!
5. Tulislah 15 kata yang mengalami proses morfologis, selain yang sudah Anda ketahui dari bahasan di atas! (5 kata yang mengalami proses pembubuhan afiks, 5 kata yang mengalami proses pengulangan, dan 5 kata yang mengalami proses pemajemukan) Kemudian buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata tersebut!

B. Baca dan pahami isi puisi berikut ini, kemudian jawab pertanyaan-pertanyaan di bawahnya!

Di Tanah Kering
Di tanah kering seekor burung mematuk batu-
Batu menyala menjadi api

Di tanah kering seekor ikan berenang di atas pasir
hingga sahara jadi samodra
(Aly D. Musyrifa)

1. Analisislah puisi “Di Tanah Kering” tersebut berdasarkan komponen bentuk puisi seperti yang sudah Anda pelajari di atas!
2. Bagaimana kesan Anda setelah membaca puisi tersebut?

B A B

3

LINGKUNGAN

A. Menyimpulkan Pokok-pokok Wawancara



aceh.linux.or.id

Gambar: Wawancara dengan narasumber.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menyimpulkan pokok-pokok pembicaraan dalam wawancara.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan mampu menuliskan pokok-pokok pembicaraan dalam wawancara dan menyimpulkan isi wawancara.

Di koran atau majalah tentu kita sering membaca hasil petikan wawancara yang dilakukan oleh wartawan dengan seorang tokoh atau narasumber. Sebelum petikan wawancara tersebut ditampilkan menjadi sebuah tulisan, tentunya masih berupa informasi lisan yang disampaikan secara langsung.

Dalam mengemukakan kembali hasil sebuah wawancara kita dapat memilih beberapa cara atau versi. Pertama, kita menyajikan seluruh wawancara tersebut secara utuh dan apa adanya. Kedua, hanya menyampaikan hal-hal yang penting yang dikemukakan narasumber dengan menggunakan kalimat singkat, dengan memadukan antara intisari pertanyaan yang dilakukan oleh penanya dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber, serta dengan mengubah kalimat-kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.

Latihan 1

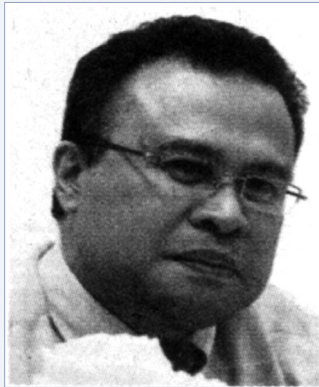
Kerjakan dalam buku latihan Bahasa Indonesia Anda!

Guru Anda akan meminta dua orang siswa untuk melakukan wawancara di depan kelas. Tugas siswa lainnya menyimak dengan saksama wawancara

tersebut dan menangkap hal-hal yang pentingnya saja. Tuliskan hasil menyimak Anda dengan menggunakan format yang ada di bawahnya!

Dr. Ir. Ari Darmawan Pasek “Pembakaran Harus pada Suhu 1.200°C”

Belakangan ini, namanya banyak disebut-sebut oleh media massa. Ia adalah Ketua Tim Studi Kelayakan Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSA), Dr. Ir. Ari Darmawan Pasek. Pria yang juga menjabat sebagai Kepala Pusat Rekayasa Industri di Institut Teknologi Bandung (ITB) itu mengaku bangga bisa terlibat secara langsung bahkan mengomandani studi kelayakan rencana pembangunan PLTSA di Gedebage, Kota Bandung. Berikut petikan wawancara “PR” dengan Ari seputar PLTSA.



Apa kunci dari pengoperasian PLTSA ini?

Kuncinya adalah pembakaran sampah pada temperatur maksimum 1.200°C dan pengolahan gas buang untuk menghilangkan logam-logam berat yang terkandung dalam polutan yang dihasilkan.

Apa yang membuat Tim Studi begitu yakin bahwa teknologi PLTSA ini ramah lingkungan?

Teknologi pengolahan gas buangnya yang bisa mereduksi emisi gas buang hingga di bawah baku mutu yang ditentukan. Meskipun Indonesia belum memiliki standar baku mutu untuk dioksin dan CO dari pengoperasian insinerator. Untuk itu, sementara ini kami menggunakan standar baku mutu dari Cina. Sebenarnya, standar baku mutu dari Eropa jauh lebih ketat.

Bagaimana cara PLTSA menangani senyawa berbahaya dioksin yang dihasilkan dari proses pembakaran sampah?

Dioksin itu langsung terurai pada temperatur 900-1.200°C. Dioksin terbentuk pada proses pembakaran senyawa yang mengandung klorin dengan hidrokarbon pada temperatur rendah sekitar 250°C. Pada suhu jauh di atas itu, dioksin terurai. Sumber dioksin terbesar adalah pembakaran sampah pada temperatur rendah yang biasa dilakukan penduduk di bak sampah atau di halaman rumah. Berdasarkan data BPS tahun 2004, persentase sampah yang dibakar oleh masyarakat mencapai 35,59 %. Dari hasil penelitian Enri Damanhuri pada tahun 2005 juga menunjukkan fakta yang sama. Emisi dioksin justru terdapat pada rokok. Dalam sebuah penelitian, diketahuhi bahwa emisi dioksin (PCCD) dari 20 batang rokok dapat mencapai 5 mikrogram. Padahal, emisi dari pabrik pemusnah sampah buatan Cina hanya 0,1 nano gram/m³ (1 mikrogram = 1000 nanogram)

Apa pengaruh PLTSA terhadap lingkungan di sekitar lokasi dan Bandung pada umumnya?

Di Cina, jarak dari PLTSA, ke permukiman itu kurang dari 100 meter, Bahkan, jarak permukiman ke pagar PLTSA hanya 50 meter. Tapi, di sana tidak ada keluhan apa-apa dari warganya. Jika prosedur pembakaran dan pengolahan gas buang dilakukan secara benar dan tepat, saya yakin pengaruh buruk dari PLTSA itu bisa dihindari. Pengaruh PLTSA terhadap lingkungan nanti akan diteliti lebih jauh dalam studi analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL). (Lina Nursanty/”PR”)**

(Sumber: *Pikiran Rakyat*, 4 Juni 2007; 21)



Gambar: Reporter mewawancarai seorang narasumber.

Pewawancara : _____
 Narasumber : _____
 Waktu Wawancara : _____

Pokok-pokok pembicaraan dalam wawancara:

Kesimpulan pembicaraan dalam wawancara:

B. Berwawancara

Pada pelajaran ini Anda akan berlatih menjadi seorang reporter yang mewawancarai seorang narasumber atau tokoh terkenal. Sebelum melakukan wawancara, ada beberapa hal yang harus Anda persiapkan terlebih dahulu, yaitu membuat daftar dan menentukan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Ketika wawancara berlangsung, pertanyaan yang diajukan harus jelas dengan memerhatikan santun berbahasa. Setelah wawancara, Anda harus membuat rangkuman hasil wawancara dengan menggunakan kalimat efektif dan runtut.

1. Membuat daftar pertanyaan wawancara

Daftar pertanyaan wawancara dapat diidentifikasi dengan menggunakan kata tanya: *apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana, dan mengapa*. Dari kata tanya *apa*, dapat Anda turunkan pertanyaan-pertanyaan: **apa** nama lengkap Ibu/Bapak? **Apa** bidang Ibu/Bapak sesungguhnya? Sudah **berapa lama** Ibu/Bapak menekuni bidang tersebut? **Berapa** putra/putri Ibu/Bapak? **Berapa** umur Ibu/Bapak? **Apa** nama perusahaan Ibu/Bapak? **Di mana** alamat perusahaan tersebut? **Berapa** hasil perusahaan Ibu/Bapak per bulan, triwulan, dan seterusnya? Masih banyak lagi pertanyaan yang dapat Anda persiapkan untuk ditanyakan kepada narasumber.

Banyak tokoh terkenal dan ilmuwan yang ahli di bidangnya masing-masing. Anda mungkin pernah bertemu atau melihat salah seorang di antaranya. Atau, Anda pernah mendengar dan menyaksikan langsung kegiatan seorang tokoh/ilmuwan bukan? Misalnya Anda berencana/ingin mewawancarai seorang ahli di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Pertanyaan apa saja yang kira-kira perlu Anda ajukan kepada narasumber tersebut?

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan berwawancara dengan narasumber tentang peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menyampaikan alasan dipilihnya topik, membuat daftar pertanyaan, menyampaikan pertanyaan, dan membuat rangkuman hasil wawancara.



Gambar: Seorang siswa mewawancarai kepala sekolah.

Berikut ini disajikan kolom pilihan pertanyaan yang dapat Anda lengkapi untuk diajukan kepada narasumber sesuai dengan tujuan wawancara. Sudah tentu pertanyaan yang akan Anda ajukan harus sesuai dengan keahlian/ketokohan narasumber yang diwawancarai.

Gambar tokoh/narasumber 1	Apa	Siapa
	Kapan	Di mana
	Mengapa	Bagaimana
Gambar tokoh/narasumber 2	Apa	Siapa
	Kapan	Di mana
	Mengapa	Bagaimana
Gambar tokoh/narasumber 3	Apa	Siapa
	Kapan	Di mana
	Mengapa	Bagaimana

Siapa yang tidak bangga menjadi wartawan/reporter terkenal? Siapa yang tidak suka menjadi reporter televisi terkenal? Siapa yang tidak bangga bertemu dengan pemimpin Negara dan berhasil mewawancarainya secara khusus? Semua itu dapat dicapai oleh seorang wartawan/reporter media massa (cetak ataupun elektronik). Dalam latihan berikut, Anda diajak untuk berlatih mewawancarai narasumber yang sebenarnya. Apakah Anda siap? Yakin dan percaya dirilah, pasti Anda bisa!

2. Menyiapkan model teks hasil wawancara

Berikut ini disajikan contoh/model teks hasil wawancara. Pelajarilah dengan saksama teks hasil wawancara ini dengan anggota kelompok diskusi Anda! Bagaimana cara menulis teks hasil wawancara seperti yang dilaporkan oleh Ratna DJ (*Pikiran Rakyat*, 11 Desember 2006) berikut ini?

Siti Nurhaliza Tetap Tegar di Tengah Badai

Perempuan muda kelahiran Awah Temerloh, Pahang Malaysia, 11 Januari 1979, yang kondang dengan “Cindai” ini muncul di Trans TV berkaitan dengan penutupan konsernya bertajuk “Siti Nurhaliza Indonesia Tour” yang berakhir 12 Desember besok di Istora Bung Karno, Senayan, Jakarta. Selain itu, ia juga berencana mengadakan konser *Go International*. Setelah Indonesia, Siti juga akan tampil di Inggris dan tepat pada hari ulang tahunnya 11 Januari ia akan manggung di Tokyo, Jepang.



Sebelum Siti muncul di Jakarta, sebenarnya ia telah melakukan konser di 15 kota di Malaysia. Di sela-sela konsernya itu, keluarganya sudah berusaha untuk tidak memperlihatkan dan memperdengarkan adanya berita miring kepada Siti. Bahkan, menurut kakak ipar Siti, Rosi, yang selama ini menemani Siti di Indonesia, setelah Siti mengetahui kasus pencemaran nama baiknya itu, ia sempat menangis di tengah kesibukannya melakukan konser di Malaysia.

“Kata Rosi, Siti memang sempat sedih dengan tudingan yang tak berdasar itu, tetapi karena sudah diserahkan kepada Mahkamah Malaysia, tampaknya

ia mulai bisa menerima”, ujar Anita Wulandari, *Public Relation Manager* Trans TV, yang sempat mengikuti perjalanan konser Siti selama di Indonesia. Pada saat itulah Anita Wulandari dihubungi PR, Jumat.

Menurut Anita, selama ini Siti belum pernah merasakan adanya cobaan seperti yang dialaminya sekarang. Namun, semua itu dihadapinya dengan besar hati. Di Malaysia, kata Anita, *e-mail* yang disebar secara bebas dapat diakses sumbernya. Itu sebabnya sangat mudah menemukan siapa penyebar isu *e-mail* yang menyebarkan tudingan pada Siti yang ditayangkan sekitar bulan September itu.

Ketika Siti muncul pada jumpa pers di stasiun Trans TV, Siti sempat mengatakan perihal tudingan Syarifah Aini, yang katanya telah dipercayakan kepada polisi dan pihak mahkamah di Malaysia. “Siti ingin sampaikan, Siti tidak punya masalah dengan siapa-siapa, dan apabila terjadi, Siti akan serahkan sepenuhnya kepada polisi dan mahkamah (pengadilan),” ujar Siti menjawab pertanyaan wartawan tentang pertikaianya dengan Syarifah Aini di Malaysia, seperti yang disitir Anita.

Menurut Anita Wulandari, Siti yang selama melakukan tur *show* konsernya di Indonesia, tidak terpengaruh akan semua persoalan dengan dirinya di Malaysia. “Ia benar-benar profesional dalam membangun karier karena selama mengadakan konsernya di Indonesia, yang tampak adalah rasa puas akan sambutan masyarakat Indonesia setelah ia tampil di Surabaya baru-baru ini. Ia benar-benar tegar meski ada badai di negaranya,” ujar Anita, yang berseloroh bahwa dirinya bukan juru bicara Siti.

Latihan 2

1. Sebutkan hal-hal yang diamati pewawancara/reporter dari sosok Siti Nurhaliza, yang kemudian disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan bahasa yang santun!
2. Jelaskan apa saja yang disampaikan Siti Nurhaliza, Rosi, dan Anita Wulandari, lalu berikan tanggapan Anda terhadap pemakaian bahasa dalam teks tersebut!
3. Apa saja yang dipikirkan Siti Nurhaliza dalam membangun kariernya di dunia musik? Bagaimana rencana dia ke depan?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat Indonesia selama Siti Nurhaliza mengadakan konsernya di Surabaya?
5. Bagaimana komentar Siti Nurhaliza terhadap tudingan melalui e-mail bulan September?

3. Menyiapkan pokok-pokok pertanyaan untuk wawancara

Berkoordinasilah bersama teman sekelompok diskusi Anda untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan rencana wawancara kelompok Anda! Adapun hal-hal yang perlu Anda persiapkan adalah sebagai berikut.

1. Menentukan/memilih narasumber yang akan diwawancarai. Anda boleh memilih orang yang bekerja/berusaha di lingkungan belajar, pengelola toko atau warung, penjaga sekolah, penjual makanan/minuman, dan petugas kebersihan.
2. Mempersiapkan pokok pertanyaan yang sesuai dengan bidang narasumber yang akan Anda wawancarai. Merumuskan tujuan wawancara, menentukan waktu berwawancara, membagi tugas dan menetapkan pertanyaan apa dan oleh siapa pertanyaan diajukan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok mendapat tugas masing-masing.
3. Pokok-pokok pertanyaan yang dapat Anda sampaikan kepada narasumber antara lain sebagai berikut.
 - a. Maaf, kalau boleh saya tahu, siapa nama lengkap Ibu/Bapak?
 - b. Ibu/Bapak tinggal di mana?
 - c. Sudah berapa lama Ibu/Bapak tinggal di sini?
 - d. Apa saja kegiatan yang Ibu/Bapak tekuni selain kegiatan sekarang?
 - e. Apakah Ibu/Bapak setuju jika
 - f.
 - g. dan seterusnya
4. Kumpulkan dan susunlah data hasil wawancara kelompok Anda dengan jelas, runtut, dan lengkap!

4. Mentranskrip hasil wawancara

Setelah Anda bersama anggota kelompok melakukan wawancara, tugas selanjutnya adalah mentranskrip hasil wawancara itu dengan cara mengubah pokok-pokok hasil wawancara menjadi tulisan/artikel. Artikel tersebut berisi gambaran profil narasumber itu (lihat contoh/model teks hasil wawancara berjudul "Siti Nurhaliza Tetap Tegar di Tengah Badai").

5. Memublikasikan hasil wawancara

Untuk mengembangkan kreativitas Anda di luar jam pelajaran cobalah lakukan wawancara dengan narasumber/tokoh masyarakat yang setidaknya cukup dikenal di daerah/lingkungan Anda. Wawancara dapat Anda lakukan pada sore hari atau pada saat liburan. Rancang dan persiapkanlah dengan matang siapa yang akan diwawancarai, pokok-pokok pertanyaan yang akan disampaikan, tujuan wawancara, dan sasaran yang ingin Anda capai sehingga diperoleh gambaran profil tokoh/narasumber tersebut.

Seperti tercantum pada latihan di atas, Anda juga dapat melakukan wawancara seperti contoh. Bahkan hasil wawancara dan artikel serta profil narasumber tidak saja dapat Anda publikasikan di tempat Anda belajar, seperti majalah dinding, tetapi juga ke media massa yang ada di tempat Anda. Apabila tulisan/artikel Anda dimuat di media cetak tertentu, Anda akan mendapat nilai tambah dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Maukah Anda melakukannya? Selamat mencoba!

Latihan 3

Tugas Anda adalah melakukan wawancara dengan narasumber tentang peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Untuk itu, lakukan kegiatan berikut dengan sungguh-sungguh!

1. Bentuklah kelompok diskusi yang terdiri atas 3 orang atau lebih!
2. Tunjukkan seorang ketua kelompok, kemudian siapkan alat tulis seperlunya!
3. Susunlah pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan ketika Anda mewawancarai narasumber!
4. Praktikkanlah kegiatan wawancara di luar kelas!
5. Laporkan hasil wawancara Anda dalam bentuk tulisan singkat!

C. Mengidentifikasi Pelaku, Peristiwa, dan Masalah dalam Biografi

Pada pembelajaran sebelumnya Anda sudah pernah membaca sebuah biografi. Biografi siapakah? Bahkan Anda juga sudah menulis sebuah biografi. Tentu Anda sudah memperoleh banyak manfaat dari riwayat hidup tokoh tersebut, bukan?

Pada pembelajaran kali ini, kita juga akan membahas biografi tokoh. Adapun yang akan dibahas pada bagian ini adalah mengidentifikasi pelaku, peristiwa, serta masalah yang terkandung di dalam biografi.

Berikut ini disajikan biografi Ki Hadjar Dewantara. Kita semua tentu kenal dengan beliau. Bahkan semenjak SD, bukan? Bacalah dengan cermat!

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengidentifikasi pelaku, peristiwa, serta masalah yang terkandung di dalam biografi.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi pelaku, peristiwa, serta masalah yang terkandung di dalam biografi.

Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, lahir di Yogyakarta, 2 Mei 1889 dengan nama Soewardi. Ia berasal dari keluarga Soerjaningrat sehingga pada waktu kecil lebih dikenal dengan nama Soewardi Soerjaningrat. Karena ia berasal dari keluarga Pakoe Alam, raja di Jawa, ia memperoleh gelar bangsawan yang sangat terhormat, Raden Mas, di depan namanya.

Ketika genap berusia 40 tahun, Soewardi berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Gelar Raden Mas tidak digunakannya lagi dan ia lebih senang dipanggil dengan Ki Hadjar.

Sejak mudanya, Ki Hadjar senang berjuang untuk kepentingan rakyat, dari medan politik, pers, sampai dengan pendidikan dan kebudayaan. Kalau akhirnya Ki Hadjar lebih dikenal sebagai tokoh pendidikan, bahkan diprediksi sebagai Bapak Pendidikan



Nasional, hal itu sangat wajar karena konsep-konsep pendidikan yang dikembangkannya memang amat mendasar, membangsa, demokratis dan dinamis.

Secara politis, kejuangan Ki Hadjar dimulai ketika ikut aktif berkiprah di Boedi Oetomo (BO)

yang didirikan oleh para seniornya, Wahidin Soedirohoesodo, Soetomo, dan kawan-kawan. Bersama teman kejuangannya Ki Hadjar pun ikut aktif menyosialisasikan BO dengan program-programnya kepada masyarakat luas. Di Dalam BO ini, Ki Hadjar banyak belajar mengenai keorganisasian dan kepemimpinan.

Di tengah kegiatan kuliah dan organisasi, Ki Hadjar banyak menulis di media massa, antara lain *Sedyo Tama*, *Midden Java*, *Kaoem Moeda*, *Oetoesan Hindia*, *Tjahaya Timoer*, *De Expres*, dan *Poesara*. Ciri khas tulisannya adalah pesan-pesan kebangsaan, utamanya kaum pribumi.

Pada tahun 1913, terjadi peristiwa yang mengesankan dalam sejarah perjuangan Ki Hadjar. Pada waktu itu, pemerintah kolonial Belanda berencana merayakan 100 tahun kemerdekaan dari tangan Perancis. Perayaan ini akan dilakukan di Belanda dan di negara-negara jajahan, termasuk di Indonesia. Rencananya perayaan ini akan dilaksanakan secara besar-besaran dan penuh hura-hura tanggal 15 November 1913 dengan menarik biaya dari rakyat.

Rencana tersebut dipandang Ki Hadjar sebagai tidak masuk akal. Merayakan kemerdekaan di tanah jajahan artinya merdeka diri sambil menjajah bangsa lain. Ibarat orang yang berpesta-pora karena lepas dari terkaman macan, tetapi kakinya menginjak kelinci.

Rencana tersebut langsung diprotes oleh Ki Hadjar melalui dua tulisan yang sangat terkenal, “Als Ik Eens Nederlander Was” (Andai Saya Seorang Belanda) dan “Een voor Allen Maar Ook Allen voor Een” (Satu untuk semua tetapi Semua untuk Satu juga). Tulisan ini betul-betul dapat membangkitkan gairah perjuangan bangsa Indonesia. Dua sahabat yang bergabung dalam Tiga Serangkai: Tjipto Mangoenkoesoemo dan Douwes Dekker, akhirnya membuat tulisan senada. Tjipto Mangoenkoesoemo menulis “Kracht of Vrees?” (Kekuatan atau Ketakutan?), sedangkan Douwes

Dekker menulis “Onze Helden: Tjipto en Soewardi” (Pahlawan-pahlawan Kita: Tjipto dan Soewardi). Adapun Soewardi yang dimaksud adalah Soewardi Soerjaningrat, nama kecil Ki Hadjar Dewantara.

Sekembalinya dari Belanda pada tahun 1919, Ki Hadjar mulai menulis lagi. Tulisannya, di samping membangkitkan semangat perjuangan bangsa juga mengembangkan konsep-konsep pendidikan dan kebudayaannya. Ki Hadjar sempat pula dipenjarakan sebagai risiko atas tulisan-tulisannya.

Pada 3 Juli 1922, Ki Hadjar bersama Soetatmo Soerjokoesoemo, Pronowidigdo, Soerjopetro, dan kawan-kawan mendirikan National Onderwijs Institut Tamansiswa atau Perguruan Nasional Tamansiswa di Yogyakarta. Berdirinya perguruan ini didasari atas keyakinan bahwa perjuangan bangsa Indonesia tidak mungkin hanya dilalui dengan jalur fisik dan politik semata, tetapi jalur pendidikan harus ditempuhnya. Sejak berdirinya Tamansiswa, Ki Hadjar mengonsentrasikan kejuangannya melalui jalur pendidikan.

Setelah Tamansiswa berdiri, bermunculanlah lembaga pendidikan yang diselenggarakan kaum pribumi sampai akhirnya Belanda khawatir kalau bangsa Indonesia menjadi pintar. Akhirnya, dikeluarkan kebijakan ordonansi yang bertujuan membatasi ruang gerak bangsa kita yang berkiprah melalui dunia pendidikan untuk mencerdaskan bangsanya. Isi pokok ordonansi sebagai berikut. (1) semua sekolah swasta yang tidak dibiayai atau dikelola pemerintah (Belanda) harus minta izin (ulang), (2) Guru-guru yang mengajar di sekolah swasta harus mendapat izin dari pemerintah dahulu. (3) Materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa di sekolah swasta tak boleh melanggar dari ketentuan pemerintah.

(Diambil dari tulisan Ki Supriyoko, *Media Indonesia*, 30 Desember 1999)

Latihan 4

1. Datalah pelaku, peristiwa, masalah yang terdapat dalam Biografi tersebut! Tulislah dalam format sebagai berikut!
2. Tulislah bagian yang menarik dari Biografi Ki Hadjar Dewantara!
3. Tulislah bagian yang paling menarik perhatian Anda dari tokoh Ki Hadjar Dewantara!
3. Jelaskan hal-hal yang Anda ketahui tentang Ki Hadjar Dewantara dan mengapa beliau tertarik di bidang pendidikan!
4. Kemukakan sikap Ki Hadjar Dewantara terhadap pemerintah Belanda, terutama mengenai pendidikan!
5. Ki Hadjar Dewantara berganti nama. Kapankah itu terjadi dan apa sebabnya? Apa yang Anda ketahui tentang alasan Ki Hadjar Dewantara memilih jalur pendidikan sebagai alat perjuangan untuk kemerdekaan?

No	Pelaku	Peristiwa	Masalah

D. Menulis Puisi

Pasti, Anda pernah membaca dan menulis puisi! Senang, bukan? Puisi apa saja yang pernah Anda tulis dan Anda baca? Kira-kira di kelas berapa Anda mulai membaca dan menulis puisi?

Nah, pada pembelajaran ini Anda akan belajar menulis puisi berdasarkan pengalaman atau pengamatan. Selamat belajar! Semoga menyenangkan!

Secara etimologi, istilah *puisi* berasal dari bahasa Yunani, *poema*, ‘membuat’, atau *poesis*, ‘pembuatan’. Dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry* (Aminuddin, 1995: 134).

Menurut Pradopo (2002: 7), puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Tambahnya lagi, puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Esensi puisi merupakan perwujudan pikiran, perasaan, dan pengalaman intelektual seorang penyair yang bersifat imajinatif, yang diungkapkan melalui bahasa yang memikat secara jujur dan sungguh-sungguh.

Pada pembelajaran ini, Anda akan belajar menulis puisi berdasarkan pengalaman atau pengamatan. Tentu banyak sekali peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidup, bukan? Pengalaman-pengalaman itu ada yang menyedihkan, mengharukan, ataupun menyenangkan. Dari pengalaman-pengalaman itu kita bisa memetik sejumlah pelajaran. Bahkan, bisa dijadikan sebagai ide untuk membuat puisi. Begitu pula, hasil pengamatan kita, bisa dijadikan sebagai ide untuk menulis puisi.

Tujuan Pembelajaran


Pada subbab ini, Anda akan menulis puisi berdasarkan pengalaman atau pengamatan. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan mampu menulis puisi berdasarkan pengalaman atau pengamatan, menampilkan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik untuk menyampaikan maksud/ide.

Berikut hal-hal yang diperlukan untuk menyusun puisi berdasarkan pengalaman atau pengamatan pribadi.

- a. Tentukanlah pengalaman atau hasil pengamatan yang paling menarik yang bisa ditulis jadi puisi.
- b. Tuliskanlah pengalaman-pengalaman atau hasil pengamatan itu ke dalam baris-baris puisi dengan menggunakan diksi, rima, dan gaya bahasa yang tepat.
- c. Membaca kembali puisi yang telah disusun itu untuk memeriksa ketepatan kata dan kedalaman maknanya.

Penggunaan kata atau diksi dalam puisi sangat terpilih, baik itu dari segi makna maupun bunyinya. Dalam hal ini, (1) makna setiap katanya mendukung tema puisi itu, yang sifatnya memperkuat atau memperdalam ekspresi penyair; (2) bunyi setiap kata membentuk rima yang harmonis sehingga puisi itu terasa indah.

Sekarang, baca dan apresiasilah puisi berikut ini!

**uisi**

JALAN SAGAN 9 JOGJA

Ketika kebetulan lalu
aku mampir ke kamar kita yang dulu
Sekarang belum lagi disewa
Kamar kita berdua
Dengan bunga pada meja
tempat kita saling memandang
berhawa kasih sayang
memasuki kamar ini
tembok dan lantai kembali bicara
dan hidupku terasa lebih berharga
Kukenang kembali
bagaimana kau dulu kujamah rambutmu
sementara kau bertanya
.....
berapa jumlah pacarku
Lalu di lantai yang sejuk
dan juga bersih karena kau sapu
kita akan bertiarap atau berbaringan
sambil menggambar dengan kapur
semua gambar yang lucu-lucu
atau rumah yang kita angankan
Pernah pula kau gambar dua orang berdampingan
Sambil kau tunjuk mereka:
“Ini kau. Ini aku”
Lalu saya gambar selusin orang di kanan kirinya
Kau merenggut dan bertanya:
“Siapa mereka?”

aku menjawabmu: “Anak-anak kita”
Ketika kau tertawa
tergerailah rambut-rambut halusmu
ke pipi dan ke dahimu
Waktu itu aku gemar memandangi matamu
Dan melihat diriku terkaca di dalamnya
Kekasihku,
ada saat-saat kita tak berdaya bukan oleh duka
tetapi karna terharu semata
Mengharukan dan menyenangkan
bahwa sementara kita tempuh hari-hari yang keras
sesuatu yang indah masih berada
tertinggal pada kita
Sangat mendebarkan
menemukan satu bunga
yang dulu . . . telah lama
Kitalah penanamnya.

(W.S. Rendra)

Latihan 5

1. Buatlah puisi berdasarkan pengalaman atau pengamatan! Sampaikanlah dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik!
2. Bacalah puisi yang sudah dibuat oleh Anda di depan ruang/tempat belajar! Guru Anda akan memberikan penilaian terhadap puisi yang Anda tulis dan penampilan pembacaan puisi Anda.

E. Menganalisis Nilai-nilai dalam Cerita Pendek

Cerita pendek (cerpen) termasuk karya sastra yang cukup digemari remaja, terutama sebagai sarana mengisi waktu dan memanfaatkan nilai-nilai etika, moral, dan akhlak. Cerpen banyak dimuat di surat kabar, majalah, atau buku kumpulan cerpen (antologi cerpen). Kita dapat menggali ajaran moral dan amanat yang ada dan terkandung di dalamnya meskipun mungkin cerpen itu ditulis hanya sekadar untuk menghibur atau memberikan kesenangan (estetis). Dalam bagian ini, Anda akan mendengarkan pembacaan cerpen dan menggali nilai-nilai etika dan moral yang ada di dalamnya.

Dengarkan pembacaan cerpen berikut baik-baik! Perhatikan peristiwa dan perwatakan yang terdapat dalam cerpen ini!

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menceritakan isi, mengungkapkan hal-hal menarik dalam cerita pendek, dan mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

Senyum Karyamin

Oleh Ahmad Tohari

Mereka tertawa bersama-sama. Mereka, para pengumpul batu itu, memang pandai bergembira dengan cara menertawakan diri mereka sendiri. Dan, Karyamin tidak ikut tertawa melainkan cukup senyum. Bagi mereka, tawa atau senyum sama-sama sah sebagai perlindungan terakhir. Tawa dan senyum bagi mereka adalah simbol licinnya tanjakan Pagi itu senyum Karyamin menjadi tanda kemenangan atas perutnya yang sudah mulai melilit dan matanya yang terkunang-kunang.

Memang Karyamin telah berhasil membangun fatamorgana kemenangan dengan senyum dan tawanya. Anehnya, Karyamin merasa terhina oleh burung paruh udang yang bolak-balik melintas di atas kepalanya. Suatu kali, Karyamin ingin memabat burung itu dengan pikulannya. Akan tetapi, niatnya itu diurungkan karena Karyamin sadar, dengan mata yang berkunang-kunang dia tak akan berhasil melaksanakan maksudnya.

Jadi, Karyamin hanya tersenyum, lalu bangkit meski kepalanya pening dan langit seakan berputar. Diambilnya keranjang dan pikulan, kemudian Karyamin berjalan menaiki tanah licin yang berparut bekas perosotan tubuhnya tadi. Di punggung tanjakan, Karyamin terpaksa sejenak melihat tumpukan batu yang belum lagi mencapai seperempat kubik, tetapi harus ditinggalkannya. Di bawah pohon waru, Saidah sedang menggelar dagangannya, nasi pecel. Jakun Karyamin turun naik, ususnya terasa terpinil.

“Masih pagi kok pulang, Min?” tanya Saidah, “Sakit?”

Karyamin menggeleng dan tersenyum. Saidah memerhatikan bibirnya yang membiru dan kedua telapak tangannya yang pucat. Setelah dekat, Saidah mendengar suara keruyuk dari perut Karyamin.

“Makan, Min?”

“Tidak. Beri aku minum saja. Lenganmu sudah ciut seperti itu. Aku tak ingin menambah utang.”

“Iya, Min, iya. Tetapi kamu lapar, kan?”

Karyamin hanya tersenyum sambil menerima segelas air yang disodorkan oleh Saidah. Ada kehangatan menyapu kerongkongan Karyamin terus ke lambungnya.

“Makan, ya Min? Aku tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayarnya, kan?”

Si paruh udang kembali melintas cepat dengan suara menceret. Karyamin tak lagi membencinya karena sadar, burung yang demikian sibuk pasti sedang mencari makan buat anak-anaknya dalam sarang entah di mana. Karyamin membayangkan anak-anak si paruh udang sedang meringkuk lemah dalam sarang yang dibangun dalam tanah di sebuah tebing yang terlindung. Angin kembali bertiup. Daun-daun jati beterbangan dan beberapa di antaranya jatuh ke permukaan sungai. Daun-daun itu selalu saja bergerak menentang arus karena dorongan angin.

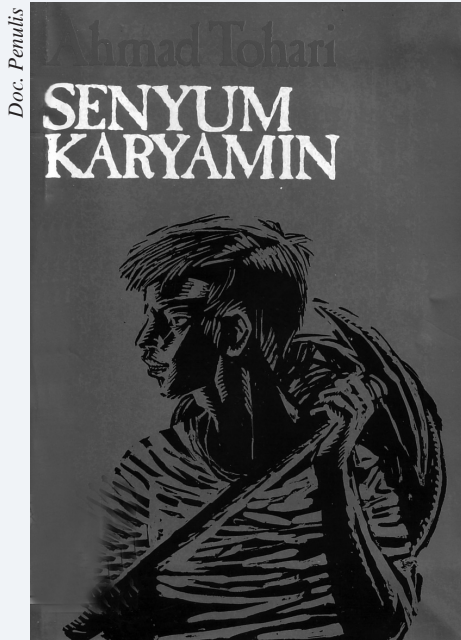
“Jadi, kamu sungguh tak mau makan, Min?” Tanya Saidah ketika melihat Karyamin bangkit.

“Iya Min, iya, tetapi ...”

Saidah memutus kata-katanya sendiri karena Karyamin sudah berjalan menjauh. Tetapi, Saidah masih sempat melihat Karyamin menolehkan kepalanya sambil tersenyum, sambil menelan ludah berulang-ulang. Ada yang mengganjal di tenggorokan yang tak berhasil didorongnya ke dalam. Diperhatikannya Karyamin yang berjalan melalui lorong liar sepanjang tepi sungai. Kawan-kawan Karyamin menyeru-nyeru dengan segala macam seloroh cabul. Tetapi, Karyamin hanya sekali berhenti dan menoleh sambil melempar senyum.

Sebelum naik meninggalkan pelataran sungai, mata Karyamin menangkap sesuatu yang bergerak pada sebuah ranting yang menggantung di atas air. Oh, si paruh udang. Punggung biru mengilap, dadanya putih bersih, dan paruhnya merah saga. Tiba-tiba burung itu menukik menyambar ikan kepala timah sehingga air berkecipak. Dengan mangsa di

paruhnya, burung itu melesat melintas para pencari batu, naik menghindari rumpun gelangan dan lenyap di balik gerumbul pandan. Ada rasa iri di hati Karyamin terhadap si paruh udang. Tetapi, dia hanya tersenyum sambil melihat dua keranjangnya yang kosong.



Gambar: Cover kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*.

Sesungguhnya Karyamin tidak tahu betul mengapa dia harus pulang. Di rumahnya tak ada sesuatu buat mengusir suara keruyuk dari lambungnya. Istrinya juga tak perlu dikhawatirkan. Oh, ya, Karyamin ingat bahwa istrinya memang layak dijadikan alasan buat pulang. Semalaman tadi istrinya tak bisa tidur lantaran bisul di puncak pantatnya. “Oleh karena itu, apa salahnya bila aku pulang buat menemani istriku yang meriang.”

Karyamin mencoba berjalan lebih cepat meskipun kadang secara tiba-tiba banyak kunang-kunang menyerbu ke dalam rongga matanya. Setelah melintasi titian, Karyamin melihat sebutir buah jambu yang masak. Dia ingin memungutnya, tetapi urung karena pada buah itu terlihat bekas gigitan kampret. Dilihatnya juga buah salak berceceran di tanah di sekitar pohonnya. Karyamin memungut sebuah, digigit, lalu dilemparkannya jauh-jauh. Lidahnya seakan terkena air tuba oleh rasa buah salak yang masih mentah. Dan Karyamin terus berjalan. Telinganya mendengar ketika Karyamin harus menempuh sebuah tanjakan. Tetapi tak mengapa, karena di balik tanjakan itulah rumahnya.

(Sumber: *Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin*, Karya Ahmad Tohari, Oktober 1995i)

Latihan 6

1. Datalah nama-nama tokoh yang terdapat dalam cerpen “Senyum Karyamin!”
2. Identifikasilah karakter tokoh cerpen tersebut!
3. Jelaskan latar dalam cerpen tersebut, tunjukkan data pendukungnya!
4. Diskusikanlah konflik dalam cerpen tersebut dengan teman sekelompok/sekelas Anda!

Latihan 7

Mendiskusikan nilai-nilai dalam Cerpen

Adakah pelajaran atau nilai yang berharga yang dapat dipetik dari cerpen yang baru saja Anda dengar atau baca itu? Nilai-nilai apa saja yang Anda peroleh dari pembacaan cerpen tersebut?

Coba diskusikan hal-hal berikut.

1. Kesetiakawanan sosial
Bahwa orang hidup itu
.....
.....
.....

2. Kesederhanaan hidup
Bahwa orang hidup itu

.....
.....
.....

3. Penerimaan nasib
Bahwa orang hidup itu

.....
.....
.....

Latihan 8

Memberikan kritik atau komentar terhadap isi cerpen

Untuk memberikan kritik atau komentar terhadap isi cerpen “Senyum Karyamin”, baik kelebihan maupun kelemahannya, lakukanlah hal-hal berikut:

1. Bacalah kembali cerpen “Senyum Karyamin” secara utuh!

2. Buatlah pokok-pokok ceritanya: alur, penokohan, latar, dan nilai-nilai dalam cerpen!
3. Ceritakan kembali isi cerpen tersebut di depan kelas (upayakan tanpa membawa catatan)!

Latihan 9

Mengaitkan isi cerpen dengan kehidupan sehari-hari

1. Pernahkah Anda mengalami kejadian atau peristiwa seperti yang diceritakan dalam cerpen “Senyum Karyamin?”
2. Pernahkah teman Anda mengalami sebagian atau seluruh peristiwa dalam cerpen “Senyum Karyamin?”

3. Adakah watak teman orang di sekitar Anda yang wataknya mirip dengan watak tokoh dalam cerpen tersebut?
4. Buatlah satu atau dua paragraf yang mengulas kaitan cerpen tersebut dengan kehidupan sehari-hari! Untuk itu, manfaatkan jawaban Anda atas pertanyaan-pertanyaan di atas!

Latihan 10

Mengembangkan kreativitas berdasarkan cerpen yang dibaca

1. Apakah Anda laki-laki, bayangkanlah diri Anda menjadi Karyamin! Setelah mengalami peristiwa seperti diceritakan dalam cerpen tersebut, buatlah catatan harian untuk mengungkapkan perasaan Anda!
2. Apakah Anda perempuan, bayangkanlah diri Anda menjadi Saidah penjual nasi! Setelah

mengalami peristiwa dan kejadian seperti diceritakan dalam cerpen tersebut, buatlah catatan harian untuk mengungkapkan perasaan Anda!

3. Bacakan catatan harian yang telah Anda buat di depan kelas!
4. Tuliskan kembali catatan harian Anda itu menjadi sebuah karangan yang utuh berdasarkan imajinasi dan kreativitas Anda!



F. Mengidentifikasi Frasa

Suatu kalimat dapat dibangun dengan kata, kelompok kata, dan kalusa. Kelompok kata dinamakan pula frasa atau gabungan kata. Contoh: /Pintu kamar rumah sakit/rusak berat//. Kalimat itu terdiri atas:

- (a) pintu kamar rumah sakit
- (b) rusak berat

Kelompok kata (a), yaitu *pintu kamar rumah sakit* berfungsi sebagai subjek kalimat. Namun, subjek ini terbagi atas *pintu kamar* sebagai subjek dan *rumah sakit* sebagai keterangan subjek. Dari contoh ini, bisa disebutkan bahwa *rumah sakit* merupakan kata majemuk, sedangkan *rusak berat* dan *pintu kamar* berbentuk frasa.

Frasa dibedakan menjadi beberapa tipe sebagai berikut:

1. Frasa endosentris; yakni apabila terdapat salah satu kata yang menjadi inti atau pusat dan lainnya sebagai penjelas atau atribut.
Contoh: *mobil baru, seutas tali, sungguh besar, ke meja hijau*.
Frasa di atas merupakan frasa endosentris atributif atau frasa bertingkat. Ada yang bersusun DM (Diterangkan–Menerangkan), seperti *mobil baru, besar sekali*, tetapi ada juga yang berpola MD (Menerangkan–Diterangkan), seperti *seutas tali, sungguh besar*.
2. Frasa eksosentris, yakni salah satu anggota frasa tersebut berfungsi sebagai subjek dan disebut tipe eksosentris objektif atau bertingkat objektif.

Tujuan Pembelajaran

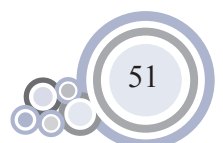
Pada subbab ini, Anda akan mengidentifikasi jenis-jenis frasa, dan konstruksi frasa. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi jenis-jenis frasa berdasarkan kategori, jenis-jenis frasa berdasarkan konstruksi, menggunakan berbagai jenis struktur dan konstruksi frasa sesuai dengan konteks, dan mengidentifikasi rangkaian kata yang ambigu.

Contoh

Contoh: *membeli buku, diambil orang, membului ayam*

Frasa eksosentris dibagi menjadi dua tipe, yakni eksosentris objektif dan eksosentris direktif. Sifat hubungan antarmakna dalam suatu frasa disebut Aneksi. Ada beberapa macam aneksi, yakni:

1. Aneksi lokatif, jika hubungan antarmakna tersebut menunjukkan gabungan atau relasi tempat. Contoh: *kandang kuda*
2. Aneksi posesif, jika menyatakan hubungan kepemilikan. Contoh: *buku saya*.
3. Aneksi objektif, jika menyatakan hubungan pelaku dan objek. Contoh: *Masakan ibu*.
4. Aneksi partikif, jika menyatakan hubungan bagian. Contoh: *ekor kuda*.
5. Aneksi final, jika menyatakan hubungan tujuan. Contoh: *barang dagangan*.
6. Aneksi instrumental, jika menyatakan hubungan alat. Contoh: *timbunan meriam*.
7. Aneksi kuantitatif, jika menyatakan hubungan jumlah. Contoh: *ribuan rumah*.
8. Aneksi frekuentatif, jika menyatakan hubungan perulangan. Contoh: *sering datang*.
9. Aneksi situasional, jika menyatakan hubungan sifat. contoh: *besar harapan*.
10. Aneksi ablatik, jika menyatakan hubungan asal. Contoh: *tepung terigu*.



Latihan 11

Secara berkelompok lakukanlah kegiatan-kegiatan berikut ini!

1. Carilah dua buah teks/wacana dari koran! Berdiskusilah untuk mengelompokkan frasa-frasa teks tersebut!
2. Buatlah kalimat dengan menggunakan frasa-frasa berikut ini!

[sepatu hitam] [kue dagangan]
[diambil adik] [jarang berkunjung] [tiga anak]
[telinga kelinci] [sedikit peluang]

Review (Rangkuman)

1. Dalam mengemukakan kembali hasil sebuah wawancara kita dapat memilih beberapa cara atau versi, yaitu menyajikan seluruh wawancara apa adanya dan menyampaikan hal-hal yang penting dengan memadukan antara intisari pertanyaan yang dilakukan oleh penanya dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber dalam bentuk narasi.
2. Sebelum melakukan wawancara buatlah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Ketika wawancara berlangsung, pertanyaan yang diajukan harus jelas dengan memerhatikan santun berbahasa.
3. Ketika membaca biografi tokoh dan melakukan identifikasi pelaku, peristiwa, serta masalah yang dialami tokoh, Anda akan memperoleh banyak manfaat bagi Anda.
4. Langkah menyusun puisi adalah (1) menentukan pengalaman atau hasil pengamatan yang paling menarik yang bisa ditulis menjadi puisi, (2) menuliskan pengalaman-pengalaman atau hasil pengamatan itu ke dalam baris-baris puisi dengan menggunakan diksi, rima, dan gaya bahasa yang tepat, dan (3) membaca kembali puisi yang telah disusun itu untuk memeriksa ketepatan kata dan kedalaman maknanya.
5. Cerpen tidak sekadar untuk menghibur atau memberikan kesenangan (estetis), dalam cerpen juga terkandung ajaran moral dan amanat.
6. Frasa adalah gabungan kata. Frasa dibedakan menjadi 2 tipe, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Disebut frasa endosentris, apabila terdapat salah satu kata yang menjadi inti atau pusat dan lainnya sebagai penjelas atau atribut. Disebut frasa eksosentris, jika salah satu anggota frasa tersebut berfungsi sebagai subjek dan disebut tipe eksosentris objektif atau bertingkat objektif.

Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar menyimpulkan pokok-pokok wawancara, berwawancara, mengidentifikasi pelaku, peristiwa, dan masalah dalam biografi, menulis puisi, menganalisis nilai-nilai dalam cerita pendek, dan mengidentifikasi frasa.

Apakah Anda sudah mampu menyimpulkan pokok-pokok wawancara? Apakah Anda sudah mampu berwawancara? Apakah Anda sudah mampu mengidentifikasi pelaku, peristiwa, dan masalah dalam biografi? Apakah Anda sudah mampu menulis puisi? Apakah Anda sudah mampu menganalisis nilai-nilai dalam cerita pendek? Apakah Anda sudah mampu mengidentifikasi frasa?

A. Pilihlah Jawaban yang Paling Tepat

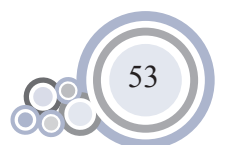
- (1) Siapakah nama lengkap Ibu?
(2) Dapatkah Ibu menceritakan tentang pengalaman Ibu waktu SMA dulu?
(3) Bu, Siapa namanya?
(4) Dok, Sudah lama dokter praktek di rumah sakit ini?

Kata sapaan yang tepat digunakan dalam wawancara adalah

- (1) dan (2)
 - (1) dan (3)
 - (1) dan (4)
 - (2) dan (3)
 - (3) dan (4)
- T : “Jadi Bapak merokok sudah sekitar 31 tahun. Tidak ada keluhan karena rokok, Pak?”
J : “Oh kalau keluhan banyak sekali. Misalnya, ketika Bapak sakit batuk-batuk, herannya lebih kurang empat bulannya. Bapak tidak sembuh-sembuh. Bapak menghentikan dulu merokok karena anjuran dokter.
T : “Tapi kenapa Bapak merokok lagi?”
J : Nah, ini yang susah lagi menjawabnya. Bagaimana, ya, mungkin sudah kecanduan saat Bapak menghentikan merokok justru berat badan Bapak menjadi turun, lagi pula rasanya mulut ini jadi tidak enak. Terutama setelah makan rasanya asam mulut ini, cara menanggulangnya itu, ya Bapak merokok lagi.

Ide pokok wawancara tersebut adalah

- penyakit batuk yang tak kunjung sembuh
 - kecanduan rokok
 - merokok sudah 31 tahun
 - kalau tak merokok mulut asam
 - badan jadi kurus
- Daftar pertanyaan:
 - Apakah merokok dapat memecahkan masalah Anda?
 - Metode apa yang Anda gunakan untuk menyembuhkan perokok berat?
 - Apakah perbedaan perokok pasif dan perokok aktif?
 - Bagaimana rasanya kalau sehari saja tidak merokok?Pertanyaan yang tepat untuk diajukan dalam mewawancarai dokter adalah
 - 1 dan 4
 - 1 dan 2
 - 2 dan 4
 - 2
 - 2 dan 3
 - Tiba-tiba aku muak. Aku ingin muntah. Aku merasa jijik melihatnya. Aku benci. Perasaan yang tak pernah timbul kini begitu tajamnya mencekam hatiku. Dan aku memegang kasar tangannya yang meraba bahu. Niat hendak mengenyahkannya. Tapi dia memegang tanganku kuat-kuat. Aku harus lepas! Aku mau melepaskan diriku. Dan aku menolehkan mukaku menolehkan ciumannya. Darahku tersirap.



- Nilai moral yang terkandung dalam kutipan di atas adalah ...
- a. Orang yang keras kepala dan sombong.
 - b. Orang yang berusaha keras melawan kekuatan laki-laki.
 - c. Orang yang ingin menunjukkan kemampuan membela diri.
 - d. Orang yang berusaha menjaga harga dirinya.
 - e. Orang yang ingin dikatakan teguh pendirian.
5. Frasa yang dapat diperluas dengan partikel “yang” terdapat dalam kalimat berikut, kecuali ...
- a. Kita harus bersyukur kepada Tuhan yang maha kuasa.
 - b. Dia merupakan orang besar di daerah ini.
 - c. Petugas keamanan dan ketertiban itu memakai baju seragam baru.
 - d. Siapa yang memakai baju batik itu?
 - e. Pejabat Tinggi harus menyayangi bawahannya.
6. ”Petugas keamanan dan ketertiban harus melindungi *rakyat lemah*.”
Frasa yang dicetak miring pada kalimat di atas, sejalan dengan frasa pada kalimat di bawah ini, kecuali ...
- a. Kapolda baru itu sudah melaksanakan tugas dengan baik.
 - b. Bila keadaan ini terus berlangsung, rakyat miskin akan terus menderita.
 - c. Dalam kehidupan sehari-hari, orang miskin selalu diliput kesusahan.
 - d. Sembilan gerombolan penyandera yang dipimpin Silas telah ditangkap.
 - e. Situasi aman selalu didambakan semua lapisan masyarakat.
7. Guru kesenian hari ini tidak hadir.
Kalimat yang mengandung frasa sejenis (frasa atributif berimbuhan) dengan frasa yang dicetak miring dalam kalimat di atas adalah ...
- a. Model pembelajaran harus dibuat guru sebelum mengajar.
 - b. Semua siswa diharapkan mendapat nilai di atas enam.
 - c. Suku Baduy banyak yang sudah keluar dari lingkungannya.
 - d. Banyak calo kereta api yang menjual tiket jauh lebih mahal.
 - e. Zaman sekarang kita harus menguasai bahasa Inggris.
8. Tarif parkir di rumah sakit akan ditentukan pemerintah DKI.
Pemenggalan frasa yang tepat pada kalimat di atas adalah ...
- a. Tarif / parkir / di rumah sakit / akan ditentukan / pemerintah DKI.
 - b. Tarif parkir / di rumah / sakit / akan ditentukan / pemerintah DKI.
 - c. Tarif parkir / di rumah sakit / akan ditentukan / pemerintah DKI.
 - d. Tarif parkir / di rumah sakit / akan / ditentukan / pemerintah DKI.
 - e. Tarif parkir / di rumah sakit / akan ditentukan / pemerintah / DKI.

B. Bacalah penggalan biografi “Sutiyoso” berikut ini, kemudian identifikasilah pelaku, peristiwa, dan permasalahan yang terdapat di dalamnya!

Memasuki periode kedua, peraih Satyalencana Wira Karya dan Manggala Karya Kencana serta The Award of Honor of The President of Ukraina, ini bergerak mengakselerasi pembangunan Jakarta, terutama mengatasi berbagai masalah krusial yang sudah bertahun-tahun sulit diatasi, seperti transportasi umum dan kemacetan lalu lintas, kependudukan dan pemukiman liar, banjir, sampah dan polusi yang makin naik di atas ambang batas. Beberapa kebijakannya untuk mengatasi hal-hal di atas, sangat spektakuler dan kontroversial bahkan pantas disebut sebagai revolusioner atau reformasi total.

Satu di antaranya, Pola Transportasi Makro (PTM) Jakarta atau Jakarta Macro Transportation Scheme (JMaTS), yang diawali dengan pengoperasian busway TransJakarta (Tije) sebagai titik start atau embrio reformasi total (revolusi) angkutan umum ibukota Jakarta yang lebih nyaman, layak dan manusiawi.

Program PTM Jakarta itu mengintegrasikan empat sistem transportasi umum, yakni bus priority (antara lain busway), Light Rail Transit (LRT), Mass Rapid Transit (MRT) dan Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan (ASDP). Dengan PTM yang memanfaatkan tiga basis transportasi yaitu jalan, rel dan air, ditambah kebijakan *traffic restraints* (pembatasan lalu lintas), diharapkan kemacetan Jakarta sudah mulai teratasi pada 2007 atau paling lambat 2010.



Program dan kebijakan ini mendapat protes dan tantangan cukup keras. Namun, tampaknya, Bang Yos sangat sadar bahwa seorang nabi pun tak luput dari protes dan caci-maki orang-orang di sekitarnya. Apalagi dia dan para stafnya hanya manusia biasa yang tidak luput dari kelemahan dan kesalahan. Kesadaran demikian ini tampaknya membuat dia makin kuat, sekuat platina (platinum, yang juga seringkali digunakan sebagai simbol penghargaan tertinggi di atas perunggu, perak dan emas).

www.tokohindonesia.com

C. Buatlah sebuah puisi berdasarkan pengamatan (pengamatan terhadap lingkungan sekolah, keadaan masyarakat, dan lain-lain)!

B A B

4

PERISTIWA

A. Menulis Cerita Pendek



Gambar: Menulis cerpen.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menulis cerita pendek berkenaan dengan kehidupan seseorang dengan sudut penceritaan orang ketiga.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menulis cerita pendek berkenaan dengan kehidupan seseorang dengan sudut penceritaan orang ketiga.

Pernahkah Anda mendengar istilah sudut penceritaan atau sudut pandang? Jika ya, cocokkanlah jawaban Anda dengan pernyataan berikut. Sudut penceritaan atau sudut pandang (*point of view*) adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Secara garis besar sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- (1) persona pertama (*first person*): gaya aku;
- (2) Persona ketiga (*third person*): gaya dia.

Nah, pada pembicaraan ini sedikitnya meliputi beberapa hal teknis bagaimana menulis cerita pendek, terutama berkenaan dengan kehidupan seseorang dengan sudut penceritaan orang ketiga.

Agar dapat membuat cerpen yang berkenaan dengan kehidupan seseorang, kita dapat mewawancarai atau melakukan percakapan dengan orang tersebut. Misalnya dari percakapan dengan seorang teman bernama Andini, kita mengetahui tokoh lain yang terlibat, misalnya Rangga dan Sinta. Kita juga dapat menentukan tema, menyusun peristiwa, konflik, latar, sudut pandang, dan unsur-unsur cerpen lainnya berdasarkan informasi yang kita dengar itu.

Nah, sekarang mari kita ikuti rangkaian awal menulis cerpen!

1. Kita mulai dengan menentukan tema
 tema : kasih sayang
 anak tema : kasih sayang ibu, kasih sayang kekasih, dan sebagainya
2. Menentukan tokoh dan karakternya

Paragraf ke	Tokoh	Makna Karakter
1	Andini	Periang, rajin, teliti
2	Rangga	Berwibawa, setia
3	Sinta	Manja, pencemburu

3. Menentukan konflik dan berbagai peristiwa yang akan dialami para tokoh,

Jenis Peristiwa	Pengenalan	Masalah	Klimaks	Pemecahan
Peristiwa 1	√			
Peristiwa 2		√		
Peristiwa 3			√	
Peristiwa 4				√

4. Menentukan latar

Jenis Peristiwa	Latar Waktu	Latar Tempat	Latar Suasana
Peristiwa 1	07.00	Rumah	Cerah, ceria
Peristiwa 2	16.00	Kampus	Menyenangkan
Peristiwa 3	20.00	Mesjid	Syahdu

5. Menentukan rangkaian tokoh dengan latar dan konflik, jangan lupa gunakan gaya dan sudut pandang penceritaan

Pengenalan	Latar			Konflik				Peristiwa
	Waktu	Tempat	Suasana	Pengenalan	Masalah	Klimaks	Pemecahan	
Tokoh 1	07.00	kantin	Sepi	Was was	ingkar	-	-	1
Tokoh 2								
Tokoh 3								
Tokoh 4								

Latihan 1

1. Buatlah cerita pendek berkenaan dengan kehidupan seseorang dengan sudut penceritaan orang ketiga!
2. Tukar cerpen yang Anda tulis dengan teman sebangku untuk saling mengomentari cerpen yang sudah dibuat masing-masing, terutama berkaitan dengan pemilihan kata/kalimat, gaya bahasa! Anda juga dapat saling memberikan masukan untuk perbaikan cerpen agar lebih baik dan menarik!
3. Bacakan cerpen yang sudah Anda tulis tersebut dengan suara yang jelas dan mimik/ekspresi yang sesuai dengan isi cerpen!

B. Menelaah Drama

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menggunakan komponen kesastraan teks drama (pelaku dan perwatakan, dialog dan perilaku, plot dan konflik) untuk menelaah karya sastra drama.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menceritakan isi drama, membahas unsur-unsur drama (tema, penokohan, konflik, dialog), dan membahas kekhasan (bentuk pementasan, dialog/dialek, kostum, adat, alur, dan lain-lain).

Anda pasti sependapat bahwa membaca cerpen dan novel menyenangkan. Tapi, membaca drama juga tak kalah asyiknya. Mau tahu bagaimana serunya? Bacalah penggalan teks drama di bawah ini!

Di Balik Sinar Suram

Karya : Marx Carverhl

Judul Asli : Vergane Glirie

- Pria : Menyedihkan sekali. Nona sudah lama bekerja di sini?
- Bintang : Ya, dapat dikatakan begitu. Di sini aku termasuk golongan angkatan tua. Sudah lima tahun aku di sini. Waktu itu aku bermaksud menjadi seorang aktris film.
- Pria : Sekarang masih bisa, bukan?
- Bintang : Aku tak berhasrat lagi. Dalam masa lima tahun, aku diperas terus-menerus dan sesudah itu aku tidak diperlukan lagi. Gadis-gadis peraga cantik-cantik yang aku lihat di luar itu selalu berusaha mencari kesempatan mengejar karier mereka (*melihat arloji*). Tapi maaf, Saudara harus pergi sekarang karena mereka akan segera ke sini.
- Pria : Siapa mereka itu?
- Bintang : Pemimpin produksi, sutradara, para penulis skenario, dan Bapak Ateng Sujanggo sendiri.
- Pria : Bolehkah aku menjumpai mereka di tempat ini?
- Bintang : Terserah Saudara, namun aku tak dapat menjamin Saudara berkesempatan untuk berbicara dengan dia.
- Pria : Aku harus berbicara dengan dia. Lagi pula, aku tak tahan lagi untuk nongkrong di ruang tamu yang pengap itu.
- Bintang : Baiklah, aku harap Saudara bersikap tenang. Saudara boleh tunggu di sana! (*menunjuk ke pintu kiri – Pria ke pintu berdiri dengan tangannya pada gagang pintu*)
- Pria : Aku akan duduk di kursi dekat pintu itu (*keluar*). (*Bintang kembali ke meja kerjanya*) (*Pintu terbuka lagi (Pria nongol ke dalam)*). Jadi, nona bernama Bintang Purwasari?

- Bintang : Ya, begitulah namaku!
- Pria : Nama yang bagus – Bintang – (*pintu tertutup lagi*) (*Bintang menarik napas*). *Menggeleng-gelengkan kepala, tersenyum terus mengambil buku catatannya*. (*Momon Ringgo masuk dari kiri. Rusuh, rebut, tegap, terlalu yakin kepada diri sendiri, sifat tak sabar, selalu punya komentar terhadap segala sesuatu*).
- Bintang : Selamat pagi, kalau julukan itu ditujukan kepadaku!
- Ringgo : Kepada siapa lagi ucapanku ditujukan di pagi seindah ini? Nona Purwasari, rasanya sudah berabad-abad kita tidak pernah bertemu. Apakah gerangan kerjamu pada malam-malam sesudah jam kerja? Mengapa tak pernah kaujenguk aku untuk menyaksikan koleksi prangko di rumahku?
- Bintang : Mungkin karena aku tidak pernah tertarik pada prangko? Dan mungkin juga aku tidak tertarik padamu.
- Ringgo : Mari, mari Manis, aku tidak bersungguh-sungguh, bukan? Berapa hari yang lalu saja aku menceritakan pada Ateng Sujanggo bahwa ...
- Bintang : Kau tidak perlu menceritakan apa-apa kepadanya, Momon Ringgo. Mulutku masih sempurna untuk mengatakannya!
- Ringgo : Oke, oke. Kau tahu cara yang terbaik, tapi seandainya kau memerlukan seorang kawan ... Omong-omong apa maksud rapat itu sebenarnya?
- Bintang : Kau tak membaca surat yang diajukan kepadamu?
- Ringgo : Tentu saja aku membacanya, tapi ...
- Bintang : Bapak Ateng Sujanggo masih kurang puas dengan skenario film “Di Balik Sinar Suram” yang sudah dalam proses shooting itu!
- Ringgo : Ada apa lagi dengan dia? Kemarin saja dia begitu antusias!
- Bintang : Biar saja, tapi Bapak Ateng Sujanggo berpendapat bahwa para penyusun skenario kurang berhasil menyusun penyelesaian cerita.
- Ringgo : Justru itu! Ia bermaksud mengubahnya selagi masih sempat.
- Ringgo : Waduh! Bapak Ateng Sujanggo, kau hanya bikin tambah kerjaan saja. (*Berusaha menyembunyikan emosinya saat itu tengah dibuka*). Slamet Jimbo baru kembali dari luar negeri. Tidak cocok dengan perfilman di sini? Sinis? Mudah tersinggung, kurang puas dengan perkembangan film di sini. Namun, begitulah seorang seniman, pelamun, dan peramal impian.
-
- Ringgo : Wah, Slamet Jimbo.
- Jimbo : Selamat pagi, Nona Purwasari. Selamat pagi, Saudara Momon Ringgo.
- Ringgo : Sebut Ringgo saja, itu lebih baik dan mudah.
- Jimbon : Terima kasih. Berapa lama waktu yang harus dibuang untuk rapat ini. Aku sibuk dan tidak banyak punya waktu. Sepanjang pagi baru saja satu opname kami selesaikan. Menjengkelkan sekali keadaan aktris paling bertingkah yang pernah kujumpai dalam dunia perfilman. Macan betina, ya, betul-betul perempuan jahat.
- Ringgo : Menurut kau, barangkali.
- Jimbon : Ia membangkang saja setiap instruksi yang kuberikan, aku sutradaranya. Sok acuh tak acuh terhadap segala petunjuk, malah tersenyum masa bodoh untuk kemudian bertindak sesuka hatinya saja.
- Ringgo : Kalau saja kita dapat membuat film tanpa perempuan.
- Jimbon : Itulah, sampai setiap hari, ratusan kali aku berpikir begitu. (*Bunyi telepon, Bintang segera menerimanya*).

- Bintang : Ya ... Siapa? Oo, tunggu sebentar. (*Menyerahkan telepon ke Jimbon*).
- Jimbon : (*Mengambil oper telepon – tampak terkejut – menjauhkan telepon, sesaat kemudian berhati-hati mendekatkan lagi ke telinga – lalu menutup corong dengan tangannya*). Apakah artinya “gondok”? Coba katakan apa arti “gondok” sebenarnya? Ya, ya. Nona Fifi Mirasa betul memang menyesalkan sekali! Tapi akan kuusahakan untuk mengubahnya, segera aku kembali. Oo, jangan, aku mohon, jangan, jangan. (*Menutup corong dengan tangan*). Ini keterlaluhan! Ia bermaksud mau merobek-robek kontraknya.
- Ringgo : Beri aku telepon itu! Kau bicara dengan Momon Ringgo! (Diambilnya telepon dari tangan Jimbon) (*Tiba-tiba mukanya berubah marah lalu mendamprat*). Tutup mulutmu! Kau bicara dengan Momon Ringgo, tahu? Ya, ya aku pernah mendengarnya! Silakan, ayo silakan! Robeklah surat-surat kontrakmu, aku mau lihat di mana kamu mendapatkannya kembali! Kau berhasil diterima hanya karena, karena aku memohon kepada Ateng Sujanggo untukmu! Iya, dan berkat permohonanku juga agar kontrakmu diperbaharui ... Film ini adalah yang terakhir bagimu! Ada sepuluh aktris cantik lain di sini yang dapat menggantikan peranmu lebih baik ... jadi sebaiknya kau jangan mempersukar aku Apa kau berminat untuk bekerja lagi atau tidak??? (*Tiba-tiba ramah*). Sudah kuduga, Manis. Ternyata aku dapat berpikir wajar. Tabe, Manis! (*Meletakkan telepon*).
- Jimbon : Terima kasih sebesar-besarnya! Betul-betul ia telah membuat kepalaku pusing.
- Ringgo : Aku mengerti! Dia memang racun berbisa! Aku senantiasa membentaknya! Dulu semasa kami menikah ...
- Jimbon : Kau pernah menjadi suaminya? Maaf! Memang sulit sekali untuk mengingat serta menghapal pasangan-pasangan yang kawin atau dengan siapa-siapa seseorang menikah!
- Ringgo : Kau tak usah merepotkan soal perkawinan yang ada, Slamet Jimbon. Asal saja kau dapat menghapalkan talak dan perceraian yang dilakukan, sudahlah cukup!
- Jimbon : Yah begitulah! Sepanjang masa pekerjaan manusia tidak lain adalah kawin-kawin saja! Apakah Nona pernah kawin? Nona Purwasari?
- Bintang : Sesuatu dalam hidupku yang belum pernah aku coba, Slamet Jimbon.
- Jimbon : Bijaksana sekali! Di sini tidak pernah ada pernikahan yang benar-benar pernikahan! Sudah berapa kali kau menikah? Momon Ringgo?
- Ringgo : Dua kali. Sekali menurut gaya Hollywood dan sekali lagi yang sungguh-sungguh. Eh, Manis, jam berapa sebenarnya rapat ini dimulai?
- Bintang : Jam 11.
- Ringgo : (*Lihat arloji*). Dasar! Bapak pemimpin selalu jam karet (Ateng Sujanggo sudah masuk melalui pintu tengah berpakaian piknik).
- Sujanggo : Tidak benar!
- Semua : (*terkejut menoleh ke pintu dan bersama-sama memberi salam*). Selamat siang, Bapak Ateng Sujanggo!
- Sujanggo : Selamat pagi! Di mana penulis skenario, Nona Purwasari? Mengapa mereka belum juga hadir?

Sumber: Lima Drama, Jakarta: Gunung Agung.

Bagaimana pendapat Anda mengenai drama di atas? Sekarang kita lanjutkan pembahasan mengenai unsur-unsur pembangun drama. Pelajarilah dengan cermat!

Unsur-Unsur Pembangun Drama

Drama adalah tiruan manusia dalam gerak-gerik. Di samping itu, drama diartikan sebagai 1) komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan, 2) cerita/kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater, dan 3) kejadian yang menyedihkan. Makna yang ketiga adalah makna lain yang ditemukan dalam percakapan.

Drama mempunyai unsur-unsur pembangun, seperti rangka cerita (plot), penokohan (karakter/watak), diksi (pilihan kata, kebahasaan), tema, perlengkapan, dan nyanyian.

1. *Rangka cerita*. Cerita dalam drama merupakan rangkaian peristiwa yang dijalin sedemikian rupa sehingga dapat mengungkapkan gagasan pengarang. Rangkaian peristiwa ini diatur sebagai alur. Ada alur maju, alur balik, dan alur campuran.
2. *Penokohan (karakter/watak)*. Pelaku-pelaku dalam drama yang mengungkapkan watak tertentu. Ada pelaku protagonis yang menampilkan nilai kebaikan yang mau diperjuangkan; pelaku antagonis, yang menampilkan watak yang bertentangan dengan nilai kebaikan; dan pelaku tritagonis, yang mendukung pelaku protagonis untuk memperjuangkan nilai kebaikan.
3. *Dialog* – Dalam drama, percakapan atau dialog haruslah memenuhi dua tuntutan, yaitu: (1) dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya dan (2) dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari.
4. *Diksi (pemilihan kata, kebahasaan)*. Kata-kata yang digunakan dalam drama harus dipilih sedemikian rupa sehingga terungkap semua gagasan dan perasaan pengarang serta mudah diterima oleh pembaca, pendengar, atau penonton.
5. *Tema*. Gagasan pokok yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau penonton.
6. *Latar*
Latar adalah keterangan mengenai tempat, ruang dan waktu di dalam naskah drama.
 - 1) Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama,
 - 2) Latar waktu, yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama.
 - 3) Latar budaya, yaitu penggambaran budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama.
7. *Perlengkapan dan nyanyian – pakaian (kostum)*. Tata panggung, tata lampu, musik, dan nyanyian merupakan pendukung gagasan yang ikut berpengaruh dalam penyampaian gagasan kepada pendengar/penonton.

Pementasan drama selalu merupakan kerja sama yang sangat erat antara penulis naskah drama (skenario), sutradara, dan pelaku (aktor/aktris). Pada umumnya, pementasan drama mempunyai tahapan-tahapan yang runtut, yaitu eksposisi (pengenalan), komplikasi (pemunculan konflik), peningkatan konflik, klimaks, penyelesaian, dan resolusi (keputusan).

Keenam tahap pementasan drama tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Eksposisi : cerita diperkenalkan agar penonton mendapat gambaran selintas mengenai drama yang ditontonnya (penonton diajak terlibat dalam peristiwa cerita).
2. Konflik : pelaku cerita terlibat dalam suatu pokok persoalan (di sinilah mula pertama terjadinya insiden).
3. Komplikasi : terjadinya persoalan baru dalam cerita.
4. Krisis : pertentangan harus diimbangi dengan jalan keluar, mana yang baik dan mana yang buruk, lalu ditentukan pihak/perangai mana yang melanjutkan cerita.
5. Resolusi : di sini dilakukan penyelesaian persoalan (*falling action*).
6. Keputusan : di sini konflik berakhir, sebentar lagi cerita usai

(*Jampi Tambojang, 1981: 35*)

Tahap-tahap penceritaan di atas dapat disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu plot literer, yang menggambarkan perubahan karakter atau suasana drama yang erat kaitannya dengan plot cerita. Plot literer yang lazim digunakan dalam drama adalah sirkuler, linear, dan episodik. Selain itu, tahap-tahap penceritaan tersebut masih harus dikemas dalam bagian-bagian drama yang lazim dikenal dengan istilah babak, episode, dan adegan.

Latihan 2

Setelah membaca teks drama “Di Balik Sinar Suram”, buatlah kelompok kecil di dalam kelas Anda. Tugas kelompok Anda adalah:

A. Cobalah diskusikan drama tersebut berdasarkan unsur-unsurnya:

- 1) tema
- 2) latar
- 3) pelaku dan perwatakan
- 4) dialog dan perilaku
- 5) alur cerita
- 6) konflik
- 7) sudut pandang
- 8) pesan

B. Ceritakan isi drama di muka kelas sebagai hasil diskusi Anda!

C. Apabila Anda mementaskan drama di atas, diskusikan bagaimana hal-hal berikut:

- 1) bentuk pementasan,
- 2) dialog/dialek,
- 3) kostum
- 4) adat, dan
- 5) setting panggung.



C. Mengidentifikasi Unsur-unsur dalam Pementasan Drama

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengidentifikasi penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharap dapat mengidentifikasi ketepatan/kesesuaian tokoh dan perannya, dialog dan perilaku, serta latar dalam pementasan drama.

Pernahkah Anda menonton sebuah pementasan drama? Bahkan di antara Anda mungkin ada yang bermain dalam pementasan tersebut. Jika belum pernah, apakah sebelumnya Anda pernah bermain peran di kelas? Nah, pada pembelajaran ini Anda akan belajar mengidentifikasi penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama.



Gambar: Sekelompok siswa latihan drama.

Pada subbab sebelumnya, Anda telah membahas panjang lebar tentang drama. Sekarang, Anda akan membahas bagaimana drama itu dipentaskan. Apakah tokoh dan penokohnya sesuai? Apakah dialog dan perilaku dalam pementasan drama sesuai dengan isi drama? Bagaimana latar dalam pementasan dramanya?

Latihan 3

Pada pembelajaran sebelumnya Anda sudah menganalisis unsur-unsur drama “Di Balik Sinar Suram”. Dengan demikian, Anda sudah mengetahui bagaimana watak para tokohnya, bagaimana latarnya, dan lain-lain. Sekarang lakukanlah kegiatan berikut ini.

1. Buatlah kelompok untuk memerankan drama tersebut secara bergiliran!
2. Lakukan kegiatan saling menilai pementasan drama tersebut. Setelah Anda mengamati tokoh-tokoh yang diperankan oleh teman Anda, evaluasilah penampilan teman Anda itu! Evaluasilah (beri penilaian) dengan format evaluasi seperti di bawah ini. (Pilihlah bentuk format yang Anda sukai)

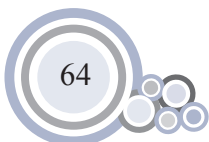
a. Format 1

Format Evaluasi/Penilaian Terhadap Pemeran Tokoh

Nama Siswa :

Tokoh yang Diperankan :

Aspek Penilaian	Nilai				Catatan
	A	B	C	D	
1. Penghayatan peran					
2. Penguasaan dialog					
3. Lafal/intonasi pengucapan					
4. mimik					
5. kinestetik					
6. Improvisasi					



Keterangan:

A = baik sekali

B = baik

C = cukup

D = kurang

Nilai yang dipilih diberi simbol/tanda “√”

b. Format 2

Format Evaluasi/Penilaian Terhadap Pemeran Tokoh

No	Nama Siswa	Tokoh yang diperankan	Nilai Aspek Penilaian					Cat	
			Penghayatan Peran	Penguasaan Dialog	Lafal/Intonasi pengucapan	Mimik	Kinestetik		Improvisasi

Keterangan:

Nilai aspek penilaian diisi dengan huruf:

A = baik sekali

B = baik

C = cukup

D = kurang

D. Menceritakan Kembali Prosa Naratif

Cara kita mendengarkan suatu cerita dan menceritakan kembali cerita tersebut kepada orang lain berbeda dengan ketika kita mendengarkan berita. Ketika mendengarkan cerita, mungkin saja kita tertawa jika cerita itu lucu atau mungkin juga menangis jika cerita itu menyedihkan. Banyak hal yang dapat kita peroleh dari mendengarkan cerita. Bukan hanya informasi atau kisah-kisah masa lalu, melainkan juga mengungkap pesan-pesan moral, etika, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang didengar itu.

Nah, berikut disampaikan beberapa hal yang perlu diperhatikan jika Anda diminta untuk menceritakan kembali secara lisan prosa naratif/cerita (cerpen, novel, dongeng, dan lain-lain) yang pernah Anda dengar atau baca kepada orang lain. Pertama, agar pendengar kita dapat menghayati cerita yang kita baca, maka si pencerita harus dapat melukiskannya dengan peragaan dan mimik yang jelas semua tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Misalnya, bagaimana mimik kalau menceritakan seorang putri, raksasa, dan sebagainya. Dengan mimik yang jelas, maka ekspresi dan emosi para pendengar cerita kita akan tergugah, sehingga memiliki sikap antipati dan simpati kepada tokoh-tokoh tertentu.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menceritakan secara lisan narasi yang berasal dari cerita pendek atau novel yang pernah dibaca.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menceritakan secara lisan narasi yang berasal dari cerita pendek atau novel yang pernah dibaca

Kedua, pencerita juga perlu melukiskan suasana yang terjadi dalam cerita tersebut sejasal mungkin. Misalnya, suasana di dalam istana, suasana di dalam hutan dan seterusnya. Begitu pula ciri-ciri fisik para tokoh dalam cerita tersebut, harus dijelaskan secara rinci pula. Tujuannya supaya para pendengar kita seolah-olah dapat membayangkan suasana yang sebenarnya, serta bagaimana ciri-ciri fisik dari para tokoh cerita kita tersebut.

Nah, bacalah cerpen yang ditulis oleh Andini, pelajar XII-IA-2 SMAN I Bandung di bawah ini!

Kata Dokter, Kandungan Bunda Lemah

PERISTIWA itu sudah berlangsung sepuluh tahun yang lalu, tapi masih membekas kuat di ingatanku, setiap detik saat-saat itu seperti tak akan lekang terhapus oleh waktu dari pikiranku. Semuanya begitu mengakar kuat dalam hatiku. Aku memandang buku harianku. Tempatku mencatat setiap kenangan itu. Tiba-tiba hatiku tergerak untuk membukanya. Pertama kalinya sejak tinta terakhir kali kugoreskan sepuluh tahun yang lalu. Tepat setelah kejadian itu.

12 Desember 1996

Dy, pagi ini aku dikejutkan sebuah suara. Teriakan Bunda memanggilku. Terkejut, aku segera berlari keluar. Ternyata aku akan memiliki seorang adik! Tentu kamu tahu betapa aku sangat merindukan seorang adik, seorang saudara. Kamu tentu tahu bagaimana perasaanku saat hanya ditinggal berdua bersama si Mbok ketika Ayah dan Bunda pergi kerja. Aku senang sekali, Dy! Tidak sabar rasanya menunggu tujuh bulan lagi untuk bertemu dengan adikku.

Aku tersenyum membacanya. Masih bisa kuingat bagaimana perasaanku saat itu. Tanganku bergetar menahan rasa gembira yang memuncak saat kugoreskan pena di buku harianku.

16 Desember 1996

Aku sudah menceritakan tentang calon adikku kepada teman-temanku. Mereka memberi selamat padaku. Mereka seperti kamu Dy, tahu kesepianku saat ditinggal Ayah dan Bunda bekerja. Teman-temanku baik Dy, mereka berjanji akan membantu mengurus adikku saat dia sudah lahir nanti.

Kubalik halamannya sambil mengingat raut wajah tak percaya bercampur senangnya teman-temanku saat itu. Mengingat setiap ucapan yang terlontar dari mulut mereka. Semuanya tampak begitu menyenangkan.

24 Januari 1997

Bunda mual-mual setiap pagi, Dy. Beliau tampak begitu tegar dan sabar walaupun adik kecilku itu tampaknya sudah sangat mengacaukan jadwal bekerjanya. Entah kenapa, Bunda tampak begitu lemah. Ayah dan aku juga sempat kerepotan. Bunda ingin memakan es campur saat tengah malam kemarin. Setelah berkeliling kota semalaman, kami berhasil menemukannya. Bunda tampak sangat gembira. Aku senang.

Aku melewati beberapa halaman. Hari ini, aku hanya ingin membaca dan mengingat tentang hari itu. Aku ingin mengenangnya.

1 Mei 1997

Hari ini Ayah dan Bunda menggelar acara tujuh bulanan. Besok kami akan berbelanja keperluan adik kecilku itu karena kata Bunda tidak baik untuk berbelanja keperluan bayi sebelum tujuh bulan, pamali. Aku mulai merasakan menjadi kakak, Dy. Sekarang, Ayah dan Bunda memanggilku dengan panggilan Kakak. Untuk membisakan diri kata mereka. Oh ya, kata dokter, kandungan Bunda lemah. Aku sedikit cemas, tapi kata Bunda tidak apa-apa.

Kenangan indah itu seperti baru terjadi kemarin. Masih kuingat saat aku memilihkan baju untuk adik kecilku. Aku memilihkan sepasang baju dan celana berwarna biru dan sebuah selimut bayi putih yang sangat lembut. Aku membuka lagi halaman berikutnya.

15 Juni 1997

Bunda pingsan. Aku kaget Dy, saat itu aku mendapat kabar dari kantor Bunda yang mengabarkan berita tersebut. Aku segera menelepon Ayah, ternyata

beliau telah langsung menuju rumah sakit tempat Bunda dibawa. Aku segera berangkat ke rumah sakit dengan taksi. Sorenya, Bunda sudah bisa dibawa pulang tapi harus dijaga agar tidak kecapekan. Kata dokter, kandungan Bunda lemah. Aku sedikit cemas, tapi kata Bunda tidak apa-apa.

Kulihat sekilas tanggal berikutnya yang tercantum di buku harianku. Sebuah perasaan aneh merasuk ke dalam hatiku. Seperti menikam jantungku dan membuatku ingin segera menutup buku harianku.

5 Juli 1997

Dy, Bunda sudah pergi

Singkat, tapi berarti segalanya. Tak terasa, air mataku meleleh membasahi kedua pipiku. Kata dokter, kandungan Bunda lemah. Aku cemas, tapi kata Bunda tidak apa-apa. Kata Ayah, Bunda menyadari bahwa dengan mempertahankan kandungannya, nyawanya mungkin akan terancam. Bunda tidak peduli, kata ayah, ia tidak mau mengecewakanmu yang sangat ingin memiliki seorang adik. Aku terkejut. Hanya karena keinginanku itu. Bunda rela mengancam nyawanya sendiri sampai akhirnya Mendadak, aku merasa begitu egois.

Aku meraih fotoku bersama Bunda yang kuletakkan di sebelah tempat tidurku. Tak selang berapa lama, pintu kamarku diketuk, “Masuk,” ujarku.

“Kak, Ayah ngajak makan malam buat ngerayain ulang tahun adik,” katanya. “Ayo Kak, cepat siap-siap. Eh, itu foto Bunda ya, Kak? Bunda sekarang di surga ya, Kak? Kok nggak kirim kartu ucapan buat Adik?” ujar adik kecilku tanpa terputus.

“Bunda kirim kartunya nggak lewat pos, Dik. Bunda kirimnya lewat hati, biar lebih cepet nyampe katanya. Ya udah, sekarang Kakak mau siap-siap dulu. Bilang ke Ayah tunggu sebentar lagi, ya!” jawabku.

Adikku hari ini tepat berulang tahun ke enam, 5 Juli 2003. Kenang-kenangan terindah dari Bunda yang akan selalu kujaga dan kulindungi seperti janjiku pada Bunda yang kubisikkan di telinganya pada saat-saat terakhirnya. Saat itu sepintas kulihat Bunda menyunggingkan senyumannya yang cantik dan saat itu juga aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak menyalahkan pengorbanan Bunda yang sangat besar untukku. Masih kuingat kata dokter bahwa kandungan Bunda lemah. Aku cemas, tapi kata Bunda tidak apa-apa.***

(Sumber: *Pikiran Rakyat*, 8 Mei 2007; 27)

Latihan 4

- Ringkaslah isi cerpen karya Andini di atas!
- Ceritakan kembali cerpen tersebut di depan kelas, dengan menggunakan kata-kata Anda sendiri serta dengan memerhatikan kiat-kiat bercerita sebagaimana telah dijelaskan di atas.

E. Mendiskusikan Unsur-unsur Intrinsik Novel

Secara hakiki, novel merupakan karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya serta menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Biasanya, cerita dalam novel dimulai dari peristiwa atau kejadian terpenting yang dialami oleh tokoh cerita, yang kelak mengubah nasib kehidupannya. Misalnya, novel *Pada Sebuah Kapal*, karya Nh. Dini, dimulai ketika sang tokoh berusia tiga belas tahun, saat ayahnya meninggal.

Berbeda dengan cerita pendek, yang umumnya berkisah tentang perilaku sesaat sang tokoh ketika ia menghadapi suatu peristiwa atau kejadian pada suatu ketika. Untuk lebih memahami perbedaan antara cerita pendek dan novel, berikut ini disajikan karakteristik kedua karya sastra (prosa narasi) tersebut.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengidentifikasi pelaku, peristiwa, dan latar dalam novel.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel, menjelaskan hubungan antara peristiwa, menyimpulkan perwatakan, dan menjelaskan latar.

Sudut Pandang	Cerita pendek	Novel
1. Materi cerita	(Sebagian) kisah hidup sang tokoh yang dimulai dari suatu peristiwa yang kelak dapat mengubah nasib kehidupannya.	Perilaku sesaat sang tokoh ketika ia menghadapi suatu peristiwa atau kejadian pada suatu ketika.
2. Tokoh dan penokohan	Dapat terdiri atas satu atau beberapa tokoh utama dengan orientasi kisah pada perubahan nasib sang tokoh.	Umumnya memiliki seorang tokoh utama yang sekaligus menjadi pusat penceritaan.
3. Plot (alur)	Penokohan sering digambarkan secara rinci dan mendasar.	Penokohan biasanya digambarkan secara global.
4. Orientasi beberapa tokoh cerita	Majemuk (kompleks), terfokus pada satu atau beberapa tokoh cerita.	Tunggal (sederhana), terfokus pada satu situasi yang dihadapi tokoh cerita.
5. Skala penceritaan	Luas	Sempit
6. Intensi	Kurang diutamakan	Diutamakan
7. Bentuk dan waktu	Panjang	Pendek
8. Analisis	Detail (mendalam)	Global (sekilas)

Secara struktural, novel – demikian juga dengan prosa lainnya – terbentuk dari dua unsur pokok, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembentuk prosa yang berada di luar bangun cerita, tetapi keberadaannya menentukan terciptanya sebuah kisah atau cerita. Unsur-unsur tersebut berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang kemudian menjadi latar belakang penciptaan sebuah cerita. Sebelum menyusun cerita, penulis harus memiliki acuan terlebih dahulu. Acuan itu dapat berupa masalah-masalah sosial, ekonomi, sejarah, budaya, pendidikan, politik, moral, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya. Bahkan, pengalaman hidup pengarang pun dapat juga dijadikan acuan dalam menyusun sebuah cerita.

Unsur-unsur luar tersebut kemudian diolah, diimajinasikan, untuk selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk cerita, yang terjemahannya dinyatakan dalam berbagai unsur intrinsik. Unsur intrinsik itu dapat berupa tema dan amanat, tokoh dan penokohan (karakterisasi), latar cerita (setting), sudut pandang, plot (alur), pembayangan, suasana, ketegangan cerita, dan sebagainya.

Tema merupakan dasar cerita yang sekaligus menjadi tujuan utama suatu cerita. Amanat merupakan tujuan sampingan pengarang di luar tema. Tokoh cerita dapat bersifat protagonis atau antagonis (bahkan mungkin bisa tritagonis). Karakteristiknya bisa secara analitis, dramatis, atau kontekstual. Dimensi penokohnya dapat secara fisiologis, psikologis, ataupun sosiologis.

Latar cerita bisa menunjuk tempat tertentu, waktu tertentu, atau suasana tertentu. Sudut pandang yang digunakan bisa berupa sudut pandang orang pertama, orang ketiga, pengarang sebagai pengamat, atau campuran. Pembayangan mengacu pada upaya menciptakan rangsangan pada diri pembaca untuk bertanya, peristiwa

apakah yang akan menimpa tokoh cerita setelah ia menghadapi peristiwa-peristiwa sebelumnya.

Alur atau plot merupakan rangkaian atau jalinan kisah. Seperti halnya drama, novel juga dijalin melalui penahapan cerita: tahap awal (eksposisi, rangsangan, gawatan), tahap tengah (tikaian, rumitan, klimaks), dan tahap akhir (leraian, selesaian).

Dengarkanlah ikhtisar novel di bawah ini!

(Tugas guru adalah memperdengarkan ikhtisar novel berikut, misalnya, melalui media rekaman!)

Pada Sebuah Kapal

Oleh N.H. Dini

Ketika ayahnya meninggal dunia, usia Sri baru menginjak tiga belas tahun. Ia sangat mengagumi ayahnya sehingga ia merasa sangat kehilangan. Sejak kematian ayahnya, ia membantu ibunya untuk berjualan kue dan membuat.



Setamat SMA, Sri yang mempunyai hobi dan bakat menari ini bekerja di RRI Semarang, kota kelahirannya. Selama bekerja di sana, kegiatan menarinya menjadi berkurang. Hanya tiga tahun ia bekerja di RRI Semarang. Ia kemudian melamar sebagai pramugari. Setelah lulus dari tes yang diadakan di Semarang, ia dipanggil ke Jakarta untuk mengikuti tes selanjutnya. Namun, ia tidak lulus karena paru-parunya dinyatakan tidak sehat. Ia merasa kecewa.

Beberapa bulan kemudian, Sri mendapat panggilan dari jawatan yang pernah mengurus tesnya. Ia ditawarkan menjadi wartawan majalah di jawatan tersebut, namun tawaran itu ditolaknya karena ia lebih tertarik bekerja di RRI Jakarta. Sambil bekerja,

ia juga menyempatkan diri untuk menari. Ia sering menerima tawaran menari dalam pesta perkawinan. Bahkan, ia pernah juga diundang ke istana negara untuk menari di hadapan tamu negara. Tujuh bulan setelah ia berada di Jakarta, ibunya meninggal dunia di Semarang. Ia pun pergi ke Semarang untuk mengurus pemakaman ibunya. Setelah selesai, ia kembali ke Jakarta.

Karena supel dan cantik, Sri banyak dikagumi oleh pemuda-pemuda Jakarta. Namun, di antara sekian banyak pemuda yang menyatakan cintanya, ia hanya menerima Saputro, seorang penerbang. Hubungan keduanya telah melangkah lebih jauh, tak ubahnya seperti suami istri sehingga keduanya sepakat untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Namun, rencana mereka tidak dapat menjadi kenyataan karena Saputro mengalami kecelakaan pesawat terbang.



Doc. Penerbit

Untuk menghilangkan kesedihannya, Sri pergi ke Yogyakarta. Di kota ini, ia berkenalan dengan beberapa orang pemuda yang kemudian menaruh hati kepadanya. Di antara mereka adalah Yus, seorang

pelukis dan Carl, seorang warga negara asing yang bertugas membantu mahasiswa-mahasiswanya yang berada di negara berkembang. Namun, keduanya ditolak oleh Sri secara halus.

Pemuda berikutnya yang berhasil menggaet hati Sri adalah Charles Vincent, seorang diplomat kebangsaan Perancis. Sri tertarik kepadanya karena menurut anggapannya, Charles memiliki kepribadian yang baik dan ia pun sangat lembut. Walaupun tidak disetujui keluarganya, Sri memutuskan untuk menikah dengan lelaki itu.

Setelah menikah, Sri baru mengetahui bahwa Charles adalah lelaki yang egois, keras kepala, kasar, dan tidak mau kalah dengan ketenarannya sebagai penari. Pernikahan mereka sangat tidak bahagia karena keduanya sering bertengkar. Bahkan pertengkaran itu terus berlangsung hingga kelahiran anak pertama mereka, kehidupan rumah tangganya diperkirakan akan bahagia. Namun, harapannya ternyata sia-sia. Kehidupan rumah tangga mereka tetap diselimuti oleh pertengkaran.

Perseteruan antara pasangan suami istri itu semakin terlihat ketika keduanya berangkat ke Perancis. Pada saat itu Charles mendapatkan cuti. Lelaki itu menggunakan pesawat terbang sedangkan Sri menggunakan kapal laut. Di sinilah terjadinya penyelewengan Sri terhadap suaminya.

Di dalam kapal laut ini Sri menjalin hubungan dengan seorang pelaut bernama Michel Dubanton, seorang lelaki berkebangsaan Perancis. Hubungan keduanya terjadi ketika mereka menceritakan ketidakbahagiaan kehidupan perkawinannya. Sri menceritakan bahwa ia merasa terkekang selama menikah dengan Charles. Suaminya itu sangat kasar dan egois. Demikian pula halnya dengan Michel. Ia menceritakan bahwa istrinya, Nicole sangat pencemburu sehingga ia tidak boleh bergaul dengan wanita mana pun. Ia juga menceritakan bahwa sebelum menjadi pelaut, ia adalah seorang tentara, yang pernah membela negaranya, melawan agresi Jerman.

Karena sering bertemu, bertukar cerita, dan pembawaan Michel yang lembut dan romantis, Sri jatuh hati kepadanya. Demikian pula sebaliknya. Itulah sebabnya, selama di kapal, hubungan keduanya semakin akrab, bahkan keduanya sering melakukan perbuatan terlarang tanpa dihantui oleh perasaan berdosa sedikitpun. Sri tidak merasa berdosa kepada suaminya. Demikian pula Michel tidak merasa berdosa kepada istrinya. Keduanya tidak pernah merasa berdosa pada Tuhan. Mereka tidak peduli dengan masalah dosa, yang penting mereka merasa bahagia.

Sesampainya di Perancis, Sri mulai membandingkan perilaku suaminya dengan Michel. Ia mulai menemukan perbedaan yang mencolok antara keduanya. Michel adalah lelaki yang penuh pengertian, gagah, dan baik hati, sedangkan Charles adalah lelaki yang sangat kasar dan egois. Ia semakin menyadari keburukan tabiat Charles ketika adiknya Charles juga menceritakan kekasaran dan keegoisan lelaki itu. Akibatnya, Sri semakin mencintai Michel dan ia tetap menjalani hubungan dengannya.

Setelah masa cuti Charles berakhir, Sri dan suaminya berangkat ke Jepang karena Charles ditugaskan ke negara tersebut. Selama di Jepang, kehidupan rumah tangga mereka tetap diselimuti pertengkaran dan ketegangan. Itulah sebabnya Sri mengajukan cerai kepada suaminya, namun permintaan itu tidak ditanggapi oleh Charles. Hal itu semakin menyiksa Sri. Untung saja, Michel tetap hadir dalam kehidupannya sekalipun wanita itu telah berada di Jepang sehingga ia merasa sedikit terhibur. Setelah selesai menjalankan tugasnya di Jepang, Charles berangkat lagi ke Perancis.

Kepindahan Sri ke Perancis diketahui oleh Michel melalui seorang temannya. Michel yang ketika itu memutuskan untuk bekerja di Yokohama kemudian membatalkan niatnya. Dia mengajukan kepada pimpinannya agar ia tetap bekerja sebagai pelaut dan ia minta ditempatkan di daerah pelayaran di Perancis. Hal itu ia lakukan karena ia tidak ingin jauh dari Sri, wanita yang sangat dicintainya itu.

(Sumber: Ikhtisar Roman Sastra Indonesia)

Latihan 5

Untuk menguji kemampuan Anda terhadap karya sastra (novel) di atas, jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan isi ceritanya!

1. Apa tema novel *Pada Sebuah Kapal*?
2. Jelaskan setting cerita di atas!
3. Jelaskan penokohan yang ada dalam cerita tersebut!
4. Identifikasilah bagian-bagian yang membangun kisah tersebut berdasarkan aneka peristiwa yang diceritakan pengarang!
5. Jenis plot apa yang digunakan pengarang dalam menuturkan kisahnya dalam novel tersebut?
6. Sudut pandang apa yang digunakan pengarang dalam menuturkan kisah tersebut!
7. Cerita di atas berjudul “musibah pertama”, dapatkah Anda menjelaskan musibah yang dimaksud itu?
8. Komentar apa saja yang dapat Anda kemukakan sehubungan dengan kisah yang baru saja Anda baca itu?
9. Ceritakan kembali isi novel di atas dengan kata-kata Anda sendiri! Sambil teman Anda bercerita, silakan yang lain mendengarkan dengan saksama kemudian memberikan komentar!
10. Coba ceritakan kembali isi sebuah novel lain yang pernah atau sedang Anda baca!

F. Menulis Paragraf Ekspositoris

Anda memerlukan sejumlah data untuk menulis karangan sehingga pembacanya mendapat informasi yang benar-benar jelas. Data yang dimaksud dapat berupa hasil membaca, pengamatan/penelitian terhadap lapangan, ataupun hasil wawancara.

Data semacam itu sangat diperlukan terutama dalam kegiatan menulis karangan eksposisi. Hal ini sesuai dengan karakteristik karangan eksposisi sebagai karangan yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi. Dengan paparannya itu, pembaca mendapat informasi dan pengetahuan dengan sejelas-jelasnya. Untuk itu, siswa memerlukan data selengkap-lengkapnyanya untuk memperjelas pemaparannya.

Data itu sangat bermanfaat dalam memperluas cakrawala seorang penulis. Media elektronik, seperti televisi, radio, dan internet, serta media cetak seperti koran dan majalah, merupakan sumber data yang besar sekali gunanya untuk menulis karangan eksposisi. Begitu pula lingkungan (lingkungan masyarakat/tempat tinggal, tempat-tempat wisata, dan lain-lain), dapat dijadikan sebagai bahan untuk membuat karangan eksposisi.

Agar karangan tersusun dengan baik, Anda perlu mempersiapkan dan mengorganisasikan data tersebut secara sistematis, yakni dalam bentuk kerangka karangan. Kerangka karangan adalah rencana kerja yang memuat garis besar suatu karangan. Manfaat kerangka karangan adalah sebagai berikut:

- a. memudahkan penyusunan karangan sehingga karangan menjadi lebih sistematis dan teratur;
- b. memudahkan penempatan antara bagian karangan yang penting dengan yang tidak penting;
- c. menghindari timbulnya pengulangan pembahasan;
- d. membantu pengumpulan data dan sumber-sumber yang diperlukan.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menyusun beberapa paragraf ekspositoris tentang hasil pengamatan (penelitian).

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menunjukkan ciri-ciri paragraf ekspositoris, mendata topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf ekspositoris, menentukan pola pengembangannya, menulis paragraf ekspositoris dengan memerhatikan pola pengembangannya, dan menyunting paragraf ekspositoris yang ditulis teman.

Berdasarkan kerangka itulah, Anda mengembangkan karangan. Meskipun demikian, kerangka karangan tersebut mungkin saja dibongkar pasang atau dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan.

Pada pelajaran terdahulu, Anda telah belajar paragraf narasi. Nah, sekarang kita akan belajar menulis paragraf eksposisi. Tentu saja, agar Anda lebih kreatif, tidak hanya mampu menulis satu macam teks. Anda tentu ingin menjadi orang yang kreatif menulis. Karena itu, lengkapilah wawasan Anda dengan uraian berikut ini!

Paragraf ekspositoris adalah paragraf yang memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek. Dari paragraf jenis ini, diharapkan para pembaca dapat memahami hal atau suatu objek dengan sejelas-jelasnya. Untuk memaparkan masalah yang akan dikemukakan, paragraf eksposisi menggunakan contoh, grafik, serta berbagai bentuk fakta dan data lainnya. Sedikitnya terdapat tiga pola pengembangan paragraf eksposisi, yakni dengan cara proses, sebab dan akibat, serta pola ilustrasi.

1. Pola Sebab Akibat

Pengembangan paragraf dapat pula dinyatakan dengan menggunakan sebab-akibat. Dalam hal ini, sebab bisa bertindak sebagai gagasan utama, sedangkan akibat sebagai perincian pengembangannya. Namun dapat juga terbalik, akibat dijadikan gagasan utama, sedangkan untuk memahami sepenuhnya akibat itu perlu dikemukakan sejumlah sebab sebagai perinciannya.

Persoalan sebab-akibat sebenarnya sangat dekat hubungannya dengan proses. Bila disusun untuk mencari hubungan antara bagian-bagiannya, maka proses itu dapat disebut sebagai proses kausal.

Contoh

Kegiatan apa yang dapat dilakukan bersama adik dan kakaknya? Banyak pilihan. Tapi, mengingat Indonesia sedang berkabung karena 40.000 orang Aceh dan Sumatera Utara meninggal akibat guncangan gempa

tektonik dan gelombang banjir tsunami serta disesuaikan dengan bujet, akhirnya Arni memilih berkebun dengan menanam bunga pada pot-pot yang ada di halaman sekitar rumahnya.

2. Pola Ilustrasi

Sebuah gagasan yang terlalu umum memerlukan ilustrasi-ilustrasi konkret. Dalam karangan eksposisi, ilustrasi-ilustrasi tersebut dipakai sekadar untuk menjelaskan maksud penulis. Dalam hal ini, pengalaman pribadi merupakan bahan ilustrasi yang paling efektif dalam menjelaskan gagasan umum tersebut.

Contoh

Arni bahagia sehingga terbetik dalam hatinya, “Gimana rasanya kalau sebuah rumah dipenuhi tanaman bunga? Di sebuah pojok rumah, setiap mata memandang yang terlihat hanya bunga-bunga dan bunga, rasanya seru banget. Kayanya pas banget

untuk mengungkapkan isi hatiku yang lagi gembira. Kata pepatah, say it with flowers buat mamiku, karena aku ranking satu ... hu ... huy ...” Arni melonjak kegirangan dan bersiap-siap menata pot bunga sambil bersenandung lagu-lagu kesukaannya, “Hmmm...hmmm...hmmm...”

Latihan 6

1. Cari dan bacalah beberapa teks eksposisi tentang hasil pengamatan (penelitian) dalam majalah, surat kabar, dan lain-lain!
2. Klipinglah teks tersebut setelah menentukan tema setiap teksnya!
3. Pilihlah bacaan dengan topik pertanian untuk Anda kembangkan menjadi paragraf eksposisi!
4. Kembangkanlah topik yang Anda pilih itu menjadi gagasan utama dan gagasan penjelas dalam bentuk kerangka karangan!
5. Tentukan jenis pengembangannya (proses, sebab-akibat, atau ilustrasi)!
6. Kembangkanlah kerangka karangan yang sudah Anda susun itu menjadi paragraf eksposisi!
7. Setelah karangan selesai, lakukanlah silang baca dengan teman-teman Anda! Analisislah karangan teman Anda dari segi kesesuaian isi dan penulisan kalimat, pemakaian kata, dan ejaan!

G. Mengidentifikasi Klausa

Klausa adalah konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional, yakni subjek, predikat, objek dan keterangan. Sebuah klausa sekurang-kurangnya harus mengandung satu predikat dan secara fakultatif mengandung satu unsur subjek, objek, dan keterangan. Dengan kata lain, apabila kalimat mengandung satu predikat, maka kalimat itu dapat disebut klausa.

Klausa disebut juga kalimat tunggal biasa. Dalam satu kalimat mungkin terdapat satu klausa atau lebih. Perhatikan kalimat berikut. Fahmi sedang belajar dan adiknya sedang bermain. Kalimat tersebut terdiri atas dua klausa, yakni (1) Fahmi sedang belajar, dan (2) adiknya sedang bermain.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengidentifikasi jenis-jenis klausa.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi jenis-jenis klausa berdasarkan kategori, jenis-jenis klausa berdasarkan struktur, menggunakan berbagai jenis struktur, klausa berdasarkan konteks, dan membedakan frasa dengan klausa dan contohnya.

Contoh

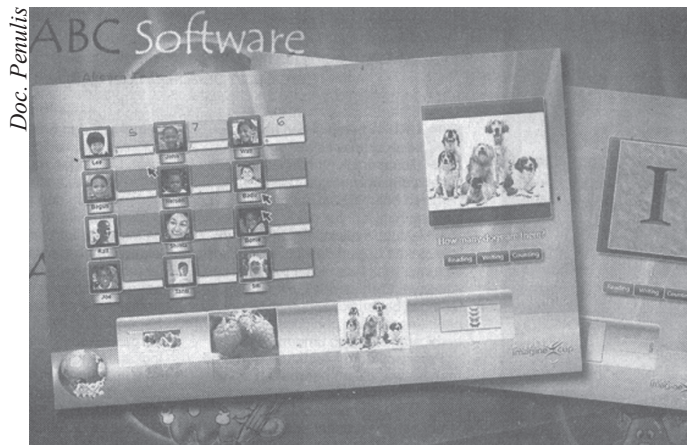
Contoh klausa:

- (1) Saya menyanyikan sebuah lagu.
- (2) Anak itu menangis.
- (3) Anjing makan tulang.
- (4) Gagasannya meragukan.
- (5) Ia bangun lebih pagi.

Latihan 7

1. Bacalah teks di bawah ini secara cermat!

Piranti Lunak Atasi Buta Huruf



Perusahaan PT Microsoft Indonesia, akhirnya memilih tim Aksara ITB yang mewakili Indonesia pada kompetisi teknologi dalam kategori desain perangkat lunak ke Korea Selatan Agustus mendatang. Pengumuman pemenang itu dilakukan di Jakarta, Senin (2/6).

Tim Aksara ITB terdiri dari Budiono, Riza Ramadhan, Mohammad Octamanullah, dan Desi Hadiati. Mentor mereka adalah Riza Satria Perdana, S.T., MT. Mereka adalah mahasiswa program studi informatika Institut Teknologi Bandung (ITB).

Pada kompetisi itu, penyelenggara memberi tema lomba tentang teknologi yang membuat pendidikan lebih baik. Gagasan idealnya bahwa perangkat lunak itu akan melahirkan aplikasi yang berpotensi mengubah dunia. Karena itu, sang juara mesti mampu menggabungkan kreativitas dan keahlian dalam pengembangan piranti lunak.

Tim Aksara menawarkan perangkat lunak yang mampu mengatasi persoalan buta huruf di dunia. Dalam presentasi mereka, kondisi buta huruf di dunia hampir 870 juta orang. Di negara berkembang angka buta huruf sebanyak 15 juta orang. Di Indonesia, data dari Departemen Pendidikan Nasional, angka tidak bisa baca-tulis sekitar delapan persen dari 200 juta penduduk.

Riza Ramadhan mengatakan, piranti yang mereka buat itu memberi jalan semua orang bisa belajar dengan mudah, tanpa guru. Piranti lunak tim ini bernama ABC. Idenya, piranti tersebut bisa dioperasikan pada komputer rumah atau mereka sebut ABC Desktop, dan ABC mobile.

ABC Desktop memberi peluang pelajaran baca, tulis, dan hitung pada satu momen bersama di kelas. Hal itu berguna pula jika di suatu daerah kekurangan guru. Salah satu metode belajar ABC adalah bagaimana membaca alfabet.

Programnya menunjukkan gambar huruf, kata, dan kalimat, di mana cara itu akan membantu pengguna mengenali dan mengingat bentuk huruf. Bentuk kata yang keluar dari program itu juga kata-kata yang sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, benda-benda yang biasa pengguna lihat.

“Kita mulai program ini dari membaca dulu. Satu kelas dalam program ini isinya sebanyak 15 orang,” katanya saat dihubungi lewat telepon.

Sementara itu, untuk metode berhitung, program ABC akan menampilkan gambar benda yang biasa ditemui lalu menampilkan pula operasi matematika, seperti menambah, mengurangi, membagi, dan mengali. Dalam hal teknis pengajaran di dalam

kelas, diperlukan beberapa perangkat keras, seperti satu buah komputer, proyektor, speaker, 15 penmouse atau digital izin komputer, dan 15 mikrofon.

Program tersebut tidak satu arah. Ilustrasinya, Riza buta huruf berusia 10 tahun dan pertama kali datang kelas ABC. Pelajaran pertamanya adalah membaca alfabet dimulai dari huruf "A".

Program ABC akan menampilkan jenis-jenis bentuk huruf A dan membantu pengucapannya. Setelah itu ABC akan memilih peserta didik secara acak, dan menunjuk Riza. Lalu ia akan mengucapkan huruf A lewat mikrofon, dan ABC akan memberi respons terhadap apa yang diucapkan. ABC akan memilih anak lagi jika Riza sudah benar mengucapkannya.

Karena aplikasinya, mereka terpilih untuk terbang ke Korea. Nantinya program ini akan berkompetisi dengan lebih dari 65.000 mahasiswa dari sekitar 100 negara. "Tahun lalu, tim Indonesia gagal karena faktor cara interpretasi dan telat demo," kata Zeddy Iskandar, Academic Developer Evangelist Developer & Platform, Microsoft Indonesia.

(Sumber: *Pikiran Rakyat*, 5 Juli 2007; 28)

Klausa	Kalimat

Review (Rangkuman)

- Sudut penceritaan atau sudut pandang (*point of view*) adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Secara garis besar sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) persona pertama (*first person*): gaya aku; dan (2) persona ketiga (*gaya dia*).
- Drama merupakan suatu cerita/karangan yang dipertunjukkan dengan perbuatan atau percakapan di atas pentas/panggung. Drama disebut juga sandiwar. Drama mempunyai unsur-unsur pembangun, seperti rangka cerita (plot), penokohan (karakter/watak), diksi (pilihan kata, kebahasaan), tema, perlangkapan, dan nyanyian.
- Dua hal yang harus diperhatikan untuk menceritakan kembali secara lisan prosa naratif/cerita (cerpen, novel, dongeng, dan lain-lain) yang pernah Anda dengar adalah (1) harus dapat melukiskannya dengan peragaan dan mimik yang jelas semua tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut, dan (2) harus dapat melukiskan suasana yang terjadi dalam cerita tersebut sejelas mungkin.
- Novel merupakan karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya serta menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Biasanya, cerita dalam novel dimulai dari peristiwa atau kejadian terpenting yang dialami oleh tokoh cerita, yang kelak mengubah nasib kehidupannya.
- Paragraf eksposisi adalah paragraf yang memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek.
- Klausa adalah konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional, yakni subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar menulis cerita pendek, menelaah drama, mengidentifikasi unsure-unsur dalam pementasan drama, menceritakan kembali prosa naratif, mendiskusikan unsure-unsur intrinsik novel, menulis paragraf ekspositoris, dan mengidentifikasi klausa.

Apakah Anda sudah mampu menulis cerita pendek? Apakah Anda sudah mampu menelaah drama? Apakah Anda sudah mampu mengidentifikasi unsur-unsur dalam pementasan drama? Apakah Anda sudah mampu menceritakan kembali prosa naratif? Apakah Anda sudah mampu mendiskusikan unsur-unsur intrinsik novel? Apakah Anda sudah mampu menulis paragraf ekspositoris? Apakah Anda sudah mampu mengidentifikasi klausa?

Evaluasi Akhir Bab 4

A. Jawablah dengan tepat dan jelas!

1. Buatlah sebuah penggalan drama yang isinya menggambarkan konflik yang terjadi antara tokoh dalam drama!
2. Anak itu siswa SMA yang mendapat juara lomba mengarang. Sebutkanlah klausa bawahan dalam kalimat tersebut?
3. Pulang. Apakah yang dapat lebih menggelorakan hati dari pada mengalami pertemuan dengan keluarga kembali? Ibunya sayang, wajahnya yang bersih dan pandangannya yang menentramkan, rambutnya yang telah separo putih, matanya yang hitam sejuk itu, apa yang bisa terjadi selama tujuh tahun ini? Betapa pula wajah ayahnya yang telah tua itu, wajah yang berkerut-kerut dengan alis kelabu tebal, memayungi matanya yang kecil, dan telah bersembunyi, jauh ke dalam.

Pulang, Toha Muhtar

Unsur intrinsik apa yang menonjol dalam penggalan novel di atas?

4. Buatlah sebuah paragraf cerpen yang isinya lebih menonjolkan alur/pengaluran?
5. Pelanggaran lalu lintas sering dilakukan. Pelanggaran itu contohnya menyeberang tidak di tempat yang sudah disediakan. Bus menghentikan mobil sekehendak hati sopir. Pengendara kendaraan bermotor sering ngebut. Pengendara juga banyak yang tidak memiliki SIM.

Apakah paragraf di atas merupakan paragraf eksposisi? Jelaskan dengan disertai alasannya!



B. Perhatikan Gambar di bawah ini!

Seorang anak mengamen di Jalan Permata Hijau, Jakarta Selatan, Rabu (25/7). Anak-anak usia sekolah yang harus mengamen di jalan-jalan Ibu Kota saat ini terus bertambah. (Sumber: Kompas 26 Juli 2007; 25)

1. Buatlah cerpen dengan tema yang berkaitan dengan “Anak Jalanan”!
2. Ceritakanlah cerpen yang Anda buat tersebut secara lisan dengan teknik bercerita yang sudah Anda pelajari!

B A B

5

PERJUANGAN

A. Menganalisis Kesesuaian Penokohan, Dialog, dan Latar dalam Pementasan Drama



teater-sandekala.blogspot.com

Gambar: Pementasan drama.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menganalisis kesesuaian penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menganalisis kesesuaian penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama.

Pada pelajaran ini Anda akan ditugaskan menganalisis kesesuaian penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama. Berikut ini adalah naskah drama yang akan digunakan dalam pementasan.

Bapak Karya: B. Soelarto

Bagimu, kemerdekaan bumi pusaka

Drama ini terjadi pada tanggal 19 Januari 1949, sebulan sesudah tentara kolonial Belanda melancarkan aksi agresinya yang kedua dengan merebut ibu kota Republik Indonesia, Yogyakarta. Tentara kolonial telah pula siap siaga untuk melancarkan serangan kilat hendak merebut sebuah kota strategis yang hanya

dipertahankan oleh satu batalion Tentara Nasional Indonesia. Di kota itulah si Bapak dikagetkan kedatangan putra sulungnya yang mendadak muncul setelah bertahun-tahun merantau tanpa kabar berita. Si Sulung telah kembali pulang dengan membawa sebuah usul yang amat mengagetkan si Bapak. Waktu itu seputar pukul 10.00, si Bapak yang

sudah lanjut usia, jalan hilir mudik dengan membawa beban persoalan yang terus-menerus merongrong pikirannya.

Bapak : "Dia, putra sulungku. Si Anak hilang yang telah kembali pulang. Dan sebuah usul diajukan; segera mengungsi ke daerah pendudukan yang serba aman tenteram. Hem ya, ya, usulnya dapat kumengerti. Karena ia sudah terbiasa bertahun merantau hidup di sana. Dalam sangkar. Jauh dari deru prahara. Bertahun mata hatinya digelap-butakan oleh nina-bobok, leha-leha si penjajah. Bertahun semangatnya dijinakkan oleh suap roti-keju. Celaka, oo, betapa celaka nian."

Si bungsu datang sambil tersenyum.

Bungsu : "Ah, Bapak rupanya lagi ngomong seorang diri."

Bapak : "Ya, anakku terkadang orang lebih suka ngomong pada diri sendiri. Tapi, bukankah kau bersama abangmu?"

Bungsu : "Ya, sehari kami tamasya mengitari seluruh penjuru kota. Sayang sekali, kami tidak berhasil menjumpai Mas"

Bapak : "Tunanganmu?"

Bungsu : "Ah, dia selalu sibuk dengan urusan kemiliteran melulu. Bahkan ketika kami mendatangi asramanya, ia tak ada. Kata mereka, ia sedang rapat dinas. Hehehe, seolah-olah seluruh hidupnya tersita untuk urusan-urusan militer saja."

Bapak : "Kita sedang dalam keadaan darurat perang, Nak. Dan dalam keadaan begini seorang prajurit kepentingan negara ada di atas segala. Bukan saja seluruh waktunya, bahkan juga jiwa raganya. Tapi, eh, mana abangmu sekarang?"

Bungsu : "Oo, rupanya dia begitu rindu pada bumi kelahirannya, seluruh penjuru kota diprotesinya, seluruh penjuru kota diprotesinya semua. Tapi kurasa abang akan segera tiba. Dan sudahkah Bapak menjawab usul yang diajukannya itu?"

Bapak : "Itulah, itulah yang hendak kuputuskan sekarang ini, Nak."

Bungsu : "Nah, itulah dia!"

Si Sulung datang dengan mencangklong pesawat potret, mengenakan kaca mata hitam. Terus duduk melepas kaca mata, dan meletakkan pesawat potret di meja.

Sulung : "Huhuhu, kota tercintaku ini rupanya sudah berubah wajah. Dipenuhi penghuni sudah berubah wajah. Dipenuhi penghuni baju seragam menyandang senapan. Dipagari lingkaran kawat berduri. Dan wajahnya kini menjadi garang berhiaskan laras-laras senapan mesin. Tapi di atas segalanya, kota tercintaku ini masih tetap memperlihatkan kejelitaannya."

Bapak : "Begitulah, Nak, suasana kota yang sedang dicekam keadaan darurat perang."

Sulung : "Ya, pertanda akan hilang keamanan, berganti huru-hara keonaran. Dan, mumpung masih keburu waktu, bagaimana usulan Bapak atas usulku itu?"

Bapak : "Menyesal sekali, Nak"

Sulung : "Bapak menjawab dengan penolakan, bukan?"

Bapak : "Ya."

Bungsu : "Jawaban Bapak sangat bijaksana."

Sulung : "Bijaksana!?! Ya, kau benar manisku. Setidak-tidaknya demikianlah anggapanmu, karena bukankah secara kebetulan tunanganmu adalah seorang perwira TNI di sini. Tapi, maaf, bukan maksudku menyindirmu, adik sayang."

Bungsu : "Ah, tidak mengapa. Kau hanya sedang keletihan. Mengasolah dulu, ya, Abang. Mengasolah, kau begitu capek nampaknya. Bapak, biar aku pergi belanja dulu untuk hidangan makan siang nanti."

Si Bungsu pergi. Si Sulung mengantar dengan senyum.

Bapak : "Nak, pertimbangan bukanlah karena masa depan adikmu seorang. Juga karena masa depan sisa usiaku."

Sulung : "Hem. Lalu? Karena rumah dan tanah pusaka ini barangkali ya, Bapak!"

Bapak : "Sesungguhnya, Nak, lebih karena itu."

Sulung : “Oo ya?!? Apa itu ya, Bapak?”
 Bapak : ”Kemerdekaan.”
 Sulung : ”Kemerdekaan!?! Kemerdekaan siapa?”
 Bapak : ”Bangsa dan bumi pusaka.”

Si Sulung kecewa.

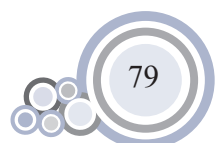
Sulung : ”Bapak yang baik. Bertahun sudah aku hidup di daerah pendudukan sana bersama beribu bangsa awak tercinta. Dan aku seperti juga mereka, tidak pernah merasa jadi budak belian ataupun tawanan perang. Ketahuilah ya, Bapak, di sana kami hidup merdeka.”
 Bapak : ”Bebaskah kau menuntut kemerdekaan?”
 Sulung : ”Hoho, apa yang musti dituntut! Kami di sana manusia-manusia merdeka.”
 Bapak : “Bagaimana kemerdekaan menurut kau, Nak?”
 Sulung : ”Hem. Di sana kami punya wali negara, bangsa awak. Di sana segala lapangan kerja terbuka lebar-lebar bagi bangsa awak. Di sana, bagian terbesar tentara, polisi, dan alat negara bangsa awak. Di atas segalanya, kami di sana hidup dalam damai. Rukun berdampingan antara si Putih dan bangsa awak”
 Bapak : ”Dan di atas segalanya pula, di sana si Putih menjadi yang dipertuan. Dan sebuah bendera asing menjadi lambang kedaulatan, lambang kuasa, penjajahan. Dapatkah itu kau artikan suatu kemerdekaan?”
 Sulung : ”Ah, Bapak berpikir secara politis. Selalu merupakan buah politik.”

Sulung : “Baik, baik. Tapi ya, Bapak, kita bukan politisi.”
 Bapak : “Nak, setiap patriot pada hakikatnya adalah seorang politikus jua. Kendati tidak harus berarti menjadi seorang diplomat, seorang negarawan. Dan, justru kesadaran dan pengertian politiknya itulah, seorang patriot akan senantiasa membangkang terhadap tiap politik penjajahan. Betapapun manis bentuk lahirnya. Renungkanlah itu, Nak. Dan marilah kuambil contoh masa lalu. Bukankah semasa kita masih hidup dalam alam Hindia-Belanda, kita hidup serba kecukupan dalam sandang pangan, kesejahteraan hidup keluarga dalam suasana aman tenteram dan masa pensiun yang enak, sudah dengan sendirinya berarti hidup dalam kemerdekaan? Tidak anakku! Kemerdekaan tidak ditentukan oleh semuanya itu. Kemerdekaan ialah soal harga diri kebangsaan, soal kehormatan kebangsaan. Ia ditentukan oleh kenyataan, apakah suatu bangsa yang menjadi yang dipertuan, mutlak atas bumi pusakanya sendiri atau tidak. Ya anakku, renungkanlah kebenaran ucapanku ini. Renungkanlah”
 Sulung : ”Menyesal ya, Bapak. Rupanya kita berbeda kutub dalam tafsir makna”
 Bapak : “Namun kau, Nak, kau wajib merenungkannya. Sebab aku yakin kau akan mampu menemukan titik simpul kebenaran ucapanku ini.”

.....

Latihan 1

1. Berdiskusilah bersama guru Anda untuk menentukan siapa saja yang cocok untuk memerankan drama “Bapak” di atas serta untuk menentukan siapa saja yang bertugas membantu kelancaran pementasan drama tersebut!
2. Siswa yang bertugas mementaskan drama dengan beberapa orang siswa yang bertugas membantu pelaksanaan pementasan drama harus mendiskusikan hal-hal apa saja yang dibutuhkan untuk pementasan drama tersebut (tata rias, latar, dan lain-lain)!



3. Setelah siswa yang bertugas mementaskan drama tampil, siswa lain menganalisis kesesuaian penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama tersebut dengan menggunakan format sebagai berikut.

Format Analisis Kesesuaian Penokohan, Dialog dan Latar dalam Pementasan Drama

No	Nama Siswa	Tokoh yang Diperankan	Aspek			Catatan / komentar
			Penokohan	Dialog	Latar	

Latihan 2

1. Tontonlah sebuah pementasan drama bersama teman/guru Anda!
2. Dari drama yang Anda tonton itu tentukanlah:
 - a. kesesuaian tokoh dan peran dalam pementasan drama tersebut
 - b. kesesuaian dialog para tokoh drama tersebut
 - c. kesesuaian latar dan peran latar drama tersebut
 - d. konflik dengan menunjukkan data yang mendukung
 - e. tema drama tersebut disertai alasan
 - f. pesan drama dengan data yang mendukung
 - g. Jelaskan kaitan isi dan nilai-nilai drama tersebut dengan kehidupan sehari-hari

B. Mendeskripsikan Relevansi Hikayat dengan Kehidupan Sekarang

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mendeskripsikan relevansi hikayat dengan kehidupan sekarang.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menentukan tokoh, latar, tema, motif dalam hikayat, mengidentifikasi dan menghubungkan nilai yang terdapat dalam hikayat dengan kehidupan sehari-hari.

1. Ciri-ciri Hikayat

Banyak cerita atau naskah Melayu yang berjudul hikayat. Kata *hikayat* diturunkan dari bahasa Arab, *hikayat*, yang artinya cerita, kisah, dongeng-dongeng, berasal dari kata kerja *haka*, yang artinya menceritakan, mengatakan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Melayu, kata ini berarti (1) cerita, cerita kuno atau cerita lama, dalam bentuk prosa, (2) riwayat, sejarah. Dengan demikian, kata *hikayat* dapat disimpulkan sebagai (1) karangan yang kadarnya cerita, bukan peristiwa yang benar-benar terjadi atau hasil rekaan, (2) cerita itu merupakan cerita yang sudah kuno atau cerita lama, (3) bentuk cerita itu prosa, dan (4) juga berarti cerita yang pernah terjadi, yaitu kenang-kenangan atau sejarah dan riwayat.

Pengertian hikayat dalam sastra Indonesia adalah: (1) bersifat sastra lama, (2) ditulis dalam bahasa Melayu, (3) sebagian besar kandungan ceritanya berkisar dalam kehidupan istana, (4) unsur rekaan merupakan ciri yang menonjol, dan (5) pada lazimnya hikayat mencakup bentuk prosa yang panjang.

2. Struktur hikayat

Struktur hikayat setidaknya dapat dilihat dari empat unsur, yaitu: (1) tema, (2) penokohan, (3) latar, dan (4) sudut pandang. Pertama, dilihat dari isinya, tema hikayat pada pokoknya menyangkut soal kepercayaan, agama, pendidikan, pandangan hidup, adat-istiadat, percintaan, dan sosial. Hal itu terjadi karena hikayat –sebagai karya seni/sastra – merupakan cermin masyarakat pada waktu itu dan dapat digunakan sebagai media untuk mendidik, mengemukakan fakta-fakta, mengkritik, dan lain-lain.

Kedua, ihwal penokohan dalam hikayat erat kaitannya dengan alur dan peristiwa-peristiwa. Hikayat tampaknya tidak jauh berbeda dengan roman. Dalam hikayat terdapat beberapa peristiwa yang pada dasarnya merupakan wadah pertentangan antara tokoh utama yang baik dan tokoh utama yang jahat. Biasanya yang baiklah yang mendapat kemenangan gemilang sedangkan yang jahat dapat dikalahkan. Pada umumnya, tokoh utama berada di pihak yang benar, dan dengan kehebatan dan kesaktiannya dia unggul dalam suatu pertempuran atau perkelahian.

Ketiga, unsur yang ada dalam hikayat adalah latar atau setting. Latar adalah lingkungan atau menyangkut aspek yang lebih luas. Latar, di samping sebagai tempat terjadinya peristiwa, juga bertalian dengan soal periode. Memahami latar hikayat tidak lepas dari lingkungan pengarang pada waktu itu.

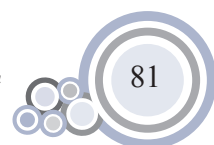
Keempat, sudut pandang – untuk menceritakan suatu peristiwa, pengarang boleh memilih dari sudut mana ia akan menceritakan cerita itu. Apakah sebagai orang di luar saja atau apakah pengarang juga akan turut dalam cerita itu. Dalam kesastraan Indonesia sekurang-kurangnya ada lima macam pencerita, yaitu:

- (1) tokoh utama menceritakan ceritanya sendiri,
- (2) tokoh bawahan menuturkan cerita tokoh utama,
- (3) pengarang pengamat, yang menuturkan ceritanya dari luar sebagai seorang observer,
- (4) pengarang analitik, yang menuturkan cerita – tidak hanya sebagai seorang pengamat tetapi berusaha juga menyelami ke dalam, dan
- (5) percampuran antara 1 dan 4, yakni suatu cara yang melaksanakan cakapan batin.

Pada umumnya, pengarang hikayat adalah pengarang pengamat. Sebagai pengarang pengamat, seorang penulis hikayat seolah-olah mengetahui apa saja yang terjadi dalam cerita yang disampaikan.

3. Contoh Ikhtisar Hikayat Malim Dewa

Malim Dewa adalah seorang putra raja. Ia menggantikan ayahnya sewaktu ayahnya pergi menunaikan ibadah haji. Ia bertunangan dengan tiga orang putri, hasil pencarian seekor burung nuri. Mereka adalah Nilam Cahaya, Gondan Gentasari, dan Andam Dewi. Andam Dewi dipinang juga oleh seorang raja lain. Karena pinangan itu tidak dikabulkan, oleh raja itu, ia dibuat sakit dengan ilmunya, bahkan Negara Andam Dewi kemudian dihancurkannya. Andam Dewi bersama ibunya terpaksa menyembunyikan diri.



Malim Dewa mencari Andam Dewi dan mengawininya, tetapi akibat perkawinan itu ia dibunuh oleh raja yang telah ditolak pinangannya. Malim Dewa dihidupkan kembali oleh Nilam Cahaya. Kemudian, ia mengawini Gondan Gentasari dan berkat kemenangannya dalam suatu peperangan, ia juga mengawini dua putri yang lain. Perkawinannya yang terakhir ialah dengan putri Nilam Cahaya, yang dilakukan di dalam kayangan.

Latihan 3

1. Jelaskanlah tema, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang pengarang dalam hikayat *Malim Dewa*!
2. Apa relevansi tema dongeng tersebut jika dihubungkan dengan kehidupan saat ini?
3. Ceritakan kembali isi hikayat tersebut di depan kelas dengan kata-kata Anda sendiri!

4. Hikayat Patani

Phaya Tu Kerub Mahajana ialah raja di kota Maligai. Ia digantikan oleh putranya yang bernama Phaya Tu Taqpa, yang kesenangannya berburu sebagaimana orang-orang besar pada masanya.

Pada suatu ketika, seekor pelanduk putih yang tengah diburunya, menghilang di dekat tempat kediaman seorang tua yang bernama Encik Tani. Diambil dari nama orang itulah, kerajaan yang didirikannya kelak di tempat itu diberi nama Patani. Setelah islam masuk, Raja Phaya Tu Naqpa berganti gelar Sultan Ismail Syah Zilullah Fil Alam. Sejak saat itu, seluruh rakyat Patani menjadi Islam.

Sepeninggal baginda, pemegang kerajaan digantikan oleh putranya yang sulung, Sultan Mudhaffar Syah. Ia mengadakan hubungan persahabatan dengan Beracau, Raja Siam dan bahkan memperoleh istri. Dari istrinya ia beroleh seorang putra, Sultan Patik Siam. Namun, ia berkhianat terhadap Beracau. Beracau diturunkan dari takhta dan dipaksa meninggalkan istana. Akibat tindakan yang menimbulkan salah paham, ia beserta para pengiringnya dapat dikalahkan kembali sehingga Beracau kembali menduduki takhta kerajaan. Adiknya yang menyertainya, Manzur Syah, meninggalkan Siam. Namun, Mudhaffar sendiri tinggal di Siam dan tidak diketahui akhir kesudahannya.

Sultan Manzur Syah pun menggantikannya menjadi raja di Patani. Pada masa pemerintahannya, Patani dua kali berturut-turut diserang oleh Palembang. Namun, akhirnya serangan itu dapat digagalkan. Hubungan dengan Siam diperbaiki dengan mengirimkan suatu perutusan di bawah pimpinan Seri Agar.

Sepeninggal Sultan Manzur Syah terjadi kericuhan di dalam negeri untuk memperebutkan mahkota. Tiga orang raja yang memerintah sesudahnya, yaitu Sultan Patik Siam, Raja Bambang, dan Sultan Bahdur, berturut-turut mati terbunuh dalam intrik itu.

Kemudian, datanglah masa pemerintahan raja-raja putri, putri Sultan Manzur Syah, yaitu Raja Ijau, Raja Biru, Raja Ungu, Raja Emas, Raja Bima (pria) dan Raja Kuning. Raja Kuning adalah anggota Dinasti Phaya Tu Kerub Maharaja yang terakhir. Kemudian, Dinasti Kelantan menduduki tahta Kerajaan Patani.

Latihan 4

1. Jelaskanlah tema, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang pengarang dalam hikayat Patani!
2. Apa kira-kira relevansi tema dongeng tersebut jika dihubungkan dengan kehidupan saat ini?
3. Bandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat dengan novel yang telah Anda baca!
4. Ceritakan kembali isi hikayat itu di muka kelas dengan kata-kata Anda sendiri!

C. Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen yang Sudah Dibaca

Pada pelajaran yang lalu Anda sudah belajar menulis naskah drama berdasarkan peristiwa nyata. Bahkan, Anda juga sudah mementaskan drama tersebut. Nah, sekarang Anda akan belajar menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang sudah dibaca. Cermatilah cara mengubah cerpen menjadi drama. Berikut ini disajikan sebuah penggalan cerpen yang diubah menjadi drama.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang sudah dibaca.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan mampu menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang sudah dibaca dan menyunting naskah drama.

Cerpen

Kena Batunya

Oleh: Kak Veronica Widyastuti

“Ssst....Bu Indati datang,” kata Cahyo. Langsung saja anak-anak kelas IX SMP Sambo Indah beranjak duduk ke tempatnya masing-masing.

“Selamat pagi, Anak-anak!” sapa Bu Isti dengan ramah.

“Selamat pagi, Buuuuuu!” anak-anak menjawab dengan kompak.

“Anak-anak, kemarin Ibu memberikan tugas Bahasa Indonesia membuat pantun, semua sudah mengerjakan?”

“Sudah Bu.”

“Arga, kamu sudah membuat pantun?”

“Sudah dong Bu.”

“Coba kamu bacakan untuk teman-temanmu.”

Dengan wajah nakalnya, Arga membacakan pantunnya sambil tersenyum-senyum. “Jalan ke hutan melihat salak. Ada pula pohon-pohon tua. Ayam jantan terbahak-bahak lihat Inka giginya dua.”

“Huahaha....” Kontan saja anak-anak sekelas tertawa terbahak-bahak. Hanya satu orang yang tidak tertawa. Inka cuma cemberut sebel sambil melihat Arga.

“Arga, kamu nggak boleh seperti itu sama temannya,” tegur Bu Isti. “Kekurangan orang lain itu bukan untuk ditertawakan. Coba kamu buat pantun yang lain.”

“Iya Bu,” jawab Arga sambil masih tersenyum-senyum.

.....

Drama

Babak I

Pagi-pagi, suasana di kelas IX SMP Sambo Indah cukup ramai. Berbagai macam tingkah kegiatan mereka. Ada yang mengobrol, ada yang membaca buku. Ada pula yang keluar masuk kelas.

Cahyo : “Ssst....Bu Indati datang!” (*Para siswa segera beranjak duduk di tempatnya masing-masing*)

Bu Indati : “Selamat pagi, Anak-anak!” (*ramah*)

Anak-anak : “Selamat pagi, Buuuuu!” (*kompak*).

Bu Indati : “Anak-anak, kemarin Ibu memberikan tugas Bahasa Indonesia membuat pantun, semua sudah mengerjakan?”

Anak-anak : “Sudah Bu.”

Bu Indati : “Arga, kamu sudah membuat pantun?”

Agra : “Sudah dong Bu.”

Bu Indati : “Coba kamu bacakan untuk teman-temanmu.”

Agra : (*Tersenyum nakal*)

“Jalan ke hutan melihat salak.

Ada pula pohon-pohon tua

Ayam jantan terbahak-bahak

Lihat Inka giginya dua”

Anak-anak : (*Tertawa terbahak-bahak*).

Inka: (Cemberut, melotot pada Agra)

Bu Indati : “Arga, kamu nggak boleh seperti itu sama temannya.” (*agak kesal*)
Kekurangan orang lain itu bukan untuk ditertawakan. Coba kamu buat pantun yang lain.”

Agra : “Iya Bu!” (*masih tersenyum-senyum*).

Kalau kita membandingkan teks dialog dalam cerpen di atas dengan naskah dramanya, keduanya memiliki banyak kesamaan, bukan? Teks tersebut dengan naskah drama sama-sama berupa dialog. Hanya saja naskah drama, tidak selalu berupa tanya jawab, namun dapat pula berupa percakapan biasa. Selain itu, dalam naskah drama terdapat petunjuk-petunjuk lakon yang disebut dengan kramagung. Dalam naskah drama, bagian ini pada umumnya ditandai dengan tanda kurung (...). Anda tentu masih ingat hal-hal apa saja yang harus Anda perhatikan ketika menulis naskah drama. Jika perlu, baca kembali pemaparan mengenai unsur-unsur pembangun drama pada pelajaran sebelumnya.

Latihan 5

1. Secara berkelompok, buatlah naskah drama berdasarkan penggalan cerpen (jika cerpennya terlalu panjang) atau novel! Pilihlah cerpen dan novel yang menurut kelompok Anda menarik untuk dijadikan drama!
2. Tukarlah drama yang dibuat kelompok Anda dengan naskah drama kelompok lain untuk melakukan kegiatan saling mengoreksi (menyunting) naskah drama! Ketika menyunting perhatikanlah struktur penulisan drama, ejaan, dan lain-lain!
3. Naskah drama tersebut akan diminta untuk ditampilkan pada pelajaran berikutnya. Karena itu, berlatihlah terlebih dahulu agar Anda benar-benar menghayati karakter tokoh yang akan Anda perankan!

D. Memerankan Tokoh Drama

Pementasan drama selalu merupakan kerja sama yang sangat erat antara penulis naskah drama (skenario), sutradara, dan pelaku (aktor/aktris). Pada umumnya, pementasan drama mempunyai tahapan-tahapan yang dimulai dari eksposisi (pengenalan), komplikasi (pemunculan konflik), peningkatan konflik, klimaks, penyelesaian, dan resolusi (keputusan).

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengekspresikan karakter para pelaku dialog drama melalui dialog yang dibawakan.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat memerankan drama/ penggalan drama sesuai dengan karakter tokoh, menggunakan gerak-gerik, mimik dan intonasi sesuai dengan watak tokoh.

Latihan 6

1. Perankanlah salah satu drama yang sudah dibuat setiap kelompok pada pelajaran itu secara bergiliran!
2. Analisislah pementasan drama yang dilakukan teman Anda dengan menggunakan format sebagai berikut.

Format Evaluasi/Penilaian Terhadap Pemeran Tokoh

No	Nama Siswa	Tokoh yang diperankan	Naskah aspek penilaian						Cat
			Penghayatan Peran	Penguasaan dialog	Lafal/ Intonasi pengucapan	Mimik	Kines-tetik	Improvi-sasi	

Keterangan:

Nilai aspek penilaian diisi dengan huruf:

- A = baik sekali
- B = baik
- C = cukup
- D = kurang



E. Kalimat dari Berbagai Sudut Pandang

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan membedakan berbagai jenis kalimat ditinjau dari berbagai sudut pandang.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi dan membedakan kalimat berdasarkan intonasinya, kelas predikatnya, jumlah fungturnya, klausanya, letak subjek dan predikat, jumlah konturnya, perubahan/transformasinya, jabatan fungtor dan kelas kata, menentukan jenis kalimat berdasarkan hubungan antarklausa dan menentukan jenis kalimat majemuk.

Kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia bisa dibedakan atau dikelompokkan berdasarkan berbagai sudut pandang (tinjauan). Hal ini menunjukkan bahwa kalimat dalam bahasa Indonesia sangat bervariasi atau beragam.

Berdasarkan intonasi pengucapannya, kalimat bisa dibedakan menjadi kalimat tanya, kalimat berita, dan kalimat perintah. Kalimat tanya mengandung intonasi tinggi, kalimat berita berintonasi rendah, dan kalimat perintah berintonasi keras.

Contoh

- (1) Siapa yang menyampaikan kasus itu ke polisi?
- (2) Kecelakaan itu terjadi dini hari.
- (3) Bawa barang itu hari ini juga!

Berdasarkan kelas kata predikatnya, kalimat dapat dikelompokkan menjadi kalimat nominal dan kalimat verbal. Kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya kata benda, sedangkan kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya kata kerja.

Contoh

- (1) Dia sekarang pembalap formula satu.
- (2) Kami harus mencuci mobil karena hujan turun tiap hari.

Berdasarkan jumlah fungturnya, kalimat bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Kalimat lengkap berarti aspek fungsinya lengkap dan kalimat tidak lengkap berarti ada salah satu fungsinya yang tidak ada dalam kalimat tersebut.

Contoh

- (1) Paman membelikan boneka baru.
- (2) Paman membelikan boneka baru untuk Fatimah kemarin.

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk merupakan gabungan dari kalimat tunggal.

Contoh

- (1) Ibu mencuci baju.
- (2) Ibu sedang mencuci baju ketika ayah pergi ke kantor.

Berdasarkan letak subjek dan predikat, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat bersusunan biasa (normatif), bersusunan inversi. Susunan biasa (normatif) artinya subjek berada sebelum predikat, sementara susunan inversi berarti subjek berada setelah predikat.

Contoh

- (1) Bersihkan kursi itu!
- (2) Kursi dibersihkan Andi tadi pagi.

Berdasarkan hubungan antarklausa, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan campuran.

Contoh

- (1) Andi termasuk siswa yang rajin, tetapi Ukman termasuk siswa yang malas.
- (2) Pemerintah telah menghendahkan tanda jasa bagi para pahlawan yang membela kemerdekaan.
- (3) Kami telah menyelenggarakan sebuah malam kesenian, yang dimeriahkan oleh para artis ibu kota, dan dihadiri oleh para pembesar kota itu.

Berdasarkan jumlah konturnya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat pendek dan kalimat panjang (minimum-maksimum). Kalimat pendek juga disebut kalimat yang hanya memiliki fungsi subjek dan predikat, sementara kalimat panjang adalah kalimat yang memiliki fungsi lebih dari subjek dan predikat.

Contoh

- (1) Ani menangis.
- (2) Ani menangis karena boneka kesayangannya diambil temannya.

Berdasarkan perubahan/transformasinya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi kalimat inti dan kalimat perubahan (transformasi). Transformasi berarti perubahan kalimat karena penambahan satu fungsi kalimat dari kalimat asalnya.

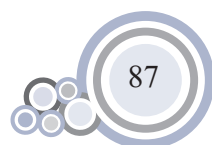
Contoh

- (1) Andi memukul Anjing
- (2) Andi memukul Anjing dengan tongkat kemarin.

Berdasarkan jabatan fungsi dan kelas kata, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat berbentuk subjek, predikat, keterangan, dan pelengkap. Dalam sebuah kalimat, setidaknya ada dua fungsi, yakni subjek dan predikat.

Contoh

- (1) Paman menyampaikan paket kiriman dari Yogyakarta.
- S P O1 O2 K



Berdasarkan kalimat majemuk, variasi kalimat dapat dibagi menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang kedua pola kalimat tersebut sejajar. Adapun kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang pola kalimatnya satu lebih tinggi daripada pola kalimat yang lain (tidak sejajar).

Contoh

- (1) Saya membeli ayam di pasar dan ibu memasaknya.
- (2) Pedagang yang ramah itu telah pulang ke kampung halamannya.

Latihan 7

Buatlah contoh-contoh kalimat berdasarkan tinjauan dan variasinya!

Variasi Kalimat	Contoh Kalimat
1. Intonasinya	
2. Kelas kata predikatnya	
3. Jumlah fungsinya	
4. Letak subjek dan predikatnya	
5. Hubungan antarklausa	
6. Jumlah konturnya	
7. Perubahan/transformasinya	
8. Jabatan fungtor dan kelas kata	
9. Jenis kalimat majemuk	

F. Membaca dan Menganalisis Berbagai Karya Sastra

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengaplikasikan komponen kesastraan teks naratif (pelaku dan perwatakan, plot dan konflik, latar, tema) untuk menelaah karya sastra naratif (cerpen, novel, hikayat).

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan pelaku dan perwatakan, plot dan konflik, latar, tema dalam karya sastra naratif (cerpen, novel, hikayat).

Pada pembelajaran sebelumnya Anda telah mendiskusikan isi prosa narasi, yaitu prosa narasi yang Anda dapatkan dari hasil membaca, mendengarkan dari radio/orang lain, atau menonton tayangan televisi.

Sudah tentu, orang lain juga memiliki cerita, bahkan bisa jadi lebih menarik jika dibandingkan dengan cerita yang Anda baca dan ketahui. Misalnya, seorang ibu mempunyai cerita yang lucu ketika pergi ke pasar. Atau, cerita pengalaman ayah ketika pergi ke luar kota. Cobalah ingat-ingat kembali hal-hal yang

Berikut ini disajikan sebuah sinopsis novel. Bacalah dengan cermat!

Siklus

Sebuah peluru yang menerjang bahu kiri Amir telah membuat pemuda pejuang kemerdekaan itu luka parah. Bukan tidak mungkin ia akan gugur jika temannya, Busrodin, tidak segera menolongnya. Saat itu Amir melihat sebuah kalung tergantung pada leher temannya itu. “Sementara Busrodin membalut luka Amir, mainan kalung itu berayun-ayun di atas wajah Amir (hlm. 7). Apa yang dilakukan Busrodin ternyata harus dibayar mahal. Ia terkena peluru musuh hingga menyebabkan gugur. Amir sendiri kemudian pingsan setelah sebelumnya mengambil kalung milik temannya itu yang tergeletak di tanah. Rupanya peluru musuh ikut memutuskan rantai kalung itu.

Itulah awal misteri yang dihadapi Amir. Hal itu terjadi justru setelah hampirseperempat abad lamanya sejak peristiwa gugurnya Busrodin berlalu. Kini Amir yang telah menjadi salah seorang pejabat penting di Departemen pendidikan dan Kebudayaan memakai kalung itu lagi. Kalung yang konon berasal dari seorang serdadu Guekha yang terbunuh di Surabaya itu ikut terbawa Amir yang mendapat tugas menghadiri Konferensi Kebudayaan Internasional di Taiwan.

Di Taipeh, secara kebetulan John Fletcher, seorang Amerika, sahabatnya sewaktu di Jakarta, mengetahui kehadiran Amir di sana. Pertemuan Amir dengan antropolog Amerika itu ternyata mengangkat kembali persoalan kalung yang penuh misteri itu. John yang tanpa sengaja melihat kalung itu tersembul dari sela kemeja sahabatnya tertarik untuk mengetahui lebih jauh asal-usulnya. John kemudian memperlihatkan buku *The African Voodoo* yang di dalamnya tertera keterangan mengenai kalung itu. Menurut keterangan buku tersebut, kalung itu dibuat oleh seorang dukun Afrika sekitar tiga abad yang lalu. Semula benda itu dimaksudkan untuk mengutuk suatu keluarga secara turun-temurun. Belakangan, kemudian dijadikan semacam jimat yang dapat mendatangkan malapetaka pada siklus waktu setiap dua puluh empat tahun sekali. Demikianlah hasil penelitian John Fletcher selanjutnya

Oleh karena benda itu dapat mendatangkan malapetaka, John berkeras untuk memilikinya. Ia

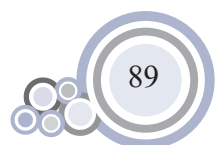
akan menyimpannya di museum pribadinya di Blair. Maka, diajukanlah tawaran untuk membeli kalung itu seharga 500 dolar. Amir pada waktu itu belum dapat memutuskan, mengingat benda itu sebagai kenang-kenangan dari sahabatnya, Busrodin, ia ingat, betapa teman seperjuangannya itu gugur karena berusaha menyelamatkan nyawanya.

Kalung mainan yang berukiran topeng itu akhirnya dijual juga. Amir menerima 750 dolar. Dengan gembira John membawa kalung itu ke rumahnya. Ia yang menulis buku tentang misteri kalung tersebut terus melakukan penelitian terhadap rahasia yang terkandung di dalamnya. Dalam rangka itu pula, guru besar antropologi itu bermaksud mengumpulkan data mengenai kalung itu ke Brazzaville.

Dalam pada itu John sendiri rupanya punya masalah dengan istrinya, Susan. Perbedaan usia suami-istri yang terlalu jauh – Susan lebih muda dua puluh tahun –, perhatian John yang hampir sepenuhnya untuk kepentingan profesinya serta kurangnya perhatian Susan pada pekerjaan suaminya, telah menciptakan keretakan dalam hubungan suami-istri itu. Di samping itu, skandal gelapnya dengan Ching, salah seorang yang berpengaruh di Taiwan, makin menyulut keretakan itu. Susan bermaksud menceraikan John untuk kemudian menikah dengan konglomerat Taiwan itu. Sungguhpun pada akhirnya Susan meninggalkan Ching yang ternyata diketahui sudah beristri.

John bukan tidak menyadari permasalahannya dengan Susan. Bagaimanapun ia berharap istrinya dapat memahami dan sedikit menaruh perhatian pada profesinya sebagai antropolog. Maka, wajarlah jika ilmuwan itu merasa begitu gembira ketika pada suatu saat, ia melihat kalung yang berukiran topeng hantu itu dalam keadaan tertelungkup. Menurut dugaannya. Susan telah melihat kalung yang sedang ditelitinya itu dan kemudian menyimpannya kembali dalam keadaan tertelungkup. Padahal, sebelumnya John meletakkannya dalam keadaan sebaliknya.

Segera John mengambil kalung itu, mencari istrinya dan bermaksud menceritakan ihwal misteri yang terkandung di dalamnya. Dengan bergegas, ilmuwan yang juga kolektor benda-benda aneh itu segera



menemui Susan yang kebetulan berada di lantai atas. Akan tetapi, saat berada di tangga teratas, ia terpeleset, tergelincir, dan tubuhnya terguling, meluncur ke bawah. Tubuhnya tergeletak di lantai dengan jari tangannya terlihat masih memegang kalung itu. Ternyata kecelakaan itu telah membawa John pada akhir hayatnya. Kalung yang penuh misteri itu tampak “menengadah, memancarkan kebangisan, pandangan balas dendam. Wajah topeng hantu itu juga seperti wajah John Fletcher yang tergeletak di sana” (hlm. 142)

Amir yang mendengar kematian John, segera melayat, menyatakan turut belasungkawa kepada istri almarhum. Amir mendengar cerita Susan bahwa sesaat sebelum meninggal wajah John mirip dengan kalung topeng itu. Amir ingat bahwa itu sebenarnya

tulisannya sendiri yang mencatat hari, tanggal, dan bulan kematian sahabatnya, Busrodin, yaitu hari Kamis, 16 Juli, dua puluh empat tahun yang lalu. Ternyata kematian John Fletcher pun sama persis dengan hari, tanggal, dan bulan gugurnya Busrodin.

Dengan penyesalan mendalam, Amir berpamitan, meninggalkan Susan yang kini menjanda bersama kalung yang penuh misteri. Betapa pun Susan berusaha memberikan kalung itu lagi kepadanya, Amir tetap tak mau menerimanya karena John sudah berniat untuk menyimpannya di museumnya di Blair, Nebraska.

Sumber: Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern

Latihan 8

Telaah/analisislah pelaku dan perwatakan, plot dan konflik, latar, tema novel “Kemayoran” di atas! Tulis dalam format seperti berikut ini.

Komponen yang di	Hasil Analisis
Pelaku dan Perwatakan	
Plot dan Konflik	
Latar	
Tema	

Latihan 9

Buatlah kelompok yang terdiri atas 3 – 4 orang, kemudian lakukan kegiatan berikut ini!

- Bacalah sebuah hikayat dan cerpen yang menurut kelompok Anda menarik!
- Buatlah sinopsis hikayat dan cerpen tersebut!
- Telaah/analisislah pelaku dan perwatakan, plot dan konflik, latar, serta tema cerpen tersebut!
- Bandingkan hasil penganalisisan hikayat dan cerpen yang Anda baca itu dengan novel “Kemayoran” di atas!
- Bagaimana kesan Anda setelah membaca ketiga karya sastra tersebut (hikayat dan cerpen yang Anda baca serta novel “Kemayoran”)?

Review (Rangkuman)

- Hikayat adalah sastra lama yang ditulis dalam bahasa Melayu. Sebagian besar kandungan ceritanya berkisar tentang kehidupan istana, dan menonjolkan unsur rekaan merupakan ciri. Meskipun merupakan karya sastra lama, hikayat mempunyai relevansi dengan kehidupan sekarang, karena tema yang diangkat dalam hikayat menyangkut kepercayaan, pendidikan, agama, pandangan hidup, adat-istiadat, percintaan, dan sosial.
- Ekspresi karakter para pelaku dialog drama sangat menentukan keberhasilan pementasan drama.

3. Jenis kalimat ditinjau dari berbagai sudut pandang, yaitu berdasarkan intonasinya, kelas predikatnya, jumlah fungtornya, klausanya, letak subjek dan predikat, jumlah konturnya, perubahan/transformasinya, jabatan fungtor dan kelas kata, menentukan jenis kalimat berdasarkan hubungan antarklausa, dan menentukan jenis kalimat majemuk.
4. Komponen kesastraan teks naratif meliputi pelaku, perwatakan, plot, konflik, latar, dan tema.

Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar menganalisis kesesuaian penokohan, dalog, dan latar dalam pementasan drama, mendeskripsikan relevansi hikayat dengan kehidupan sekarang, menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang sudah dibaca, memerankan tokoh drama, kalimat dari berbagai sudut pandang, dan menganalisis berbagai karya sastra yang dibaca.

Apakah Anda sudah mampu menganalisis kesesuaian penokohan, dalog, dan latar dalam pementasan drama? Apakah Anda sudah mampu mendeskripsikan relevansi hikayat dengan kehidupan sekarang? Apakah Anda sudah mampu menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang sudah dibaca? Apakah Anda sudah mampu memerankan tokoh drama? Apakah Anda sudah mampu kalimat dari berbagai sudut pandang? Apakah Anda sudah mampu menganalisis berbagai karya sastra yang dibaca?

Evaluasi Akhir Bab 5

A. Jawablah dengan tepat dan jelas!

1. Bacalah kutipan drama berikut!

Sulung : Begitu pendapat, Bapak? Memang Bapak ada hak penuh untuk berpendapat demikian itu.
 Bapak : Nak, keyakinanmu salah. Sadarlah!
 Sulung : Salah bagi Bapak, benar bagiku. Dan penuh kesadaran pula, aku bersedia menanggung risikonya.

(Bapak, B. Sularto)

Konflik dalam kutipan tersebut adalah ...

- Si bapak tidak berhasil menasihati anaknya.
 - Si anak memaksakan kehendaknya kepada bapaknya.
 - Si bapak sangat marah kepada anaknya yang pembangkang.
 - Si bapak merasa salah mendidik anak kandungnya.
 - Si anak tidak dipedulikan oleh orang tuanya.
2. Ibu : Mai'mun, mana ayahmu?
 Mai'mun : tak kulihat lagi, Bu! Hanya kulihat baju ini dan pecinya.
 Ginarto : (Mengangkat kepala dan memandang) Mai'mun, di mana kau dapat ini?
 Mai'mun : Di bawah lampu jalan, dekat Jembatan ... ke dalam kali
 Ibu : Ginarto
 Ginarto : Ayahku! Ayahku! Dia tak tahan penghinaanku! Dia yang biasa dihormati dan disegani, dan dia angkuh seperti aku juga tak kuat dioa menahan hinaanku, ayahku, aku butuh ayahku ... akan kususul sia ... (seperti orang gila dia lari keluar, yang lain mencoba menahan dia, sambil tersedu-sedu)

Ayahku Pulang – Usmar Ismail

Amanat yang tersirat dalam penggalan drama di atas adalah ...

- a. Kita tidak boleh melakukan bunuh diri.
- b. Kita harus tabah menerima hinaan dari orang lain.
- c. Harus menerima permohonan maaf dari orang yang telah berbuat salah.
- d. Harus saling mengingatkan bila ada yang berbuat khilaf.
- e. Tidak boleh menghina orang tua walaupun telah berbuat salah.

No.	Aspek	Cerita Pendek	Novel
1.	Media	Majalah, surat kabar	Buku
2.	Skala Cerita	Pendek	Panjang/luas
3.	Penokohan (Utama)	Banyak	Banyak sekali
4.	Konflik	Tunggal	Jamak
5.	Laju Cerita	Cepat	Lambat

3. Pernyataan yang tidak tepat berkaitan dengan perbedaan cerpen dan novel di atas adalah

- a. (1)
- b. (2)
- c. (3)
- d. (4)
- e. (5)

4. Kalimat yang tersusun atas S-P-O-PL adalah

- a. Budi membaca buku di kamar
- a. Randi sangat mencintai Tanti
- c. Ini merupakan masalah penting
- d. Ia sering mencarikan adiknya pekerjaan
- e. Kemarin ibu membelikan adik baju baru.

5. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini!

- (1) Susi sedang mencarikan adiknya pekerjaan.
- (2) Ini merupakan masalah penting.
- (3) Olahraga renang memiliki beberapa keunggulan dibanding olahraga lain.
- (4) Berenang bisa membentuk sportivitas.
- (5) Secara teoritis bayi sudah mempunyai insting untuk mengapung.

Dalam kalimat-kalimat di atas yang berpola S-P-O-K adalah kalimat

- a. (5)
- b. (4)
- c. (3)
- d. (2)
- e. (1)

6. Istri tentara yang baik itu sangat dihormati tetangga.

Perbaiki kalimat di atas agar tidak ambigu adalah ...

- a. Istri yang baik itu sangat dihormati tetangga tentara.
- b. Istri tentara itu sangat dihormati tetangga yang baik.
- c. Tentara yang baik itu sangat dihormati istri tetangga
- d. Tentara yang baik itu sangat dihormati tetangga.
- e. Tentara itu sangat dihormati istri tetangga.

7. Kemarin komputer itu sudah dia ambil.
Kalimat pasif di atas dapat diubah menjadi kalimat aktif, adalah ...
- Kemarin komputer itu sudah diambilnya.
 - Komputer itu sudah diambil dia kemarin.
 - Saya mengambil komputer itu kemarin.
 - Kemarin dia sudah mengambil komputer itu.
 - Komputer itu sudah diambilnya kemarin
8. Kegiatan Bulan Bahasa sangat penting.
Kalimat yang polanya sama dengan kalimat di atas adalah ...
- Ayah dan ibu selalu makan bersama.
 - Kecantikan gadis itu menarik semua orang.
 - Setiap hari saya selalu belajar dengan rajin.
 - Dengan hati yang riang dia melangkahakan kakinya.
 - Bak mandi itu sudah penuh.
9. Pengembangan bidang kesenian ... kebudayaan harus sesuai dengan tuntutan zaman. Partikel yang tepat untuk melengkapi kalimat majemuk di atas adalah ...
- tetapi
 - bahkan
 - maupun
 - karena
 - lagi
10. Kalimat majemuk bertingkat dengan partikel penggabung yang menyatakan akibat adalah ...
- Engkau tinggal di sini atau engkau ikut dengan membawa barang itu.
 - Ia tidak menjaga adiknya melainkan membiarkannya saja.
 - Meskipun kami telah mencoba menentramkan keadaan itu, permusuhan antara kedua pihak tetap ada.
 - Ricardo telah menggelapkan barang-barang dikantornya sehingga pimpinan perusahaan itu memecatnya.
 - Burhan tidak masuk sekolah hari ini karena kemarin ia kehujanan.

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

- Adakah persamaan dan perbedaan antara hikayat dan cerita masa kini? Jelaskan aspek-aspeknya yang berbeda dan yang sama itu!
- Uraikanlah asal mula hikayat dan buatlah sinopsis hikayat lain yang Anda baca!

C. Ubahlah penggalan cerpen di bawah ini menjadi naskah drama!

Dilarang Mencintai Bunga-Bunga

Oleh Kuntowijoyo

Ternyata ayah mengetahui tingkahku. Jambangan bunga pecah, bunga tercecer, air mengalir ke seluruh kamar. Aku tersenyum menyaksikan semuanya. Ayahku sudah berdiri dekat.

“Akulah yang memecahkan, buyung. Untuk apa, heh? Manusia tidak bisa hidup hanya dari bunga. Ke sini!” Aku menurut dengan ketenangan yang mengagumkan sendiri. Ayah memerintah, “Kau harus berdiri di sini.

Aku akan membuat sebuah sekrup! Lihat! Dan besok kau harus mengerjakan sendiri. Awas ya, kalau sampai tidak bisa.”

Aku mengawasi. Masuk dalam kepalaku apa yang kulihat. Ayah tahu. Ia menatapku. “Apa yang kau pikirkan, heh?”

Aku harus berani mengatakan sesuatu, bahkan pada ayahku. Jadi kukatakanlah dengan tergegap. “Ayah sesungguhnya tidak ada yang lebih baik daripada ketenangan jiwa dan”

“Diam! Untuk apa, heh? Ayo pegang palu ini!” Ia menyodorkan palu. “Pukul besi ini sampai jadi kepingan tipis. Kerjakan!”

Aku mengalah. Palu kupegang. Dan sesore itu keringatku bercucuran. Tanganku bengkok. Aku terus bekerja, takut pada ayah. Sore hari ayah menyuruhku berhenti. Ibu menyambutku dengan ramah.

“Jangan membantah ayahmu, Nak. Cepatlah mandi. Ah, hampir lupa: Kau harus mengaji.”

Ayah ialah sebangsa laki-laki kasar. Ia menyita seluruh waktuku. Aku mengunjungi kakek pagi saja sebelum sekolah. Dan itu hanyalah sebentar. Ketika itu kakekku sedang menyirami bunga. Aku menegurnya: “Sedang apa, Kakek?”

“Menyiram kehidupan, cucu,” ia menoleh padaku. “Engkau banyak pekerjaan sekarang, cucu?” Aku mengangguk

Terlintas di kepalaku untuk bertanya sesuatu. “Apa kerja Kakek yang sebenarnya?”

Kakek berhenti. Mengawasi aku, lalu katanya, “Sekarang ini? Menyiram bunga, cucu.”

“Ya, tetapi apa sebenarnya pekerjaan Kakek?”

“Pekerjaanku, cucu?” ia berhenti. “Oya, mencari hidup sempurna.”

“Di mana dicarinya, Kek?”

“Dalam ketenangan jiwa.”

“Ya, tapi di mana?”

“Di sini, dalam bunga-bunga!”

Aku teringat harus sekolah. Cepat aku minta diri. Pulang sekolah ayah menyuruhku kerja di bengkel. Ia

tidak membiarkan aku berhenti sekejap pun. Ia akan menegur setiap kali melihatku berhenti. “Bekerjalah jangan biarkan tanganmu menganggur, buyung.”

Aku jadi teringat pada kakek. “Ayah”, aku bertanya pada ayahku, “kenapa tidak mencari hidup sempurna?”

Ayah berhenti. Menatapku. Ia melihat mataku. “Ya,” katanya, “aku mencari itu, buyung.”

“Di mana dicari, Yah?”

“Dalam kerja!”

“Ya, tetapi di mana itu?”

“Di bengkel, tentu.”

Ia berdiri kukuh, dengan wajah membara. Aku teringat sebuah lokomotif hitam berdiri kuat di atas rel. Menderu dengan gerbong berderet di belakangnya.

“Engkau mesti bekerja. Sungai perlu jembatan. Tanur untuk melunakkan besi perlu didirikan. Tanah tandus disuburkan. Mesti. Mesti, buyung! Lihat tanganmu! Tiba-tiba ayah meraih tanganku, “Untuk apa tangan ini, heh?” Aku berpikir sebentar. “Untuk apa tangan ini, buyung?” tanya ayah mengulang.

Kemudian aku menemukan jawaban. “Kerja!” kataku.

Ayah tertawa tergelak. Mencium tanganku. Ia menampar pipiku keras. Mengguncang tubuhku. Kulihat wajah hitam bergemuk itu memancarkan kesegaran. Aku menyaksikan seorang laki-laki perkasa di mukaku. Menciumi aku. Dan ia adalah ayahku sendiri. Malam hari aku pergi tidur dengan kenang-kenangan di kepala: Kakek ketenangan jiwa kebun bunga; ayah kerja bengkel; ibu mengaji di masjid! Terasa aku harus memutuskan sesuatu. Sampai jauh malam aku baru akan tertidur.

Bagaimanapun, aku adalah anak ayah dan ibuku.

Sumber: Satyagraha Hoerip (Peny.) 1979d. Cerita pendek Indonesia 4.

Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud

B A B

6

KEBUDAYAAN

A. Merangkul Informasi dalam Diskusi



zulfaisalputera.files.wordpress.com

Gambar: Diskusi.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan merangkul informasi dari berbagai sumber dalam suatu diskusi.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mencatat hasil pembicaraan, siapa yang berbicara, dan apa isi pembicaraannya, mengajukan pertanyaan tentang salah satu isi pembicaraan, mengemukakan tanggapan yang mendukung bahan diskusi, dan menanggapi kritikan terhadap bahan diskusi.

Dalam kegiatan diskusi atau seminar, Anda perlu menguasai diri untuk selalu tenang, terbuka, berlapang dada, dan tidak emosional. Mengapa? Karena ketika berdiskusi atau seminar, adakalanya peserta lain tidak sepakat dengan pendapat/usul Anda. Sebaliknya, Anda juga mungkin saja tidak sepakat dengan pendapat peserta lain atau pembicara. Dalam mencari jalan keluar dari ketidaksesuaian pendapat itulah Anda perlu berkepala dingin meskipun hati mungkin panas. Dengarkanlah pendapat peserta lain dengan baik jika Anda menginginkan pendapat Anda juga didengarkan peserta lain dengan baik.

Latihan 1

Lakukanlah kegiatan diskusi atau seminar dalam forum kelas!

1. Aturlah kondisi kelas Anda menjadi forum diskusi atau seminar ada peserta, moderator, notulis/penambat, dan dua orang pembicara utama atau narasumber!

2. Pembicara utama menyampaikan gagasan/topik berdasarkan berita/informasi dan kutipan berikut.

No.	Isi Pembicaraan	Sumber Inspirasi
1.	Pendapatan operator telekomunikasi Indonesia baik penyelenggara telepon saluran tetap maupun seluler diperkirakan tumbuh 20-25% pada tahun 2007 hingga mencapai Rp40 triliun. Diperkirakan, pendapatan operator seluler pada tahun 2007 akan naik 25% atau mencapai Rp 30 triliun. Representasinya masih didominasi oleh tiga operator utama berdasarkan pangsa pasar mereka.	Bisnis Indonesia, 23 Desember 2006
2.	Peningkatan jumlah pelanggan seluler dan fixed wireless ternyata juga berimbas pada peningkatan pasar, yang diperkirakan penetrasinya akan meningkat sekitar 30% pada tahun 2007. Asosiasi Ponsel Seluruh Indonesia (APSI) memproyeksikan total penjualan terminal baru termasuk GSM dan CDMA sepanjang 2007 akan mencapai 7,5 juta sampai 8 juta unit.	Bisnis Indonesia, 23 Desember
3.	Asianet, sebuah perusahaan penyedia layanan konten mulai memasarkan layanan pesan singkat pembangkit motivasi, hasil kerja sama dengan operator seluler Telkomsel. Asianet menyediakan lima konten SMS, meliputi kutipan ucapan orang sukses dunia, tips meraih sukses, motivasi, kisah singkat hingga Tanya jawab seputar karier dan entrepreneur. Bisnis content provider saat ini relatif menjanjikan mengingat jumlah pelanggan seluler yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan industri seluler belakangan menjadi lading bagi tumbuh suburnya perusahaan penyedia jasa content di Indonesia.	Bisnis Indonesia, 23 Desember 2006

3. Catatlah hasil pembicaraan dalam diskusi atau seminar yang telah Anda ikuti di kelas! Tuliskan rangkuman isi pembicaraan dan siapa yang berbicara dalam diskusi/seminar tersebut!

Sebagai rambu-rambu, gunakanlah format berikut untuk mencatat pokok pembicaraan diskusi/seminar!

No	Nama Pembaca	Isi/Ringkasan Pokok Pembicaraan
1	Pembaca 1	
2	Pembaca 2	
3	Pembaca 3	

4. Setelah Anda menuliskan rangkuman isi pembicaraan tersebut, bandingkanlah hasil pekerjaan Anda dengan pekerjaan temanmu!

Diskusikan lagi jika ada hal-hal yang belum terekam dari hasil pembicaraan tersebut!

B. Melaporkan Hasil Penelitian secara Lisan

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (iptek) tidak lepas dari adanya kegiatan penelitian. Penelitian para ahli telah menghasilkan berbagai temuan. Anda tentu masih ingat nama Ian Flemming, penemu penisilin yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Temuan tersebut adalah hasil penelitian yang panjang.



Gambar: Siswa sedang melakukan penelitian di laboratorium.

Anda mungkin pernah melakukan percobaan di laboratorium Fisika, Kimia, atau Biologi. Bukan tidak mungkin Anda juga telah melakukan penelitian terhadap sesuatu yang pernah dilakukan oleh seorang siswa SMA dalam rangka mengikuti lomba karya ilmiah remaja (LKIR), yang biasa dilaksanakan LIPI-TVRI. Seorang siswa SMA mengamati dan mengadakan percobaan terhadap binatang yang bernama undur-undur. Dengan cermat ia meneliti dan mengamati pola hidup binatang tersebut, akhirnya ia menemukan faktor penyebab undur-undur berjalan mundur. Masih banyak masalah dalam kehidupan ini yang menanti sentuhan dan kecerdasan serta kecermatan pikiran seseorang untuk menggeluti bidang penelitian.

Berikut ini disajikan laporan hasil penelitian. Bacalah dengan cermat!

LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Judul : Respirasi Tumbuhan
2. Tujuan : menentukan banyaknya oksigen yang dibutuhkan oleh tumbuhan kecambah atau pucuk bunga
3. Dasar teori : respirasi dibedakan atas dua macam, yaitu respirasi aerob dan respirasi anaerob.

Tulisan ini dibatasi pada laporan hasil penelitian respirasi aerob. Pada respirasi aerob diperlukan oksigen. Kegiatan respirasi dinyatakan dengan volume O₂ yang diambil atau CO₂ yang dilepaskan tumbuhan selama 24 jam per gram berat tumbuhan. Aktivitas respirasi dapat diketahui dari:

- a. temperatur yang dihasilkan
- b. banyak sedikitnya volume oksigen yang diperlukan, dan
- c. volume CO₂ yang dilepaskan.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan melaporkan hasil penelitian secara lisan.

Setelah pembelajaran ini, Anda diharapkan dapat menuliskan pokok-pokok hasil penelitian, mengemukakan ringkasan, dan menjelaskan proses penelitian.

4. Alat dan bahan yang diperlukan
 - a. Alat : 1) respirometer 3) pipet
2) timbangan/neraca 4) pengukur waktu
 - b. Bahan : 1) taube yang segar 4) kristal NaOH
2) pucuk bunga 5) vaselin
3) eosin/tinta 6) kapas
5. Cara kerja
 - a. Sediakan taube dan timbang sebanyak 1 gram. Lakukan hal yang sama dengan pucuk bunga
 - b. Kristal NaOH dimasukkan ke dalam ujung respirometer. Masukkan kapas di atasnya sebagai pembatas. Taube atau pucuk bunga diletakkan di atas kapas, lalu ditutup dengan tabung yang berisi taube, seterusnya diolesi dengan vaselin. Tabung diletakkan di tempat yang ditentukan. Setelah itu, jari dilepaskan dan ujung pipa ditutup dengan tinta.
 - c. Berilah tanda dan catat letak tinta pada skala nol.
 - d. Kemudian hitung dan catatlah jumlah jarak pergeseran yang ditempuh tinta setiap 5 menit selama 15 menit.
6. Simpulan
Untuk mengukur jumlah oksigen yang diperlukan setiap berat tubuh organisme per satuan waktu digunakan respirometer. Tinta/eosin digunakan untuk menandai jumlah oksigen yang diperlukan oleh tumbuhan. Kristal NaOH digunakan untuk menyerap CO₂ yang dilepaskan oleh tumbuhan sehingga ada hubungan antara berat tumbuhan dan jumlah oksigen yang diperlukan.
7. Daftar Pustaka
Karmana, Oman. (2002) Biologi Jilid II. Bandung: Ganeca Exact.
Sabariah, Ike. (2003). Aktif Sains Biologi Jilid II. Bandung: Ganeca Exact.

Penulis: Ahmad Tajudin, siswa SMA Kelas XI

Latihan 2

1. Bentuklah kelompok yang beranggotakan antara 3 – 5 orang!
2. Lakukanlah sebuah penelitian! Misalnya, yang berkaitan dengan materi percobaan berikut:
 - a. memasak dengan serbuk gergaji,
 - b. membandingkan proses memasak dengan menggunakan kayu bakar, kompor minyak, dan kompor gas, dan
 - c. memanfaatkan sumber atau energi panas yang lain, seperti matahari, air, dan lain-lain.
3. Kemukakan/tulis laporan hasil penelitian yang telah kelompok Anda lakukan itu!
4. Berilah tanggapan terhadap presentasi hasil penelitian teman Anda dengan cara memberi penilaian terhadap penyajian isi, pemakaian bahasa, sistematika penyajian dan keobjektifan laporan! Gunakanlah format penilaian terhadap penyajian hasil penelitian teman Anda seperti contoh berikut!

No	Aspek yang Dinilai	Nilai/Komentar
1	Urutan penyajian	
2	Kelengkapan isi laporan	
3	Kejelasan proses penelitian yang telah dilakukan	
4	Pemakaian bahasa	
5	Kejelasan lafal/keterpahaman	
6	Intonasi dan tekanan	
7	Ekspresi wajah	
8	Sikap/penampilan	
9	Perhatian terhadap pendengar	
10	Kelancaran	

C. Membaca Cepat

Tahukah Anda mengapa kegiatan membaca buku atau berbagai media cetak lainnya, harus kita lakukan dengan cepat dan efektif? Cocokkanlah jawaban Anda dengan uraian berikut ini. Pertama, karena saat ini yang namanya sumber-sumber informasi yang ditulis dalam buku atau media cetak lainnya seperti koran, majalah, buletin, atau tulisan di internet, telah tersedia dalam jumlah yang sangat banyak alias melimpah ruah. Sementara itu, supaya wawasan kita luas, ilmu kita banyak, serta kita tidak ketinggalan zaman alias kuper (kurang pergaulan) salah satu caranya yakni melalui membaca informasi-informasi tertulis tersebut, bukan? Kedua, betapapun kegiatan membaca itu sangat penting, tapi dalam kehidupan kita sehari-hari kita juga dituntut untuk mengerjakan kegiatan-kegiatan lain. Misalnya, menulis, menyimak, berbicara (berkomunikasi) dengan orang lain, membantu orang tua, berolahraga atau juga bermain. Lantas, bagaimana caranya supaya kita bisa mendapatkan informasi yang banyak sambil kita masih dapat mengerjakan berbagai aktivitas lainnya? Jawabannya ya tadi: dalam melakukan kegiatan membaca kita harus cepat dan efektif.

Pada zaman sekarang ini, kita dituntut untuk menjadi pembaca yang baik, yang efektif. Salah satu ciri pembaca yang efektif adalah kemauan besar untuk mengisi kegiatan sehari-hari dengan membaca, membaca, dan membaca. Di samping itu, dia selalu mencari bahan dan sumber bacaan mutakhir yang dikehendakinya. Pertanyaannya sekarang adalah apakah Anda juga sudah menjadi pembaca yang efektif? Sebelum melanjutkan pelajaran ini, kenallah terlebih dahulu diri Anda dengan cara mengisi format berikut.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kata per menit.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat membaca cepat \pm 300 kata per menit, menjawab secara benar minimal 75% dari seluruh pertanyaan yang tersedia, dan mengungkapkan pokok-pokok isi bacaan.

PENGALAMANKU MEMBACA SELAMA INI

Nama :
Kelas/Sekolah :
Kebiasaan Membaca :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa lama (jam) Anda menyediakan waktu untuk membaca setiap hari?	Tulis dalam buku kerja Anda
2	Bacaan apa saja yang tersedia di rumah Anda?	
3	Bacaan apa saja yang Anda senangi?	
4	Di mana Anda memperoleh bahan/sumber bacaan itu?	
5	Bacaan umum apa saja yang biasa Anda baca?	
6	Buku apa saja yang pernah/sudah Anda baca?	
7	Buku sastra/cerita apa saja yang pernah Anda baca? Coba daftarkan buku-buku tersebut!	

Pembaca yang efektif dan baik tidak dilakukan kata demi kata. Agar dapat menghayati isi bacaan, yang diperlukan adalah menemukan kata-kata kuncinya. Tidak semua perincian bacaan harus dilihat. Oleh karena itu, membaca kata demi kata tidak dianjurkan dalam kegiatan membaca yang baik dan efektif.

Membaca yang baik dan efektif dilakukan dengan cepat. Mata menyapu halaman demi halaman bacaan. Hal yang diserap dari bacaan itu adalah gagasan-gagasan pokoknya. Gagasan penunjang atau hal-hal lain yang sudah dipahami tidak perlu dibaca. Dengan demikian, dalam waktu singkat kita akan mendapat sejumlah pengetahuan, informasi, dengan lebih mudah dan tidak melelahkan.

Sebagai kegiatan awal, mulailah membaca dengan bantuan telunjuk. Gerakkanlah telunjuk Anda mengikuti alur-alur baris dalam bacaan. Cermatilah gagasan pokok dari setiap paragraf. Secara bertahap, tingkatkanlah kecepatan membaca Anda dalam memahami gagasan-gagasan yang penting itu. Bertahanlah untuk tidak berhenti ataupun mengulang bahan bacaan yang sudah dibaca. Dengan cara seperti ini, perlahan-lahan Anda dapat meningkatkan kecepatan membaca secara lebih baik dan efektif.

Tips cara mengukur kecepatan membaca

1. Guru menuliskan angka satu hingga empat puluh di papan tulis
2. Guru memberi aba-aba secara serentak waktu dimulainya kegiatan membaca
3. Setiap sepuluh detik, guru menghapus satu angka, dimulai dari angka satu, dua, tiga, dan seterusnya hingga angka empat puluh
4. Siswa yang sudah menyelesaikan bacaannya segera melihat angka terakhir yang dihapus tutor. Misalnya, warga belajar A berhenti ketika angka yang dihapus terakhir 20. Artinya, waktu yang dibutuhkan oleh si A untuk membaca wacana adalah 20 kali 10 detik = 200 detik (= 3 menit 20 detik)

Latihan 3

Di bawah ini ditulis kutipan sebuah wacana tentang peristiwa atau kejadian. Bacalah dengan cepat agar Anda dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kutipan tersebut!

Wacana

Satu Setengah Jam Terkubur Hidup-hidup

Bibir Soleh komat-kamit. Samar-samar terdengar suaranya lirih, setengah merintih setengah berbisik. “Allahu Akbar ... Subhanallah ... Astagfirullah ... Ilahu Akbar!” rintihnya dengan mata sembab dan berkaca-kaca. Ia menuturkan perjalanan kisahnya hingga lolos dari lubang harum kematian akibat tanah longsor yang menyeret rumahnya di Kampung Belah, Desa Cantilan, Kecamatan Selajambe, Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Malam itu, selepas salat Isya, sekitar pukul 20.00, Soleh tekun membaca ayat-ayat suci Alquran, seperti biasa yang ia lakukan setiap malam Jumat. Hingga pukul 23.00, Soleh masih juga khusyuk membaca ayat-ayat suci. Sementara itu, hujan yang sejak siang hari turun terus-menerus tiada henti membuat udara dingin Desa Cantilan makin bertambah dingin, hawa yang sangat cocok untuk tidur. Akhirnya, sekitar tengah malam, mata Soleh sudah tidak kuat membaca lagi karena kantuk. Ia pun jatuh tertidur.

Antara sadar dan tiada, Soleh mendengar istrinya berteriak-teriak menyuruh saya keluar rumah karena ada gempa. Soleh segera meloncat bangun dan melangkah ke pintu kamar. Ia merasakan

lantai rumahnya bergetar dan rumahnya bergerak-gerak. Ia lantas segera mengeluarkan anak dan istrinya dari rumah. Akan tetapi, belum genap tiga langkah ia mengayunkan kaki, bencana itu datang. Diawali suara gemuruh keras, kemudian gelap gulita karena terputusnya aliran listrik, ia merasakan dinding kamar ambruk menimpanya.

Sementara itu, masih dalam keadaan sadar seperti sebelumnya, Soleh berada dalam kegelapan total di bawah tanah dalam keadaan tengkurap. Ia terkubur reruntuhan rumahnya yang tercampur tanah liat dan lumpur basah yang dingin. Ia hanya bisa bertahan dan berusaha berteriak minta tolong. Akhirnya, suara minta tolongnya itu terdengar oleh tetangga dekatnya.

Sukirman, yang langsung mengajak teman-temannya menggali tanah di sekitar tempat Soleh terkubur. Pukul 02.00 dini hari, satu setengah jam setelah terkubur hidup-hidup, Soleh diselamatkan dalam keadaan sadar, sementara sepuluh anggota keluarganya tidak dapat diselamatkan. Ia belum dapat memahami mengapa Bukit Kaak di depan rumahnya tiba-tiba berubah dan mengambil segala yang ia miliki.

(Diolah dari Kompas, edisi 2 Februari 2007)

1. Sebutkan peristiwa yang diinformasikan dalam teks/wacana di atas!
2. Ceritakanlah penyebab dan proses terjadinya peristiwa tersebut!
3. Siapa yang menyelamatkan Soleh dari bencana maut itu dan bagaimana caranya?
4. Peristiwa yang dialami Soleh itu dianggap sebagai suatu keajaiban. Setujukah Anda dengan pernyataan tersebut? Kemukakan pendapat Anda!
5. Bagaimana Soleh dapat bertahan hidup walaupun terkubur reruntuhan rumahnya yang bercampur tanah liat dan Lumpur basah?

Latihan 4

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat dan jelas!

1. Kesan tentang intisari bacaan (garis besar masalah yang dibahas)
Masalah apa yang dibahas dalam bacaan tersebut?
2. Kesan mengenai tujuan penulis
Apakah tujuan penulis mengungkapkan gagasannya?
3. Kesan mengenai bahasa dan cara penyampaian gagasan
Bagaimanakah kesan Anda tentang bahasa yang digunakan penulis? Apakah cukup mudah dipahami?
4. Kesan mengenai tingkat keakuratan ide pokok dan ide penulis
Apakah penulis menyajikan idenya berdasarkan bukti yang kuat?

D. Meringkas Isi Artikel

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menyusun ringkasan isi artikel yang dimuat dalam media massa.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mendata pokok-pokok pikiran artikel, membuat ringkasan, mendiskusikan ringkasan, dan mengungkapkan kesan.

Anda tentu sering membaca beragam teks (wacana). Di antara teks yang Anda baca itu tentu ada yang merupakan artikel. Misalnya artikel yang terdapat dalam koran atau majalah. Tulisan artikel bersifat subjektif karena memuat pandangan atau pikiran penulis yang disertai fakta-fakta ilmiah. Pandangan subjektif ini dimungkinkan selama tidak menilai objek secara pribadi. Objek yang harus diberikan tanggapan atau kritik adalah peristiwa, perilaku, atau sistem yang ada, bukan pribadi pembuat sistemnya. Tulisan yang mengkritik secara pribadi, bukan saja melakukan penilaian salah, melainkan juga akan melahirkan pikiran-pikiran kerdil dari seorang penulis.

Keluasan wawasan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman seseorang dalam berdiskusi, salah satunya tampak dari hasil kegiatan membaca. Bagaimana seseorang dapat menyampaikan informasi kepada orang lain apabila ia sendiri tidak pernah memperoleh informasi sebelumnya. Oleh karena itu, kita perlu menggali informasi dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah membaca dan mengambil intisari bacaan.

Kegiatan membaca dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dalam situasi apa pun. Hal itu bergantung pada kebutuhan dan waktu yang dimiliki oleh setiap pembaca. Demikian juga dengan jenis bacaan, yang dapat dipilih sesuai dengan selera dan minat pembaca, misalnya, buku biografi, novel, hikayat, dan teks lainnya. Berbagai jenis bacaan dapat Anda temukan dalam surat kabar, majalah, buku, artikel jurnal, atau dari hasil mengakses informasi melalui internet.

Berikut ini disajikan sebuah artikel yang dipublikasikan pada media massa. Bacalah dengan cermat artikel di bawah ini, lalu catatlah pokok-pokok pikiran yang ada di dalamnya!

Memberantas Korupsi, Mulailah dari Sekolah

KEPUTUSAN sekolah gratis untuk SD dan SMP, di mata Direktur Institute for Education Reform Utomo Dananjaya, bisa menjadi sebuah peristiwa yang sangat heroik.

UTOMO membayangkan keputusan sekolah gratis disampaikan melalui instruksi langsung yang dibacakan Presiden, disiarkan oleh semua stasiun televisi. Isinya, pengumuman bahwa masyarakat tidak perlu membayar untuk memperoleh pendidikan SD dan SMP. Semua buku pelajaran diberikan gratis oleh pemerintah. Siapa pun kepala sekolah yang menarik pungutan dari siswa akan dihukum dan diberhentikan sebagai pegawai negeri. Aparat kepolisian diminta mengawasi dan melakukan penegakan hukum serta meminta agar masyarakat melaporkan setiap kasus pungutan di sekolah kepada polisi.

“Dampaknya akan besar sekali. Ini merupakan proses pendidikan untuk melibatkan masyarakat akan terlibat dalam gerakan antikorupsi,” kata Utomo menjelaskan. Pendidikan antikorupsi memang sebaiknya dimulai dari sekolah karena selama ini sekolah menjadi salah satu sumber korupsi dan penyebarluasan budaya korupsi.

Sekolah yang memiliki tugas mulia dalam mencerdaskan bangsa ternyata bukan institusi yang bersih dari korupsi. Departemen Pendidikan Nasional, menurut laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) tahun 2003, merupakan departemen terkorup setelah Departemen Agama. Korupsi dalam dunia pendidikan, menurut laporan Indonesian Corruption Watch, dilakukan secara bersama-sama dalam berbagai jenjang, dari tingkat sekolah, dinas, sampai departemen. Guru, kepala sekolah, kepala dinas, dan seterusnya masuk dalam jaringan korupsi. Sekolah yang diharapkan menjunjung nilai-nilai kejujuran justru mempertontonkan kepada siswanya praktik-praktik korupsi.

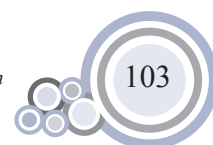
Korupsi dana pendidikan, menurut Ade Irawan-aktivis Indonesian Corruption Watch menyangkut baik dana pemerintah maupun dana yang langsung ditarik dari masyarakat. Bila aparat birokrasi selama

ini mengeluhkan dana pendidikan yang kecil, ternyata dana yang kecil itu dikorup pula.

Investigasi ICW dalam pengadaan buku pelajaran di beberapa daerah menunjukkan bahwa korupsi pendidikan masih jalan terus. Beberapa kabupaten di Jawa Tengah, misalnya, menganggarkan pengadaan buku miliaran rupiah. Yang terkecil Rp 5 miliar, tetapi ada kabupaten yang menganggarkan pengadaan buku pelajaran sampai Rp 30 miliar. Korupsi dilakukan sejak proses pengambilan keputusan, pengadaan buku tidak melalui tender, hingga distribusi buku ke sekolah. Ujung-ujungnya banyak siswa tidak menerima buku. Itu pun kalau tidak buku yang diterima jumlah halamannya berkurang, bahkan tidak bisa dipakai sama sekali.

Korupsi juga terjadi di sekolah. Ade mengemukakan, banyak sekolah di Jakarta dan Jawa Barat tidak memasukkan komponen dana pemerintah dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah. Sebuah SD favorit di Jakarta menerima dana block grant Rp 55 juta yang menjadi komponen tetap pembiayaan sekolah, tetapi tidak mencantukannya dalam RAPBS. Anggaran SD favorit di Rawamangun, Jakarta Timur, itu mencapai Rp 2,7 miliar, hampir 50 persen dianggarkan untuk peningkatan kesejahteraan guru dan pegawai. Hanya sekitar 15 persen sampai 20 persen anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan akademis. Di sebuah SMP negeri di Jakarta Selatan, dari dana sekolah sebesar Rp 412 juta yang dipungut dari masyarakat, 75 persen di antaranya dipergunakan untuk kesejahteraan guru dan pegawai. Hanya 15 persen dialokasikan untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar. Anehnya, ada pula alokasi anggaran 1,5 persen untuk koordinasi dengan dinas pendidikan di kecamatan dan 1 persen untuk dinas di tingkat kota. Bahkan, ada pos anggaran Rp 5.250.000 untuk polisi. “Jadi dana yang masuk sekolah dijadikan bancakan, dibagi-bagi. Lebih banyak dana yang masuk ke kantong kepala sekolah,” kata Ade.

Kekaburan dalam sistem anggaran sekolah memungkinkan kepala sekolah negeri mempraktikkan anggaran ganda. Dana operasional atau pembelian barang yang telah dianggarkan dari dana pemerintah



dibebankan lagi kepada masyarakat. Bahkan, ada kasus dana perawatan gedung tidak hanya dianggarkan melalui dana pemerintah dan dana komite sekolah, tetapi masih juga dibebankan kepada anak secara langsung dengan dalih lomba kebersihan antarkelas.

Selain penganggaran ganda, modus yang sering digunakan kepala sekolah adalah penggelapan. Banyak biaya yang semestinya dikeluarkan sekolah ternyata tidak dikeluarkan. Praktik ini sangat mencolok sehingga sejumlah bendahara sekolah menjadi kolektor stempel dan bukti pembayaran sehingga ia tinggal memilih stempel dan bukti pembayaran bila sewaktu-waktu dibutuhkan. Modus lainnya adalah uang dibagi-bagi dengan setoran ke dinas, memberikan amplop kepada pejabat yang datang ke sekolah, termasuk pengawas. Kepala sekolah yang pelit memberikan setoran bakal dimasukkan daftar hitam dan tidak akan pernah menerima dana-dana proyek.

Guru juga merupakan pelaku sekaligus korban dalam korupsi pendidikan. Guru olahraga memungut biaya renang. Anak tidak ikut renang dan tidak ikut lari asal bayar uang renang, semuanya akan beres. Sebaliknya, bila tidak bayar uang renang, nilai tidak akan keluar. Yang memprihatinkan lagi ada guru yang memperbolehkan siswanya menjiplak dalam ulangan asalkan membayar Rp 500 per lembar. Dari menyontek dan jual beli nilai, pendidikan korupsi dimulai.

Seorang guru di sebuah SMA negeri di Jakarta Pusat mengungkapkan, dari sekolah ia menerima tunjangan hari raya sebesar Rp 400.000, yang diambil dari sumbangan awal pendidikan. Selain gaji sebagai pegawai negeri sipil, ia memperoleh tunjangan kesejahteraan dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp 900.000, uang transpor dari sekolah Rp 11.000 per hari, dan tambahan honor mengajar Rp 6.000 per jam. Total penghasilannya di atas Rp 2,5 juta. Penghasilan guru di sekolah negeri yang diunggulkan akan jauh lebih besar. Tunjangan seorang kepala sekolah yang diambil dari uang komite sekolah bernilai jutaan rupiah, jauh melebihi dari gaji resminya. Tidak heran apabila kepala sekolah-sekolah

negeri papan atas di Jakarta memiliki rumah dan mobil mewah.

Ketika orang sibuk membicarakan persiapan ujian nasional, sejumlah kepala sekolah di Jakarta Pusat justru mengikuti program jalan-jalan ke China dengan bungkus “studi banding”. Penghasilan guru sekolah negeri sebesar itu cukup mengagetkan bagi Toenggoel Siagian, Ketua Badan Musyawarah Perguruan Swasta DKI Jakarta. Toenggoel mengungkapkan, ia memperoleh gaji sebagai direktur di Perkumpulan Sekolah Kristen Djakarta (PSKD) sekitar Rp 3 juta per bulan. Gaji itu tertinggi di perkumpulan tersebut. Koordinator SMP PSKD yang memperoleh gelar master dobel hanya bergaji Rp 875.000 per bulan.

Penghasilan guru negeri di Jakarta yang cukup lumayan itu, ketika kinerja sekolah di Jakarta tidak terlalu bagus, menimbulkan pertanyaan mengenai akuntabilitas penggunaan dana pendidikan di sekolah negeri. Seorang guru SMP negeri di Jakarta mengungkapkan, sebenarnya bisa saja sekolah negeri di Jakarta digratiskan. Dengan tunjangan kesejahteraan dari pemerintah daerah sekitar Rp 900.000 per bulan, guru bisa disuruh memilih. Silakan tetap memungut dari siswa, tetapi tunjangan kesejahteraan tidak diberikan. Ia yakin, guru akan memilih tunjangan kesejahteraan dari pemerintah daerah.

Keputusan politik untuk membebaskan biaya sekolah di tingkat pendidikan dasar akan menjadi bahan tertawaan bila tidak disertai larangan sekolah memungut biaya-biaya lain dari siswa. Seperti dulu, SPP dihapus, tetapi muncul uang BP3 atau iuran komite sekolah yang jumlahnya lebih besar dari nominal SPP. Kalau itu terjadi, sekolah akan terus menjalankan fungsinya dalam mengorupsikan bangsa.

Kalau mau memberantas korupsi mulailah dari sekolah. Komisi Pemberantasan Korupsi jangan hanya mengurus Komisi Pemilihan Umum, tetapi turunlah ke Depdiknas dan ke sekolah-sekolah. (P Bambang Wisudo)

(Sumber: Kompas; 3 Mei 2005)

Latihan 5

1. Catatlah ide pokok wacana berjudul “Korupsi dalam Dunia Pendidikan” dan “Memberantas Korupsi, Mulailah dari Sekolah”, lalu sampaikan kepada teman-teman Anda!
2. Sekarang ini, pemerintah sedang gencar-gencarnya memberantas praktik korupsi di segala bidang, bagaimana hasilnya? Kaitkan jawaban Anda sebagaimana tercantum dalam isi wacana tersebut!
3. Mengapa pemberantas korupsi harus dimulai dari sekolah?
4. Jelaskan praktik korupsi dengan sikap mental oknum yang melakukannya!
5. Sebagai lembaga akademik, mengapa pendidikan dituding sebagai salah satu lembaga yang melakukan perbuatan tidak terpuji itu? Kemukakan alasan Anda dengan data-data pendukungnya!

E. Mengubah Hikayat Menjadi Cerita dengan Bahasa Sendiri

Hikayat adalah nama jenis sastra yang menggunakan bahasa Melayu sebagai wahananya. Bahasa Melayu adalah bahasa yang mula-mula digunakan di suatu daerah di Sumatera bagian timur, yang kemudian disebarkan oleh para imigran ke daerah sekitarnya, seperti Jazirah Malaka, Riau, Kepulauan Lingga, dan selanjutnya ke daerah pantai pulau-pulau lainnya.

Bacalah penggalan karya sastra Melayu Klasik di bawah ini!

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menceritakan kembali sastra lama (hikayat) dengan bahasa masa kini.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mengubah hikayat menjadi cerita dengan bahasa sendiri.

Hikayat Si Miskin

Adapun akan si Miskin itu, apabila malam, ia pun tidurlah di dalam hutan itu. Setelah siang hari, maka ia pun pergi berjalan masuk ke dalam negeri mencari rezekinya. Maka apabila sampailah dekat kepada kampung orang, apabila orang yang empunya kampung itu melihat akan dia, maka diusirnyalah dengan kayu.

Maka si Miskin pun larilah ia lalu ke pasar. Maka apabila dilihat oleh orang pasar itu si Miskin datang, maka masing-masing pun datang, ada yang melontari dengan batu, ada yang memalu dengan kayu. Maka si Miskin itu pun lari tunggang langgang, tubuhnya habis berlumur dengan darah. Maka menangislah ia berseri-seri, sepanjang jalan itu dengan tersangat lapar dahaganya, seperti akan matilah rasanya.

Maka ia pun bertemu dengan tempat orang membuang sampah. Maka berhentilah ia di sana. Maka dicaharinyalah di dalam sampah yang tertimbun itu, barang yang boleh dimakannya.

Maka didapatinyalah ketupat yang sudah basi, dibuangkan orang pasar itu, dengan buku tebu, lalu dimakannya ketupat yang sebiji itu laki bini. Setelah sudah dimakannya ketupat itu, maka baharulah dimakannya buku tebu itu. Maka adalah segar sedikit rasanya tubuhnya, karena beberapa lama lamanya tiada merasai nasi, hendak mati rasanya.

Ia hendak meminta ke rumah orang takut, janganlah diberi orang barang sesuatu, hampir kepada rumah orang itu pun tiada boleh. Demikianlah hal si Miskin itu sehari-hari.

(Dikutip dari Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia: 93-94)

Latihan 6

Setelah membaca penggalan hikayat di atas, jawablah soal-soal di bawah ini!

1. Menurut Anda, apakah tema hikayat *Si Miskin* itu masih relevan dengan tema masa kini? Jelaskan!
2. Sebutkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam hikayat tersebut, lalu berikan komentar Anda terhadap kebahasaan hikayat itu!
3. Jelaskan perbedaan perlakuan orang terhadap Si Miskin dalam cerita tersebut dengan perlakuan orang pada Si Miskin pada masa kini!
4. Sebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat *Si Miskin*, kemudian jelaskan gaya penceritaannya!
5. Bagaimana sistem kehidupan masyarakat ketika Hikayat Si Miskin dibuat?
6. Di manakah hikayat *Si Miskin* itu terjadi dan siapa tokohnya?
7. Kemukakan pendapat Anda tentang kebahasaan hikayat *Si Miskin*!
8. Ceritakanlah hikayat *Si Miskin* tersebut dengan bahasa masa kini!

F. Prefiks (Awalan) dan Sufiks (Akhiran)

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengidentifikasi kata berawalan dan kata berakhiran yang terdapat dalam teks.

Setelah mempelajari subbab ini Anda diharapkan dapat mengidentifikasi kata berawalan dan kata berakhiran dan menggunakan kata berawalan dan kata berakhiran dalam konteks kalimat.

Imbuan atau afiks adalah satuan bahasa yang digunakan dalam bentuk dasar untuk menghasilkan suatu kata. Hasil dari proses pengimbuhan itulah yang kemudian membentuk kata baru yang disebut kata berimbuhan.

Imbuan dalam bahasa Indonesia jumlahnya bermacam-macam. Secara garis besar imbuan tersebut dibagi ke dalam empat jenis, yakni prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Pada bagian ini Ada hanya akan mempelajari prefiks dan sufiks. Berikut ini adalah paparannya. Bacalah dengan cermat!

Pefiks atau awalan, adalah imbuan yang diikatkan di depan bentuk dasar.

Contoh:

- meng- → membaca, menulis, menyapa
- ber- → berjalan, berbicara, bermalam
- di- → dibaca, ditulis, disapa
- ter- → terbawa, termakan, terindah
- peng- → penjual, pembeli, penulis
- per- → peranak, peristri
- se- → sekelas, setara, secangkir
- ke- → kepada, kekasih, kedua
- maha- → mahakuasa, mahaagung

Sufiks atau akhiran, adalah imbuan yang diikatkan di belakang bentuk dasar.

Contoh:

- kan → tanamkan, bacakan, lembarkan
- an → tulisan, bacaan, lemparan
- i → akhiri, jajaki, tulisi
- nya → agaknya, rupanya
- wan → rupawan, hartawan, ilmuwan

Latihan 7

Identifikasilah kata-kata berawalan dan berakhiran pada wacana “Warisan Budaya” berikut ini disertai dengan maknanya! Tulis dalam format seperti berikut ini!

No.	Imbuhan	Contoh Kata	Makna Kata

WARISAN BUDAYA

Daluang Langka, tetapi Bernilai Ekonomi

BANDUNG, KOMPAS – Kertas daluang sudah langka. Daluang ditinggalkan masyarakat sejak budaya menulis di atas kertas diperkenalkan masyarakat Eropa di Indonesia. Dalam pembukaan pameran daluang dan Kaligrafi Aksara Sunda di Galeri Rumah Teh, banyak anak muda tertarik pada daluang.

Ahli aksara kuno, perajin daluang, dan pembimbing lokakarya pembuatan kertas daluang, Tedi Permadi, Sabtu (28/7), mengatakan, daluang terbuat dari kulit pohon saeh, yaitu jenis murbei yang berbatang tinggi.

Kulit pohon saeh bisa dibuat menjadi kain dan kertas daluang. Caranya, kulit pohon bagian dalam diambil, diberi air, dan ditumbuk hingga tipis, lalu dijemur hingga kering dan menjadi kertas.

Menurut Tedi, artefak daluang tertua di Indonesia dari abad ke-3 Sebelum Masehi (SM) ditemukan di Cariu, Bogor. Penemuan yang sama dan seumur dio Filipina dan Yang Tze Kiang (China).

“Pada masa Hindu daluang digunakan untuk acara sakral, seperti dijadikan selendang dan ikat kepala perempuan, dan kertas suci pada upacara Ngaben. Daluang juga digunakan untuk kajang

atau kain untuk jenazah di Bali,” ujarnya. Hingga kini daluang masih digunakan di Bali.

Daluang sebagai media untuk menulis digunakan sejak masuknya agama Islam di Jawa Barat. Banyak ayat Al Quran dan naskah ditulis di atas kertas daluang. Di zaman kolonial Belanda, mulai masuk kertas Eropa sehingga tradisi membuat daluang surut. Politik tanam paksa membuat penanaman pohon saeh pun terabaikan. Teknologi daluang berakhir tahun 1950. Produksinya hanya di Wanaraja (Garut), Pesantern Tegalsari (Ponorogo), dan Ambunten (Madura).

Kertas daluang yang disebut kertas Jawa ditemukan juga di Jepang dan Thailand. Kertas daluang tak mengandung asam sehingga tahan dan tak berubah warna meski sudah berusia 100 tahun.

Saat ini permintaan dari Malaysia, Jepang, dan negara lain berdatangan, kebutuhan dalam negeri belum tertangani karena langkanya pohon saeh sehingga produksi daluang sangat sedikit.

Itu sebabnya di Bandung akan didirikan Asosiasi Pembuat Kertas Seni Indonesia, yang anggotanya diupayakan bisa memproduksi daluang. Saat ini harga kertas daluang ukuran A3 Rp. 10.000-Rp.50.000 per lembar.(YNT)

(Sumber: Kompas 30 Juli 2007; K)

Review (Rangkuman)

1. Laporan penelitian berisi pokok-pokok hasil penelitian, ringkasan penelitian, dan proses penelitian.
2. Salah satu teknik membaca yang bisa digunakan untuk menemukan intisari sebuah teks adalah membaca cepat.
3. Tulisan artikel bersifat subjektif karena memuat pandangan atau pikiran penulis yang disertai fakta-fakta ilmiah. Pandangan subjektif ini dimungkinkan selama tidak menilai objek secara pribadi. Objek yang harus diberikan tanggapan atau kritik adalah peristiwa, perilaku, atau sistem yang ada, bukan pribadi pembuat sistemnya.
4. Hikayat menggunakan bahasa Melayu. Bahasa Melayu adalah bahasa yang mula-mula digunakan di suatu daerah di Sumatera bagian timur, yang kemudian disebarkan oleh para imigran ke daerah sekitarnya, seperti Jazirah Malaka, Riau, Kepulauan Lingga, dan selanjutnya ke daerah pantai pulau-pulau lainnya.
5. Imbuan atau afiks adalah satuan bahasa yang digunakan dalam bentuk dasar untuk menghasilkan suatu kata. Hasil dari proses pengimbuhan itulah yang kemudian membentuk kata baru yang disebut kata berimbuhan.

Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar merangkum informasi dalam diskusi, melaporkan hasil penelitian secara lisan, membaca cepat, meringkas isi artikel, menggubah hikayat menjadi cerita dengan bahasa sendiri, memahami prefiks (awalan), dan memahami sufiks (akhiran).

Apakah Anda sudah mampu merangkum informasi dalam diskusi? Apakah Anda sudah mampu melaporkan hasil penelitian secara lisan? Apakah Anda sudah mampu membaca cepat, meringkas isi artikel? Apakah Anda sudah mampu menggubah hikayat menjadi cerita dengan bahasa sendiri? Apakah Anda sudah mampu memahami penggunaan prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran)?

Evaluasi Akhir Bab 6

A. Pilihlah Jawaban yang paling tepat!

1. Perahu itu merapat ke pelabuhan untuk menurunkan penumpang dan barang angkutannya.
Makna imbuhan *pe-an* pada kata *pelabuhan* dalam kalimat di atas adalah menyatakan
 - a. Hasil
 - b. Perbuatan
 - c. Tempat
 - d. Hal
 - e. Peristiwa
2. Imbuhan *per-an* yang menyatakan tempat terdapat dalam kalimat ...
 - a. Pemalsuan uang itu akhirnya tercium juga oleh aparat keamanan.
 - b. Anak kecil sebaiknya tidak mengenakan perhiasan secara berlebihan.
 - c. Pada musim dingin orang-orang berkumpul dekat perapian.
 - d. Pencarian korban bencana alam dilakukan siang malam.
 - e. Semua siswa wajib mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah ini.
3. Penulisan kata gabung berimbuhan di bawah ini yang tepat ialah ...
 - a. menganaktirikan
 - b. mempertanggung jawabkan
 - c. dianak emaskan
 - d. perkereta apian
 - e. budi dayakan

4. Petani itu sedang membajak sawahnya.
Fungsi awalan *me-* pada kata membajak adalah membentuk kata kerja dari kata
 - a. kerja
 - b. bilangan
 - c. sifat
 - d. benda
 - e. tugas
5. Pasangan kalimat di bawah ini mengandung imbuhan *me-kan* dan *me-i* yang bermakna kausatif adalah ...
 - a. 1) Menteri tenaga kerja telah memberangkatkan tenaga kerja wanita.
2) Adiknya mengotori lantai yang dibersihkan.
 - b. 1) Ibu menjahitkan saya seragam pramuka.
2) Perbuatanmu itu bagaikan menggarami laut.
 - c. 1) Penduduk desa melebarkan jalan kampung.
2) Petani itu memagari sawahnya.
 - d. 1) Santi mengetikan kakaknya sebuah makalah.
2) Tono menulisi papan tulis ini dengan kapur merah.
 - e. 1) Poltas menyeberangkan orang tua yang buta itu.
2) Mereka memukul pencopet yang tertangkap basah.
6. Penulisan imbuhan *meng-* yang tidak tepat pada kalimat ...
 - a. Aminah menyiram bunga.
 - b. Warna pakaian itu sangat menyolok.
 - c. Dia sedang mengetik tugasnya.
 - d. Siswa kelas I sedang menyapu kelasnya.
 - e. Tyson memukul KO lawannya.
7. Penulisan imbuhan yang tidak tepat pada kata gabung di bawah ini adalah ...
 - a. Ledakan nuklir menghancurleburkan sebuah negara.
 - b. Persoalan utama jangan dicampuradukkan dengan masalah lain.
 - c. Rudal Israel membumihanguskan Palestina.
 - d. Pekerjaan presiden harus dipertanggungjawabkan kepada sidang MPR.
 - e. Persatuan Indonesia terceraiberaikan oleh kepentingan sebuah golongan.
8. Siswa terpandai di sekolah itu mendapat penghargaan.
Imbuhan *ter-* yang semakna dengan imbuhan *ter-* di atas adalah
 - a. Penduduk desa terbelakang mendapat sumbangan dari kecamatan.
 - b. Karena kedua orang tuanya jauh, ia hidup terombang-ambing.
 - c. Tangis anak itu terngiang-ngiang ketika menyeberangi sungai itu.
 - d. Ikan yang besar itu terbawa juga oleh kucing belangitu.
 - e. Buku karanganku terjual sekitar sepuluh ribu eksemplar.
9. Pengimbuhan *meng-* yang salah terdapat dalam kalimat ...
 - a. Aku sangat mencintai pekerjaan yang kugeluti ini.
 - b. Janganlah Anda suka mencontek dalam ulangan.
 - c. Aku paling suka mengepel daripada menyapu.
 - d. Dia selalu mengeritik pembicaraan orang.
 - e. Pengadilan sedang memproses masalah itu.

10. Persembunyian para perampok itu telah tercium polisi.
Imbuan *ke-an* yang semakna dengan imbuan *per-an* di atas adalah
- Kesehatan anak itu sudah agak baik.
 - Semalam saya ketiduran di kursi tamu.
 - Pipinya kemerah-merahan karena malu.
 - Sepatu yang dipakainya kebesaran.
 - Kecamatan Sukaraja telah dimekarkan.

B. Jawablah dengan tepat dan jelas!

- Jelaskanlah perbedaan bahasa hikayat dengan bahasa masa kini!
- Jelaskanlah langkah-langkah meringkas suatu teks/bacaan!

C. Bacalah wacana di bawah ini!

Mati Muda di Usia Tua

Mana yang lebih Anda inginkan; mati pada usia tua atau mati tua pada usia muda? Anda akan lebih memahami hal ini dan kemudian menentukan pilihan setelah membaca uraian berikut ini.

Terdapat dua jenis penuaan, yaitu penuaan kronologis dan penuaan biologis. Penuaan kronologis mengacu pada berapa lama Anda telah menjalani hidup. Tanggal hari ini dikurangi tanggal lahir, itulah usia kronologis. Usia kronologis merupakan fungsi dari waktu dan tidak dapat diperlambat, dihentikan atau dipercepat (sebenarnya, teori relativitas Einstein menunjukkan bahwa bahkan penuaan kronologis tidaklah universal; saat manusia mendekati kecepatan cahaya, waktu melambat dan penuaan kronologis pun melambat. Namun, hal ini tidak relevan bagi kita manusia bumi).

Sementara itu, penuaan biologis menunjukkan keadaan tubuh Anda, mewakili tingkat degenerasi (kemunduran) tubuh. Proses degenerasi ini, yang umum disebut penuaan, sangat bervariasi dan dapat dipercepat, diperlambat, atau bahkan dibalik, digantung pada pengaturan degenerasi dan regenerasi tubuh pada tingkat sel.

Penuaan kronologis dan biologis tidak selalu berjalan seiringan. Sebagai contoh, Anda mungkin mempunyai kerabat atau teman yang berusia 40 tahunan, tapi tampak seperti 20 tahunan, atau sebaliknya berusia 40 tahunan, tapi tampak seperti 50 tahunan. Contoh lain adalah selama Perang Vietnam, banyak tentara berusia 20 tahunan terotopsi memiliki tubuh

berusia 50 tahunan. Trauma dan stres perang yang ekstrem membuat tentara-tentara itu tua sebelum waktunya.

Satu contoh lain adalah penyakit langka yang disebut progeria. Penderita penyakit ini mengalami peningkatan laju penuaan biologis sedemikian sehingga pada usia belasan tahun mereka sudah kehilangan rambut, kulit keriput, dan memiliki risiko tinggi terkena penyakit degeneratif seperti arteriosklerosis dan kanker. Mereka menjadi “tua” dan meninggal pada umur belasan tahun.

Jika seseorang meninggal pada usia lanjut dengan kondisi tubuh yang lebih muda, inilah yang disebut mati muda pada usia tua. Sebaliknya, jika seseorang meninggal pada usia muda dengan kondisi tubuh yang tua, inilah yang disebut mati tua pada usia muda.

Menjadi tua dengan mengidap 3-4 penyakit dan dihantui perasaan tidak berguna adalah bayangan yang tak menyenangkan. Lebih menyiksa lagi jika menjadi tua, sakit-sakitan dan tidak mati-mati. Inilah yang dialami Tithonus dalam mitologi Yunani. Eos (Aurora), dewi fajar, berdoa agar suaminya, Tithonus, menjadi abadi. Doanya dikabulkan. Sayangnya ia lupa untuk memohon agar suaminya tersebut abadi dalam kemudaan. Jadilah Tithonus menua dan menua dan makin renta sehingga akhirnya karena tidak tahan, Tithonus berdoa agar ia dimatikan.

Kita, tentunya, ketika tua nanti ingin memiliki tubuh yang sehat, masih bisa berkarya, dan merasa berguna. Keinginan untuk berumur panjang dan tetap muda telah melahirkan sejumlah cerita dan mendorong upaya menemukan ramuan ajaib. Puisi zaman pertengahan menyebutkan adanya sumber air kemudaan, tempat seseorang yang mandi dengan airnya akan tetap muda. Para ahli kimia awal, yang disebut alkimia, mencoba menemukan elixir (obat keabadian) yang dapat menyembuhkan segala penyakit dan melanggengkan umur. Mereka gagal, tetapi kerja mereka dalam mengkaji zat-zat kimia telah membantu perkembangan ilmu kimia di kemudian hari.

Kini para ilmuwan sedang mencoba secara serius untuk menemukan cara memperlambat penuaan. Jika suatu saat, berkat sains dan teknologi manusia tidak menua, akankah kita hidup selamanya?

Jawabannya tidak. Setiap yang berjiwa akan merasakan mati tengok saja binatang-binatang yang tidak menua seperti udang, buaya, kura-kura, galapagos, ikan, sturgeon dan ikan hiu. Kajian mengenai hewan-hewan ini menunjukkan bahwa setelah terjadinya kematangan seksual, kecepatan bereaksi, fungsi-fungsi vital seperti kekebalan, kekuatan fisik, dan semua indikator penuaan lainnya tidaklah berubah sejalan perjalanan waktu. Namun binatang-binatang ini, karena suatu hal pada suatu saat, pada akhirnya mati juga.

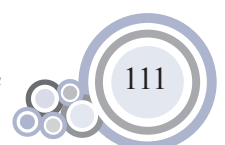
Apa boleh buat, bagaimanapun suatu saat kita semua akan mati. “Bersiaplah, barangkali tukang tenun telah menyelesaikan kain kafanmu!”

A.Taufik S.T.P.

Alumnus Teknologi Pangan Universitas Padjajaran

(Sumber, Pikiran Rakyat)

1. Ada berapakah jenis penuaan? Jelaskan!
2. Apakah yang dimaksud dengan mati muda pada usia tua?
3. Apakah yang dimaksud dengan mati tua pada usia muda?
4. Mengapa Tithonus berdoa agar ia dimatikan? Bagaimanakah komentar Anda mengenai tindakan Tithonus tersebut?
5. Datalah pokok pikiran/gagasan setiap paragraf pada wacana di atas, kemudian buat rangkuman/ringkasannya!



B A B

7

SOSIAL-BUDAYA

A. Membedakan Informasi dan Pendapat dari Dialog

www.intereksi.com



Gambar: Diskusi.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan membedakan informasi dan pendapat dari dialog.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat memilah pokok-pokok dua kelompok, berupa fakta dan pendapat.

Pada pembelajaran ini, Anda diharapkan mampu membedakan informasi dan pendapat dalam dialog. Informasi yang dimaksud di sini adalah informasi yang berupa fakta.

Fakta adalah sebuah kenyataan atau data yang menceritakan sebuah peristiwa. Apabila ingin bukti atas apa yang Anda persoalkan, kita sering berkata, “Apa faktanya?” Fakta bisa berupa data-data kuantitatif maupun data kualitatif. Fakta harus benar-benar merupakan bukti sebuah peristiwa. Apabila ada yang bertanya tentang fakta bahaya narkoba, Anda harus menunjukkan banyaknya korban narkoba, mulai dari pengguna narkoba yang hilang masa depannya hingga pengguna yang menemui ajalnya. Demikian pula bukti bahaya pergaulan bebas, bisa kehamilan di luar nikah hingga aborsi dan pembunuhan (bunuh diri) akibat perbuatan tersebut. Fakta tidak bisa diperdebatkan karena berupa bukti konkret dan logis. Kalau Anda dianggap sebagai siswa pintar, maka faktanya adalah nilai ulangan atau rapor Anda harus baik.

Pendapat merupakan pandangan (opini) seseorang, baik yang dituliskan maupun yang tidak dituliskan tentang suatu masalah atau peristiwa. Pendapat biasanya bersifat subjektif, karena hanya menekankan pemikiran dan tinjauan seseorang atau beberapa orang (kelompok tertentu) terhadap sebuah masalah. Dalam sebuah iklan, seorang penulis iklan memiliki hak untuk menyampaikan pendapat atau pandangan mereka atas berbagai peristiwa/hal. Pendapat juga bisa diberikan atas fakta-fakta terutama berkaitan dengan kebenaran fakta.

Latihan 1

Simaklah dialog antara penyiar/pembawa acara dengan narasumber pada beberapa acara radio atau televisi! Catatlah nama pembawa acara dan narasumber dalam acara tersebut beserta pokok-pokok informasi yang disampaikan! Tuliskanlah kesimpulan dan tanggapan Anda terhadap informasi-informasi tersebut! Anda dapat mengerjakan tugas ini ke dalam bentuk format seperti berikut ini.

Stasiun radio/televisi :
 Acara :
 Waktu siara :
 Narasumber :

Pokok-pokok informasi (berupa fakta)

 Pendapat:

 Kesimpulan isi dialog

B. Menyampaikan Gagasan dan Pertanyaan atau Tanggapan dalam Diskusi

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengajukan pertanyaan atau tanggapan dalam diskusi/seminar. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mengajukan gagasan dan pertanyaan atau tanggapan yang dapat mendukung atau menentang pendapat pembicara dengan alasan yang logis dalam diskusi.

Mendiskusikan sesuatu yang aktual sangat mengasyikkan. Oleh karena itu, aktualitas suatu masalah merupakan salah satu ciri topik diskusi yang baik, misalnya, dalam presentasi hasil penelitian. Dalam sebuah presentasi hasil penelitian, tentu masalah yang dibahas harus menarik, menggugah pendengar untuk ikut serta dalam pembicaraan, sampai dengan memberikan tanggapan atau memberi komentar terhadap isi pembicaraan. Untuk memperoleh keterampilan itu, Anda perlu berlatih merumuskan gagasan, mengemukakan gagasan/pendapat, mengajukan pertanyaan secara santun, dan memberi komentar atau menyanggah terhadap pendapat orang lain dengan argumen yang rasional.

Anda pasti pernah menghadiri atau menyaksikan sebuah diskusi, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media televisi. Gagasan dan tanggapan yang diajukan dalam diskusi dapat berupa persetujuan dan penolakan/sanggahan (termasuk kritik). Sebuah persetujuan atau penolakan yang baik harus disertai argumentasi (alasan) mengapa hal tersebut disetujui atau ditolak. Argumentasi tersebut juga menandakan bahwa pembicara memahami masalah dan memiliki

nalar yang baik. Dalam kegiatan akademik (seminar, diskusi, lokakarya, simposium), mengemukakan persetujuan maupun penolakan hendaknya disertai argumentasi yang benar. Tidak dibenarkan sikap dan pendapat asal setuju atau asal menolak. Bahkan, argumentasi jauh lebih penting dari sikap setuju atau menolak itu sendiri.



Gambar: Seorang siswa menyampaikan gagasannya.

Argumentasi diartikan sebagai alasan atau latar belakang yang menyebabkan seseorang menyetujui atau menolak tentang sebuah masalah. Sebuah alasan yang baik tentu bersifat relevan dengan masalah (berhubungan) dan bersifat logis. Relevan dan logisnya sebuah alasan biasanya berhubungan dengan daya nalar seseorang. Daya nalar pula yang menentukan apakah seseorang benar atau tidak dalam menyimpulkan sebuah masalah.

Pada dasarnya, diskusi merupakan forum untuk saling mengungkapkan pikiran, gagasan, pandangan, dan pendapat secara langsung (*face to face communication*). Artinya, setiap peserta yang terlibat dalam kegiatan diskusi dapat menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, dan/atau memberikan tanggapannya tentang isu/topik pembicaraan. Diskusi akan berjalan lancar manakala para peserta dapat bertukar pikiran secara sportif, tanpa melibatkan emosi yang berlebihan. Kuncinya terletak pada cara setiap peserta menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, memberikan sanggahan, memberikan tanggapan, dan menyanggah pendapat orang lain. Jika kita mampu mengendalikan emosi, menyampaikan gagasan dengan argumentatif, mengajukan pertanyaan tanpa menyinggung perasaan orang lain, maka nyaman dan lancarlah jalannya diskusi itu. Jika sebaliknya yang terjadi maka proses diskusi tidak akan berjalan dengan lancar, bahkan bisa menimbulkan kekacauan.

Dalam kegiatan diskusi, masalah yang dibahas biasanya berupa isu-isu strategis dan bersifat aktual. Topik aktual berarti topik yang terhangat atau paling baru. Aktual tidaknya suatu topik bergantung pada waktu topik itu muncul atau beredar di masyarakat. Suatu topik yang dianggap aktual pada suatu waktu mungkin dianggap usang pada waktu selanjutnya. Jadi, aktualitas sebuah topik ditentukan oleh faktor waktu.

Mendiskusikan sesuatu yang aktual sangatlah mengasyikkan. Oleh karena itu, aktualitas suatu masalah merupakan salah satu ciri topik diskusi yang baik. Carilah masalah-masalah aktual dalam berdiskusi. Hal itu akan menarik setiap orang untuk membicarakannya, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan. Anda perlu berlatih merumuskan gagasan, mengemukakan gagasan, mengajukan pertanyaan secara santun, dan menyanggah pendapat orang lain dengan argumen yang rasional.

1. Merumuskan gagasan yang akan disampaikan

Dalam berdiskusi, apabila Anda diminta merumuskan gagasan atau pendapat, sebaiknya mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Langkah pertama, Anda harus memahami topik yang akan disampaikan. Misalnya, dari topik diskusi “Kemerdekaan Berkreasi bagi Remaja”, ada beberapa gagasan yang dapat dipersiapkan:

1. sudah saatnya remaja diberi kesempatan untuk berpikir, berinovasi, berkreasi, berkarya, dan menunjukkan jati dirinya;
2. memberi kesempatan kepada remaja untuk membangun kemerdekaan hidupnya yang lebih bijak dan manusiawi;
3. era globalisasi bukanlah sesuatu yang menakutkan bagi remaja, melainkan sebagai tantangan untuk berkompetisi dalam meraih masa depan yang menjanjikan.

Setelah merumuskan gagasan, Anda dapat mengembangkannya dengan menggunakan kalimat yang lugas dan singkat. Misalnya, ketiga gagasan tadi dapat dikembangkan sebagai berikut.

Pengembangan gagasan 1

Susah waktunya pendidikan di Indonesia memberi kesempatan kepada peserta didik (remaja) untuk melakukan berbagai kegiatan produktif sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dengan demikian, remaja kelak bisa menjadi remaja potensial, inovatif, berkualitas, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Remaja juga harus dilatih berpikir kritis. Jika sudah, buikan saja remaja yang bakal tenggelam oleh persaingan global bangsa-bangsa maju di dunia, melainkan juga bangsa beserta generasi penerusnya.

Pengembangan gagasan 2

Derasnya perubahan budaya yang ikut terbawa oleh modernisasi global perlu mendapat perhatian yang serius, jika kita tidak ingin memolusi (mengotori) kehidupan remaja sebagai aset bangsa. Namun, seberapa mampukah para remaja kita menyikapi derasnya arus globalisasi itu di tengah kompleksnya persoalan remaja masa kini yang antusias dan bersemangat menggebu mencari jati diri dan kemerdekaannya? Apabila para remaja tidak mampu menyikapi perubahan itu secara arif, bijak, dan pakai logika, dapat dipastikan bahwa setiap informasi yang masuk akan tampak seperti mimpi. Akhirnya, budaya yang masuk dari luar itu akan memancing remaja untuk menirunya tanpa filter (saringan), bukan mencipta. Di sinilah pentingnya pendidikan yang diarahkan pada pemupukan keahlian dan keterampilan sosial secara baik serta berpikir kritis lewat proses belajar terstruktur sebagai satu langkahnya.

Pengembangan gagasan 3

Memang, era globalisasi yang bergulir saat ini mempunyai yang sangat kompleks. Globalisasi hampir secara merata mendorong perubahan dan perkembangan bangsa dan negara di berbagai belahan dunia. Perubahan secara global dalam kehidupan masyarakat terjadi begitu cepat. Semuanya bergerak bagaikan arus deras, bukan saja pada hal-hal yang terkait dengan aspek-aspek kehidupan lainnya, terutama budaya

2. Mengemukakan gagasan secara jelas dan tidak berbelit-belit

Gagasan yang jelas dan tidak berbelit-belit dapat memandu kita ketika menyampaikannya dalam forum diskusi. Gagasan yang diajukan, misalnya siapa pelaku, peristiwa apa itu? Perhatian kita akan terfokus pada usaha untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kita akan mencari tahu siapa orang yang menjadi pelaku dalam forum diskusi yang dibahas dan hal-hal lain untuk sementara diabaikan. Kita tidak akan terganggu oleh hal-hal lain yang tidak relevan dengan topik pembicaraan. Dengan demikian, proses dan jalannya diskusi akan lebih efektif, masalahnya mudah dicerna, dan sasarannya tepat.

Latihan 2

Buatlah kelompok yang terdiri dari 4-6 orang, kemudian lakukan kegiatan berikut ini!

1. Cermati, lalu catatlah beberapa masalah yang menurut Anda tampil sebagai pokok pembicaraan masyarakat luas pada saat ini!
2. Tentukanlah satu topik untuk didiskusikan dalam forum diskusi kelompok atau kelas Anda!
3. Rumuskanlah gagasan pokok (topik) terkait untuk ditampilkan sebagai bahan diskusi!
4. Berdiskusi dahulu untuk bertukar pikiran mengenai topik yang dipilih beserta komentar dan opini para anggota tentang berbagai alternatif pemecahan masalah!
5. Sebagai pendengar, ajukanlah gagasan dan pertanyaan atau tanggapan secara jelas dan tidak berbelit-belit dalam forum diskusi!
6. Sebagai rambu-rambu, gunakanlah kata tanya apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana untuk menyampaikan gagasan!

C. Merangkum Teks

Pernahkah Anda diminta guru untuk membuat rangkuman bahan ajar dari buku sumber ke buku catatan? Menulis rangkuman termasuk kegiatan reproduksi tulisan. Kalian membaca buku, kemudian harus menuliskan kembali bahan tersebut menurut hasil penangkapan kalian. Merangkum bukan mengulangi kembali tulisan sebuah bahan.

Merangkum berarti memberikan penegasan terhadap penjelasan-penjelasan terdahulu. Dengan demikian, apabila Anda merangkum sebuah tulisan, Anda tidak harus menuliskan per kata atau per kalimat sesuai dengan bahan yang tersedia, melainkan Anda harus menuliskan dalam bahasa Anda sesuai dengan pemahaman Anda terhadap bahan tersebut.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan merangkum isi berbagai ragam teks bacaan dengan membaca intensif.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan mampu membuat/menulis rangkuman isi buku ilmu pengetahuan populer.

Oleh karena itu, cara yang mudah untuk membuat rangkuman sebuah tulisan adalah Anda harus mencatat pokok-pokok ide (gagasan) dari tulisan tersebut. Dalam setiap paragraf akan Anda temukan pokok-pokok gagasan dan harus dicatat sebagai kata kunci. Anda juga harus menghubungkan antara satu gagasan dengan gagasan yang lain. Pada akhirnya, Anda akan menuliskan gagasan tersebut sesuai dengan kebutuhan Anda. Anda bisa membuat sebuah rangkuman dalam satu atau beberapa paragraf sesuai dengan materi dan kebutuhan Anda. Rangkuman yang Anda buat, tanpa harus melihat bahasa yang digunakan dalam buku tersebut, melainkan menuangkan pemahaman tentang buku tersebut dalam bahasa Anda sendiri. Dengan demikian, merangkum bukan mengutip kata-kata dalam buku, tetapi membahasakan kembali sesuai dengan bahasa Anda.

Ada yang harus diingat ketika Anda membuat rangkuman, yakni Anda tidak boleh mengubah isi tulisan atau urutan peristiwa dalam tulisan tersebut karena kedua hal tersebut merupakan hak penulisnya. Membuat rangkuman harus sesuai dengan isi tulisan awal dan urutan cerita (peristiwa) semula. Tidak diperkenankan merangkum sebuah tulisan dengan mengubah isi atau urutan pemikiran (peristiwa) tulisan tersebut.

Latihan 3

Bacalah kedua wacana di bawah ini!

Wacana 1

Yang Cemerlang yang Dicampakkan

Pendidikan Indonesia kini tengah mengalami titik nadir. Kecemasan masa depan bangsa ini pun selalu membayang. Sebab, di era global ini, manusia terbelakang pasti akan kian terbuang. Hanya manusia unggul yang layak bergaul dengan warga masyarakat dunia lainnya. Keluhan, sumpah serapah, dan caci maki pun kerap berhamburan setiap kali bicara pendidikan.

Namun, seharusnya kita tidak harus menekuk muka dalam perundungan panjang. Paling tidak, berbagai prestasi di ajang olimpiade fisika dan matematika tingkat dunia enam tahun terakhir ini adalah oasis yang meneduhkan. Ini membuktikan kita adalah bangsa yang punya masa depan.

Di luar prestasi di ajang olimpiade, tahun lalu, misalnya, tiga mahasiswa Indonesia keluar sebagai juara umum kejuaraan fisikan antartujuh universitas terkemuka di Amerika Serikat dan Jerman. Mereka mewakili Massachusetts Institute of Technology. Ketiga mahasiswa itu mengalahkan ilmuwan-ilmuwan muda dari

universitas tersohor seperti Harvard University, Berkeley, dan Stanford. Sekadar contoh lagi, di perusahaan raksasa Microsoft milik Bill Gates, ada 40 manusia terbaik dari Indonesia dan Gates meyakini bangsa Indonesia memang berotak cemerlang. Oleh karena itu, dalam kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Amerika Serikat yang terdahulu, beliau perlu bertemu Gates.

Namun, inilah tragisnya. Inilah bangsa dengan para pengelola negara yang tidak bisa memberi tempat bagi anak-anak terbaiknya. Anak-anak genius kita akhirnya mencari masa depan di negeri orang. Dan, secara sengaja, negara-negara yang bervisi ke depan, berburu anak-anak berotak encer Indonesia untuk diboyong ke negara mereka.

Perburuan itu, misalnya, amat mencolok di ajang Olimpiade Sains Nasional, pekan silam. Beberapa utusan dari Jepang, Uni Eropa, Korea Selatan, Amerika, Malaysia, dan

Singapura, secara khusus memantau siswa-siswa cemerlang Indonesia. Negara paling agresif adalah Singapura. Negeri ini bisa jauh melesat, salah satunya memang karena mau dan mampu membayar mahal orang-orang berprestasi dari berbagai negara. Bahkan, kalau perlu memberi status kewarganegaraan.

Menurut perkiraan, setiap tahunnya Indonesia kehilangan sekitar 150 hingga 300 anak-anak cerdas. Inilah *brain drain* yang menyedihkan. Menyedihkan karena ini terjadi akibat ketidakmampuan negara memberi tempat

dan penghargaan kepada anak-anak cerdas itu. Ironisnya, di berbagai institusi negara, justru masih terlalu banyak dikuasai orang-orang yang tidak berorientasi pada prestasi.

Pemerintah jelas sangat bertanggung jawab atas *brain drain* anak-anak terbaik itu. Harus ada kebijakan bagaimana anak-anak jenius itu dibiayai oleh negara, kemudian diminta mengabdikan ilmunya untuk membangun bangsanya. Jika tidak, Indonesia akan terus berada di titik nadir.

Dikutip dengan perubahan seperlunya dari Media Indonesia edisi Minggu, 18 September 2005.

Wacana 2

Tertib Hukum, Teknologi Tinggi, dan Keselamatan Penumpang

Setya Krisna Sumargo

Wartawan Tribun

HANYA dalam tiga pekan, nyaris 50 nyawa melayang di sejumlah ruas jalan utama di Jabar akibat kecelakaan lalu lintas. Dari sisi intensitas dan jumlah korban, angka ini cukup fantastis.

Dari segi kualitas, rentetan kejadian ini menunjukkan adanya problem serius di sistem transportasi darat kita. Dua faktor, teknis kelaikan kendaraan dan kesalahan pengemudi, tampak mendominasi.

Untuk mencegah korban jatuh lebih banyak lagi, sudah tentu dibutuhkan tindakan yang komprehensif dan lebih serius dari semua instansi yang berkewenangan dengan sistem transportasi darat ini.

Akhir bulan lalu saya mengelilingi sejumlah kota di Jerman, Belgia, dan Belanda naik bus. Sejumlah pengalaman berlalu lintas di jalan raya pun didapatkan. Soal kendaraan misalnya, bus-bus di Eropa telah dirancang dengan standar tinggi.

Hukum berlalu lintas di Jerman membatasi kecepatan bus dan truk di jalan bebas hambatan (autobahn) maksimum 100 km/jam. Untuk jalan biasa di kota maupun antar-kota, kecepatan maksimum yang diizinkan 80 km/jam.

Ketentuan itu diikuti rancang desain kendaraan di pihak produsen. Sistem kemudi bus dan truk umumnya dibuat manual dan otomatis sistem otomatis biasanya diaktifkan jika kendaraan melaju di jalan bebas hambatan dengan kecepatan stabil.

Saat sistem otomatis ini aktif, organ tubuh pengemudi yang aktif mengendalikan sistem kemudi cuma tangan. Kedua kaki pengemudi bebas tugas, khususnya kaki kanan yang biasanya bertugas menginjak pedal gas.

Soal kelaikan kendaraan jangan tanya. Ini faktor nomor satu. Belum pernah terlihat di jalanan ada bus dan truk butut yang saat melaju meninggalkan asap pembakaran yang menyesakkan pernapasan dan membuat pedih mata.

Laju kendaraan takkan pernah melewati angka 100 km/jam karena sistem bekerja otomatis. Nilai plus sistem ini antara lain pengemudi bisa menghemat tenaga, khususnya kaki si sopir tidak cepat lelah untuk perjalanan jarak jauh.

Ketentuan lain yang menarik, rata-rata setelah dua jam mengemudikan kendaraan di jalan bebas hambatan, pengemudi bus dan truk diwajibkan menghentikan kendaraan dan beristirahat di *rest service* yang banyak tersedia di sisi jalan raya.

Ketentuan ini umumnya dipatuhi dengan disiplin tinggi. Soal kelengkapan standar bus, tentu saja sulit dibandingkan dengan kondisi di negara kita. Bus eksklusif antar-kota semua kursinya dilengkapi sabuk keselamatan.

Penumpang wajib mengenaikannya di sepanjang perjalanan. Perangkat canggih GPS: *Global Positioning System* juga tersedia, membuat seorang pengemudi yang tak mengenali rute sebuah kota tidak bakalan tersesat.

Hal sepanjang dua pekan di jalan Raya Jerman, Belgia, dan Belanda, saya tidak pernah mendapati ada kendaraan menyalip dari sisi yang terlarang.

Kalau di kita menyalip dari sisi kiri kendaraan di depannya seolah lumrah.

Padahal itu tindakan berbahaya dan bisa berakibat sangat mematikan. Tertib lalu lintas ini didukung infrastruktur jalan dan pengawasannya yang sangat memadai. Di ruas jalan antar-kota kerap terlihat kamera-kamera otomatis pemantau kecepatan kendaraan.

Ini semua langkah yang orientasinya benar-benar demi keselamatan penumpang kendaraan dan pengguna jalan raya. Sebuah upaya yang tidak mustahil bisa kita lakukan sejak sekarang juga.

(Sumber: *Tribun Jabar*, 17 Juli 2007; 13)

Latihan 4

1. Identifikasilah gagasan utama dan gagasan penjelas setiap paragraf pada kedua wacana di atas, kemudian tulislah gagasan tersebut untuk Anda diskusikan dengan teman sekelompok!
2. Buatlah rangkuman tajuk rencana tersebut dengan menggunakan kata-kata Anda sendiri!
3. Bagaimana tanggapan Anda terhadap isi kedua wacana di atas?

Latihan 5

Buatlah kelompok yang terdiri dari 3-5 orang, kemudian lakukan kegiatan berikut ini!

1. Carilah sebuah artikel tentang pendidikan dan buku ilmiah populer yang menurut Anda menarik! Buku ilmiah populer merupakan jenis buku yang menyajikan beragam pengetahuan untuk kita. Siapa pun yang membacanya akan mendapatkan pengetahuan baru. Banyak buku yang diterbitkan khusus untuk kalangan pelajar dan memberikan banyak pengetahuan.
2. Buatlah rangkuman isi artikel dan buku tersebut dalam buku catatan Anda. Ingat Anda tidak boleh mengubah isi dan urutan pemikiran (peristiwa) dalam artikel atau buku tersebut!
3. Tulislah tanggapan/komentar Anda mengenai isi artikel tersebut!
4. Bacakan hasil pekerjaan Anda di depan kelas dengan suara yang nyaring dan jelas! Beri kesempatan teman-teman Anda untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya.



D. Mengembangkan Ide dalam Bentuk Cerita Pendek

Kali ini Anda akan menulis/mengarang cerpen berdasarkan realitas sosial. Untuk itu, selesilah realitas sosial yang mana, yang menurut Anda menarik untuk dituangkan ke dalam cerpen.

Sebagai contoh, bacalah cerpen berikut ini dengan cermat!

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengarang cerpen berdasarkan realitas sosial.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mengarang cerpen berdasarkan realitas sosial.

Udin Tak Bisa Ngamen Lagi

Oleh Hafiz Mustafa Harras

“Goyang dombret...goyang dombret. Kang Dadang...paling kasep...”. Demikian dandang dua pengamen itu sambil mendekati pintu angkot kami yang tengah berhenti di perempatan lampu lalu lintas. Lagu dangdut Cirebonan yang lagi ngetop itu mereka nyanyikan dengan iringan ukulele dan kecrekan. Aksi keduanya menurutku bolehlah. Walau suaranya sedikit parau, tapi karena cengkok dangdutnya pas jadinya enak didengar telinga.

Penampilan keduanya pun cukup sopan serta tidak urakan. Walaupun pakaiannya tidak bagus namun tidak tampak kumal. Akibat dibakar matahari siang yang menyengat, wajah kedua pengamen yang kutaksir usianya sebaya denganku itu tampak memerah dan mengucurkan keringat.

Usai lagu tersebut, si penabuh kecrek segera mengedarkan tempat bekas minuman air mineral. Kulihat beberapa penumpang memberinya uang recehan. Ada yang ratusan serta lima puluhan. Setelah mengucapkan terima kasih sambil mendoakan keselamatan para penumpang, keduanya segera menuju ke arah tepi jalan bersamaan dengan menyalanya lampu hijau.

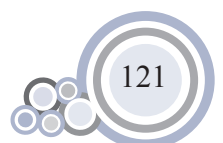
Karena setiap kali berangkat dan pulang sekolah selalu naik angkot dan hampir di setiap perempatan kotaku selalu macet, maka hampir setiap pagi dan siang aku menyaksikan aksi para pengamen jalanan ini. Dalam mengamen gaya dan tingkah mereka bermacam-macam. Ada pengamen yang aksi dan

penampilannya cukup sederhana dan sopan, sehingga menarik simpati penumpang seperti pengamen di atas. Namun ada pula sekelompok pengamen yang gaya dan tampilannya urakan dan sedikit sangar.

Biasanya pengamen jenis ini rambutnya dicat warna-warni, kupingnya memakai anting serta pakaiannya penuh dengan pernik-pernik. Biasanya mereka menyanyikan lagu-lagu rock barat. Saat menyanyi suara mereka seperti teriakan, serta alat musik mereka terdengar brang-breng-brong tidak karuan. Begitu pula dengan pengucapan syairnya.

Mungkin karena mereka tidak menguasai bahasa Inggris dengan baik seringkali banyak yang salah. Walaupun begitu mereka umumnya pede saja. Biasanya kelompok pengamen ini kurang ramah terhadap penumpang. Bahkan kadang-kadang kalau sampai tidak ada penumpang yang memberinya uang, mereka suka mengumpat dan marah-marah.

Udin merupakan salah seorang dari puluhan pengamen cilik jalanan di kotaku. Kendati telah berusia 12 tahun namun dirinya masih duduk di SD kelas V. Hal itu menurut pengakuannya karena dirinya pernah dua kali tinggal kelas. Udin tinggal bersama lima orang adiknya yang masih kecil-kecil. Ayahnya seorang pemulung di Pasar Ciroyom Bandung, sedangkan ibunya bekerja serabutan. Menurut pengakuan Udin, terkadang ibunya menjajakan kue-kue di dekat sekolahnya, namun terkadang menjadi buruh cuci pakaian pada tetangganya.



Semua informasi mengenai Udin tersebut saya ketahui, karena ia pernah diwawancarai saat mengikuti diklat jurnalistik yang diadakan oleh redaksi Mading SMP-ku. Saat itu Pak Beni yang merupakan wartawan dari sebuah koran yang terbit di kotaku memberikan materi diklat tentang “Teknik Wawancara”. Dan sebagai tugas dari materi tersebut para peserta diminta melakukan wawancara dengan masyarakat. Ada yang memilih wawancara Pak Lurah, ulama, pegawai pabrik, pedagang bakso, dan sebagainya. Saat itu saya katakan pada Pak Beni bahwa saya berniat akan mewawancarai pengamen cilik jalanan.



Pertimbangan saya mewawancarai mereka praktis-praktis saja. Selain tiap hari dapat saya temui dengan mudah, juga dilihat dari usia beberapa orang dari mereka relatif sama dengan saya. Dengan demikian, saya kira mereka akan dengan mudah diwawancarai. Namun, dalam dalam prakteknya dugaan tersebut ternyata meleset.

Sebagian besar mereka tidak mau diwawancarai. Bahkan, beberapa orang pengamen yang lebih dewasa balik mengintrogasi saya, serta pandangan penuh curiga. Oleh mereka saya ditanyai macam-macam. Seperti, siapa yang menyuruh saya mewawancarai para pengamen, apa tujuan dan maksudnya, mau dikemanakan hasil dari wawancara nanti, dan seterusnya. Walaupun saya sudah jelaskan apa adanya tetap saja mereka tidak mau mempercayainya.

Untunglah saat itu Udin datang menghampiri dan menyatakan kesediaannya diwawancarai. Namun syaratnya bukan pada sore itu dan bukan saat dia tengah mengamen, tetapi pada hari Minggu pagi di rumahnya yang terletak di kawasan kumuh Cibuntu Bandung. Pada hari yang dijanjikan itu, saya datang

ke rumah petaknya yang sempit dan berlantaikan tanah, kemudian mewawancarainya panjang-lebar. Selain Udin saya juga berhasil mewawancarai ibu dan adik-adiknya. Dan hasil liputan yang saya beri judul “Udin: Potret Pengamen Cilik” mendapat pujian dari Pak Beni. Sejak peristiwa itu, hubungan saya dengan Udin semakin akrab dan menjadi dua orang sahabat. Udin kerap saya ajak main ke rumah dan sebaliknya saya pun kadang-kadang main ke rumahnya.

Sudah hampir tiga hari ini, pemandangan jalanan kotaku tampak lebih bersih dan tertib dibandingkan hari-hari biasanya. Lubang-lubang yang banyak menghiasi jalanan kotaku kini telah ditambal aspal. Begitu pula pinggir trotoarnya yang berwarna hitam dan putih kini telah dicat lagi, sehingga tampak rapi. Selain itu jumlah polisi yang mengatur arus lalu-lintas terlihat lebih banyak jumlahnya. Dan yang lebih penting lagi, di perempatan-perempatan jalan kini tak terlihat lagi gerombolan para pedagang asongan dan aksi brang-breng-brong para seniman jalanan, termasuk aksi Udin sahabatku.

Perubahan pemandangan yang terjadi di kotaku ini, sering menjadi perbincangan banyak orang, khususnya para penumpang angkutan umum. Seperti halnya saya, mereka pun banyak yang heran dibuatnya. Mereka tentu saja senang dengan adanya perubahan yang lebih baik ini. Selain jalanan tampak enak dipandang juga arus lalu-lintas menjadi lebih tertib dan lancar. Meski demikian, tak urung pertanyaan pun banyak dilontarkan mereka, khususnya mengenai penyebabnya. Ada yang menghubungkan dengan akan adanya tim penilai adipura, ada yang mengatakannya sebagai persiapan pemilu dan seterusnya.

Setelah diusut-usut dan membaca berita di koran, kini diketahui penyebab yang sesungguhnya dari semua itu. Katanya, dua hari lagi kota kami akan kedatangan Presiden. Kedatangan beliau ke kotaku ini, katanya dalam rangka membuka sebuah konferensi internasional yang membahas mengenai masalah kemiskinan di perkotaan. Nah, oleh karena mobil yang akan ditumpangi oleh Bapak Presiden akan melintasi jalan-jalan di kotaku, maka mesti

licin dan terlihat rapi serta bersih, termasuk dari aksi para pedagang asong serta pengamen jalanan.

Ketika informasi ini saya sampaikan kepada Udin saat berkunjung ke rumahnya suatu sore, dengan lugu dia berkata, “Oh begitu. Jadi Bapak Presiden akan datang ke kota kita dan akan membicarakan nasib orang-orang miskin seperti kami. Tapi mengapa kaminya diumpetin? Padahal kami kan bisa dijadikan contoh nyata oleh Bapak Presiden kita saat membicarakan masalah kemiskinan.”

“Hus! Ini sudah urusan politik Din. Kita ini masih anak-anak jadi belum boleh berbicara seperti itu,” kataku spontan.

“Mengapa?” tanya Udin masih dengan tatapan lugu.

Aku hanya diam karena memang tidak tahu harus menjawab apa. Setelah beberapa saat kami membisu, lantas sahabatku itu meraih ukulele butut kesayangannya yang tergantung di dinding bilik rumahnya. Setelah itu dari mulutnya terdengar ia menyanyikan lagu “Goyang Dombret”.

Hafiz Mustafa Harras

Santri Ma’had Al-Zaytun Kelas III

Desa Mekarjaya Kecamatan Haurgeulis Indramayu

Latihan 6

1. Buatlah sebuah cerpen berdasarkan realitas sosial!
2. Tukarlah cerpen yang Anda buat dengan teman sebangku Anda untuk saling mengomentari dan memberi masukan untuk perbaikan cerpen tersebut! Hal-hal yang dikomentari mengenai pilihan kata, alur, dan lain-lain.
3. Bacalah cerpen tersebut dengan suara nyaring dan jelas di depan kelas! Mintalah tanggapan dari teman-teman Anda mengenai cerpen yang Anda buat tersebut!

E. Kata Berkonfiks

Perhatikan contoh berikut ini!

- ke-an → keamanan, kesatuan, kebetulan
peng-an → penanaman, pemahaman, penyesuaian
per-an → perusahaan, persawahan, petokoan
ber-an → berhamburan, bersamaan, bersalaman
se-nya → selama-lamanya, sejauh-jauhnya

Setelah melihat contoh-contoh imbuhan dan kata-kata berimbuhan di atas apa yang Anda pikirkan mengenai imbuhan tersebut? Cocokkan jawaban Anda dengan pengertian berikut. Konfiks adalah imbuhan yang dilekatkan di depan-belakang bentuk dasar secara bersamaan.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menganalisis kata berkonfiks yang terdapat dalam teks.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menganalisis kata berkonfiks yang terdapat dalam teks dan dapat menggunakan kata berkonfiks dalam konteks kalimat.

Latihan 6

Identifikasilah kata berkonfiks yang terdapat dalam teks di bawah ini! Tulislah ke dalam format seperti berikut ini!

No.	Konfiks	Contoh Kata	Makna

Tumbuhkan Minat Remaja untuk Menulis

Maraknya penerbitan buku fiksi yang ditulis kaum remaja menunjukkan bahwa dunia perbukuan di negeri ini masih hidup. Bahkan, perbukuan nasional telah melahirkan para penulis baru. Tidak sedikit, karya mereka diangkat dalam bentuk film atau sinetron.

Menghidupkan minat menulis di kalangan siswa SMP dan SMA terasa penting, antara lain karena kegiatan tersebut pada satu sisi tidak hanya menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia, tetapi juga menumbuhkan minat terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu merupakan dasar atau sandaran nilai-nilai untuk sebuah cerita fiksi yang ditulisnya.



Gambar: Remaja memiliki minat menulis yang besar.

“Soal bahasa Indonesia, siswa tidak sekadar menguasai kosa kata dan tata bahasa, melainkan juga menumbuhkan nasionalisme yang diekspresikan dalam kegiatan seni, budaya, sains, dan sebagainya,” ucap penyair Taufiq Ismail dalam berbagai kesempatan.

Menurut Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, saat berada di tempat tinggal pelukis Jeihan Sukmantoro di Bandung belum lama ini, anak-anak remaja saat ini cukup banyak yang suka menulis. Maka, mengarang sekarang tidak bisa lagi dianggap sebagai pelajaran remeh.

“Karena, jika sejak usia SMP atau SMA minat menulis sudah terasah, tidak mustahil mereka akan menjadi sastrawan yang baik, atau penulis buku laris. Semakin terlatih menguasai bahasa Indonesia, anak semakin baik menulis,” katanya. Dikemukakannya, hambatan utama dalam menulis bukan terletak pada bagaimana ide itu ditulis atau gagasan diekspresikan, akan tetapi terletak pada penguasaan bahasa.

Berkait dengan itu, guru pun perlu mengasah kemampuannya dalam menulis. Guru di kelas bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga membagi pengalaman. Dalam konteks itulah berdiri Asosiasi Guru/Dosen/Tenaga Kependidikan Penulis/Pengarang (Agupena) Jawa Barat. Asosiasi itu bertujuan meningkatkan kompetensi guru/dosen/tenaga kependidikan dalam tulis-menulis, yang tidak hanya terbatas pada penulisan esai dan penulisan ilmiah, tetapi juga meluas ke penulisan fiksi seperti penulisan cerita pendek, novel, puisi, dan naskah drama.

Dalam percakapannya dengan “PR”, Ketua Agupena Jawa Barat, Drs. Erwan Juhara, S.M.M., mengatakan, dewasa ini minat anak-anak SMP dan SMA menekuni dunia tulis-menulis cukup banyak. Hal tersebut bisa dilihat dari maraknya pelatihan-pelatihan kepenulisan untuk anak-anak SMP dan SMA, yang dilakukan banyak pihak.

“Baru-baru ini saya diminta menjadi narasumber di SMP Negeri 13 Kota Bandung untuk pelatihan menulis yang diselenggarakan majalah Sahabat Pena yang diterbitkan PT Pos. Minat 40 siswa-siswi SMP N 13 untuk bisa menulis karya sastra cukup besar. Saya yakin di sekolah-sekolah lain pun demikian,” ujar Erwan.

Kenyataan tersebut jelas tidak bisa dimistik menjadi nol. Berkaitan dengan itu pelajaran Bahasa Indonesia menjadi penting. Dalam pelajaran tersebut siswa

tidak semata-mata belajar tata bahasa, tetapi juga praktik menulis yakni praktik menuangkan gagasan di atas kertas. (Soni Farid Maulana/PR)

(Sumber: *Pikiran Rakyat*, 5 Juli 2007; 31)

Review (Rangkuman)

1. Informasi berupa fakta, sedangkan pendapat berupa opini. Fakta adalah sebuah kenyataan atau data yang menceritakan sebuah peristiwa. Pendapat adalah pandangan (opini) seseorang, baik yang dituliskan maupun yang tidak dituliskan tentang suatu masalah atau peristiwa.
2. Sebuah persetujuan atau penolakan yang baik harus disertai argumentasi (alasan) mengapa hal tersebut disetujui atau ditolak. Argumentasi tersebut juga menandakan bahwa pembicara memahami masalah dan memiliki nalar yang baik.
3. Merangkum berarti memberikan penegasan terhadap penjelasan-penjelasan terdahulu. Dengan demikian, apabila Anda merangkum sebuah tulisan, Anda tidak harus menuliskan per kata atau per kalimat sesuai dengan bahan yang tersedia, melainkan Anda harus menuliskan dalam bahasa Anda sesuai dengan pemahaman Anda terhadap bahan tersebut.
4. Menulis cerpen dapat didasarkan realitas sosial.
5. Konfiks adalah imbuhan yang dilekatkan di depan-belakang bentuk dasar secara bersamaan.

Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar membedakan informasi dan pendapat dari dialog, menyampaikan gagasan dan pertanyaan atau tanggapan dalam diskusi, merangkum teks, mengembangkan ide dalam bentuk cerita pendek, dan memahami kata berkonfiks.

Apakah Anda sudah mampu membedakan informasi dan pendapat dari dialog? Apakah Anda sudah mampu menyampaikan gagasan dan pertanyaan atau tanggapan dalam diskusi? Apakah Anda sudah mampu merangkum teks? Apakah Anda sudah mampu mengembangkan ide dalam bentuk cerita pendek? Apakah Anda sudah mampu memahami penggunaan kata berkonfiks?

Evaluasi Akhir Bab 7

A. Pilihlah Jawaban yang paling tepat!

1. 1) Setelah Indonesia membatalkan pembelian pesawat tempur F-16 dari A.S. Pesawat Mirage 2000 dari Perancis, dan Mig-19/fulerum, pemerintah memutuskan untuk membeli Sukhoi-30 dari Rusia. (2) Menurut Habibie pesawat tempur Sukhoi-30 memiliki keunggulan, terutama dalam aerodinamikanya. (3) Selanjutnya beliau mengemukakan bahwa kewenangan untuk memilih pesawat tempur yang akan dibeli berada pada ABRI. (4) “Untuk menentukan pilihan pesawat tempur yang akan dibeli, kita harus mempertimbangkan harganya,” kata Habibie. (5) Sedangkan F-16 akan diumumkan pekan depan.

Opini dalam wacana tersebut terdapat pada kalimat

- a. satu
- b. dua
- c. tiga
- d. empat
- e. lima

2. Menyimpan uang di bank lebih aman daripada menyimpan uang dicelengan. (1) Di samping aman, juga akan mendapatkan bunga bank. (2) Uang di celengan akan mudah dicuri atau dipakai. (3) Bukannya keuntungan yang didapat, melainkan kerugian. (4) Tapi, boleh juga menyimpan di keduanya. (5)
Kalimat yang mengandung opini pada paragraf di atas adalah
 - a. (1)
 - b. (2)
 - c. (3)
 - d. (4)
 - e. (5)
3. Kalimat yang berupa fakta terdapat pada ...
 - a. Sikap keprihatinan mewarnai berbagai ekspresi para seniman muda maupun seniman tua.
 - b. Penghayatan para seniman yang tampil membawakan karyanya sangat memukau saya.
 - c. Mereka mengatakan bahwa mereka merupakan monster bagi diri sendiri di saat reformasi.
 - d. Pada upacara “Tirakatan Budaya”, Rendra memaparkan kepedihan hatinya tentang kemanusiaan.
 - e. Acara itu dinilai sangat sukses dan dapat menghibur para pengunjung yang memadati ruangan itu.
4. Penulisan kata gabung berimbuhan di bawah ini yang tepat ialah ...
 - a. menganaktirikan
 - b. mempertanggung jawabkan
 - c. dianak emaskan
 - d. perkereta apian
 - e. Budi dayakan
5. Mr. Robert Sasongko bekerja di kedutaan Inggris. Makna *ke-an* pada kalimat di atas menyatakan
 - a. tempat
 - b. perihal
 - c. kejadian
 - d. peristiwa
 - e. proses

B. Bacalah teks berikut ini!

Hidup Adalah Sebuah Gema

M. Iqbal Noveriansyah

Pelajar XII 1A 2, SMA Negeri 19 Bandung

Apabila kita ingin mendapat kebaikan dari orang lain, kita pun harus melakukan kebaikan kepada orang lain

atau kepada kehidupan kita.

Hidup kita ini merupakan cerminan dari setiap tindakan yang kita perbuat.

Gema adalah bunyi atau suara yang memantul; kumandang; gaung. Itu arti gema menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua. Yang kita

tahu, biasanya, gema itu identik dengan gunung. Kalau kita ke gunung lalu kita berteriak, maka suara kita akan terdengar kembali seperti ada yang mengulangnya. Itulah gema.

Saya pernah membaca sebuah berita di internet tentang seorang anak kecil bersama ayahnya sedang berjalan ke sebuah gunung. Tiba-tiba anak itu tergelincir dan menjerit, “Aaaaahhh!!!”. Betapa kagetnya ia, ketika mendengar ada suara dari balik gunung “Aaaaahhh!!!”. Dengan penuh rasa ingin

tahu, ia berteriak, “Hai siapa kau?” Ia mendengar lagi suara dari balik gunung, “Hai siapa kau?” Ia merasa dipermainkan dan dengan marah berteriak lagi, “Kau pengecut..!!” Sekali lagi dari balik gunung terdengar suara, “Kau pengecut..!!”

Ayahnya hanya tersenyum melihat tingkah laku anaknya. Ia lalu menengok ke ayahnya dan bertanya, “Ayah, sebenarnya apa yang terjadi?” Ayahnya tersenyum dan berkata, “Anakku, mari perhatikan ini.” Kemudian ia berteriak sekuat tenaga pada gunung, “Aku mengagumimu..!!” dan suara itu menjawab, “Aku mengagumimu..!!” Sekali lagi ayahnya berteriak, “Kau adalah sang juara..!!”, suara itu pun menjawab lagi, “Kau adalah sang juara..!!”

Anak itu merasa terheran-heran, tapi masih juga belum memahami. Kemudian ayahnya menjelaskan, “Nak, orang-orang menyebutnya gema, tetapi sesungguhnya inilah yang dimaksud dengan hidup itu. Ia akan mengembalikan padamu apa saja yang kau lakukan dan katakan.”

Dari cerita tersebut kita bisa melihat bahwa apa yang kita lakukan dalam hidup kita ini akan kembali lagi pada diri kita tergantung bagaimana cara kita menjalani hidup ini. Hidup itu bukanlah suatu kebetulan. Akan tetapi, hidup itu adalah pantulan dari diri kita atau disebut juga sebagai gema kehidupan. Apabila kita ingin mendapat kebaikan dari orang lain, kita pun harus melakukan kebaikan kepada orang lain atau kepada kehidupan kita. Hidup kita ini merupakan cerminan dari setiap tindakan yang kita perbuat. Hidup itu adalah sebuah gema, akan memberikan apa yang telah kita berikan. Semakin banyak hal baik yang kita lakukan semakin banyak pula kebaikan yang akan kita dapatkan. Begitu pula sebaliknya, semakin banyak hal sia-sia yang kita lakukan maka hidup kita pun akan sia-sia. Manfaatkanlah setiap waktu untuk kita gunakan dalam hal yang positif. Ingat pepatah”Jadikan hari ini lebih baik dari hari kemarin!”

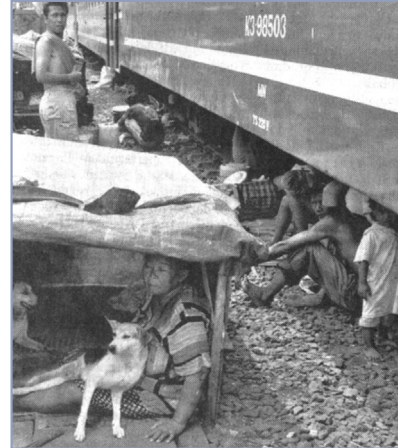
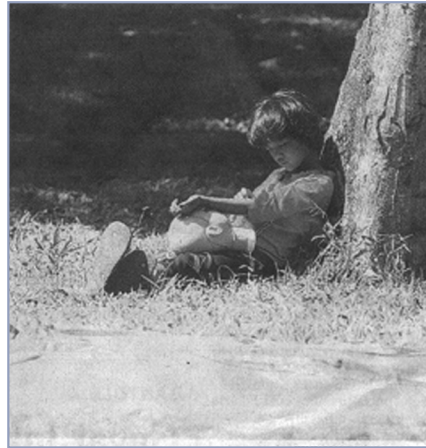
(Sumber: Pikiran Rakyat, 8 mei 2007; 17)

Jawablah dengan tepat dan jelas!

1. Buatlah rangkuman isi teks tersebut!
2. Jika topik di atas disampaikan oleh M. Iqbal Noveriansyah (sebagai pembicara/pemateri) dalam forum diskusi dan Anda adalah salah seorang peserta diskusi, gagasan dan pertanyaan atau tanggapan apa yang akan Anda utarakan berkaitan dengan topik tersebut! (Buatlah minimal tiga buah gagasan dan pertanyaan atau tanggapan)
3. Sebagai rambu-rambu, gunakanlah kata tanya apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana untuk menyampaikan gagasan Anda!

C. Perhatikan Gambar di bawah ini, kemudian buatlah cerpen dengan tema yang berkaitan dengan “Kehidupan Orang atau Masyarakat Miskin”!

Gelandangan Kota



Keterangan

Gambar 1 : Gelandangan beristirahat di bawah pohon di Taman Maluku, Bandung, beberapa waktu lalu. Salah satu penyebab banyaknya gelandangan adalah ketidakmampuan pemerintah memenuhi kebutuhan dasar warga, terutama dalam hal pendidikan dan pekerjaan.

(Sumber: Kompas, 30 Juli 2007; K)

Gambar 2 : Warga miskin yang tinggal di bantaran rel kereta api di sekitar Stasiun Kereta Api Tanah Abang, Jakarta. Pengurangan angka kemiskinan antara lain dilakukan dengan menjaga stabilitas harga bahan kebutuhan pokok.

(Sumber: Pikiran Rakyat, 20 Agustus 2007; 19)

B A B

8

KEMISKINAN

A. Mengidentifikasi Komponen Kesastraan dalam Teks Drama

hlasrlnkosgorobogor.files.wordpress.com



Gambar: Drama.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengidentifikasi komponen kesastraan dalam teks drama.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menceritakan isi drama, membahas unsur-unsur drama (tema, penokohan, konflik, dialog), dan membahas kekhasan (bentuk pementasan, dialog/dialek, kostum, adat, alur, dan lain-lain).

Pada pembelajaran sebelumnya Anda sudah belajar mengenai komponen kesastraan dalam teks drama. Anda tentu masih ingat, bukan? Karena itu, Anda tentu akan mampu mengidentifikasi komponen kesastraan dalam teks drama. Berikut ini disajikan teks drama untuk Anda identifikasi komponen kesastraannya. Namun, sebelumnya peragakanlah oleh beberapa orang di depankelas.

Seperti sudah dibicarakan pada pembelajaran sebelumnya bahwa ketika menikmati pementasan drama kita dapat bersikap kritis dengan memberikan komentar/tanggapan dan penilaian-penilaian, baik itu terhadap teknik vokal dan penghayatan para pemainnya, tata busana, tata panggung, dan unsur-unsur pementasan lainnya.

Baca dan pahami naskah drama di bawah ini!

Orang Asing

(Drama Satu Babak)

Judul Asli : Lithuania

Karya : Rupert Brook

Saduran : D. Djajakusuma

Interior sebuah rumah kampung di daerah Bumiayu; sebuah meja di tengah. Di sebelah kiri meja menghadap ke samping, duduk orang asing sedang menghabiskan makannya. Gadis duduk di depan dapur membelakangi publik, sebentar-sebentar menengok ke arah orang asing. Ibu mondar-mandir membawa piring-piring makanan. Sebuah lampu ada di atas meja.

Pelaku

1. Orang asing kira-kira berumur 27 tahun, pakaiannya mahal dan bersih.
2. Ibu, kira-kira berumur 45 tahun, tingginya sedang, agak bungkuk karena bekerja keras.
3. Gadis, menginjak dewasa, badannya kuat.

Orang asing : *(mendorong kursinya ke belakang dan menghabiskan minumannya)*
”Enak, enak sekali. Sungguh aku rasa, baiklah aku mengaso sekarang. Aku capek sekali habis jalan kaki lewat hutan-hutan itu. Alhamdulillah, aku mujur sekali menemukan rumah ini.”

Ibu : “Jika Ndro mau menunggu sebentar, suami saya segera datang dari ladang.”

Orang asing : *(berdiri)* “Apakah tidak takut sendiri di rumah terpencil ini, hanya dua perempuan, malam-malam seperti ini”

Ibu : Apa yang akan kami takutkan? Apa yang akan dirampok dari kami. Dan siapalah yang mau dengan saya? Sinah akan menghajar mereka. Ia lebih kuat dari kebanyakan lelaki.”

Orang asing : *(membungkuk dengan perasaan tidak enak)*

“Anak ibu tegap badannya”

Ibu : “Dia kuat. Dia harus bekerja di ladang dengan ayahnya.”

Orang asing : “Ah, saya kira berat, untuk mengurus segalanya hanya dengan seorang lelaki dalam keluarga atau ... *(jelas)* Ibu punya anak laki-laki tentunya *(menyindir)*

Ibu : “Tidak, dulu ada seorang. Ia minggat waktu berumur tiga belas tahun.”

Orang asing : *(dengan tertawa kecil, sopan agak gugup)* “Sayang. Aku sangka wanita ingin ada orang yang akan melindunginya. Dan kini sebagai seorang ibu, Ibu tentunya akan menerima kembali anak itu bila ia pulang ke rumah untuk menolong Ibu di hari tua?”

Ibu : “*(ragu-ragu)* Ah, saya tidak tahu”

Gadis : “Ia tenggelam.” *(jengkel)*

Orang asing : “O, maaf. Tapi suami ibu selalu tinggalkan Ibu seorang diri....”

Terdengar suara Bapak dari jarak agak jauh

Ibu : Itu, dia. Biar saya songsong, silakan Ndro tunggu sebentar. Sebaiknya Ndro bertemu dia sebelum pergi tidur.” *(Ibu keluar)*

Orang asing : *(jalan agak kaku mendekati gadis)* “Aku kira seorang gadis muda dan manis seperti kau kadang-kadang tentumerasa jemu hidup bekerja terus-menerus di tempat seram seperti ini ... meski indah sekalipun ...”

Gadis : *(setengah pada diri sendiri)* “Saya punya kegembiraan sendiri.”

Orang asing : “Enak di kota besar. Jalan-jalan terang benderang dan sibuk. Darahmu akan mengalir lebih cepat. Sayang sekali kau tak akan tahu. Tak sadarkah, kau hanya akan jadi kasar

- dan tua di sini. Tiap hari akan makin kaku dan bodoh, kerja-kerja, kerja, kemudian kau akan seperti ibumu yang akhirnya kerdil dan jelek kemudian mati. Nah, apa katamu (*tertawa sedikit, histeris*) bila mendadak datang seorang sdatria (*melihat kepada gadis*) dan berjanji akan membawa kau ke kota besar dan memperlihatkan segala sesuatu kepadamu ... membelikan pakaian dan perhiasan ... dan memberikan padamu segala yang terbaik, seperti seorang putri”
- Gadis : (*berdiri cepat dan berjalan menuju orang asing agak pincang*) “Aklu pincang, digigit anjing. Ndroro ingin lihat? (Dia angkat kainnya dan menunjukkan tempat di bawah lutut.) Apakah kaki seorang putri seperti ini? Lihat bekas ini (*memperlihatkan tangannya*). Gara-gara sebuah paku besar.” (*Lutut kiri orang asing dipijat dengan tangannya dan menengok ke atas, senyum sedikit*) (*Orang asing teriak sedikit dan melangkah agak kaget*).
- Gadis : Pernah Ndroro rasakan tangan seorang putri seperti ini? (*Diam sejenak, gadis jalan menuju ke pintu sebelah kiri, lalu masuk*)
- Orang asing duduk, tangan di kakinya. Masuk ayah dan Ibu. Ayah ini sedang tingginya, umurnya kira-kira 49 tahun. Kuat badannya, rambutnya yang hitam mulai memutih. Dia periang, berwatak keras, tapi lemah menghadapi persoalan.*
- Ibu : “Ini suami saya.” (*Orang asing menghampiri Ayah, agak nervous*)
- Orang asing : “Apa Bapak tuan rumah di sini? Apa kabar, Pak? Istri Bapak sangat baik membolehkan aku tidur di sini. Aku tersesat dan kemalaman. Tapi aku sangat beruntung menemukan rumah ini.”
- Ayah : “Bagaimana Ndroro sampai dalam hutan dengan pakaian seperti itu?”
- Orang asing : (*agak bingung*) “Aku kesasar aku coba-coba jalan kaki ke Bumiayu. Hari sangat cerah... aku suka betul jalan kaki dan kebetulan aku mengelilingi kota kecil daerah ini, ada ... urusan Ya, urusan pemerintah.”
- Ayah : “Bumiayu? Ndroro terlalu nyasar dari jalan besar. Ndroro tentunya sangat lelah. Apalagi dengan kopor itu, Ndroro mungkin nanti bisa dirampok.”
- Orang asing : (*membuka kopornya*) “Ah, tak banyak isi kopor ini, hanya kertas-kertas saja. (*riang*) Tetapi banyak bawa uang. (*mengeluarkan uang*) Lihat banyak uang. Dengan ini saya bisa beli rumah sepuluh kali sebesar ini lengkap dengan isinya. Aku berani bertaruh kalian belum pernah lihat uang begitu banyak di atas meja.” (*ia mengeluarkan uang lagi, ketawa histeris dan minum tuaknya*)
- Ayah : (*tercengang memandang orang asing*) “Tidak, Ndroro memang belum pernah.” (*Hening sejenak. Ibu jalan ke dapur*)
- Ibu : “Tidak aman jalan dalam hutan membawa semua itu.”
- Orang asing : “Tidak ada seorang manusia aku jumpai hari ini. Atau sebuah rumah. Inilah rumah pertama yang aku temui. Aku langsung menuju kemari, dari hutan sebelah barat sana aku gembira melihat ada lampu menyala.”
- Hening sejenak. Gadis datang lagi diam-diam dan duduk sementara itu orang asing bicara.*
- Orang asing : “Sangat sunyi dan mengerikan di sini; aku kira orang bisa jadi gila karenanya ... mendengar angin bertiup di hutan kayu, menyaksikan malam mendatang, berbulan-bulan begitu. (*membalik lihat orang-orang*) Aku bilang terus terang, aku mulai tak enak berjalan sendiri di hutan sehari suntuk, di antara pohon-pohon itu.”
- Ayah : “Di sebelah sana, di lembah ada beberapa rumah kira-kira tiga menit

dari sini. Ngoro tentu tak lewat sana, ya, di sana banyak orang.”

Ibu : *(menyiapkan makanan lagi)* “Dia barangkali memang mau ke sana.”

Ayah : “Banyak pekerjaan di ladang-ladang.”

Orang asing : ”Tetapi di musim hujan keadaan lebih sukar, bukan?”

Ayah : “Ya, musim hujan memang sudah dekat.”

Orang asing : ”Saya pikir kalian tentu akan senang sesudah menabung barang sedikit lalu pergi dari sini dan hidup di kota.”

Ayah : “Itu akan terjadi bila kambing bandot meneteki anaknya atau bila ada rezeki jatuh dari langit di depan si miskin.”

Ibu : ”Pak!!” *(memarahi suaminya)*

Ayah : “Kita hampir tak dapat hidup dari tanah ini.” *(pause)*

Orang asing : “Aduh capek benar aku jalan kaki dalam hutan itu. Baiknya aku tidur saja sudah jauh malam tentunya.”

Ayah : “Kira-kira jam delapan lewat.”

Orang-orang : *(tertawa)* “Tentu Bapak tak punya arloji. *(diam sejenak kemudian tertawa keras)* Tentu tak tahu jam berapa mesti pergi tidur. Akan aku pinjamkan arlojiku untuk semalam. Ya *(Jam dikeluarkan dari sakunya)*. Lihat! Emas betul, emas seluruhnya. Aku akan gantungkan di sana di dinding itu. Aku bertaruh kalian belum pernah lihat arloji emas bergantung di dindingmu, bukan?”

Gadis di belakangnya memandang ibu, Ibu pada Gadis, Ayah memandang satu per satu, lalu mengetuk-ngetuk meja (pause)

Ibu : *(mengangkat lampu)* “Boleh saya mengantar Ngoro ke kamar?”

Orang asing : ”Tentu, aku benar-benar harus tidur *(menengok ke arah arloji)* Nah coba lihat *(menghampiri Gadis)*. Selamat malam, Dik.”

Gadis : *(Gadis berdiri kaku dan membungkuk)* “Selamat malam *(pada Bapak)*. Aku takut sebagian besar dari makanan

Bapak telah kuhabiskan. Aku minta maaf. Tapi akan kuganti. Kalian tak akan menyesal berbaik budi kepadaku.” *(Menghampiri Ayah seperti mau bersalam. Ragu-ragu lalu mengikuti Ibu ke pintu kanan)*

Ayah : *(Pada orang asing)* “Ah, makanan orang miskin. Tapi saya senang sebab Ngoro suka *(di depan pintu)*. Kamarnya sangat jelek. Kami tidur sebelah kanan. Ngoro tak usah takut akan terganggu kami.”

Gadis berdiri dekat api, ayah duduk makan di ujung meja

Ayah : *(sambil makan)* “Kau selalu bicara tentang laki-laki. Itu ada seorang buat kau. Kenapa kau diam saja. Dia perhatikan kau dan mabuk.”

Gadis : *(membawa lauk pauk)* “Laki-laki lemah, tangannya kaya perempuan, laki-laki jelek begitu.”

Ayah : “Kau takut. Kau memang selalu takut.”

Gadis : “Dia bukan laki-laki. Dia banci, kecil begitu lemah dan cerewet seperti Bapak.”

Ayah mendekati Gadis, tangkap Gadis pada lengannya dengan keras. Sendok di tangan Gadis jatuh ke tanah. Gadis meronta melepaskan tangannya dan pukul tangan Ayah dengan mengeraskan suaranya.

Gadis menuju ke depan dan duduk. Ibu datang bawa lampu di meja dan dimatikannya.

Ibu : “Apa yang kaubawa dari hutan?”

Ayah : ”Tidak bawa apa-apa. Hutan terkutuk. Tak ada binatang tak ada burung *(semua diam mati, lalu ibu duduk di sebelah ayah)* Kita tak punya apa-apa bagaimana jika nanti hujan mulai datang.”

Ayah : “Aku lapar. Tak pernah cukup makan di rumah setan ini. Tak bisa kita hidup dari tanah ini.”

Ibu : “Telah kuberikan makanan padanya. Aku tahu dia kaya, kita akan dapat

- persen dari dia, cukup buat makan delapan hari, mungkin.”
- Ayah : “Lalu?”
- Ibu : “Kita sampai sekarang masih bisa hidup.”
- Ayah : (*berdiri marah*) “Aku sudah bosan di sini. Aku pergi ke kota. Di sana ada duit. Buat apa aku tinggal di sini cari makan buat kamu berdua dan aku sendiri. Aku akan pergi sendiri (*melihat arloji*) Lihat itu. Mengapa dia harus punya itu, sedang kita mati kelaparan? Kita akan hidup setahun dengan barang itu. Dari mana dia dapat barang itu? Siapa dia sebenarnya? Mengapa dia bicara seperti itu?”
- Ibu : “Dia mabuk sedikit. Dia orang kaya.”
- Ayah : “Dia gila kataku. Siapa pernah mendengar orang jalan di hutan karena suka kalau tidak karena gila. Dengan pakaian mentereng, membawa kopor lahi. Tak ada orang yang lihat dia datang kemari.
- Ibu : “Dia tidak gila, tetapi aneh. Ada yang membikin dia gila. Buat apa dia datang kemari. Uang itu semuanya, caranya dia ngomong. Kau kira semua itu dia punya?”
- Ibu dan Gadis memandang sebentar, menggerakkan kepalanya.*
- Ibu : “Jika bukan kepunyaannya”
- Ayah : “Dia seperti maling. Lagak lagunya seperti maling. Barangkali dia mencuri. Dia lari, sembunyi, sebab itu dia datang kemari.”
- Gadis : “Tak seorang pun tahu kalau dia ke sini.”
- Ibu : “Kalau dia maling, kita akan dapat hadiah melaporkan dia.”
- Ayah : (*mengambil arloji*) ”Barang emas ini dan uang itu. Apa haknya barang ini mungkin banyak orang kelaparan karena dia mencuri. Dia kaya karena maling.”
- Gadis : “Dia kaya, kecil, dan lemah.”
- Ayah : (*bersandar dekat meja*) “Aku bekerja, pelihara kamu berdua. Bekerja sekuat tenaga dan aku akan mati kelaparan. Tapi dia maling, dia seorang diri dan dia punya banyak uang. Apa itu akan dibiarkan?”
- Ibu : ”Pak!!”
- Pause*
- Ayah : (*Seperti tak suka dan makin keras*) “Kita sama-sama punya hak apa artinya uang buat orang buruan seorang diri, seperti dia.”
- Ibu : “Hessstt... dia nanti bangun.”
- Ayah : (*kurang keras*) “Peduli apa kalau dia dengar.”
- Gadis : ”Dia tidur nyenyak. Terlalu capek.” (*Cahaya lampu berkurang*)
- Pause*
- Ayah : “Mengapa kaupandang aku?”
- Ibu : (*memeras tangannya mendekati dapur*) “Kita akan kelaparan di musim hujan nanti.”
- Ayah : (*gemetar*) “Mengapa kau lihat aku. Apa kalian pikir aku tak mengerti apa yang kalian pikir.”
- Ibu : “Kau gemetar, Pak. Sampai-sampai mejanya ikut gemetar.”
- Pause*
- Ayah : “Mengapa aku dipandang juga. Aku tak tahu melihat matamu.”
- (—*Pause lebih panjang*—)
- (*hampir menangis*) “Aku pernah bunuh orang sekali ... sekali dalam perkelahian. Ya, Tuhan, ... aku ... tidak. (*Mereka berpandangan, berdiri diam*) Aku harus berpikir ... bilang apa-apa ... besok ...”
- Gadis : “Sekarang.”
- Ayah : “Dia tamu kita.”
- Ibu : “Dia maling.”
- Diam sejenak, Gadis pasang lampu.
- Ibu : (*dengan suara rendah dan cepat*) “Dia tidur. Cuma sekali. Ia tidak akan melawan. Kami akan pegang

dia. Tak ada orang yang tahu. Kita harus dapatkan uang itu Kau pengecut.”

Sementara itu Ayah ambil pisau yang terselip di dinding, ambil lampu dari tangan Gadis dengan tak sadar. Dan maju beberapa langkah menuju kamar orang asing. Kedua wanita itu mengikutinya.

Ayah : “Aku tak bisa. (*maju beberapa langkah menengok ke belakang*) Kau kotor. Tunggu di sini. Kau tak boleh sentuh dia. Aku akan bereskan.” (*cepat masuk kamar tamu*)

Gadis berdiri dekat pintu kamar orang asing. Ibu kembali ke dapur. Hening sejenak. Ada suara terdengar tak terang, pelan-pelan Gadis melangkah dekati pintu. Mendadak Ayah menaruh lampu di meja. Duduk lemas pada meja, gemetar. Ibu mendekat. Pause. Ayah menggeleng.

Gadis : “Pisaunya bersih.”

Ibu : ”Sudah beres?”

Ayah : “Aku ... (*meringkus*) Tidak. Aku rasa mau muntah. Aku tak bisa. Aku tak jadi masuk. Aku bekerja sehari-

harian. Aku jadi sakit.” (*batuk dan menggerakkan lehernya*)

Ibu : “Mesti!”

Ayah : “Aku tak bisa ... seperti ini. Tuak. Aku perlu tuak.”

Ibu : “Sudah habis diminumnya. Mesti kau melakukannya.”

Ayah terhuyung-huyung ke dinding belakang dan mengenakan baju.

Ayah : (*merogoh kantungnya*) “Aku ke warung dulu beli tuak. Aku ada duit sedikit. Aku mesti minum tuak, kalau tidak, tak bisa aku kerjakan itu. Aku akan minum sampai setengah mampus. Ya, Tuhan (*tegakkan badannya dan bicara lebih teratur*). Jika aku kembali nanti lihatlah aku akan siap tikam siapa saja. Aku sekarang capek dan sakit. Aku tak bisa bunuh orang kalau kerongkonganku kering dan merasa sakit. Aku telah bekerja sehari suntuk. (*membuka pintu*) aku akan segera kembali. Aku bersumpah, akan aku bunuh dia.” (*keluar*)

Latihan 1

Setelah membaca teks drama “Orang Asing”, buatlah kelompok kecil di dalam kelas Anda. Tugas kelompok Anda adalah:

1. Cobalah diskusikan drama tersebut berdasarkan unsur-unsurnya:
 - 1) tema
 - 2) latar
 - 3) pelaku dan perwatakan
 - 4) dialog dan perilaku
 - 5) alur cerita
 - 6) konflik
 - 7) sudut pandang
 - 8) pesan
2. Ceritakan isi drama di muka kelas sebagai hasil diskusi Anda!
3. Apabila Anda mementaskan drama di atas, diskusikan bagaimana hal-hal berikut:
 - 1) bentuk pementasan,
 - 2) dialog/dialek,
 - 3) kostum
 - 4) adat, dan
 - 5) setting panggung

B. Menganalisis Isi, Tema, dan Pesan Drama

Pada pembelajaran sebelumnya Anda sudah belajar menentukan unsur-unsur pembangun teks drama. Mudah-mudahan Anda sudah memahaminya. Dengan begitu, Anda pasti tidak akan mengalami kesulitan dalam pelajaran ini.

Pada pelajaran ini Anda akan diminta untuk menganalisis pementasan drama berkaitan dengan isi, tema, dan pesan. Untuk itu, kerjakanlah latihan berikut ini!

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menganalisis pementasan drama berkaitan dengan isi, tema, dan pesan.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menentukan isi, tema, dan pesan drama yang dipentaskan.

Latihan 2

1. Buatlah kelompok yang terdiri dari tiga orang atau lebih!
2. Carilah sebuah naskah drama atau bisa juga membuat naskah drama sendiri! Jika kelompok Anda membuat naskah, buatlah sebuah naskah drama satu babak dengan jumlah tokoh disesuaikan dengan jumlah anggota kelompok! Misalnya anggota kelompok berjumlah 3 orang, maka tokoh drama pun harus tiga orang, agar setiap siswa memerankan satu tokoh.
3. Perankanlah naskah drama tersebut secara bergiliran!
4. Ketika kelompok lain sedang tampil, Anda (sebagai penonton) bertugas menganalisis pementasan drama tersebut berkaitan dengan isi, tema dan pesannya! Buatlah hasil analisis dalam format seperti berikut ini!

No	Nama Kelompok	Judul Drama Yang diperankan	Aspek yang Dianalisis			Catatan/komentar
			Isi	Tema	Pesan	

Latihan 3

Tontonlah sebuah pementasan drama di gedung pertunjukan dan lain-lain, kemudian buatlah analisis pementasan drama yang Anda tonton berkaitan dengan isi, tema dan pesannya!

C. Mengidentifikasi Argumen dalam Berdebat

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengidentifikasi argumen dalam berdebat.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi argumen yang logis dan tidak logis dalam mempertahankan pendapat ketika berdebat

Pada kesempatan kali ini kita akan belajar bersama mengupas debat. Debat merupakan salah satu cara untuk menyelaraskan perbedaan pendapat atau pandangan yang muncul dalam diskusi. Proses komunikasi dalam menyampaikan argumentasi yang menuntut semua pihak (anggota diskusi) mempertahankan pendapat masing-masing disebut debat. Setiap pihak yang berdebat akan mengajukan argumentasi dengan memberikan alasan tertentu agar pihak lawan atau peserta menjadi yakin dan perpihak serta setuju atas pendapat-pendapatnya.

Nah, bagaimana kira-kira situasi berdebat dalam sebuah forum perdebatan?

Sebelum berdebat, peserta harus mempersiapkan materi dan argumentasi yang tersusun baik dengan referensi yang memadai. Dalam debat, pemimpin atau moderator berhak menentukan apakah anggota kelompok (khalayak) dapat bertanya kepada peserta debat (pembicara) atau tidak. Selain itu, pemimpin debat juga harus menentukan terlebih dahulu masalah yang mengundang perdebatan. Kemudian, panitia menyiapkan dua kelompok yang bersedia atau tertarik memperdebatkan masalah yang sudah ditentukan. Misalnya, kelompok A sebagai kelompok yang menyetujui masalah dan kelompok B sebagai kelompok yang tidak menyetujui masalah tersebut.

Sebagai narator, guru hendaknya terlebih dahulu menjelaskan tata cara debat sebagai berikut.

- 1) Pembicara 1 dari kelompok A diberi kesempatan ± 4 menit untuk mengajukan pendapat dan alasannya menyetujui masalah yang akan diperdebatkan.
- 2) Pembicara 1 dari kelompok B diberi kesempatan selama ± 4 menit untuk mengutarakan pendiriannya yang menolak masalah yang akan diperdebatkan.
- 3) Pembicara 2 dari kelompok A diberi kesempatan ± 4 menit untuk menambah alasan-alasan yang mendukung pendirian kelompoknya.
- 4) Pembicara 2 dari kelompok B diberi kesempatan selama ± 4 menit untuk memperjelas dan menambah alasan-alasan penolakan masalah yang akan diperdebatkan.
- 5) Pembicara 1 dari kelompok B diberi kesempatan untuk menanggapi pendapat kelompok A. Sifat pembicaraannya menangkis apa yang diutarakan kelompok A. Kelemahan-kelemahan dan alasan kelompok A diserang. Sementara itu, pembicara akan lebih menunjukkan alasan-alasan penolakan masalah yang akan diperdebatkan. Kelompok penyanggah (B) yang diwakili pembicara ini harus berusaha memengaruhi khalayak supaya berpihak pada kelompoknya. Kesempatan yang diberikan kepada pembicara 1 dari kelompok B ini adalah ± 4 menit.
- 6) Pembicara 1 dari kelompok A diberi kesempatan untuk menangkis alasan-alasan yang diutarakan kelompok B dengan alasan-alasan dan bukti yang kuat. Waktu yang diberikan kepada pembicara 1 dari kelompok A ini adalah \pm menit.

- 7) Kesempatan ± 4 menit terakhir bagi pembicara 2 dari kelompok B digunakan untuk membuat simpulan dan sekaligus menolak serta menandaskan alasan-alasan kelompoknya.
- 8) Kesempatan ± 4 menit terakhir bagi pembicara 2 dari kelompok A digunakan untuk menangkis, menambah alasan, menunjukkan kelemahan lawan, membuat simpulan, dan menunjukkan bahwa pendirian kelompoknya adalah benar.

Latihan 3

1. Bentuklah kelompok yang beranggotakan 4–5 orang!
2. Pilihlah topik yang aktual untuk diperdebatkan!
3. Rancanglah kegiatan (pilih salah satu) debat atau musyawarah!
4. Simulasikanlah hasil kerja kelompok Anda dengan hasil kelompok lain!

D. Membaca Ekstensif

Membaca dan membaca! Pada pembelajaran ini kita akan belajar membaca. Sebagai seorang terpelajar, Anda tentu gemar membaca. Bahkan membaca pasti merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi Anda, bukan? Karena itu, Anda pasti senang mempelajari subbab ini. Selamat membaca!

Membaca ekstensif berarti membaca luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Tujuan dan tuntutan kegiatan membaca ekstensif adalah untuk memahami isi yang penting-penting dengan cepat sehingga membaca secara efisien terlaksana. Nah, sekarang bacalah wacana berjudul “Berkutat dengan Angka Kemiskinan” di bawah ini dengan cara membaca ekstensif.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menceritakan kembali isi berbagai ragam teks bacaan dengan membaca ekstensif.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan mampu (1) membaca ekstensif dan (2) menceritakan kembali isi berbagai ragam teks bacaan dengan membaca ekstensif.

Berkutat dengan Angka Kemiskinan

Ada tiga faktor yang bisa menyebabkan keterpurukan ekonomi atau menyebabkan target-target pertumbuhan ekonomi tidak tercapai. Pertama, faktor eksternal, berupa memburuknya ekonomi global/dunia. Ini bisa terjadi antara lain karena kenaikan harga minyak yang tinggi, guncangan bursa saham, dan pasar uang dunia serta masalah keamanan dunia. Untuk yang terakhir ini, adalah belum tercapainya penyelesaian Iran dan kawasan Timur Tengah lainnya, yang pada ujungnya bisa menyebabkan harga minyak melompat di pasar dunia.

Kedua, faktor internal, terutama akibat krisis politik seperti yang dialami pada tahun 1997 dan berimbas sampai sekarang. Akibatnya, krisis kepercayaan merosot tajam, sejumlah perusahaan bangkrut, angka pengangguran naik dan pada akhirnya juga menambah jumlah angka kemiskinan.

Faktor ketiga adalah gempa bumi. Yang terakhir ini adalah faktor yang sangat sulit diperkirakan. Sebab, datangnya bisa sewaktu-waktu dan kapan saja. Presiden SBY ketika menyampaikan nota keuangan tersebut juga telah menyinggung akan kemungkinan-

kemungkinan buruk yang bisa terjadi dan dapat berimbas kepada perekonomian nasional.

RAPBN 2008 memaparkan sejumlah harapan. Namun, tidak dipungkiri pula bahwa angka-angka yang disodorkan penuh dengan risiko yang menyebabkan banyaknya kalangan yang pesimistis. Pemerintah menyodorkan rencana menaikkan gaji pokok PNS, TNI, dan Polri sebesar 20 persen. Harapannya, tentu daya beli mereka bisa terdongkrak, yang pada akhirnya diharapkan bisa berimbas pada masyarakat lainnya.

Namun, apakah dengan menaikkan gaji sebesar itu akan terasa manfaatnya oleh mereka? Apalagi bagi masyarakat lainnya yang berpenghasilan tetap, apalagi yang tidak berpenghasilan tetap. Sebab, biasanya kenaikan tersebut belum terealisasi, namun harga di pasaran sudah terlebih dulu naik sebesar itu pula. Ketika gaji tersebut benar-benar diputuskan naik, biasanya harga kebutuhan masyarakat pun naik lagi. Hitung-hitungannya, ketika gaji PNS, TNI, dan Polri pada Januari 2008 nanti naik, harga kebutuhan pokok masyarakat akan mengalami kenaikan antara 20 – 30 persen suatu angka yang sangat memberatkan masyarakat.

**

Ada dua sasaran pokok yang ingin dicapai melalui penetapan pertumbuhan sebesar 6,8 persen itu. Pertama, mengurangi angka pengangguran. Kedua, mengurangi angka kemiskinan. Dua masalah krusial ini memiliki keterkaitan yang sangat, bagaikan dua sisi mata uang. Jika pengangguran bertambah, maka kemiskinan pun bertambah. Demikian sebaliknya. Kini angka pengangguran dan kemiskinan merupakan momok yang dihadapi dalam tahun 2008 mendatang.

Optimisme pencapaian sasaran pertumbuhan yang tinggi itu diharapkan dapat menurunkan tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang

ditunjang oleh kegiatan investasi yang lebih banyak serta meningkatnya volume dan nilai ekspor. Meningkatnya ini diharapkan mampu menurunkan tingkat pengangguran antara 8 sampai 9 persen, dari angka sebelumnya 10,7 persen sasaran 2007.

Akan tetapi, pertanyaannya, apakah semudah itu menurunkan angka pengangguran? Akan semudah itu kita menarik investor asing masuk ke Indonesia, mengingat masih banyak persoalan investasi dalam negeri yang belum terselesaikan. Faktor keamanan, perselisihan buruh dan pungutan liar yang berbau premanisme, merupakan faktor-faktor yang menakutkan investor hingga sekarang. Bayang-bayang kurang menggembirakannya investor asing masuk ke Indonesia juga mengingat tahun 2008 merupakan masa-masa awal pertarungan politik menjelang Pemilu 2009. Ini semua diperkirakan bisa menyulitkan pencapaian target yang diharapkan. Kalau seperti itu keadaannya, apakah tahun 2008 bisa dikatakan sebagai tahun penurunan pengangguran? Bukankah tiap tahun jumlah pengangguran, baik pengangguran terbuka maupun terselubung terus bertambah.

Bagaimana dengan kemiskinan? Pemerintah ternyata berencana menetapkan tingkat kemiskinan pada kisaran 16,8 persen dari total penduduk Indonesia pada tahun 2008, dari 17 persen dalam tahun 2007 ini. Untuk mencapai itu, pemerintah pun berencana membuat kebijakan dan program-program yang dapat secara langsung menyentuh masyarakat lapisan bawah. Penetapan tingkat kemiskinan pada angka tersebut tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pendapatan, melainkan juga memberikan akses yang lebih luas bagi masyarakat miskin ke berbagai sarana pelayanan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, dan sebagainya (Mangarahun/"PR")***

(Sumber: *Pikiran Rakyat*, 20 Agustus 2007; 19)

Latihan 5

1. Catatlah gagasan utama paragraf-paragraf yang terdapat dalam teks "Berlutut dengan Angka Kemiskinan" di atas!
2. Buatlah ringkasan teks tersebut dengan menggunakan kalimat yang efektif!
3. Bagaimana tanggapan Anda terhadap isi teks tersebut?
4. Ceritakan kembali isi teks tersebut secara lisan dengan suara nyaring dan jelas di depan kelas!

Latihan 6

Kerjakan secara berkelompok. Satu kelompok maksimal tiga orang. Setelah itu lakukan kegiatan-kegiatan di bawah ini!

1. Carilah (boleh pinjam ke perpustakaan sekolah atau perpustakaan umum atau dari teman) sebuah buku cerita remaja! Bentuknya bisa berupa dongeng atau novel, tapi jangan cerpen atau buku komik!
2. Bacalah buku cerita tersebut secara bergantian oleh seluruh anggota kelompok beberapa kali!
3. Kemudian secara bersama-sama ringkaslah cerita tersebut!
4. Berilah komentar terhadap isi cerita yang Anda baca tersebut!
5. Lengkapi tugas ringkasan Anda dengan menyertakan fotokopi bagian sampul dari buku tersebut serta identitas bukunya (judul, nama pengarang, nama penerbit, dan tahun terbitnya)!
6. Ceritakan kembali cerita yang telah Anda baca pada kelompok lain! Berilah kesempatan kelompok lain untuk bertanya dan memberikan komentar/tanggapannya!

E. Merangkum Pembicaraan dalam Diskusi Panel atau Seminar

Pada dasarnya diskusi atau seminar merupakan forum untuk saling mengungkapkan gagasan, pandangan, dan pendapat secara langsung (*face to face communication*). Artinya, setiap peserta yang terlibat dalam kegiatan diskusi/seminar dapat menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, dan/atau memberikan tanggapan tentang isu/topik yang dibicarakan/didengarkan. Diskusi/seminar akan berjalan lancar manakala setiap peserta dapat bertukar pikiran secara sportif, tanpa melibatkan emosi yang berlebihan. Kuncinya terletak pada setiap peserta menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, memberikan sanggahan, memberikan tanggapan, dan memberikan komentar terhadap pendapat orang lain.



prasejya.bravijaya.ac.id

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menyusun rangkuman diskusi panel atau seminar yang disaksikan melalui televisi atau secara langsung.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mencatat pokok-pokok pembicaraan dalam diskusi panel atau seminar dan menyusun rangkuman isi pembicaraan dalam diskusi panel atau seminar.

Jika kita mampu mengendalikan emosi, menyampaikan gagasan dengan alasan yang tepat dan logis, mengajukan pertanyaan tanpa menyinggung perasaan orang lain, maka nyaman dan lancarlah jalannya diskusi/seminar itu. Jika sebaliknya, yang terjadi maka proses diskusi/seminar tidak akan berjalan dengan lancar bahkan bisa menimbulkan kekacauan dan debat kusir yang berkepanjangan.

Dalam kegiatan diskusi/seminar, masalah yang dibahas biasanya berupa isu-isu strategis dan bersifat aktual. Topik aktual berarti topik yang terhangat atau paling baru yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Aktual tidaknya suatu topik bergantung pada waktu topik itu muncul atau beredar di masyarakat. Suatu topik dianggap aktual pada suatu waktu mungkin dianggap usang pada waktu selanjutnya. Jadi, aktualitas sebuah topik ditentukan oleh faktor waktu juga.

Dalam sebuah diskusi atau seminar menjelang Lebaran, ada tiga pembicara utama (sebagai narasumber). Ketiga narasumber itu membicarakan pokok bahasan seperti tampak pada daftar teks berikut.

No	Narasumber	Pokok Bahasan
1	Mulyana	Jumlah pemudik lebaran diperkirakan sama dengan tahun lalu. Meskipun demikian, lonjakan arus penumpang lebaran diantisipasi naik 10-15%, dengan tujuan agar jangan sampai kekurangan sarana angkutan. Untuk itu, diharapkan arus pulang mudik lebaran sudah mulai berlangsung jauh sebelum puncak lebaran. Kalau semua ramai-ramai menjelang lebaran, bisa-bisa pemudik akan menumpuk di terminal atau stasiun. Walaupun akhirnya terangkut juga, hal itu memberi kesan seolah-olah kekurangan sarana, padahal sebetulnya cukup memadai.
2	Asep Sodikin	Sarana angkutan lebaran dari jauh hari sudah dipersiapkan. Angkutan bus betul-betul menjadi tulang punggung pada saat seperti ini, karena lebih dari separuh calon pemudik diperkirakan akan terangkut oleh bus. Sementara, hanya 1/3 dari seluruh pemudik dari Jakarta dan sekitarnya diperkirakan menggunakan jasa kereta api.
3	Dedi Suhaedi	Angkutan bus jarak jauh tidak ada masalah. Perusahaan angkutan bus sudah mampu menyediakan dalam jumlah besar. Meskipun begitu, pemerintah tetap mempersiapkan juga. Tinggal masalah lancar dan tidaknya saja di perjalanan. Masalah yang satu ini jelas sangat ditentukan oleh disiplin bersama, baik disiplin aparat, penyelenggara, maupun pemakai jalan. Walaupun fasilitasnya cukup, kalau lalu lintas macet, apalah artinya. Kemacetan di sepanjang jalur lalu lintas Lebaran akan muncul menjadi masalah. Jalur utara pada hari-hari biasa, kepadatannya antara 26.000-28.000 kendaraan, diperkirakan melonjak sampai 45.000 kendaraan per hari selama hari-hari sekitar Lebaran (H-7 sampai dengan H+7). Akibatnya, perjalanan Jakarta-Semarang yang rata-rata dapat ditempuh selama 9 jam akan menjadi sekitar 16 jam. Untuk itu, para pengguna jalan diharapkan menempuh jalur-jalur alternative sesuai dengan papan-papan penunjuk yang telah dipasang DLLAJR wilayah setempat.

Latihan 7

1. Aturlah kondisi kelas/ruang Anda menjadi forum diskusi atau seminar ada peserta, moderator, notulis/penambat, dan tiga orang pembicara utama atau narasumber!
3. Ketiga narasumber tersebut menyampaikan bahasan seperti yang tampak pada tabel di atas!
3. Peserta diskusi atau seminar bertugas mencatat pokok-pokok pikiran dari hasil diskusi panel tersebut!
 - a. Pokok pikiran panelis 1 (berupa rangkuman)
.....
 - b. Pokok pikiran panelis 2 (berupa rangkuman)
.....

- c. Pokok pikiran panelis 3 (berupa rangkuman)
- 4. Tulislah rangkuman pembicaraan ke dalam kerangka karangan berikut.
 - a. Jumlah pemudik Lebaran
 - 1) perkiraan lonjakan jumlah pemudik
 - 2) sarana angkutan yang dipersiapkan
 - 3) sarana angkutan yang diandalkan
 - b. Pengaturan jalur lalu lintas Jakarta-Semarang
 - 1) jalur utara
 - 2) jalur selatan
- 3) kemacetan lalu lintas dan upaya penanggulangannya
- c. Petunjuk pemanfaatan jalur lalu lintas
 - 1) dari DLLAJR
 - 2) dari instansi terkait di lapangan
 - 3) Kembangkanlah kerangka karangan pada butir 2 di atas menjadi tulisan utuh tentang “Mudik Lebaran”!
- 5. Lakukanlah silang baca hasil tulisan Anda dengan teman kelompok diskusi! Pilihlah tulisan yang dianggap baik dari tiap-tiap kelompok, kemudian bahaslah secara bersama-sama dalam diskusi kelas!

Latihan 8

1. Saksikanlah diskusi panel atau seminar yang ditayangkan di televisi!
 2. Catatlah pokok-pokok pembicaraannya, kemudian buat rangkuman dan beri komentar! Buat dalam format seperti berikut ini.

Stasiun televisi	:
Acara	:
Waktu siaran	:
Penyiar/pembawa acara	:
Panelis/Pemateri	:

Pokok-pokok isi pembicaraan diskusi panel/ seminar:
.....
 3. Sampaikan hasil pekerjaan Anda tersebut kepada teman-teman lainnya!
- Kesimpulan isi pembicaraan diskusi panel atau seminar:
.....
.....
- Komentar/Tanggapan mengenai gagasan atau pendapat yang disampaikan panelis/pemateri dalam diskusi panel atau seminar:
.....
.....

Review (Rangkuman)

1. Komponen kesastraan dalam teks drama meliputi: tema, penokohan, konflik, dialog, bentuk pementasan, kostum, alur, dan adat.
2. Debat merupakan salah satu cara untuk menyelaraskan perbedaan pendapat atau pandangan yang muncul dalam diskusi.
3. Membaca ekstensif adalah untuk memahami isi yang penting-penting dengan cepat sehingga membaca secara efisien terlaksana.
4. Diskusi atau seminar merupakan forum untuk saling mengungkapkan gagasan, pandangan, dan pendapat secara langsung (*face to face communication*). Artinya, setiap peserta yang terlibat dalam kegiatan diskusi/seminar dapat menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, dan/atau memberikan tanggapan tentang isu/topik yang dibicarakan/didengarkan.

Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar mengidentifikasi komponen kesastraan dalam teks drama, menganalisis isi, tema, dan pesan drama, mengidentifikasi argumen dalam berdebat, membaca intensif, dan merangkum pembicaraan dalam diskusi panel atau seminar.

Apakah Anda sudah mampu mengidentifikasi komponen kesastraan dalam teks drama? Apakah Anda sudah mampu menganalisis isi, tema, dan pesan drama? Apakah Anda sudah mampu mengidentifikasi argumen dalam berdebat? Apakah Anda sudah mampu membaca intensif? Apakah Anda sudah mampu merangkum pembicaraan dalam diskusi panel atau seminar?

Evaluasi Akhir Bab 8

A. Bacalah wacana di bawah ini, kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawahnya!

Stop Bullying at School!

Mungkin banyak di antara kamu yang masih asing dengan kata *bullying*. *Bullying* adalah kekerasan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang karena memiliki kekuasaan atau kekuatan. Jangan salah, *bullying* itu tidak sekedar kekerasan berupa fisik seperti memukul, menampar, memalak, atau tindakan fisik lainnya yang mengakibatkan cacat atau luka. Tapi, *bullying* juga bisa berupa verbal, misalnya mengejek ataupun memaki sambil membentak. *Bullying* juga bisa berupa psikologis seperti mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi.

Tindakan *bullying* ini sudah marak terjadi di sekolah-sekolah. Secara tidak sadar, Belia pernah mengejek teman sekolahnya. Mungkin maksudnya bercanda ataupun iseng. Tapi, bagaimanapun dengan perasaan teman Belia yang diejek, siapa tahu malah sakit hati karena anggapannya bukan sebuah candaan. Sehingga menyebabkan rasa sakit hati karena anggapannya bukan sebuah candaan. Sehingga menyebabkan rasa sakit hati ataupun dendam yang terpendam. Karena *bullying* itu bukan mengenai apa yang dilakukan oleh Belia, melainkan respon atau persepsi dari korban *bullying* Belia.

Ada juga yang maksudnya memang benar-benar untuk menyakiti. Ketika para kakak kelas yang populer di sekolah mengucilkan adik kelas dengan menjadikannya bahan tontonan di kantin kelas.

Bagi kakak kelas tentu merupakan ajang pamer kekuasaan dan balas dendam karena dulu juga pernah diperlakukan hal yang sama. Tindakan-tindakan seperti itu kadang dianggap sepele atau dipandang sebelah mata.

Padahal *bullying* akan berakibat sangat fatal. Belia pasti pernah mendengar berita, seorang pelajar yang melakukan percobaan bunuh diri karena mendapat pengucilan dari teman-teman sekolahnya karena keadaan ekonomi atau keadaan fisik. Dari peristiwa itu tindakan *bullying* akan mengakibatkan depresi yang berkepanjangan. Bisa berawal dari penurunan nilai-nilai akademik sehingga akhirnya membuat korban menjadi frustrasi.

Solusi dari *bullying* ini adalah kerja sama dan peran dari semua pihak. Peran orang tua yang terus memonitor anaknya serta peran sekolah yang juga mengawasi. Jangan sampai ini terjadi di lingkungan sekolah Belia. Seharusnya sekolah tempat menuntut ilmu, jangan sampai disalahgunakan untuk sekedar pamer kekuatan atau kekuasaan. Tindakan *bullying* yang sudah marak terjadi di sekolah ini perlu dapat perhatian penuh dari Belia.

Ayo ikut serta dalam peran kontra terhadap *bullying* mulai dari lingkungan sekolah Belia sendiri. So, *stop bullying at school!****

Tyara_meppy@yahoo.co.id (Dikutip dengan perubahan dari Harian Pikiran Rakyat, 7 Agustus 2007; 27)

1. Buatlah rangkuman wacana “Stop Bullying at School” di atas!
2. Bagaimana tanggapan Anda terhadap informasi dan gagasan/pendapat penulis dalam wacana di atas! Lengkapi tanggapan Anda dengan alasan yang tepat dan logis!
3. Menurut Anda apakah yang harus dilakukan untuk mencegah/memberantas tindakan *bullying*!
4. Carilah informasi lain mengenai tindakan *bullying* di sekolah!
5. Catatlah pokok-pokok informasi itu, kemudian sampaikan secara lisan kepada teman-teman Anda!

B. Buatlah sebuah drama dengan tema yang berkaitan dengan tindakan bullying di sekolah!

B A B

9

APRESIASI

A. Menyadur Cerpen ke dalam Bentuk Drama Satu Babak



zulfaisaldiputera.files.wordpress.com

Gambar: Menyadur cerpen dalam bentuk drama.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menyadur cerpen ke dalam bentuk drama satu babak.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menceritakan secara lisan narasi yang berasal dari cerita pendek atau novel yang pernah dibaca

Pada pelajaran yang lalu Anda sudah belajar menulis drama berdasarkan cerpen dan novel. Pada pelajaran ini Anda juga akan menulis/menyadur cerpen ke dalam bentuk drama satu babak. Apakah Anda masih ingat? Pemahaman Anda terhadap materi tersebut akan sangat membantu pada pelajaran kali ini. Sekarang bacalah cerpen di bawah ini!

Malin Kundang 2000

Cerpen Irwansyah Budiard Putra

Malam. Angin puting - beliung menyiutkan nyali, Halilintar menggelegar membuat badan menggigil. Ombak besar bergulung-gulung bunyinya mendirikan bulu roma. Pohon kelapa meliuk-liuk bagaikan sapu lidi. Rumah-rumah bilik miring nyaris terbawa terbang. Orang-orang terus berdoa, “Semoga kiamat bukan hari ini.”

Pagi angin bertiup sepoi-sepoi. Langit cerah, biru bersih. Air laut tenang. Ombak kecil menjilat bibir pantai. Pohon-pohon kelapa bergerak mengikuti irama burung. Para nelayan bersiul memandang desanya. Ini bukan surga tapi jelas hari kiamat belum tiba.

“Lihat! Batu itu sudah tak ada,” seorang menunjuk.

“Batu apa?”

“Batu Malin Kundang!”

“Ke mana hilangnya?”

“Segerombolan orang kota pasti telah membawanya!”

“Ya, tentu saja! Batu itu tidak mungkin pergi sendiri.”

“Tetapi mungkin saja.”

“Tidak mungkin.”

“Mungkin kalau punya kaki.”

Penduduk Pantai Air Manis tak henti-hentinya membicarakan batu yang selama ini mereka yakini sebagai Malin Kundang, anak durhaka yang dikutuk ibunya. Hingga kini tak ada seorang pun yang tahu apakah riwayat Malin Kundang hanya dongeng belaka atau pernah benar-benar terjadi. Tetapi, masyarakat sangat mempercayainya, bahkan menjadi bahan bacaan di sekolah-sekolah. Sejak kecil setiap anak pun selalu diingatkan untuk tidak melawan orang tuanya, kelak akan dikutuk menjadi seperti Malin Kundang.

“ya”

“Selalu menjadi batu?”

“Tidak.”

“Lantas menjadi apa?”

“Terserah orang tua mengutuknya menjadi apa.”

“Menjadi monyet ... bisa?”

“Tentu.”

“Menjadi kura-kura?”

“Bisa.”

“Menjadi anjing.”

“Menjadi apa saja.”

“Menjadi apa saja?”

“Ya.”

“Termasuk menjadi orang kaya?”

Sang Ibu tersenyum, “Kutukan itu selalu tidak mengenakan, anakku.”

“Mengapa orang tua tega mengutuk anaknya?”

“Karena si anak terlalu membuat sakit hati.”

“Berarti peribahasa ‘kasih ibu – bapak sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalian’ adalah salah?”

“Tentu tidak.”

“Lalu kenapa si anak dikutuk?”

“Kelak kalau kamu sudah dewasa pasti akan mengerti,” sang ibu menuntun anaknya bermain-main di pinggir pantai.

Sore. Orang-orang masih berkumpul di pantai. Mereka masih berkumpul di pantai. Mereka masih sibuk membicarakan batu yang hilang itu. Saat sang ibu berjalan menuju kerumunan seorang lelaki muda menghampirinya.

“Tidak mengajak si kecil, Bu?”

“Dia sedang tidur.”

“Ibu menyayanginya?”

“Sangat menyayanginya.”

“Jadi, jangan pernah ibu mengutuknya.”

Si perempuan mengerenyitkan dahi, “Anak tentu bukan orang kampung ini.”

“Saya dilahirkan di sini.”

“Tetapi, saya tidak pernah melihat anak. Anak pergi merantau?”

“Ya.”

“Ke mana?”

“Ke sebuah negeri yang kaya.”

“Lalu?”

“Aku menjadi orang kaya raya. Hartaku sebanyak pasir di pantai.”

“Sungguh?”

“Ya, tetapi kemudian ibuku mengutukku.”

“Bagaimana anak tahu?”

“Karena aku menderita.”

“Doa orang tua untuk anaknya memang selalu didengarkan Tuhan.”

“Mendoakan atau mengutuk?”

“Si perempuan meringis, “Apa yang terjadi pada anak?”

“Seluruh harta yang kukumpulkan bertahun-tahun hancur berkeping-keping dihantam ombak. Betapa teganya ibuku.”

“Mungkin Anak telah membuat beliau sakit hati.”

“Tetapi, bagaimana dengan peribahasa ‘kasih ibu – bapak sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan’?”

“Tak ada yang salah dengan peribahasa itu, Nak.”

“Jika peribahasa itu benar, tentu ibuku tidak mengutukku, ‘kan?”

“Sulit menjelaskannya, Nak.”

“Aku akan menuntut ibuku.”

“Kenapa?”

“Karena telah membuatku menderita.”

“Apa kutukan kutukan yang diberikan beliau untuk anak?”

“Menjadikan aku batu.”

PAGI. Masyarakat Pantai Air Manis dikejutkan tentang berita Malin Kundang yang kembali menjadi manusia. Berita pun langsung menyebar dari mulut ke mulut. Seorang kaya di kampung itu, bahkan mengirimkan faks ke redaksi media cetak dan elektronik. Karuan saja para wartawan dari seluruh penjuru Indonesia, bahkan luar negeri, berdatangan ke pantai di selatan kota Padang itu. Mereka berebutan mewawancarai Malin Kundang. Sebuah stasiun swasta Amerika, malah menawarinya uang 10 juta bila ia bersedia menjadi bintang tamu acara talk show andalan mereka. Tetapi Malin Kundang menolak, “Saya tidak percaya orang bule. Mereka selalu berbohong dan munafik.” Dia

memilih menggelar konferensi pers supaya tidak ada yang diistimewakan.

“Benar Anda lelaki yang pernah menjadi batu?” tanya para wartawan yang mengerubungi Malin Kundang. “Ya.”

“Apa buktinya?”

“Lihatlah, batu yang selama ini diyakini sebagai tubuhku sudah tidak ada.”

“Bisa saja segerombolan orang telah mengangkatnya, ‘kan? Mungkin anak buah Anda.”

“Buktikan saja.”

“Mungkin juga kaki tangan orang kaya dari kota yang berniat menjual batu itu kepada kolektor barang seni.”

“Buktikan kalau bisa.”

“Baiklah, lalu tahun berapakah Anda menjadi batu?”

“Saat itu kami tidak mengenal tahun.”

“Bagaimana kejadiannya hingga Anda menjadi batu?”

“Seperti cerita yang dikenal di masyarakat.”

“Termasuk yang ditulis di buku-buku cerita?”

“Ya.”

“Bagaimana Anda tahu ada benda yang bernama buku cerita?”

“Selama ini aku tidak mati. Aku hidup, aku bernapas, aku bisa melihat meski tubuhku menjadi batu dan tanpa makan-minum. Itulah, kalian terlalu meremehkan benda-benda mati dan tidak menghargai .”

“Jadi, Anda juga tahu kalau kisah hidup Anda pernah difilmkan?”

“Tentu.”

“Jadi benar Anda anak Durhaka?”

“Jika itu dianggap durhaka.”

“Anda menolak sebutan itu?”

“Tentu saja.”

“Kenapa?”

“Puluhan tahun merantau, siang-malam bekerja keras tanpa pernah melihat wajah ibuku, telah membuatku lupa pada banyak hal. Jadi, begitu melihat perempuan itu, aku yakin bahwa dia bukan ibuku.”

“Ohhh...”

“Seingatku, ibuku adalah perempuan muda yang berbadan kuat. Bukan nenek-nenek.”

“Bukankah umur manusia bertambah?”

“Ya, tentu.”

“Jadi ibu Anda yang ketika Anda kecil adalah perempuan muda, setelah Anda dewasa tidak mungkin tetap menjadi muda, ‘kan?’”

“Tetapi aku lupa wajah ibuku.”

“Keterlaluan sekali Anda. Padahal ibu Anda saja tidak lupa wajah Anda.”

“Maklumlah puluhan tahun aku tidak melihat wajahnya.”

“Berarti Anda memang anaknya ‘kan? Kalau bukan tidak mungkin itu menjadi kenyataan. Iya, ‘kan?’”

“Ya....”

“Dan luka di kening itu yang juga dimiliki Malin Kundang ketika kecil jatuh membentur panci kayu.”

“Bagaimana Anda tahu?”

“Aku membaca buku tentang legenda Anda.”

“Ya ... ya.”

“Lalu untuk apa setelah kaya raya Anda datang ke pulau ini.”

“Aku hanya ingin mengunjungi tanah kelahiranku.”

“Bukan untuk mengunjungi ibu Anda?”

“Jika ia masih hidup, tentu aku akan bertemu ibuku, ‘kan?’”

“Tapi begitu Anda melihatnya, kenapa Anda tidak mengakuinya?”

“Sudah kukatakan, maklumlah, puluhan tahun aku tidak melihat ibuku. Wajar saja jika tidak ingat lagi wajahnya.”

“Ya. Ya, terselalah.”

“Saat itu seharusnya dia tidak segera mengutukku.”

“Maksudnya?”

“Seharusnya dia tahu, puluhan tahun merantau, siang malam bekerja keras tanpa pernah melihat wajahnya, wajar saja jika aku lupa.”

“Nyatanya tidak ada yang tahu tentang Anda diperantauan. Tidak ada yang mengirim kabar, dan

tidak ada yang mencari kabar. Hanya ibu Anda yang selalu mendoakan keselamatan Anda, juga selalu bertanya pada setiap nakhoda yang kapalnya bersandar di pulau ini. Tetapi, kabar tentang Anak tidak juga ada.”

“Lalu.”

“Ibu Anda hanya tahu Anda anak durhaka.”

“Tetapi, seharusnya dia tidak mengutukku.”

“Ya, ya, ya, lalu apa yang akan Anda lakukan?”

“Tentu aku akan menuntut ibuku.”

“Tapi dia sudah meninggal, ratusan tahun yang lalu.”

“Ya, tentu saja.”

“Ibu Anda meninggal tidak lama setelah Anda menjadi batu.”

“Lalu?”

“Jadi Anda tidak perlu menuntutnya ‘kan?’”

“Aku akan menuntutnya di hadapan Tuhan.”

“Kapan itu?”

“Setelah aku mati, di akhirat tentu saja.”

“Ibu Anda sudah ada di surga.”

“Karena mengutuk anaknya seseorang masuk surga?”

Para wartawan tidak menjawab. Mereka hanya saling pandang dan kasak-kusuk, seperti biasanya. Ini benar-benar di luar dugaan semua orang.

“Apa jadinya kalau ia menuntut ibunya?”

“Iya, ya...?”

“Lalu apa kata Tuhan nantinya?”

“Lagipula siapa sih yang menghidupkan dia kembali?”

“Barangkali saja penyihir.”

“Ngaco!”

“Tetapi tak apalah.”

“Ya, memang tak apa, karena malah menguntungkan kita jadi dapat berita bagus untuk diliput. Ya ‘kan?’”

“Ya, ya.”

Akan tetapi, Malin Kundang sudah melenggang pergi dan tinggal di Pulau Pisang Kecil yang letaknya tidak jauh dari Pantai Air Manis, bersama monyet-monyet penghuninya. Setiap hari, lima

belas jam sehari, kerjanya hanya membuat kapal layar, dengan dana dari sumbangan sukarela para turis lokal yang datang dari kota Padang dan segala penjuru Indonesia. “Aku akan merantau ke sebuah negeri yang kaya, dan mencari harta yang banyak. Hartaku yang dulu luluh lantak, belum sempat menyenangkanku. Aku akan kembali menjadi orang kaya.” Begitu jawabnya setiap kali ada yang bertanya untuk apa dia membuat kapal. Selama dua bulan dia bekerja hanya berhenti untuk makan dan buang air besar, untuk membuat sebuah kapal layar yang bertingkat-tingkat. Beguitu selesai kapal itu dicat putih, lambangnya diberi tulisan Raja Mudo. Layarnya terkembang, seluruh bagiannya dihiasi bendera kecil warna-warni dan umbul-umbul.

Selesai shalat Jum’at di suatu hari di awal tahun 2000, bersama sepuluh orang lelaki berbadan gempal yang membantunya membuat kapal, Malin Kundang berlayar meninggalkan Pantai air manis. Orang-orang melepas keberangkatannya dengan perasaan suka cita, ada juga yang menangis tersedu-sedu, takut

tidak bisa lagi melihat Malin Kundang. Para wartawan media cetak dan elektronik menjadikan peristiwa itu sebagai berita utama. Bahkan stasiun TV swasta yang pernah ditolak Malin Kundang menyiarkannya secara langsung tanpa dipotong iklan.

Malam. Angin puting - beliung menyitukan nyali. Halilintar menggelegar membuat badan menggigil. Ombak besar bergulung-gulung. Bunyinya mendirikan bulu roma. Pohon kelapa meliuk-liuk bagaikan sapu lidi. Rumah-rumah bilik miring nyaris terbawa terbang. Orang-orang terus berdoa, “Semoga kiamat bukan hari ini.”

Pagi Angin bertiup sepoi-sepoi. Langit cerah, biru bersih. Air laut tenang. Ombak kecil menjilati bibir pantai. Pohon-pohon kelapa bergerak mengikuti irama burung. Para nelayan bersiul memandang desanya. Ini bukan surga tapi jelas hari kiamat belum tiba.

Liu seorang bocah lelaki menemukan pecahan kapal dan mayat Malin Kundang di Pantai Air Manis.

**

Latihan 1

1. Setelah mendengarkan cerpen “Malin Kundang 2000” yang dibacakan oleh teman anda, ceritakanlah unsur intrinsik cerpen itu, terutama aspek yang bertalian dengan (a) tema, (b) alur, (c) penokohan, (d) latar, (e) gaya penceritaan, dan (f) amanat!
2. Ungkapkanlah hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerpen tersebut di depan kelas!

B. Memerankan Tokoh Drama

Pementasan drama selalu merupakan kerja sama yang sangat erat antara penulis naskah drama (skenario), sutradara, dan pelaku (aktor/aktris). Pada umumnya, pementasan drama mempunyai tahapan-tahapan yang dimulai dari eksposisi (pengenalan), komplikasi (pemunculan konflik), peningkatan konflik, klimaks, penyelesaian, dan resolusi (keputusan).

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan memerankan tokoh drama atau penggalan drama.

Setelah pembelajaran ini, Anda diharapkan dapat memerankan drama/ penggalan drama sesuai dengan karakter tokoh, menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi sesuai dengan watak tokoh.

Latihan 2

1. Perankanlah drama yang sudah dibuat dari cerpen “Malin Kundang 2000” pada bagian A pelajaran ini secara bergiliran! Setiap siswa harus mendapat giliran memerankan satu tokoh.
2. Analisislah pementasan drama yang dilakukan teman Anda dengan menggunakan format sebagai berikut!

Format Evaluasi/Penilaian Terhadap Pemeran Tokoh

No.	Nama Siswa	Tokoh yang Di-perankan	Judul Drama Yang Diperankan						Catatan
			Penghayatan Peran	Penguasaan dialog	Lapa/Intonasi pengucapan	Mimik	Kinestetik	Improvisasi	

Keterangan:

Nilai aspek penilaian diisi dengan huruf:

- A = baik sekali
- B = baik
- C = cukup
- D = kurang

C. Membandingkan Penggalan Hikayat dengan Penggalan Novel

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan membandingkan penggalan hikayat dengan penggalan cerpen.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menentukan tokoh, latar, tema, motif dalam hikayat, mengidentifikasi dan menghubungkan nilai yang terdapat dalam hikayat.

Kegiatan pelajaran ini, tidak jauh berbeda dengan pelajaran 9. Hanya saja pada pelajaran ini Anda diajak untuk membandingkan hikayat dengan cerpen, bukan dengan novel. Pada pelajaran 5 Anda juga sudah melakukan penelaahan terhadap kedua karya sastra tersebut. Jadi, kegiatan pada pelajaran ini merupakan pemantapan agar Anda lebih mampu menelaah kedua karya sastra tersebut, juga agar Anda semakin memahami karakteristik dari kedua karya sastra tersebut. Sekarang bacalah hikayat berikut ini!

Hikayat si Miskin

Karena kutukan Batara Indra, raja keindraan beserta istrinya jatuh miskin melarat, dan terlunta-lunta di kerajaan Antah Berantah yang diperintah oleh Maharaja Indra Dewa. Setiap hari si Miskin mencari bekas-bekas makanan yang sudah dibuang orang di tempat-tempat sampah. Apabila penduduk melihat beramai-ramai mereka menghina, mengusir, dan memukul si Miskin suami istri sehingga luka-luka badannya. Sedih hati si miskin sepanjang hari dan tidak berani masuk kampung karena takut dipukul atau dilempari dengan batu. Diambilnya daun-daun muda untuk dimakan dan untuk pengobat luka di tubuhnya. Demikianlah pengalaman dan penderitaan mereka sepanjang hari.

Ketika istrinya mengandung tiga bulan, istrinya mengidamkan buah mempelam (sejenis mangga) yang tumbuh di halaman istana raja. Dimintanya agar suaminya atau si Miskin meminta buah mempelam itu kepada raja. Mendekat kampung saja suaminya tidak berani, apalagi hendak menghadap raja minta buah mempelam itu. Dengan sedih dan meratap, istrinya memohon supaya suaminya mau meminta mempelam raja itu. Karena kasihan kepada istrinya dicoba si Miskin meminta mempelam itu.

Tiada disangka-sangka raja sangat bermurah hati dan memberikan mempelam yang diminta si Miskin itu. Buah lain seperti nangka pun, ia diberi raja. Penduduk kampung yang melihatnya jatuh kasihan dan bermurah hati memberi si miskin kue dan juadah (kue basah). Mungkin berkat tuah anak yang dikandung istrinya juga hal yang demikian itu terjadi.

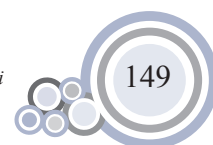
Pada hari baik setelah cukup bulannya, isteri si Miskin melahirkan seorang putera yang sangat elok parasnya. Anak itu diberi nama Marakarmah yang artinya anak dalam penderitaan.

Ketika si Miskin menggali tanah untuk memancang tiang atap tempat berteduh, tergali olehnya taju (topi mahkota) yang penuh berhias emas. Dengan kehendak yang mahakuasa, terjadilah sebuah kerajaan lengkap dengan alat, pegawai, pengawal, dan sebagainya di tempat itu. Si Miskin menjadi rajanya dengan nama Maharaja Indra Angkasa dan istrinya menjadi permaisuri dengan nama Ratna Dewi. Kerajaan itu mereka namakan Puspa Sari. Kerajaan Puspa Sari terkenal ke mana-mana. Pemerintahannya baik, rakyatnya aman, damai makmur, dan sentosa. Tiada lama kemudian lahir pula adik Merakarmah yang diberi nama Nila Kesuma. Bertambah masyhur kerajaan Puspa Sari dan bertambah pula irihati maharaja Antah Berantah.

Kemudian tersebar kabar, bahwa Maharaja Indra Angkasa mencari ahli nujum untuk mengetahui peruntungan kedua anaknya kelak. Kesempatan ini dipergunakan Maharaja Indra Dewa. Semua ahli nujum dikumpulkannya dan dihasutnya supaya mengatakan kepada Indra Angkasa bahwa Marakarmah dan Nila Kesuma akan mendatangkan malapetaka dan akan menghancurkan kerajaan Puspa Sari. Semua ahli nujum mengatakan seperti yang dihasutkan oleh Maharaja Indra Dewa. Mendengar kata-kata ahli nujum itu sangatlah murka Maharaja Indra Angkasa; Marakarmah dan adiknya hendak dibunuhnya. Permaisuri Ratna Dewi menangis tersedu-sedu, memelas dan memohon kepada suaminya supaya kedua anaknya jangan dibunuh. Ia tak tahan hati melihat kedua anaknya diperlakukan demikian. Dimohonnya kepada suaminya supaya dibiarkan saja ke mana perginya mereka.

Sambil disepak dan diterjang pergilah kedua anak itu mengembara tanpa tujuan. Sesaat setelah mereka pergi. Kerajaan Puspa Sari terbakar habis, semuanya musnah.

Sampai di kaki bukit, berteduhlah Marakarmah dengan adiknya, Nila Kesuma. Di bawah sebatang pohon dalam keadaan lapar. Tertangkaplah oleh Marakarmah seekor burung yang sedang hinggap di dekatnya. Karena lapar mereka hendak memasaknya lebih dahulu. Datanglah mereka ke pondok seorang petani hendak minta api untuk membakar burung itu. Tiba-tiba mereka ditangkap petani karena dituduh hendak mencuri. Keduanya dilemparkan ke laut dan diterjang ombak ke



sana kemari. Nila Kesuma akhirnya terdampar di pantai dan ditemukan oleh Raja Mangindra Sari, putra mahkota kerajaan Palinggam Cahaya. Nila Kesuma dibawa ke istana kemudian dipersunting Raja Mangindra Sari, menjadi permaisurinya dengan gelar Putri Mayang Mangurai.

Marakarmah dibawa arus laut dan terdampar di pangkalan (tempat mandi di pantai) Nenek Gergasi (raksasa tua), diambil dan dimasukkan dalam kurungan di rumahnya. Kebetulan di situ juga telah dikurung Putri Raja Cina bernama Cahaya Khairani yang tertangkap lebih dahulu. Mereka ini akan dijadikan santapan Sang Gergasi.

Sebuah kapal besar menghampiri perahu mereka dan mereka ditangkap lalu dimasukkan ke kapal. Nakhoda kapal jatuh cinta kepada Cahaya Khairani. Cahaya Khairani dipaksa masuk ke kamar nakhoda dan Marakarmah dilemparkan ke laut. Kapal meneruskan pelayarannya.

Dalam keadaan terapung-apung, setelah kapal berlayar jauh. Marakarmah ditelan seekor ikan nun (ikan yang sangat besar). Ikan itu terdampar di pangkalan. Nenek Kebayan. Seekor burung rajawali terbang di atas pondok Nenek Kebayan dan membeberitahukan supaya perut ikan nun yang terdampar di pantai itu ditoreh (dibuka) hati-hati, karena di dalamnya ada seorang anak raja. Petunjuk burung itu diikuti Nenek Kebayan dan setelah perut ikan nun ditoreh. Keluarlah Marakarmah dari dalamnya. Mereka sama-sama senang dan gembira. Lebih-lebih nenek Kebayan yang mendapatkan seorang putra yang baik budi. Marakarmah tinggal di rumah Nenek Kebayan dan sehari-hari turut membantu membuat karangan bunga untuk dijual dan dikirim ke negeri lain. Dari cerita Nenek Kebayan tahulah Marakarmah, bahwa permaisuri kerajaan tempat tinggal mereka bernama Mayang Mangurai yang tidak lain daripada seorang putri yang dibuang ke laut oleh seorang petani ketika hendak mencari api untuk membakar seekor burung bersama kakaknya. Yakinkanlah Marakarmah bahwa putri itu sesungguhnya adiknya sendiri.

Kebetulan Cahaya Kahairani maupun Mayang Mangurai sangat menyukai karangan bunga Nenek Kebayan yang sebenarnya Marakarmahlah yang merangkainya. Pada suatu ketika dicantumkan karangan bunga itu. Dari nama itu Cahaya Khairani dan Nila Kesuma mengetahui bahwa Marakarmah masih hidup. Bertambah dalam cinta Cahaya Khairani kepada kekasihnya. Demikian juga Nila Kesuma bersama suaminya, berkemauan keras untuk segera mencari kakaknya, Marakarmah, ke rumah Nenek Kebayan itu.

Betapa gembira mereka atas pertemuan itu tak dapat dibayangkan. Dengan mudah pula Marakarmah bersama iparnya, Raja Palinggam Cahaya, dapat menemukan tempat cahaya Khairani disembunyikan oleh nakhoda kapal. Setelah Cahaya Khairani ditemukan, dan ternyata ia belum ternoda oleh sang nakhoda, maka dilangsungkanlah acara pernikahan antara Marakarmah dengan Cahaya Khairani, dan nakhoda yang menggila Cahaya Khairani dibunuh di Kerajaan Palinggam Cahaya.

Marakarmah bersama Cahaya Khairani kemudian pergi ke tempat ayah-bundanya yang telah jatuh miskin di Puspa Sari. Dengan kesaktiannya Puspa Sari yang telah lenyap itu diciptakannya kembali menjadi kerajaan yang lengkap dengan isinya di daratan Tinjau Maya, yaitu Mercu Indra. Kemudian ia dinobatkan di sana menggantikan mertuanya.

Latihan 3

1. Jelaskanlah tema, tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang pengarang dalam hikayat *Si Miskin*!
2. Apa relevansi tema dongeng tersebut dengan kehidupan saat ini?
3. Ceritakan kembali isi hikayat itu di depan kelas dengan kata-kata Anda sendiri!

Latihan 4

1. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3-4 orang!
2. Bacalah sebuah cerpen!
3. Buatlah sinopsis cerpen tersebut!
4. Bandingkanlah bagaimana struktur kebahasaan cerpen yang kelompok Anda baca dengan hikayat *Si Miskin* di atas!
5. Telaah/analisislah komponen kesastraan (pelaku dan perwatakan, plot dan konflik, latar, tema, dan pesan/amanat) cerpen yang kelompok Anda baca tersebut!
6. Bandingkan hasil penganalisisan hikayat hikayat *Si Miskin* dengan cerpen tersebut dengan memberikan penjelasan!
7. Bagaimana kesan Anda setelah membaca hikayat *Si Miskin* dan cerpen tersebut!
8. Sampaikan hasil kerja kelompok Anda kepada kelompok lainnya!

D. Mengubah Penggalan Hikayat ke dalam Cerpen

Pada pembelajaran sebelumnya Anda sudah belajar membandingkan naskah hikayat dengan cerpen. Apakah yang ada dalam ingatan Anda sekarang mengenai naskah hikayat dan cerpen? Mudah-mudahan Anda sudah sangat mengenal karakteristik kedua karya sastra tersebut, sehingga Anda akan mampu mengubah penggalan hikayat ke dalam cerpen.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengubah penggalan hikayat ke dalam cerpen.

Setelah mempelajari ini, Anda diharapkan dapat mengubah penggalan hikayat ke dalam cerpen yang baik dan menarik.

Latihan 5

1. Gubahlah hikayat *Si Miskin* yang Anda baca pada bagian D pelajaran ini ke dalam bentuk cerpen!
2. Bacakanlah cerpen yang Anda buat tersebut di depan kelas dengan teknik bercerita yang sudah Anda pelajari pada pelajaran sebelumnya!
3. Mintalah pendapat/komentar dari teman-teman Anda mengenai cerpen yang Anda buat dari hasil gubahan hikayat tersebut

E. Menulis Notulen Rapat

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menulis notulen rapat sesuai dengan kriteria.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mencatat perbedaan dan persamaan antara dua notulen atau lebih, menemukan pola penulisan notulen secara lengkap, dan menulis notulen rapat yang sesuai dengan jalannya rapat.

Pernahkah Anda mengikuti acara rapat? Misalnya, acara persiapan peringatan kemerdekaan, acara rekreasi, kegiatan Pramuka, kegiatan Kesenian, dan ekstrakurikuler lainnya. Rapat merupakan pertemuan beberapa orang untuk membicarakan sesuatu. Melalui rapat, Anda dapat membahas masalah yang sedang dihadapi kelompok Anda. Dalam sebuah rapat, para peserta dapat saling bertukar pikiran dan mengemukakan pendapat untuk menemukan cara penyelesaian masalah yang dapat diterima oleh semua peserta.



Gambar: Moderator dan notulen dalam diskusi.

Dalam rapat (*meeting*), biasanya setiap anggota/peserta mengajukan usul/saran, lalu dibicarakan kembali untuk diputuskan secara bersama-sama oleh anggota di bawah arahan pemimpin rapat. Tujuannya adalah agar hasil/putusan rapat itu tidak dilupakan dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan selanjutnya. Mengapa demikian? Sebab, semua hasil rapat harus dapat dipertanggungjawabkan oleh peserta atau pemimpin rapat. Selama rapat berlangsung, harus ada petugas yang mencatat hal-hal yang dibicarakan/didiskusikan. Petugas pencatat tersebut biasa disebut notulis. Adapun catatan rapat yang dibuatnya biasa disebut notula atau notulen.

Di bawah ini disajikan contoh notulen rapat. Perhatikanlah bentuk notulen rapat 1 dan bentuk notulen rapat 2!

NOTULEN 1

Rapat Panitia Malam Apresiasi Seni dan Tahun Baru 2007 SMA NEGERI I CIWIDEY

1. Daftar peserta yang hadir:
 - a. Asep Heri Agustian
 - b. Eky Kurnia
 - c. Rinda Bestari
 - d. Ujang Rohmat
 - e. Siti Sukma Ramadhan
 - f. Reza
 - g. Ai Alawiyah

2. Peserta yang tidak hadir:
Wawan Darmawan (sakit, surat keterangan dokter terlampir)
3. Acara rapat
 - a. Pembukaan
 - b. Penjelasan oleh guru pembimbing (wakil kepala sekolah bidang kesiswaan)
 - c. Pembahasan persiapan panitia secara umum oleh ketua panitia yang meliputi pembahasan:
 - (1) rancangan acara oleh ketua seksi acara
 - (2) persiapan seksi perlengkapan
 - (3) persiapan seksi konsumsi
 - (4) persiapan seksi publikasi dan dokumentasi
 - (5) persiapan seksi kesekretariatan
 - (6) persiapan seksi pendanaan
4. Catatan pembicaraan oleh pemimpin rapat:
 - a. Pembahasan persiapan panitia oleh ketua panitia, Saudara Asep
 - b. Tanggapan peserta rapat

Ujang : Apakah lamanya waktu (durasi) acara sudah diperhitungkan sesuai dengan alokasi yang tersedia?

Reza : Apakah perlu mengundang warga belajar dari kelompok belajar lain untuk mengisi acara tertentu?

Ai :

Rinda :

dan seterusnya
5. Simpulan hasil rapat
Acara malam apresiasi seni dan tahun baru 2007 perlu perencanaan yang lebih matang lagi, terutama dalam hal jumlah/pengisi acara dan alokasi waktu yang disediakan oleh panitia.

Tulisan berupa notulen rapat biasanya disusun ulang sebelum diperbanyak dan disebarkan kepada anggota/peserta rapat, baik yang hadir maupun yang tidak hadir. Kalimat-kalimat percakapan dalam rapat ditulis kembali oleh notulis dengan kalimat ringkas berupa pernyataan. Pada proses ini, notulis sebenarnya sedang menyusun laporan hasil rapat berdasarkan notulen yang telah dibuatnya selama rapat berlangsung. Untuk lebih jelasnya, perhatikan notulen rapat yang telah disusun ulang berikut ini.

NOTULEN 2

Rapat Panitia Malam Apresiasi Seni dan Tahun Baru 2007 SMA Negeri I Ciwidey

Tempat : Aula SMA Negeri I Ciwidey
Jl. Babakan Tiga No. 70 Ciwidey
Telepon (022) 5928220

Hari, tanggal : Sabtu, 15 Desember 2007

Pemimpin rapat : Ketua Malam Apresiasi Seni dan Tahun Baru 2007

Pukul : 08.00 – selesai

Acara rapat :

1. Pembukaan
2. Penjelasan Guru Pembimbing/Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan selaku penanggung jawab kegiatan
3. Pembahasan persiapan panitia
4. Simpulan hasil rapat
5. Penutup/doa

Peserta Rapat:

1. Pengurus OSIS : 3 orang
2. Guru pendamping : 2 orang
3. Panitia : 8 orang
- Jumlah : 13 orang

Agenda Rapat:

1. Pembukaan
Rapat dibuka tepat pukul 19.30 oleh pemimpin rapat
2. Penjelasan Guru Pembimbing/Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
 - a. Bapak Saeful selaku Guru Pembimbing memberi arahan dan masukan mengenai tujuan diadakannya Malam Apresiasi Seni dan Tahun Baru 2007.
 - b. Malam Apresiasi Seni dan Tahun Baru 2007 diselenggarakan untuk mengembangkan kreativitas SMA Negeri I Ciwidey dalam mementaskan karya seni mereka. Melalui malam apresiasi dan kreativitas seni ini diharapkan dapat menunjang bidang akademik siswa terutama setelah menempuh pelajaran dan ulangan umum/ semester ganjil tahun akademik 2007/2008.
3. Pembahasan persiapan panitia
 - a. Ketua panitia telah menugaskan kepada setiap seksi untuk mengerjakan tugas-tugas perencanaan/persiapan, seperti kegiatan yang akan dilaksanakan beserta jumlah anggaran yang diperlukan.
 - b. Seksi acara, setelah acara rapat berlangsung, segera membuat agenda, siapa saja dan apa saja acara yang akan dipentaskan pada Malam Apresiasi Seni dan Tahun Baru 2007.
 - c. Seksi perlengkapan, publikasi, dan dokumentasi segera mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk menunjang kelancaran acara. Khusus untuk seksi dokumentasi dan publikasi, segera menyiapkan panduk dan informasi secepatnya, memasangnya di tempat yang strategis, mengingat terbatasnya waktu pelaksanaan.
4. Simpulan
 - a. Semua seksi diharapkan sudah mulai bekerja, kalau perlu bekerja lembur sampai menjelang pelaksanaan kegiatan.
 - b. Seksi publikasi segera membuat spanduk dan brosur/leaflet yang diperlukan secukupnya.
 - c. Seksi dokumentasi segera mempersiapkan bentuk dokumen apa yang dapat dijadikan bukti sebagai kegiatan malam apresiasi seni dan tahun baru.

5. Penutup/doa

Rapat ditutup oleh ketua panitia tepat pukul 12.00 disertai doa oleh salah seorang anggota rapat, Fakhrul Arifin.

Ciwidey, 15 Desember 2007

Ketua Panitia,
ttd.
Asep Heri Agustian

Notulis,
ttd.
Rinda Bestari

Latihan 6

1. Bersama teman diskusi kelompok, ikutilah sebuah forum rapat yang dilaksanakan oleh organisasi ekstrakurikuler di kelompok/sanggar belajar Anda atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya!
2. Anggaplah Anda sebagai peserta/anggota rapat, ketua/pemimpin rapat, atau notulis sesuai dengan keperluan rapat yang akan Anda laksanakan.
3. Susunlah bentuk notulen rapat seperti contoh di atas!
4. Diskusikan kembali hasil notulen rapat yang telah Anda tulis itu untuk dikomentari oleh teman diskusi lainnya!

F. Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru. Cermatilah contoh-contoh berikut ini.

Contoh

abu gosok	gatal tangan	kantung kempis
akal kancil	getah bening	lapis baja
anak negeri	gugur bunga	lintah darat
babi hutan	hulubalang	merah jambu
banting tulang	hulu sungai	mata sapi
batuk darah	ibu kota	naik darah
buah tangan	ibu angkat	nenek moyang
cagar alam	jamu gendong	omong kosong
daun muda	juru kunci	pelita hati

Kata majemuk terbagi ke dalam beberapa jenis. Jenis sebuah kata majemuk ditentukan oleh makna yang dikandungnya

a. Kata kerja

Contoh

adu domba	membanting air
berbadan dua	memberi hati
maju mundur	mengambil air

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengelompokkan kata majemuk yang terdapat dalam teks.

Setelah mempelajari subbab ini Anda diharapkan dapat (1) mengidentifikasi serta mengelompokkan kata majemuk yang terdapat dalam teks dan (2) menggunakan berbagai kata majemuk dalam konteks kalimat.

b. Kata benda

Contoh

air terjun	darah daging
anak emas	harga diri
buah tangan	saksi mata

c. Kata sifat

Contoh

besar kepala	lanjut usia
darah tinggi	lemah lembut
lurus hati	tua bangka

Penulisan Kata Majemuk

Ejaan yang disempurnakan menetapkan bahwa ejaan kata majemuk yang sudah lazim ditulis serangkai, sedangkan kata-kata majemuk baru biasanya bagian-bagiannya ditulis terpisah.

Contoh

Contoh-contoh kata majemuk yang ditulis serangkai:

Belasungkawa	daripada	sekalipun
sebagaimana	dukacita	bilamana
adakalanya	olahraga	kacamata
hulubalang	saripati	manakala
barangkali	sukacita	matahari
bagaimana	sukarela	sukaria
acapkali	syahbandar	radioaktif
beasiswa	sediakala	saptamarga
padahal	kepada	

Latihan 7

1. Identifikasilah kata majemuk yang terdapat dalam teks di bawah ini! Tulislah ke dalam format seperti di samping!

No	Kata Majemuk	Kutipan Kalimat	Makna

Ketika Sadar Terjangkit HIV, Ai Hanya Membayangkan Kematian

”Saya sempat mengalami ‘shock’ berat. Bumi ini sepertinya mau runtuh. Bayangkan kematian, sepertinya sudah di depan mata.”

Penggalan kalimat di atas, dikatakan oleh Ai (27) warga Kota Tasikmalaya, Minggu (17/12), ketika

diminta menceritakan perasaannya, sewaktu mengetahui dirinya positif terjangkit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), pada tahun 2004.

Tidak lama setelah itu, ayah satu anak ini, masuk ke rumah sakit. Kesehatannya drop, hingga harus dirawat di rumah sakit di Jakarta. Karena ketidaktahuan tentang apa itu HIV, ia mengalami stres berat. “Dalam pikiran ini, yang selalu teringat adalah kematian, atau kuburan,” katanya mengengang.

Ai menceritakan, satu hal yang telah mendorong semangatnya untuk bangkit, karena kedua orang tuanya tegar dan menerima kenyataan apa yang dialami oleh anaknya itu. Bahkan, dia didorong untuk mengetahui lebih jauh apa itu HIV/AIDS.

“Keluarga saya terutama ayah dan ibu, tegar dan memberikan dorongan semangat kepada saya untuk bangkit,” katanya.

Ai akhirnya bergabung dengan sebuah LSM peduli HIV/AIDS dan juga berusaha mengenal lebih jauh tentang penyakit itu.

Dengan tekad yang kuat, satu per satu keluarganya diberikan pengertian bahwa HIV menular yaitu lewat hubungan seksual yang tidak terlindungi dengan orang yang telah terinfeksi HIV, melalui *injecting drugs user* (IDU) atau pengguna jarum suntik bergantian, ibu hamil penderita HIV kepada bayinya yang dikandung dan dari ibu ke anak melalui air susu ibu.

Ai sendiri, terinfeksi HIV karena penggunaan jarum suntik secara bergantian. Sewaktu ia duduk di bangku SMA, sudah mengenal beragam macam narkoba. Mulai ganja, hingga akhirnya ke sabu. Termasuk penggunaan jarum suntik secara bergantian. Dunia hitam itu, yang akhirnya membuat ia terjangkit virus HIV.

Lain Ai, lain juga kisah dialami oleh Dn (21). Anak muda ini, mengenal narkoba dan barang

haram lainnya, sejak kelas III SMP. Semua barang-barang haram itu, menjadi teman hingga ia duduk di kelas II SMA.

Ia baru sadar serta mau memeriksakan dirinya, setelah rekannya meninggal karena overdosis. Saat itu, Dn benar-benar deg-degan untuk membuka hasil tes. Ia minta temannya, untuk membuka hasil tes tersebut. “Ketika teman saya membuka hasil tes, ternyata saya terjangkit HIV. Saya jelas shock, mata ini seperti gelap,” katanya.

Namun, tidak lama setelah itu, ia menemukan rekan yang juga kena HIV. Tujuannya, untuk belajar bagaimana orang kena HIV menjalani hidup. Dari hubungan itu, ia akhirnya kembali memiliki semangat hidup. Bahkan, kinimasihaktif di LSM yang membantu penanganan HIV/AIDS. “Sampai sekarang saya masih sekolah. Harapan saya nanti menjadi PNS. Mohon pemerintah untuk menerimanya. Jangan sampai sebelum tes, ditolak,” katanya.

Dan juga mengajak kepada anak-anak yang masih menggunakan obat-obat terlarang atau pemakaian narkoba suntik, agar berhenti. Sebelum semuanya terlambat. “Jangan sampai menyesai kemudian,” katanya.

Kepala Bidang Pencegahan Penyakit Menular, Dinas kesehatan Kota Tasikmalaya, dr. H. Hasni Mukti, mengatakan, hingga akhir november 2006, jumlah penderita HIV/SIDS di kota Tasikmalaya tercatat 67 orang. Jumlah ini, dibandingkan tahun sebelumnya naik hingga 100 persen lebih.

“Pada tahun 2005, kasus penderita HI/AIDS tercatat 32 orang. Lalu, pada tahun 2004 hanya delapan. Korban yang meninggal 12 orang. Data itu menunjukkan penderita HIV mengalami lonjakan tajam,” katanya

(Sumber: *Pikiran Rakyat*, 18 Desember 2006; 20)

2. Buatlah kalimat dengan menggunakan berbagai kata majemuk berikut ini!

adu argumen	memikat hati
anak didik	jalan damai
angin baik	kaki tangan
kepala batu	ringan mulut
keras kepala	ringan tangan
bumiputra	peribahasa
kilometer	saputangan

Review (Rangkuman)

1. Ide penulisan naskah drama dapat diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain yang dilihat. Tetapi, ide penulisan drama dapat pula diambil atau disadur dari teks sastra bentuk lain, misalnya cerpen.
2. Kegiatan membandingkan penggalan hikayat dengan cerpen dapat dilakukan berdasarkan tokoh, tema, latar, motif, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
3. Rapat adalah pertemuan beberapa orang untuk membicarakan sesuatu. Hasil pembicaraan dalam rapat dituangkan dalam laporan yang disebut notulen. Orang yang menulis laporan adalah notulis.
4. Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru.

Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar menyadur cerpen ke dalam bentuk drama satu babak, memerankan tokoh drama, membandingkan penggalan hikayat dengan penggalan cerpen, mengubah penggalan hikayat ke dalam cerpen, menulis notulen rapat, dan memahami kata majemuk.

Apakah Anda sudah mampu menyadur cerpen ke dalam bentuk drama satu babak? Apakah Anda sudah mampu memerankan tokoh drama? Apakah Anda sudah mampu membandingkan penggalan hikayat dengan penggalan cerpen? Apakah Anda sudah mampu mengubah penggalan hikayat ke dalam cerpen? Apakah Anda sudah mampu menulis notulen rapat? Apakah Anda sudah mampu memahami kata majemuk?

Evaluasi Akhir Bab 9

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. "Tak bisa kurang sedikit?"
"Tentu saja bisa, Mister. Dalam perdagangan, seperti Tuan maklum, harga bisa damai. Apalagi Mister pecinta benda seni!"
Tammy tak mendengarkan lebih lanjut, dengan tangkas dia bangkit kemudian ke belakang. Dia menulis sepucuk surat untuk Tuan Wahyono, ahli keramik sebelah rumah. Dia suruh pelayannya cepat mengantarkan surat itu.
"Aku minta bantuan Tuan Wahyono untuk menilai harga teko ini,. Dia adalah ahli keramik. Rumahnya di sebelah itu," ujar Tami setelah kembali duduk di dekat tamunya.
Amanat yang paling menonjol dari penggalan cerpen tersebut adalah ...
 - a. Dalam berdagang tidak boleh memberikan harga mati
 - b. Sebaiknya serahkanlah suatu urusan kepada orang yang ahli
 - c. Kita harus menjalin hubungan baik dengan tetangga yang mempunyai keahlian
 - d. Menjadi pesuruh harus taat dan cekatan dalam bekerja
 - e. Surat dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan tetangga.
2. Pujian itu bukan yang pertama kalinya bagi Saliyem. Dia memutuskan menjual makanan itu karena suaminya mengatakan bahwa dia pandai membikin sambel pecel. Mertua di desa selalu menyerahkan kepadanya pula jika acara makna mereka memerlukan ramuan sambel kacang. "Mahal

pasang nama,“ kata Saliyem: dan lagi apa to namanya! Kalau orang tahu makanannya enak, itu sudah cukup.

Lho, penting punya nama! Kalau saya cerita nanti pada kawan, saya makan pecel enak, lalu dia bertanya, makannya di mana, kan saya tidak bisa memberikan keterangan jelas. Sedangkan kalau warung Anda punya nama, kawan saya pasti mudah menemukannya.

(NH. Dini “Warung Bu Sally)

Amanat yang tersirat dalam penggalan cerpen di atas ...

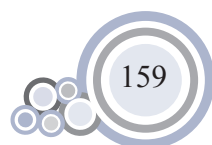
- a. Kebodohan akan menimbulkan keluguan.
 - b. Pujian akan diberikan kepada orang pandai.
 - c. Pujian itu harus dikaji.
 - d. Nama sesuatu itu tidak begitu penting.
 - e. Nama itu sangat penting supaya mudah dikenali.
3. Aku berdiri dan pergi mengambil minuman untuk kami berdua. Aku ambil dua buah sloki. Satu di antara sloki itu aku masukkan serbuk racun ke dalamnya. Aku tuang wiski. Aku beri ajudan itu satu sloki dengan serbuk racun di dalamnya.

Unsur intrinsik yang paling menonjol adalah

- a. alur
 - b. tema
 - c. setting
 - d. sudut pandang
 - e. plot
4. ”Sudahlah semua sudah terjadi, tidak perlu ditangisi lagi.”
“Aku tidak ingin pura-pura inilah saatnya. Aku memang Maya, tetapi aku adalah cerm, in jiwa nyata menangislah bersamaku jika sedih dan tertawalah bila kau gembira. Itu lebih baik daripada berpura-pura.”
Watak pelaku Aku apada penggalan cerpen di atas adalah
- a. agung
 - b. jujur
 - c. sabar
 - d. harmonis
 - e. sederhana
5. Hal-hal di bawah ini termasuk unsur ekstrinsik sastra, kecuali
- a. biografi pengarang
 - b. psikologi
 - c. agama
 - d. *poïn of view* (sudut pandang)
 - e. politik

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat dan jelas!

1. Kegiatan karya wisata ke Macchu Picchu perlu perencanaan yang lebih matang lagi, terutama dalam hal pemilihan penyedia jasa sarana transfortasi dan penentuan biaya/iuran yang harus dikeluarkan oleh setiap siswa.
Bagian apakah paragraf tersebut pada notulen rapat?
2. Jelaskanlah perbedaan antara kata majemuk dan frasa!
3. Bacalah sebuah hikayat lainnya (selain hikayat *Si Miskin*), kemudian buat sinopsisnya dan ceritakanlah isi hikayat tersebut di depan kelas!



C. Buatlah drama satu babak berdasarkan penggalan cerpen berikut ini!

Pelayan Restoran

BIASANYA kalau saya mau minta tambah sepiring bubur lagi, saya tidak usah mengeluarkan sepatah kata. Cukup dengan menoleh ke kiri, menaikkan alis mata saja, dan menunjuk ke piring yang sudah saya kosongkan, dan pelayan itu akan mengerti bahwa saya minta tambah satu piring bubur kacang hijau lagi.

Malam ini adalah malam keenam saya tidak melihat pelayan itu lagi di situ. Saya kira dia sakit, tapi saya rasa saya tak perlu menanyakan dia. Tapi saya tetap tertarik padanya. Jarang-jarang saya masuk ke dalam sebuah restoran, di mana saja menemukan seorang pelayan yang suka tersenyum seperti dia. Dan menurut pendapat saya, dia adalah orang yang tepat untuk tersenyum, sebab banyak saya melihat seseorang tersenyum, bukan menambah ia semakin baik, tetapi malah membikin jengkel sebab tidak tepatnya. Tapi sekali lagi akan saya katakan bahwa pelayan restoran itu tepat untuk tersenyum, bukan saja karena ia tahu guna tersenyum itu, tapi barangkali ia tidak mengetahui, bahwa dengan tersenyum itu ia kelihatan semakin gagah, dan hal ini membikin saya beririhati kepadanya. Bagi saya ia seorang lelaki yang menarik, dan agaknya tepat kalau pendapat ini dikemukakan oleh seorang wanita. Kebanyakan saya lihat, kalau seorang lelaki berwajah tampan, selalu didampingi oleh gerak-gerik dengan mata yang nakal, dan kira-kira kita mengetahui pula apa yang terpikir oleh otaknya ketika itu: Saya dikagumi banyak wanita. Pelayan restoran ini, yang sampai sekarang tidak saya ketahui pula namanya, —tidaklah demikian. Beberapa waktu yang lalu penghabisan saya melihat dia di sini, dia menanyakan kepada saya kenapa sendirian saja ke sini. Saya tahu apa yang dia maksud, sebab saya sering membawa seorang gadis untuk memakan empat piring bubur kacang hijau dan dua gelas teh pahit. Dia tahu itu, bahwa kami akan selalu makan empat piring kacang hijau dan cuma akan minum dua gelas teh pahit. Dulu pernah dia bertanya, apakah gadis itu kekasih saya.

Dan saya menjawab, bahwa gadis itu memang kekasih saya. Lalu dia bertanya lagi, kapankah kami akan kawin. Dan saya menjawab, bahwa kami akan kawin bila ia telah menamatkan pelajaran di SGKP tahun depan. Dan dengan tersenyum dia berkata, alangkah senangnya. Dan dia bertanya, apakah syarat-syarat untuk kawin? Dan saya menjawab, bahwa tiap-tiap orang mempunyai pendapat dan syarat-syarat sendiri. Dan dia bertanya, apakah itu? Dan saya berkata, bahwa untuk saya syarat-syaratnya itu tidak banyak. Saya katakan kepadanya, kalau saya sudah yakin dan kekasih saya juga sudah yakin untuk kawin, itu telah merupakan syarat utama. Kemudian saya katakan pula, saya sudah tidak menggantungkan diri kepada orang lain lagi sekarang. Lalu sempat pula saya ceritakan pengalaman saya dua tahun yang lalu, ketika saya ditawarkan paman saya untuk mengawini anaknya dengan persediaan yang cukup dan saya tidak perlu mengeluarkan uang sedikitpun. Juga ketika saya katakan, bahwa saya belum punya pekerjaan tetap, paman saya menjanjikan akan membantu keuangan saya, tawaran itu saya tolak.

“Kenapa?”

“Sekali saya terima, seumur hidup saya akan diperbudaknya”

“Mengapa begitu?”

“Saya melihat sendiri, bagaimana abang saya sekarang yang kawin dengan anak paman saya yang sulung dan kini menjadi penjaga toko bukunya,” kata saya sambil sejenak mengingat abang saya yang sudah punya anak tiga dan kehilangan kegembiraan selalu.

Percakapan kami waktu itu terputus karena saya melihat dia dipanggil dengan isyarat oleh pemilik restoran.

.....
.....

(Motinggo Boesje)

B A B

10

PUBLIKASI ILMIAH

A. Menulis Resensi Drama



blontankpoer.blogspot.com

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan membuat resensi tentang drama yang ditonton.

Setelah mempelajari ini, Anda diharapkan dapat mendeskripsikan identitas novel, membuat sinopsis/ ringkasan isi novel, dan mengemukakan kelebihan dan kekurangan novel.

Pada pembelajaran ini Anda akan belajar menulis resensi. Apakah resensi itu? Pernahkah Anda membaca atau membuat resensi? Resensi apa yang pernah Anda baca atau tulis? Nah, untuk lebih jelasnya pelajari paparan berikut ini.

Resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya (buku, puisi, pementasan drama, dan lain-lain). Tujuan resensi adalah menyampaikan pendapat/penilaian kepada para pembaca apakah sebuah hasil karya patut mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak.

Pada pelajaran ini Anda akan belajar membuat resensi drama. Dengan demikian, tujuan resensi drama adalah menyampaikan pendapat/penilaian kepada para penonton apakah sebuah hasil karya patut mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak.

Komponen yang dapat dibahas dalam menyusun resensi drama, tentu saja komponen kesastraan atau unsur-unsur pembangun drama, yaitu tema, latar, tokoh dan penokohan, dialog, dll. Mengenai hal ini sudah dipaparkan pada pelajaran sebelumnya. Apakah Anda masih ingat? Namun, jika perlu baca kembali bagian tersebut.

Latihan 1

1. Tontonlah sebuah pementasan drama bersama teman/guru Anda! Namun, jika tidak memungkinkan rencanakanlah sebuah pementasan drama seperti yang Anda lakukan pada Pelajaran 5 buku ini!
2. Buatlah resensi drama yang Anda tonton tersebut!
3. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3-4 orang!
4. Setiap anggota kelompok menyampaikan resensinya dalam kelompok kecil tersebut!
5. Berdiskusilah untuk menentukan satu resensi (di antara resensi yang ditulis semua anggota kelompok) yang akan disampaikan pada forum diskusi kelas, pada pelajaran selanjutnya!

B. Mengevaluasi Pementasan Drama

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengevaluasi teks drama atau pementasan drama dalam kegiatan diskusi.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan mampu mengidentifikasi karakter tokoh dalam pementasan drama dan mengevaluasi pemeran tokoh dalam pementasan drama.

Pada pembelajaran ini Anda akan diajak mengevaluasi pementasan drama dalam kegiatan diskusi. Pada pembelajaran sebelumnya (bagian A tema ini). Anda sudah menonton dan membuat resensi drama. Bukankah, resensi tersebut memuat penilaian atau evaluasi terhadap pementasan drama? Dengan demikian, resensi yang Anda buat itu akan menjadi bahan untuk diskusi pada pelajaran ini.

Pada pelajaran sebelumnya Anda sudah menentukan satu resensi (di antara resensi yang ditulis semua anggota kelompok) yang akan disampaikan pada forum diskusi kelas, pada pelajaran kali ini, bukan? Langkah selanjutnya ikutilah kegiatan pada latihan berikut ini!

Latihan 2

Lakukanlah diskusi kelas dengan pemateri/narasumber setiap kelompok secara bergiliran. Materi yang disampaikan, tentu saja, resensi yang sudah dipilih setiap kelompok itu!



C. Membandingkan Penggalan Hikayat dengan Penggalan Novel

Pada pelajaran sebelumnya Anda sudah dapat dapat membandingkan hikayat dengan cerpen. Nah, pada pelajaran ini Anda akan diajak untuk membandingkan penggalan hikayat dengan penggalan novel. Langkah kegiatannya tidak jauh berbeda dengan ketika Anda mengikuti pelajaran membandingkan hikayat dengan cerpen. Dengan demikian, tentu, Anda akan sangat mudah mengikuti pelajaran kali ini.

Di bawah ini disajikan sebuah cerita yang disampaikan seorang ibu kepada anaknya lalu si anak menceritakannya kembali kepada teman-temannya. Bacalah cerita berikut dengan cermat!

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan membandingkan penggalan hikayat dengan penggalan novel.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menentukan tokoh, latar, tema, motif dalam hikayat, mengidentifikasi dan menghubungkan nilai yang terdapat dalam hikayat.

Kemayoran

Nh. Dini

Satu

Hari itu aku dinas pagi, artinya mulai bertugas pukul 06.00. Aku masih ikut pamanku di Jalan Jawa nomor 73, di daerah Menteng. Di sana aku berbagi kamar besar yang memanjang dengan Pak Muh, adik ibuku yang lebih muda dari pamanku Iman sudjahri, dan kakakku Teguh. Ruangan yang menyerupai sebuah bangsal itu dibagi dua. Empat lemari tinggi dan tebal digunakan sebagai penyekat antara bagian depan tempat Pak Muh dan Teguh, dan bagian belakang untukku. Dalam beberapa hal aku lebih beruntung dari mereka, karena aku mendapat sebuah ranjang kero; dan lebih-lebih wastafel juga berada di pihakku beserta pintu yang menuju ke halaman belakang. Sehingga di waktu aku dinas malam atau pagi, aku bisa cuci muka tanpa keluar dari kamar.

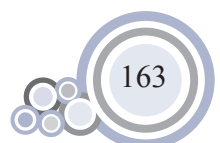
Penggunaan lemari adil, karena yang dua menghadap ke depan, dua lainnya ke belakang. Yang menghadap ke tempatku hanya satu yang kosong, namun itu sudah amat mencukupi bagiku. Lemari satunya berisi pakaian dan aksesoris milik bibi kami yang tinggal di Palembang*. Paman Iman Sudjahri mempunyai dua kunci lemari. Maka dia memberikan salah satunya kepadaku. Sekali-sekali, kain batik, kebaya, selendang, tas dan selop harus diangin-anginkan keluar di serambi dan halaman belakang. Di saat itulah aku selalu mengagumi benda-benda indah kepunyaan bibiku. Kain-kain batiknya semua tulis tangan, bercorak klasik serta diwiru dan dilipat

rapi. Bahan kebaya terbuat dari voal lembut, sutera halus atau brokat. Semuanya berwarna-warni indah. Tas dan selop pun merupakan barang-barang pilihan. Bibiku sungguh mempunyai cita rasa yang tinggi

Di waktu membenahi kembali kekayaan tersebut, aku harus mengganti atau menambahkan akar wangi dan ratus ke dalam lemari supaya semuanya berbau sedap harum.

Walaupun aku krasan dan merasa nyaman tinggal bersama keluarga Paman, aku tetap mencatatkan diri antre untuk mendapatkan tempat di beberapa pondokan. Sebabnya ialah aku ingin mandiri dan bebas sesuai keinginanku. Apalagi jika dapat mondok bersama beberapa rekan sekerja. Hal itu bisa memudahkan penjemputan, saling mengingatkan waktu dinas atau saling bertukar jadwal. Aku tidak suka terus-menerus berlindung di bawah sayap adik ibuku itu. Lain halnya dengan Teguh, karena dia masih sekolah. Sedangkan aku sudah menerima gaji.

Pegawai stasiun udara harus selalu siap dijemput satu setengah jam sebelum waktu bertugas. Untuk dinas pukul 06.00 aku harus siap dijemput pukul 04.30. Tergantung pada hari dan bulannya, jam itu merupakan saat yang nyaris pas aku selesai gosok gigi dan cuci muka. Setiap bulan aku berpuasa lebih dari lima belas hari: setiap Senin dan Kamis ditambah hari atau tanggal weton atau kelahiran orang-orang tertentu yang kusayangi. Itu belum terhitung wetonku sendiri,



yaitu Minggu Kliwon. Jika aku tidak mengetahui hari pasaran kelahiran saudara atau teman yang kusayangi, biasanya kuambil taggalnya saja. Di masa itu ada beberapa teman dan saudara yang selalu aku puasakan. Kusebut beberapa saja di sini, misalnya ibuku, pamanku Iman Sudjahri dan pamanku Sarosa*, uwakku yang tinggal di Magelang suami-istri. Mereka ini adalah orang tua sepupuku Yu Mur. Dan sepupuku ini juga termasuk dalam daftarku. Demikian pula dua bekas teman di SMA, Niniek dan Nuning. Kebiasaan berpuasa ini terbawa terus hingga sekarang, dengan lingkungan dan orang-orang yang berbeda.

Selama aku bekerja pada GIA, belum pernah aku dijemput dalam keadaan belum siap. Namun sering kali aku berangkat dengan sepatu berhak pendek. Sedangkan sepatu bertumit tinggi kubawa di tas terpisah.

Di waktu itu, untuk penjemputan dan pengantaran karyawan-karyawati, GIA mengoperasikan pick-up-pinck-up yang sudah tua dan lusuh. Combi Volkswagen hanya diperuntukkan awak pesawat serta karyawan yang bersangkutan erat dengan pesawat. Dari perbedaan perlakuan itu kami pegawai stasiun udara melihat betapa direksi meremehkan kami. Meskipun diam, kami menyekap rasa iri yang hampir menjadi dendam kepada orang-orang yang berkedudukan di Kantor Pusat, para pengambil keputusan itu.

Di saat menunggu jemputan, ketika aku masih tinggal bersama keluarga Paman, aku keluar dari pintu samping. Setelah menguncinya kembali, aku duduk di serambi depan, di tempat yang agak terlindung dari jalan. Ketika pick-up datang, sopir menekan gas dua atau tiga kali. Biasanya aku sudah melihat jika kendaraan mendekat, sehingga pengemudi tidak perlu membuat kegaduhan dengan mesin mobilnya.

Untuk naik ke bagian belakang kendaraan dengan rok ketat tidaklah mudah. Apalagi jika ditambah kelengkapan seragam yang berupa sepatu bertumit tinggi. Tempat duduk di samping sopir biasanya sudah terisi pegawai lain yang dijemput lebih dulu. Di sana bisa memuat dua pegawai dan sopir. Seringkali karyawan yang sudah nyaman duduk di sana diam saja, tidak turun untuk memberikan tempatnya kepada kami para ground hostess. Sesungguhnya jika mereka bersikap murah hati, kami pun tentu

amat menghargai mereka. Setidak-tidaknya kami merasa senang karena mereka menaruh simpati dan turut prihatin, menghindarkan kami dari panjat-memanjat di belakang pick-up. Pernah beberapa teman memberanikan diri, dengan sopan meminta pria-pria itu pindah duduk di belakang. Tapi orang-orang itu menjawab seenaknya, bahwa karena mereka dijemput lebih dulu, maka tempat duduk di depan itu hak mereka. Jarang ada pegawai lelaki yang bersifat dermawan, sukarela mengalah lalu turun memberikan tempatnya di samping pengemudi kepada kami.

Su sendiri tidak pernah meminta. Sakit hatiku tidak akan terobati jika ditolak. Karena Jalan Jawa terletak di tengah kota, aku sudah tahu, pasti dijemput setelah kendaraan pergi ke Kebayoran atau pinggiran searahnya.

Pada mulanya aku memang merasa terhina dan merana karena harus bersusah-payah memanjat bagian belakang pick-up yang tinggi itu. Rasa terhina itu lebih-lebih disebabkan rok ketat dan sepatu bertumit tinggi yang mencerminkan kefeminiman seratus persen, dan yang amat kontras bertolak belakang dengan tingkah petakilan panjat-memanjat. Semua itu jauh dari keanggunan maupun kesportifan.

Tetapi manusia adalah makhluk yang terkenal paling pandai menyesuaikan diri. Setelah beberapa kali harus berbuat yang sama, kami para ground bostess Stasiun Udara Kemayoran yang berbaju ketat dan bersepatu tinggi segera beradaptasi dengan kendaraan antar-jemput perusahaan penerbangan nasional satu-satunya di masa itu dan yang sangat dibanggakan oleh bangsa dan negara. Teknik yang pasti ialah rok harus ditarik agak naik hingga tersingkap. Lalu satu kaki diangkat melangkah ke atas bumper kendaraan belakang sebelah kiri, sementara tangan berpegang pada salah satu tiang penyangga terpal. Kemudian, dengan gerakan gesit badan diangkat. Secepat itu pula kaki lainnya menapak di lantai kendaraan yang sebetulnya adalah tutup pick-up tapi terbuka digantungkan pada rantainya. Dalam hal menyingkap bawah rok, aku tidak pernah merasa ragu ataupun malu, karena panjang celana dalamku nyaris mendekati lututku.

Aku sudah biasa mengenakannya, dimulai ketika aku harus bersekolah mengendarai sepeda almarhum ayahku*.

Pagi itu kulihat Atul turun dari depan, pindah duduk bersamaku di belakang.

“Selamat pagi,” kataku kepada semua yang telah ada di bangku belakang pick-up. Aku selalu memberikan salam meskipun kerap kali tidak menerima jawaban. Sambil mencari tempat duduk, aku berbicara kepada temanku Atul, “Sebetulnya kau tetap duduk di depan saja. Aku tidak apa-apa sendirian perempuan di belakang.”

Kugelar lembaran surat kabar yang kubawa, lalu duduk di atasnya. Selalu kuragukan kebersihan bangku-bangku kendaraan perusahaan itu.

Temanku menyahut, “Aku tak apa-apa pindah. Biar lelaki yang duduk di depan mengetahui bahwa kita solider sesama teman wanita. Kalau dia sopan, kan seharusnya dia turun memberikan tempatnya kepadamu.”

“Tapi dia tidak sopan dan tidak peduli,” ganti aku menyahutinya dengan suara biasa tanpa kurendahkan sehingga orang-orang lain bisa mendengar. Kami berdua terkikih bersama-sama, disambut satu atau dua komentar yang diucapkan pegawai pria kenalan kami. Mereka dari Bagian Muatan dan Mesin di Kemayoran.

Atul berkata lagi, “Malahan enak duduk di sini. Segar.” Dia berhenti sebentar, lalu menyambung, “Sopirnya bau!”

“Tentu dia dinas semalaman. Tidak mandi tidak ganti baju,” orang dari Muatan memberikan pendapatnya.

“Tidak mandi kalau bau badan biasa-biasa saja tidak akan seperti itu!” Atul menambahkan.

Aku berbisik khawatir, “Sudah! Jangan diteruskan! Kalau ada yang menyampaikan kata-katamu, dia bakal sentimen kepadamu! Jangan-jangan lain kali kamu tidak dijemput.”

Atul menurut, tidak berbicara lagi. Konon memang sudah terjadi sopir menyatroni karyawan-karyawati. Harus baik-baik dengan pengemudi. Karena jika kita menyinggung perasaan mereka, mereka bisa pura-pura sudah menjemput padahal kita ditinggal begitu saja. Mereka tidak kekuarangan akal untuk membalas dendam. Sebaliknya, jika baik-baik dan tahu mengambil hati para sopir, konon bisa kencan diambil lebih awal lalu diajari menyetir kendaraan di jalan-jalan yang sepi.

Dua atau tiga kalimat masih terdengar, namun temanku tidak menanggapi lagi. Secara umum, mengenai pandangan hidup atau pekerjaan, Atul dan aku mempunyai persamaan pendapat. Sejak ujian masuk, diteruskan dengan masa pendidikan ground hosstess, aku sering satu regu dengan Ambarwati, Hendar, Ana, dan Atul. Yang pertama kupanggil Yu Wati, tinggal bersama keluarga pamannya di Jalan Madura, tidak sampai seratus meter jaraknya dari rumah pamanku. Ketika kami negikuti pendidikan, setiap hari kami bersama-sama berangkat dan pulang. Sepeda merupakan kendaraan kami yang pasti. Di waktu hujan, kami patungan naik beca. Karena mengenalku di lingkungan keluarga juga, maka dia memanggilku Dik Puk*. Aku dan Atul dulu pernah satu sekolah di Semarang ketika kami masih kecil. Orang tuanya pindah ke Bandung dan dia besar di kota itu. Oleh karenanya, dia berbahasa Sunda dengan baik sekali. Atul juga memanggilku Puk untuk menandakan bahwa rasa kedekatannya denganku tidak pernah hilang.

“Siapa lagi yang dinas pagi?” tanyaku.

“Hendar,” Atul menjawab. “Di daftar jemputan tadi kubaca di bawah namamu ada nama orang bagian mesin beralamat Rawamangun. Barangkali Hendar akan dijemput sesudah itu.”

“Kecuali jika dia dijemput dengan kendaraan jurusan Jatinegara,” aku menanggapi kawanku. Lalu kuteruskan, “Yu Wati?”

Latihan 3

Telaah/analisislah komponen kesastraan (pelaku dan perwatakan, plot dan konflik, latar, tema, dan pesan/amanat) penggalan novel *Kemayoran* di atas! Tulis dalam format seperti berikut ini.

Analisis Komponen Kesastraan Novel *Kemayoran* Karya NH. Dini

Komponen yang Ditelaah	Hasil Telaah/Analisis
Pelaku dan Perwatakan	
Plot dan Konflik	
Latar	
Tema	
Pesan/Amanat	

Latihan 4

1. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3 – 4 orang!
2. Kutiplah beberapa paragraf dari sebuah hikayat (selain hikayat *Si Miskin*)!
3. Bandingkanlah bagaimana struktur kebahasaan novel *Kemayoran* dengan hikayat yang yang kelompok Anda baca dengan hikayat *Si Miskin* di atas!
4. Telaah/analisislah komponen kesastraan (pelaku dan perwatakan, plot dan konflik, latar, tema, dan pesan/amanat) penggalan hikayat tersebut! Tulis dalam format seperti berikut ini

Analisis Komponen Kesastraan Hikayat “.....”

Komponen yang Ditelaah	Hasil Telaah/Analisis
Pelaku dan Perwatakan	
Plot dan Konflik	
Latar	
Tema	
Pesan/Amanat	

5. Bagaimana kesan Anda setelah membaca penggalan novel *Kemayoran* dan hikayat tersebut!
6. Sampaikan hasil kerja kelompok Anda kepada kelompok lainnya!

D. Menyusun Karya Ilmiah

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menyusun karya ilmiah berdasarkan kajian buku atau hasil penelitian sederhana.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mendaftar hal-hal yang perlu ditulis, menentukan gagasan, menyusun kerangka karya ilmiah, mengungkapkan fakta, data dan menyunting karya ilmiah.

Karya ilmiah dapat diartikan sebagai suatu hasil karya yang dipandang memiliki kadar ilmiah tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Karya ilmiah dapat dikomunikasikan secara tertulis dalam bentuk tulisan ilmiah. Dapat juga disampaikan secara lisan dalam bentuk pidato atau orasi ilmiah, atau melalui suatu bentuk demonstrasi. Dalam bahasan ini, pengertian karya ilmiah lebih banyak ditekankan pada karya ilmiah tertulis dalam bentuk tulisan ilmiah. Dengan demikian, tulisan ilmiah adalah semua bentuk karangan/tulisan yang memiliki kadar ilmiah tertentu sesuai dengan bidang keilmuannya (seperti sains, teknologi, ekonomi, pendidikan, bahasa dan sastra, kesehatan, dan lain-lain).

Berbeda dengan karya sastra atau karya seni, karya ilmiah mempunyai bentuk serta sifat yang formal karena isinya harus mengikuti persyaratan-persyaratan tertentu sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Tujuan penulisan karya ilmiah

adalah menyampaikan seperangkat keterangan, informasi, dan pikiran secara tegas, ringkas, dan jelas (ABC= *accurate, brief, dan clear*). Walaupun demikian, melalui kreativitas dan daya ungkap penulisnya, karya ilmiah harus disusun sedemikian rupa sehingga menarik perhatian pembaca tanpa melupakan nilai-nilai ilmiahnya.

Karya ilmiah pada dasarnya dikemukakan berdasarkan pemikiran, kesimpulan, serta pendapat/pendirian penulis yang dirumuskan setelah mengumpulkan dan mengolah berbagai informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, baik teoretik maupun empirik. Karya ilmiah juga bertolak dari kebenaran ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan yang disajikan. Titik tolak ini merupakan kerangka berpikir dalam mengumpulkan informasi secara empirik.

Karya ilmiah tertulis dapat berbentuk artikel ilmiah populer (esai, opini, gagasan, atau pendapat) usul penelitian, dan laporan penelitian atau pengamatan. Dalam bentuk khusus yang bersifat akademik, karangan ilmiah dapat berupa makalah, skripsi, tesis, dan disertasi, khususnya dipakai untuk menyelesaikan program studi pada program sarjana, pascasarjana, dan doktor di perguruan tinggi.

Langkah-langkah menulis karya ilmiah

Penulisan karya ilmiah dapat dilakukan dengan langkah-langkah atau prosedur yang sama, yaitu: (1) merencanakan, (2) menulis, (3) merefleksikan, dan (4) merevisi (membaca dan menulis kembali).

1. Merencanakan

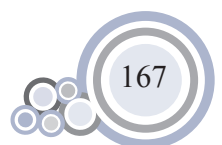
Sebagai kegiatan yang bersifat kompleks, menulis memerlukan perencanaan yang memadai. Dalam proses perencanaan tulisan, kegiatan berikut sangat penting diperhatikan oleh setiap penulis.

a. Mengumpulkan bahan

Hampir semua penulis mengumpulkan segala sesuatu yang dia perlukan berupa data, informasi, dan bacaan sebelum menulis. Tahap seperti inilah yang pada hakikatnya sebagai tahap pengumpulan bahan untuk menulis. Sebagaimana orang yang akan mendirikan sebuah bangunan, ia akan menyiapkan bahan-bahan dan alat-alat secukupnya untuk membangun gedung tersebut.

b. Menentukan tujuan dan bentuk tulisan

Dalam penulisan ilmiah, tujuan dan bentuk yang dipilih sering ditentukan oleh situasi. Misalnya, dalam membuat laporan pengamatan/penelitian, format dan tujuan laporan mungkin sudah ditentukan oleh sponsor atau pemberi dana penelitian. Segala upaya lain untuk memperluas tujuan yang telah ditentukan itu pada umumnya cukup bermanfaat. Menyisihkan waktu untuk menentukan bentuk tulisan ilmiah yang tepat, bahkan mempelajari tulisan yang sama ditulis oleh orang lain atau lembaga lain. Cara seperti ini dapat menghemat waktu dan tenaga yang cukup bisa dalam mengerjakan suatu laporan penelitian bahkan sampai mempublikasikannya.



c. Menentukan pembaca

Pembaca yang berbeda akan memerlukan bacaan yang berbeda pula. Oleh karena itu, penulis perlu mengetahui keadaan pembaca sebaik-baiknya. Apakah pembaca yang nantinya akan membaca tulisan itu memiliki pengetahuan cukup banyak atau sedikit tentang bidang yang ditulis, dan apa yang diharapkan/diperlukan pembaca dari informasi tersebut. Singkatnya, penulis perlu mengetahui apa yang diinginkan, diperlukan, atau diharapkan oleh pembaca.

2. Menulis

Bagi kebanyakan penulis yang sudah profesional, biasanya situasi memaksa mereka untuk menulis sebelum benar-benar siap. Penulis yang belum berpengalaman atau penulis pemula seringkali kurang tepat dalam memperhitungkan waktu yang diperlukan untuk mengembangkan ide menjadi kata-kata yang tersusun dalam rangkaian kalimat. Dalam penulisan ilmiah, karena kompleksnya isi dan terbatasnya waktu, lebih baik menulis dimulai seawal mungkin, lebih-lebih penulis sudah mempersiapkan materi sebagai bahan dasar penulisan, dan paling akhir menyusun draf untuk mencapai hasil akhir.

3. Merefleksikan

Teknik atau cara yang sering digunakan oleh penulis karangan ilmiah sebelum merangkum karangannya, mereka merefleksikan apa yang sudah mereka tulis. Kesempatan ini memungkinkan penulis menemukan perspektif yang segar tentang kata-kata yang pada mulanya tampak sangat betul tetapi kemudian terasa salah. Penulis perlu bertanya kepada diri sendiri dengan pertanyaan, misalnya, apakah tulisan yang dihasilkan benar-benar akan memenuhi tujuannya? Apakah tulisan tersebut cocok dengan pembacanya? Apakah tulisan tersebut sudah menginformasikan pesan secara cermat? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan sungguh-sungguh dan penuh pertimbangan sehingga diperoleh jawaban dan perspektif yang lebih baik.

4. Merevisi

Mengerjakan revisi dan membaca kembali tulisan merupakan langkah yang sangat penting untuk menghasilkan tulisan yang baik. Akan tetapi, hal ini seringkali kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan langkah-langkah yang lainnya. Revisi, perbaikan, dan penyempurnaan tulisan yang dikerjakan secara berhati-hati dan saksama dapat menghasilkan tulisan yang jelas, terarah, terfokus, dan sesuai dengan keinginan penulis dan pembaca. Penulis perlu mencoba merasakan masalah yang mungkin muncul, dan menuntut perbaikan dari diri penulisnya sendiri sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih baik dan layak baca.

Penulis perlu meneliti secara cermat apakah bukti-bukti yang disampaikan benar-benar mendukung pernyataan-pernyataan yang diutarakan? Seberapa banyak waktu yang harus digunakan oleh pembaca untuk memahaminya? Segala sesuatu yang diperkirakan dapat menimbulkan salah paham agar dihindari dan dihilangkan dari suatu tulisan ilmiah.

Tulisan ilmiah selalu membawa nama penulisnya. Oleh karena itu, penulis sebaiknya tidak terlalu cepat puas dengan apa yang pernah dituliskannya. Penulis harus berupaya agar pembaca tidak sampai salah memahami atau menafsirkan

tulisannya karena tidak jelas arah, fokus, dan tujuannya. Keefektifan sebuah tulisan akan tampak dari adanya kesamaan pemahaman dan interpretasi pembaca dan penulis.

Latihan 5

1. Jelaskanlah pengertian karya tulis, karya ilmiah, orasi ilmiah, dan demonstrasi dalam bentuk tulisan!
2. Apakah perbedaan dan persamaan antara karya ilmiah populer dan karya ilmiah?
3. Apakah makna keterampilan menulis sebagai suatu proses (kreatif)?
4. Susunlah kerangka tulisan ilmiah berikut (pilihlah salah satu topik yang aktual):
 - a. makalah
 - b. laporan pengamatan
 - c. usul penelitian
5. Tulislah isi bagian pendahuluan tulisan yang menyajikan latar belakang masalah serta perlunya masalah tersebut dibahas!
6. Tulislah isi bagian pendahuluan tulisan yang menyajikan tujuan penulisan dan manfaat yang diharapkan!
7. Carilah contoh tulisan ilmiah dalam bentuk laporan untuk Anda analisis bagian pendahulunya!
8. Bagaimana komentar dan pendapat Anda terhadap contoh tulisan yang menyajikan pendahuluan itu?
9. Susunlah karya tulis ilmiah dalam bentuk laporan berdasarkan pengamatan Anda ketika melihat bencana alam atau kegiatan lainnya!
10. Suntinglah dengan cermat tulisan ilmiah yang telah Anda susun itu! Perhatikan aspek bahasa, penyajian, dan isi tulisan!

E. Menganalisis Perkembangan Genre Sastra Indonesia

Teks sastra adalah teks yang disusun dengan tujuan artistik dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan terdiri atas bahasa lisan dan bahasa tulis. Oleh karena itu, ada sastra lisan dan ada pula sastra tulis.

Teks sastra berdasarkan ragamnya terdiri atas beberapa genre. Klasifikasi genre sastra itu didasarkan atas dasar kategori situasi bahasa. Berdasarkan situasi bahasa itulah sastra diklasifikasikan atas teks puisi, teks naratif atau prosa, dan teks drama. Teks puisi adalah teks sastra yang situasi bahasanya monolog. Artinya, keseluruhan teks dibawakan oleh seorang penutur atau aku lirik. Sementara itu, teks drama adalah teks sastra yang situasi bahasanya dialog. Dialoglah yang mendominasi dan menggerakkan keseluruhan unsur-unsurnya.

Teks naratif adalah teks sastra yang situasi bahasanya berlapis. Artinya, ada situasi pergantian ketika antara pencerita dengan tokoh membawakan teks secara bergantian. Teks naratif disebut pula sebagai teks pencangkakan. Yang dimaksud dengan teks pencangkakan itu yaitu ketika pencerita mencangkokkan pikirannya ke dalam pikiran-pikiran tokoh. Hal itu tidak bisa berlaku sebaliknya. Hubungan antara pencerita dengan tokoh adalah hubungan yang hierarkis sifatnya.

Teks naratif terdiri atas novel dan cerpen. Perbedaan keduanya terletak pada kompleksitas masing-masing. Cerpen kompleksitasnya lebih sederhana dibandingkan dengan novel. Novel unsur-unsurnya lebih kompleks sifatnya.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menganalisis perkembangan genre sastra Indonesia.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mengetahui dan menentukan perkembangan genre sastra Indonesia.

Berikut ini adalah perkembangan genre sastra Indonesia secara singkat. Pahamiilah agar Anda mengetahui karakteristik karya sastra yang dihasilkan setiap angkatan.

1. Balai Pustaka (19-20-an)

Ciri-ciri

- 1) bercorak pasif-romantik,
- 2) sentimental, dan
- 3) pada umumnya bertema tentang adat.

Pelopor

- 1) Merari Siregar: *Azab dan Sengsara* (1920)
- 2) Marah Rusli: *Siti Nurbaya* (1922)
- 3) Nur Sutan Iskandar: *Katak Hendak Menjadi Lembu* (1935)

2. Pujangga Baru (1933)

Ciri-ciri

- 1) dinamis,
- 2) bercorak romantis-idealistis,
- 3) aktif romantis, dan
- 4) sering dikaitkan dengan majalah sastrar.

Pelopor

- 1) Sutan Takdir Alisjahbana : *Layar Terkembang* (1936)
- 2) Amir Hamzah (Raja Pesyair/Penyair)
 - *Nyanyi Sunyi* (1937)
 - *Buah Rindu* (1941)
 - *Setinggi Timur* (1934)
- 3) Armijn Pane : *Belunggu* (1940)

3. Angkatan '45

Ciri-ciri

- 1) bersifat realistik,
- 2) individualistis
- 3) universal
- 4) objektif, dan
- 5) bertema patriotis

Pelopor

- 1) Chairil Anwar (bidang puisi) : *Deru Campur Debu* (1943), *Tiga Menguak Takdir*, *Aku* (1943)
- 2) Idrus : *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* (1948); *Aki* (1948)
- 3) Usmar Ismail : *Puntung Berasap* (1950)

4. Angkatan '66

Ciri-ciri

- 1) realistik
- 2) kritik sosial
- 3) masyarakat sentris
- 4) sosialisme/kesetiakawanan, dan
- 5) objektif

Pelopop

- 1) Taufik Ismail : “Tirani” dan “Benteng”
- 2) Bur Rasuanto : “Mereka Telah Bangkit”
- 3) Mansur Samin : “Perlawanan”

Latihan 6

1. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3-4 orang!
2. Analisislah karya sastra (berupa puisi, cerpen, novel, dan drama) yang dihasilkan angkatan 70-an sampai sekarang! Setiap kelompok minimal menganalisis satu atau dua buah karya sastra! Komponen yang dianalisis adalah komponen kesastraan karya tersebut (tema, latar, kebahasaan, dll), sehingga pada akhirnya kelompok Anda dapat menyimpulkan karakteristik karya tersebut, yang akan berguna dalam merumuskan karakteristik angkatan.
3. Tulislah laporan hasil analisis kelompok Anda dengan tulisan yang jelas dan rapi di kertas folio!
4. Sampaikan hasil penganalisisan kelompok Anda di depan kelas!
5. Dokumentasikanlah hasil analisis setiap kelompok dengan cara meyatukannya. Sehingga setiap siswa dapat mencatat atau memfotokopi seluruh hasil analisis tersebut!

Review (Rangkuman)

1. Resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya (buku, puisi, pementasan drama, dll). Tujuan resensi adalah menyampaikan pendapat/penilaian kepada para pembaca apakah sebuah hasil karya patut mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak.
2. Kegiatan membandingkan penggalan hikayat dengan penggalan novel dapat dilakukan berdasarkan tokoh, tema, latar, motif, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
3. Karya ilmiah dapat diartikan sebagai suatu hasil karya yang dipandang memiliki kadar ilmiah tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah.
4. Teks sastra berdasarkan ragamnya terdiri atas beberapa genre. Klasifikasi genre sastra itu didasarkan atas dasar kategori situasi bahasa. Berdasarkan situasi bahasa itulah sastra diklasifikasikan atas teks puisi, teks naratif atau prosa, dan teks drama.

Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar menulis resensi drama, mengevaluasi pementasan drama, membandingkan penggalan hikayat dengan penggalan novel, menyusun karya ilmiah, dan menganalisis perkembangan genre sastra Indonesia.

Apakah Anda sudah mampu menulis resensi drama? Apakah Anda sudah mampu mengevaluasi pementasan drama? Apakah Anda sudah mampu membandingkan penggalan hikayat dengan penggalan novel? Apakah Anda sudah mampu menyusun karya ilmiah? Apakah Anda sudah mampu menganalisis perkembangan genre sastra Indonesia?

Evaluasi Akhir Bab 10

A. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawam ini dengan tepat!

1. Dari hasil wawancara di lapangan, penulis menemukan banyak golongan tua (orang tua, kaum pendidik, pejabat kelurahan, dan para pemuka masyarakat) yang berpendapat bahwa sebenarnya pelajar mempunyai peranan yang besar dalam pembangunan masyarakat terutama pembangunan lingkungan kelurahan. Namun, pembangunan tersebut makin kecil sehingga saat ini tidak terlihat peranan dan pengaruhnya.

Paragraf di atas merupakan kutipan karya tulis ilmiah, yakni bagian

- a. kata pengantar
 - b. latar belakang
 - c. perumusan masalah
 - d. pembahasan/isi
 - e. saran
2. Karya lukis ini dapat digolongkan dalam seni kubisme. Penonjolan garis bidang lebih diutamakan dari pada penciptaan kreasi warna dan model. Aliran yang berawal dari Jerman ini sebenarnya telah lama dikenal oleh seniman-seniman kita sejak lama, baik seni pahat, lukis, ukir, ataupun bangunan. Hal ini terbukti pada bukti-bukti hasil karya mereka yang ada di candi-candi, museum, dan perpustakaan nasional.

Kutipan resensi di atas mengungkapkan bagian

- a. jenis karya
 - b. isi karya
 - c. keunggulan karya
 - d. nilai karya
 - e. kelemahan karya
3. ROBOHNYA SURAU KAMI
- Dan di pelataran kiri surau itu akan tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya kakek.

AA Navis

Latar penggalan cerita di atas adalah

- a. di atas bis
 - b. di dekat pasar
 - c. di jalan kampung
 - d. di kota kecil
 - e. di kiri surau
4. ”Memang, Tini! Kemudian disambutnya dengan sungguh-sungguh”. Kalau di mata kami, tidak baik, kalau seorang isteri banyak-banyak ke luar malam, tidak ditemani suaminya! Matanya memandang muka Tini dengan tajam. Tini melompat berdiri sebagai digigit kalajengking. “Bukankah lakiku juga pergi sendirian/mengapa aku tidak boleh. Apakah bedanya?”

“Belenggu”, Armijn Pane

Permasalahan yang dihadapi tokoh dalam penggalan novel di atas adalah... .

- a. seorang isteri menuntut persamaan hak
- b. pasangan suami isteri yang sama-sama egois
- c. perbedaan adat dan budaya
- d. tuntutan istri terhadap suaminya
- e. isteri yang sering keluar malam

5. Pulang. Apakah yang dapat lebih menggelorakan hati dari pada mengalami pertemuan dengan keluarga kembali? Ibunya sayang, wajahnya yang bersih dan pandangnya yang menentramkan, rambutnya yang telah separo putih, matanya yang hitam sejuak itu, apa yang bisa terjadi selama tujuh tahun ini? Betapa pula wajah ayahnya yang telah tua itu, wajah yang berkerut-kerut dengan alis kelabu tebal, memayungi matanya yang kecil, dan telah bersembunyi, jauh ke dalam.

Pulang, Toha Muhtar

Unsur intrinsik yang menonjol yang terungkap dalam penggalan novel di atas adalah

- a. alur
 - b. tema
 - c. setting
 - d. amanat
 - e. penokohan
6. "Aku tak berdosa, tak ada yang harus aku akui kata, pikir Sanip. Aku tak punya dosa yang mesti aku akui, kata Talib dalam hatinya. Aku tak punya dosa, kata Sutan pada dirinya. Buyung menyuruh hatinya dan pikirannya diam, jangan mengingatkannya pada dosa-dosanya.

Pak Haji juga demikian.

(Harimau-harimau, Muchtar Lubis)

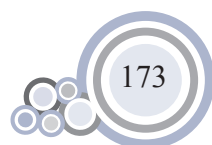
Penggambaran watak tokoh Sanip, Talib, Sutan, Buyung, dan Pak Haji dalam kutipan novel tersebut digambarkan pengarang melalui

- a. penjelasan langsung (tertulis)
 - b. dialog antartokoh
 - c. tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama.
 - d. pikiran-pikiran dalam hati tokoh
 - e. lingkungan di sekitar tokoh
7. Dari sebuah kantong di dalam keranjang, Wak Katok mengeluarkan daun ramu-ramuan. Mereka membersihkan luka-luka Pak Balam dengan air panas dan Wak Katok menutup luka besar di betis dengan ramuan daun-daun yang kemudian mereka membungkus dengan sobekan kain sarung Pak Balam. Wak Katok merebus ramuan obat-obatan sambil membaca mantra-mantra, dan setelah air mendidih, air obat dituangkan ke dalam mangkok dari batok kelapa. Setelah air agak dingin, Wak Katok meminumkannya kepada Pak Balam sedikit demi sedikit.

(Harimau-harimau, Muchtar Lubis)

Yang bukan merupakan nilai budaya yang diungkapkan dalam kutipan novel di atas adalah

- a. meletakkan kantong di keranjang besar
 - b. ramuan obat dari daun-daunan
 - c. membungkus luka dengan sobekan kain
 - d. ramuan obat dimantra-mantra
 - e. Mangkok dari batok kelapa untuk tempat minum
8. Tak lama kemudian Wak Katok menyusul aku, dan kami berangkat ke tempat persembunyian. Aku tak pernah menanyakan kepada Wak Katok apa yang terjadi dengan Sarip. Aku tahu apa yang terjadi. Wak Katok kembali ke



pondok dan membunuh Sarip dan melempar Sarip ke sumur. Ini aku ketahui kemudian setelah pemberontakan dikalahkan oleh Belanda. Tetapi, aku tak pernah membicarakannya dengan Wak Katok. Sejak hari itu hingga saat ini, barulah kini aku menceritakan hal ini.

(Harimau-Harimau, Muchtar Lubis)

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam kutipan novel tersebut adalah

- a. orang pertama sebagai pengamat
 - c. orang pertama dan orang ketiga
 - d. orang ketiga serba tahu
 - e. orang ketiga terarah
9. Lahirnya Angkatan '66 diawali dengan lahirnya beberapa puisi yang bertemakan protes sosial dan politik, yang terlihat dalam kumpulan puisi karya Taufik Ismail yang berjudul
- a. Balada orang-orang tercinta
 - d. Mereka Telah Bangkit
 - b. Dukamu abadi
 - e. Priangan Si Jelita
 - c. Benteng
10. Kebenaran dan keadilan merupakan tema karya sastra
- a. Angkatan '66
 - d. Angkatan '20
 - b. Angkatan '45
 - e. Angkatan Muda
 - c. Angkatan '30

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat dan jelas!

1. Apakah persamaan dan perbedaan antara hikayat dan cerita pendek dan novel? Jelaskan aspek-aspeknya yang berbeda dan yang sama itu!
2. Uraikanlah asal mula hikayat dan buatlah sinopsis hikayat lain yang Anda baca!
3. Ubahlah hikayat yang Anda baca tersebut menjadi sebuah cerpen yang menarik!

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Dari Cicalengka Sampai Chicago: Bunga Rampai Pendidikan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, S. 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Badan Pusat Statistik. 1998. *Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badudu, J.S. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia.
- Baried, St. Baroroh, dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Booth, W.C., Colomb, G.G., William, J.M. 1995. *The Craft of Research*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Ciptaloka Caraka. 2002. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Depdikbud. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. t.t. *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Firdaus, Endang. 2001. *Cerita Rakyat dari Banten*. Jakarta: Grasindo.
- Gramedia. 2005. *National Geographic Indonesia. (Edisi Perdana)*. Jakarta: PT Gramedia Percetakan.
- Halim, A. 1976. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia", *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halim, A. 1981. "Bahasa Indonesia Baku", *Pertemuan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Rangka Peringatan Sumpah Pemuda ke-53*. Jakarta: pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Harian Umum *Jawa Pos*, edisi 2 Juni 2000.
- Harian Umum *Kompas*, edisi 3 Mei 2005 dan 30 Juli 2007.
- Harian Umum *Media Indonesia*, edisi 18 September 2005, 11 Desember 2006, 3 Juni 2007, 5 Juli 2007, dan 9 September 2007
- Harian Umum *Tribun Jabar*, edisi 17 Juli 2007
- Hasanudin. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Hassan Shadily (edisi khusus), *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru - van Hoeve.
- Hoed, B.H. 2000. "Kedudukan Bahasa Indonesia dan Tantangan Abad yang Akan Datang", *Jurnal Linguistik Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Johannes, H. 1978. "Gaya Bahasa Keilmuan", *Kertas Kerja Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, G. 1997. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Kosasih, E. dan Ice Sutari. 2003. *Surat Menyurat dan Menulis Surat Dinas dengan Benar*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, K. 2004. *Bahasa Indonesia Ilmiah untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: FPBS UPI.
- Mihardja, Achdiat K. 1997. *Si Kabayan Manusia Lucu*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, A. 1993. "Bahasa yang Efektif dan Efisien", *Makalah Seminar Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Ipteks di Perguruan Tinggi, 2 Oktober 1993*. Bandung: ITB.
- Morsey, R.J. 1976. *Improving English Instruction*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Mulyana, Y. Dkk. 1997. *Sanggar Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Mulyono, I. 2003. *Bahasa Indonesia Pengembangan Paragraf*. Bandung: Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari-ABA.
- Murray, Donald M. 1980. "Writing as Process" in *Eight Approaches to Teaching Composition*. Illinois: National Council of Teachers of English, h. 3 – 20.
- Nafiah, A.H. 1981. *Anda Ingin Jadi Pengarang*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nunan, D. 1991. *Language Teaching Methodology, A Textbook for Teacher*. Sydney: Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Nurhadi. 1991. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Nurhadi. 1991. *Pembinaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmu Pengetahuan*. Malang: IKIP.
- Prijanti, Saksono. (Peny). 2003. *Citra Wanita dalam Hikayat Panji Melayu*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Prijanto, Saksono. (Peny). 2003. *Model Penderitaan Tokoh Perempuan dalam Novel Populer*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Riantiarno, N. 1995. *Semar Gugat*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Rifai, M.A. 1997. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarwadi dan Soeparno. 1994. *Buku Pegangan Kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Soekardi, Y. 2004. Si Kabayan Digugat. *Cerita Rakyat Jawa Barat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugono, Dendy (Peny. Utama). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugono, Dendy (Peny. Utama). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sularto, B. 1985. *Lima Drama*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sumardjono, Maria S.W. 1997. *Pedoman Pemnuiatan Usulan Penelitian Sebuah Panduan Dasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2004. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Supriadi, D. 1997. *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: Rosda Jayaputra.
- Tambajong, J. 1981. *Dasar-Dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima.
- Tarigan, H.G 1983. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tasai, S. Amran. (Peny.). 2003. *Cerita Rakyat dan Objek Pariwisata di Indonesia: Teks dan Analisis Latar*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Waluyo, H. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Widodo. 1997. *Teknik Wartawan Menulis Berita di Surat Kabar dan Majalah*. Surabaya: Indah.
- Wilkins, D.A. 1976. *Second Language Learning and Teaching*. London: Edward Arnold.
- Wiryosoedarmo, S. 1991. *Himpunan Ringkasan dan Tinjauan Roman, Drama, Novel*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Yusra, Abrar. 1994. *Autobiografi A.A. Navis, Satiris & Suara Kritis dari Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuwono, U. 2001. "Ejaan dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Populer)", *Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah dan Karya Ilmiah Populer*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Bahasa, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

Glosrium

Abreviasi	: pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk yang lengkap; bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau frasa
Aerodinamika	: ilmu yang berhubungan dengan gerakan udara dan gas lain
Afiks	: bentuk terikat yang apabila ditambahkan kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal
Argumentasi	: alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan
Artikel	: karya tulis lengkap, misalnya laporan berita atau esai di surat kabar.
Artikulator	: bagian alat ucap yang dapat bergerak, misalnya bagian lidah dan bibir bawah
Debat	: pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing
Deduktif	: bersifat deduksi (penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum; penyimpulan dari yang umum ke yang khusus)
Deskripsi	: pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci
Diskusi	: pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu permasalahan
Entitas	: satuan yang berwujud
Esai	: karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya
Euforia	: perasaan nyaman atau perasaan gembira yang berlebihan
Fakta	: hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan, sesuatu yang benar-benar ada
Fonem	: satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna
Hikayat	: karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekadar untuk meramaikan pesta
Induktif	: bersifat secara induksi (penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk untuk diperlakukan secara umum)
Infiks	: morfem yang disisipkan di tengah kata
Konfiks	: afiks tunggal yang terjadi dari dua unsur yang terpisah
Kontemplatif	: bersifat membangkitkan kontemplasi
Mentor	: pembimbing
Moderator	: orang yang bertindak sebagai penengah
Morfologis	: cabang linguistik tentang morfem dan kombinasinya
Narasi	: pengisahan suatu cerita atau kejadian
Opini	: pendapat, pemikiran, dan pendirian
Ozon	: lapisan udara yang terdapat di atmosfer yang berasal dari oksigen
Preposisi	: kata yang biasa terdapat di depan nomina
Reduksi	: pengurangan, pemotongan
Replektif	: gerakan badan di luar kemauan
Respirasi	: kegiatan memasukkan dan mengeluarkan udara ke dalam dan dari paru-paru
Simultan	: terjadi atau berlaku pada waktu yang bersamaan; serentak
Sufiks	: afiks yang ditambahkan pada bagian belakang kata dasar
Urgen	: mendesak sekali pelaksanaannya

Indeks

A

Artikel 26, 28, 34, 102, 105, 108, 120

B

Biografi 29, 31, 43, 45, 52

C

Cerita pendek 47, 49, 50, 57, 59, 65, 75, 83, 85, 121, 123, 143, 144, 158

D

Deklamasi 11, 12, 16

Deskriptif 9, 11, 17

Diskusi 95, 96, 114-117, 139, 141

Drama 59, 61, 67, 75, 77, 79, 80, 83, 129, 130, 134, 135, 143, 147, 161, 162

E

Ekspositoris 71, 73

Esai 7

F

Fonem 16, 17

Frasa 24, 51, 52

H

Hikayat 80, 83, 90, 105, 106, 108, 148, 151, 163, 166

K

Klausa 24, 25, 51, 52, 73, 75

Konfiks 123, 125

M

Mongologi 31,32,34

N

Naratif 29, 65

Notulen 152-155, 158

P

Pidato 1, 4, 17

Prefiks 106

Puisi 11, 16, 33, 34, 45-47, 169-171

Puisi baru 12, 13

R

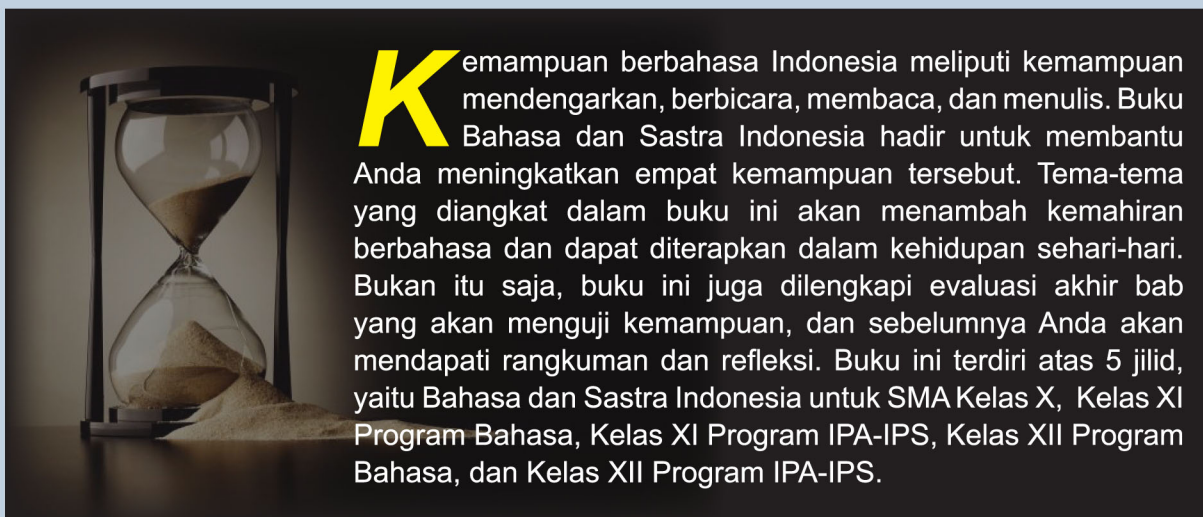
Resensi 161, 162, 171

S

Sufiks 106

W

Wawancara 37-43,52



Kemampuan berbahasa Indonesia meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Buku Bahasa dan Sastra Indonesia hadir untuk membantu Anda meningkatkan empat kemampuan tersebut. Tema-tema yang diangkat dalam buku ini akan menambah kemahiran berbahasa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan itu saja, buku ini juga dilengkapi evaluasi akhir bab yang akan menguji kemampuan, dan sebelumnya Anda akan mendapati rangkuman dan refleksi. Buku ini terdiri atas 5 jilid, yaitu Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X, Kelas XI Program Bahasa, Kelas XI Program IPA-IPS, Kelas XII Program Bahasa, dan Kelas XII Program IPA-IPS.



Andoyo Sastromiharjo, lahir di Cirebon, 10 September 1961, mengajar sebagai dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Menyelesaikan pendidikan sarjana di IKIP Bandung tahun 1985 (sekarang UPI), mendapat gelar magister pendidikan pada Program Pascasarjana IKIP Bandung, dan meraih gelar Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Saat ini ia menjabat sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.

Selain sebagai pengajar, ia juga aktif menjadi pembicara seminar dan penulis. Sepak terjangnya dalam kegiatan ilmiah tidak diragukan lagi. Hal ini dibuktikan dengan undangan sebagai pembicara seminar di Universitas Brunei Darussalam, Negara Brunei Darussalam, pada tahun 2008 dalam Seminar Antarbangsa Dialek-dialek Austronesia. Seminar atau pelatihan lain yang menjadikannya pembicara, di antaranya Lokakarya Penulisan Buku Ajar di Universitas Lambung Mangkurat Kalbar, Pelatihan Penulisan Naskah Pidato Kenegaraan di Setneg RI, Diklat Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Guru dalam Jabatan di UPI Bandung, Seminar Kreativitas Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Galuh Ciamis, dan masih banyak seminar lain.

*** *Editor Ahli* ***

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 81 Tahun 2008 tanggal 11 Desember 2008 tentang Penetapan Buku Teks yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam proses pembelajaran.

ISBN 978-979-068-892-6 (no.jilid.lengkap)
ISBN 978-979-068-898-8

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp 12.049,-